BAD

"A bad story about a bad person"

By

Kadallilah

BAD

Copyright @Kadallilah 2017

Editor : R Dalilah Hashifah

Layout : Rumita

Cover Design : Gigi Cover

PENERBIT

"You&I Publisher"

youandipublisher@gmail.com

Daftar Isi

1. Pertama
2. Mama oh mama
3. Bad day
4. Cantik juga
5. Club
6. Teh balsem
7. Anggep aja balas budi
8. Tattoos and awkward
9. Nanny on duty
10. Supir ohh supir
11. Mistletoe
12. Sekamar
13. Pacaran nih?
14. Pembagian
15. Mesrah
16. So far so good
17. Sama Rafi itu selalu selo
18. Gila
19. Movie time
20. Berlayar denganku
21. Ribut
22. Seandainya
23. Balonku ada lima
24. Kebodohan Lucy Arya
25. Thank God
26. Merry X-mas Kiss My Ass
27. Ketemu mama

28. Hari baik
29. Akhirnya gak jadi babi terusBedtime stories
30. Bedtime Stories
31. Gagal
32. Milky Way
33. Sarimi kali ahh
34. Gak ribet
35. Penutup
36. Extra Chapter

1 – PERTAMA

RAFI POV

Gue sama Papa sedang ada di perjalanan pulang. Kami dari rumah keluarga Juliet, tunangan gue. Eh mantan tunangan maksudnya. Ya, gue yang sudah lamaran dan tunangan sama Juliet memutuskan untuk mundur dan mengakhiri pertunangan ini karena gue gak siap.

Bukan gue gak siap berkomitmen, atau apapun. Gue hanya gak siap kalau harus selamanya, setiap hari, sepanjang sisa hidup gue, gue jalanin dengan cewe yang arogan, pencemburu dan sirik.

Gue gak suka sama cewe yang banyak omong, sok paling segalanya lah. Apa lah, tai kucing.

Gue gak suka.

Mangkanya gue mundur.

Kalian pasti mikir, kenapa kalo gak siap tapi bisa sampe tunangan?

Jawabannya adalah, karena keluarganya Juliet selalu memaksa gue untuk menikahi Juliet. Gue gak ada masalah sama sekali dengan pernikahan. Gue juga mau nikah. Tapi kayanya gak sekarang. Gue bersyukur karena gak jadi sama Juliet. Gue bersyukur kalo kakak gue yang duluan nikah.

Gue percaya akan ada waktu yang tepat untuk orang yang tepat.

●○●○●○

LUCY POV

Aku sampai di rumah kakakku, di daerah Nusa Dua, Bali. Setelah kuparkiran mobilku, langsung saja aku masuk.

Aku melihat Kakakku dengan istrinya sedang menonton TV.

"Jake!" Panggilku. Ya, Jacob Marvollo Arya, adalah kakakku. Dia seroang chef kenamaan di negeri ini. Resto miliknya sudah tersebar dibeberapa kota di Indonesia.

"Eh, Ci! Sini!" Sahut Swista. Cewe gak berguna yang amat sangat dicintai kakakku. Sial! Ya, Swista itu istrinya Jacob.

"Kenapa sih?" Tanyaku saat duduk di single sofa yang menghadap mereka berdua.

"Kakak ada undangan nikah, di Bogor. Sabtu besok. Gak bisa dateng." Kata Jacob.

"So?"

"Kamu lah yang dateng. Wakilin kakak. Gak enak, dia kenalan kakak. Swista lagi sakit ini. Gak bisa ditinggal." Jelas Jacob.

Kan, Swsita tuh nyusahin. Sakit aja nyusahin! Kesel!

"Gue gak ada waktu, Jake!" Kataku. Sudah tidak memanggilnya dengan sebutan kakak.

"Please, demi gue. Dia juga salah satu petinggi di Syltha tau!" Kata Jacob.

Syltha adalah nama hotel tempatku bekerja.

"Siapa?" Tanyaku.

"Firi. Dateng ya! Please." Bujuk Jacob.

Firi? Kenal juga kaga. Malesin amat.

"Males ah Jake, gak kenal sama pengantinnya." Kataku.

"Please." Pintanya lagi.

"Yaudah iya. Tiket bolak-balik, hotel, jajan. Lo yang tanggung." Kataku.

"Siap dek!" Sahut Jacob.

Setelah percakapan itu, hari-hari berikutnya aku mencari tahu soal Firi. Katanya dia emang petinggi jaringan hotel ini. Katanya-katanya-katanya, dia juga cucu pendiri Syltha.

Halah, gosip aja anak-anak kantor tuh bisanya!

●○●○●○

-SylthaBogor-
10.39 PM

21 Januari

Suasana pernikahan Firi Agil Sambadha dengan Amanda Rosalia berlangsung sangat meriah. Semua kenalan keluarga Sambadha diundang, rekan bisnis atau siapapun hadir untuk menjadi saksi kebahagiaan kedua mempelai.

Di tengah-tengah meriahnya pesta, ada seorang lelaki yang sibuk dengan minumannya di sudut ruangan, dia berbahagia karena kakaknya sudah melepas masa dudanya, dia bahagia karena kakaknya berhasil menemukan wanita yang luar biasa.

Dia hanya sedang berduka untuk dirinya sendiri, mungkin di luar sedang ada pesta pernikahan, tapi di dalam dirinya, ada upacara pemakaman atas matinya hubungannya dengan wantia yang selama dua tahun ini ia pacari.

Dia tidak mencintai wanita itu sepenuh hidup ataupun setengah mati. Dia hanya menyesalkan apa yang terjadi, dan upacara pemakaman di hatinya adalah pemakaman kenangan-kenangan indah yang pernah mereka lewatkan bersama.

Pria ini bernama Rafi Orin Sambadha, adik dari mempelai pria. Pengusaha muda yang sudah sukses besar di umurnya yang baru 25 tahun.

Tapi, ada lubang besar di hatinya, lubang yang ia tutup dengan kenangan lalu menjadi makam.

Rafi menenggak habis minumannya. Lalu kembali dengan keramaian pesta, mencari teman atau keluarganya untuk diajak bercengkrama.

Upacara pemakaman di hatinya selesai. Ia harus pulang lalu mengikhlaskan semuanya.

●○

Masih di tempat yang sama namun di sisi yang berlainan. Seorang wanita hadir dengan gaun malam berwarna biru dongker panjang yang mempunyai belahan sampai ke paha. Tampil percaya diri meskipun hanya datang sendiri.

Ia sedang menikmati jamuan yang disediakan oleh mempelai. Sebenarnya ia hanya berniat hadir lalu pulang, namun rasanya mubazir meninggalkan makanan-makanan yang terlihat enak itu begitu saja. Lagi, dia senang karena banyak orang yang ia kenal hadir di pesta ini. Orang-orang yang kebanyakan adalah petinggi di tempatnya bekerja.

Ia merasa luar biasa hanya dengan berada di ruangan yang sama.

Ia adalah Gizella Lucy Arya. Dia bukan siapa-siapa, ia hanya karyawan biasa yang kebetulan hadir di sini untuk Kakaknya.

Tapi ia mencoba mengakrabkan diri dengan semua yang ada.

●○●○

Malam ini, saat Firi dan Ocha menikah. Ada sepasang manusia yang ternyata ditakdirkan juga untuk bersama.

Meskipun tidak terjadi sekarang, tapi malam ini lah semuanya bermula.

Mereka mungkin tidak saling mengenal, mereka juga bahkan tidak saling bertatap mata. Tapi nanti, mereka akan jauh lebih dekat dari nadi.

Nanti.

***

2 – MAMA OH MAMA

RAFI POV

Mendarat lagi di Bali. Hidup gue gini amat yaa, muter-muter gak jelas.

"Na, lo mau ngikut gue ke rumah gue apa stay di hotel?" Tanya gue ke Hana, personal asisten gue.

"Lha, lo lupa Raf gue orang mana? Gue mending sama emak bapak gue di rumah." Jawabnya.

Ya Hana memang personal asisten gue, tapi jauh sebelum itu, dia adalah sahabat gue dari kecil di tempat ini (Bali) yang sayangnya nasibnya kurang bagus. Dan karena gue baik hati, jadi gue tarik aja dia buat jadi asisten gue, lagian kerjanya bagus.

"Mau dianter gak? Tapi gausah deh. Kasian supir gue."

"Kampret emang lo, gue pake uber aja. Sana balik lo! Dua hari lagi kita ketemu, gue mau lenyeh-lenyeh nikmatin hari gue tanpa gangguan lo!" Serunya.

"Bye! Noh sopir gue udah dateng!" Gue meninggalkannya di pelataran bandara begitu saja setelah melihat Pak Syarif, supir pribadinya Papa yang hari ini diutus buat jemput gue.

"Ayok Pak langsung aja!" Kata gue.

"Ehh, adek, bapak kaget!" Serunya, ya emang sih dia dari tadi celingukan. Lagian masa gak liat gue yang segede gini sih?

Langsung aja gue jalan barengan sama Pak Syarif ke parkiran. Sebenernya gue males jalan ke parkiran. Gue lebih suka nunggu terus dijemput langsung gitu tapi gak enak ah kasian Pa Syarif gak ada temen jalan entar.

"Lama Pak nunggu Adek?" Tanya gue.

"Eeem, setengah jam lah kira-kira, tadi Ibu nyuruh buruan katanya."

"Kakak masih ada di rumah ya?"

"Masih dek, kakak kan katanya mau pidah ke Bali."

"Digorok dia sama Bianca hahaha!" Seru gue. Pak Syarif ikut ketawa.

Pak Syarif, supir pribadi Papa yang mungkin sudah 20 tahun lebih mengabdi di keluarga gue. Gue menghormati beliau selayaknya gue menghormati orang tua gue sendiri. Pak Syarif nih loyal banget,

dia mungkin sekarang udah berkecukupan hidupnya, tapi masih mau jadi supir.

Dulu pernah gue tanya, jawabannya bikin gue pengin dia terus idup di dunia, biar terus bisa sama keluarga gue. Jawaban Pak Syarif dulu tuh gini:

'*Iya sih dek, Bapak sekarang udah punya rumah, punya usaha bengkel kecil-kecilan. Tapikan itu semua karena Papanya Adek. Kalo gak ada Pak Nicholas, bapak bisa apa coba? Lagi, keluarga adek baik semua. Bapak betah, bapak udah nyaman dan sayang sama keluarga Sambadha*.'

Yaa, jawabannya nenangin gitu.

Kami sudah sampai di parkiran, langsung aja gue masuk ke jok penumpang depan. Pas Pak Syarif nyalain mesin, gue langsung arahin AC semua ke muka gue. Gila, Bali panas banget hari ini.

"Pak, gak bisa temenin ngobrol yak? Adek mau tidur. Tadi di pesawat gak bisa soalnya." Kata gue dan Pak Syarif mengangguk pelan.

"Gak apa-apa Dek, istirahat aja." Sahutnya.

Jadi, gue mundurin senderan kursi gue, lalu memejamkan mata sebentar untuk istirahat. Gila, gue cape banget. Udah dua hari kaga ada istirahatnya. Kepala gue butuh istirahat, hipotalamus gue butuh sekresiin oxitosin, vasopressin, dopamin dan lain sebagainya. *And my balls, they need to be empty.*

Hahaha!

●○●○●○

"Rafi~~~~~" Terdengar lengkingan nyaring mama. Bangunin gue dari mimpi indah gue. Canda! Gue gainget barusan mimpi apa. Hahaha!

"Apa sih, ma?" Tanya gue, bangun dari sofa. Iye saking capeknya gue tidur di sofa ruang keluarga, bukan naik ke kamar gue.

"Susah banget astaga, tidur tuh di kamar dek! Kamu doyan banget tidur di sofa. Mirip sama Firi!" Mama memulai ocehannya.

Meskipun sayang Mama, tetep aja gue gatahan diomelin. Ini salah satu alasan kenapa gue punya apartment sendiri di Bali. Biar bisa tenang. Biar bisa bawa cewe juga gitu. Hehehe!

"Udah makan belum? Makan ayokk!" Tanya Mama, duduk di samping gue.

"Udah, Ma. Di pesawat Rafi makan kok."

"Yaudah, mandi gih!" Titahnya, Mama nih kayanya gamau gitu gue duduk diem bentaran. Kaya gue tuh harus bangkit dari sofa dan melakukan aktifitas lain. Padahal tujuan gue pulang tuh pengin istirahat.

"Entaran lah, ma!" Sahut gue. Masih ngumpulin nyawa ini.

"Kamu tumben pulang, kenapa?"

"Balik lagi nih Rafi ke Batam!"

"Ngapain ke Batam?" Tanya Mama.

"Gak tau, kan Adek mah bebas tinggal di mana aja. Rumah banyaak!"

"Apartment! Properti milik sendiri yang wujudnya rumah paling cuma di Jakarta kan?"

"Hehehe tau aja!"

"Mandi sana ih, gemes mama liat kamu kucel gitu."

"Kucel juga ganteng, ma!" Seru gue.

"Iyalah, emaknya aja Mama!"

"Terserah!" Gue merebahkan diri lagi di sofa. Rambut gue langsung diacak-acak sama mama.

"*Grow up, son!*" Kata Mama.

"*I already did*."

"Tapi masih begini, halah mama tau, dewasanya kamu mah beradegan dewasa doang, bukan sikap."

Gue langsung ketawa dengernya. Busetdaaah Mamak gue! Frontal abesh!

"Kapan mau bawa pacar baru? Kakak udah punya anak. Kamu gamau nikah?" Tanya Mama.

"*Ma, I'm still 26*. Lagian, emang kenapa kalo kakak udah punya anak? Masih bayi gitu juga."

"Ya kan kalo punya anak mah enak, ada yang bikin pengin cepet pulang, di rumah ada maenan, asik kan?" Ujar Mama.

"Mau maenan mah nanti Rafi beli lego yang 4000pcs biar anteng maininnya. Yang Disney Castle deh."

"Anak, Rafi. Anak! Bukan lego!" Tegur Mama.

"Iya udah gampang, entar malem Rafi keluar deh ma, bikin anak." Jawab gue asal.

"Nikaaaah duluuuuuu! Astagaaa! Mama bebasin kenapa kalian pada gini sih??? Firi tuh, dua kali cewe dia hamilin duluan. Heran mama!" Mulai lah ocehan mama. Bikin sakit kepala.

"Apa sih? Ribut-ribut?" Kak Firi dateng dari atas, beres mandi dia kayanya.

"Ini adekmu, masa mau maen langsung bikin anak aja?!"

"Ya gak apa-apa, biar langsung dinikahin, udah deh gapake repot-repot lagi." Sahut Kak Firi santai.

"*Exactly, bro! That's what I mean!*" Seru gue. Tapi gue langsung bangun dan kabur dari sofa. Ngeri diterkam Mama.

"Mama kurung kamu Raf!" Seru mama ketika gue lari ke lantai dua.

Di ruang santai lantai dua, gue liat Ocha. Kakak ipar gue yang lagi main sama anaknya, Gara, yang udah umur 8 bulan. Lagi lucu-lucunya karena udah bisa duduk tegak dan ngerangkak keliaran kesana kemari kek curut.

"Di bawah rame apaan sih, Raf?" Tanyanya.

"Si Mama, pengin nge-besan lagi." Jawab gue.

"Yaudah sana gih cari pacar."

"Lo kira kaya nyari dodol garut!" Seru gue, Ocha ketawa, gue pun langsung masuk ke kamar pribadi gue.

Gue langsung merebahkan diri di kasur. Gue buka ponsel gue dan baca lagi project gue buat film ini. Gue udah setuju sama semuanya, pemerannya, skenario, lokasi, budget, semuanya. Cuma kudu dateng lagi buat liatin mereka *reading*. Kebetulan syutingnya di Bali, jadi gue sekalian balik.

Repot tau jadi pengusaha, kudu mikirin prospek usaha kita kedepannya gimana biar tetep bertahan. Karena makin lama, banyak PH baru bermunculan. Dan PH tersebut bikinan para artis tanah air. Jadi gue saingan sama orang-orang yang dulu gue gaji. Ahh udah lah, libur dua hari gue mau tenangin otak dulu!

○●○●○●○

"Na, kudunya lo doang nih. Gue gak ikut juga bisa tau!" Kata gue setelah kami tiba di loby hotel Syltha.

Ya, *reading* skenario pertama memang diadakan di hotel ini. Bahkan tim kami sudah menyewa beberapa *room* dan *meeting room* untuk keperluan syuting dan istirahat selama beberapa bulan ke depan.

"Ya ga afdol dong, kalo gue doang yang dateng!" Kata Hana.

"Serah lo deh!" Sahut gue.

Kami masuk ke meeting room, agak telat karena tadi jalanan sedikit macet.

"Sorry, mas Angga. Telat!" Kata gue ke si sutradara.

"Eh santai lah mas Rafi. Gak apa-apa kok!"

"Oh iya, gue udah suntik 5M semalem ke rekening biasa. Nanti kalo udah mulai syuting gue tambahin lagi." Kata gue.

"Okay thank you!"

"Untuk urusan lain-lain, biar diurus sama Hana aja ya? Gue banyak kerjaan soalnya." Kata gue. Saking banyaknya, gue lupa kerjaan gue apa aja.

"Oh iya, siap. Ayok ah mas duduk. Icip-icip kue dulu."

Gue berjalan ke arah kursi kosong lalu duduk, Hana standby di samping gue. Gue liat-liatin para aktor dan aktris yang lagi reading pertama, mereka masih mendalami karakter gitu-gitu deh.

Gue liat sih mereka serius, yaa gue tau kalo mereka semua berbakat dan profesional, salah satu dari mereka bahkan udah dapet piala citra, *but* gue tetep kudu merhatiin juga. Kan kalo rating film jelek dari pengamat, gue yang rugi. Kalo peminat di bioskop dikit, gue juga yang rugi.

Jadi kudu gue pantengin ini semua.

Lagi asik nonton mereka baca, HP gue geter dahsyat banget. Pas liat panggilannya ternyata dari Mama. Karena gamau jadi anak durhaka, jadi gue permisi sebentar keluar buat angkat telefon.

"Kenapa Ma?" Tanya gue.

"*Kamu di mana dek?*"

"Di Syltha. Kenapa?"

"*Ke kakak dong, ditelefon susah. Gara badannya anget deh*." Ujar Mama.

"Lha? Serius? Yaudah bentar Rafi ke ruangannya kak Firi, ma."

"*Cepet ya! Ini mama sama Ocha sama Papa mau bawa Gara ke siloam.*"

"Oke oke ma! Rafi langsung cari kakak!" Seru gue, setelah itu sambungan telefon terputus.

Gue berbalik, dan tepat saat gue berbalik. Adegan sinetron pun kejadian. Nabrak orang.

"Eh sorry!" Kata gue, kaget, berkas yang dibawa orang ini jatoh berantakan di lantai.

"Lo liat-liat dong kalo dari tikungan gitu!"

"Sorry, kan gue udah bilang sorry!" Kata gue sambil bantuin rapihin berkas orang ini.

"Ya ini jadi berantakan lagi! Ah lo nyusahin!" Katanya.

Gue perhatiin dia, kayanya dia karyawan sini. Soalnya dia pake baju dinas harian khusus hotel ini.

"Sorry nih, lo kerja di sini?" Tanya gue.

"Iya, kenapa?"

"Tau ruangannya Director HR ga?"

"Ngapain lo? Mau nyari kerja? Masa nyari kerja pake baju santai gitu, nyasar di ruang meeting pula!"

"Tau ga?" Tanya gue.

"Ikut gue deh, gue ada perlu juga ke sana!" Serunya.

Si cewe judes ini langsung jalan gitu aja, gue ngikutin dia. Duh kalo bukan urusan keluarga mah ngapain amat gue begini. Gue paling males kalo urusan di kantor gitu, resmi banget keliatannya.

Apalagi kerja di Syltha, ada seragam khusus. Lha mending gue, meeting pake boxer doang juga kayanya gak ada yang berani larang. Meskipun gue belom segila itu juga sih.

Cewe judes ini bawa gue turun beberapa lantai pake tangga. Gila, berotot betis gue!

"Nih, ruangannya yang pojok situ!" Katanya sementara dia sendiri ke arah berlawanan.

"Thank you!" Kata gue tapi itu cewe cuma jalan terus.

Gue langsung jalan ke arah pintu yang ditunjuk cewe tadi. Ada cewe yang duduk di depan ruangannya. Kayanya sih sekertaris si Kak Firi.

"Sorry, Firi ada?" Tanya gue.

"Oh ada perlu apa ya?" Tanyanya.

"Bilang aja Rafi. Penting."

Cewe ini berdiri, lalu mengetuk pelan dab berbicara kalau ada gue. Kedengeran suara si Kak Firi ngomong suruh masuk, jadi gue langsung ngeluyur.

"Lo susah amat di telefon!" Seru gue.

"Lo kenapa sih dek? Dateng-dateng rusuh."

"Anak lo sakit nye, Mama, Papa sama Ocha ke Siloam tuh!"

Firi langsung berdiri dari singgasananya. Mukanya panik sambil nyari-nyari HP.

"Kata siapa lo?" Tanyanya sambil sibuk sama ponselnya.

"Mama tadi telefon gue suruh bilang langsung. Lo sibuk amat sih!"

"Baru pindah anjir banyak yang harus gue urus! Udah gitu ini gue sementara doang di HR! Hallo Ma, di mana?" Percakapan pun terbagi dua antara gue dan Mama yang ada di ujung telefon.

"Iya, Ma. Firi ke sana sekarang!"

--

"Ini ada, Rafi. Mau ngomong?" Mata Firi udah melirik gue.

--

"Oh yaudah, kakak kesana yaa!"

"Gara sakit apa?" Tanya gue saat Firi mengantongi ponselnya.

"Gak tau katanya demam. Lo mau ngikut ga?"

"Ada meeting di atas. Cium gemes aja buat Gara." Kata gue.

"Yaudah gue keluar!" Firi langsung keluar gitu aja, ninggalin gue di ruangannya.

Halah! Dasar. Gue duduk aja di sofa ruangan ini. Mandangin ruang kerja Firi yang ukurannya mungkin hanya 4m × 3m, gila, kalo gue kerja kaya gini, bisa mati gaya kali yaa.

Gue gak betah diem di satu ruangan terlalu lama kalo bukan untuk hal penting dengan keuntungan lebih dari 10 Miliyar. Pengecualian untuk tidur dan ML dan kalo gue lagi males, atau lagi sakit. Setdah, pengecualiannya banyak! Hahaha!

Serius gue gak akan betah kalo kerja di tempat gini, apalagi tiap hari harus ketemu berkas-berkas, bisa gue muntahin itu berkas.

"Maaf, Mas. Ini ruangan Pak Firi. Pak Firi gak ada di tempat. Mas-nya gak bisa di sini." Gue menoleh ketika sekertarisnya Firi ngusir gue dengan nada yang amat sangat lembut.

Gue cuma senyum dan bangkit, dia gak tau siapa gue! Hahah! Lo besok jadi pengangguran aja bisa coy! Tapi udah lah, gak penting, emang banyak yang gak tahu kalau gue bagian dari keluarga Sambadha. Gue menjalani usaha gue pake nama gue sendiri, gak pake nama keluarga, jadi sukses gue ya karena kerja keras gue, bukan karena keluarga gue. Yaaa keluarga gue ikut andil lah, setengah. Kan PH ini juga warisan Kakek gue. Tapi engga buat Dûrgrimst, itu anak gue, masterpiece gue!

"Makasih, Mbak Mita." Kata gue dengan nada sangat sopan ke sekertarisnya Firi, gue langsung keluar dan kembali ke atas.

○●○●○●○

"Kontrak kerja kita sama GaJeTV mau abis 3 bulan lagi, mereka nawarin lanjut, lo gimana?" Tanya Hana saat makan siang.

Gue sama Hana melipir ke nasi padang yang ada deket Syltha. Menolak diajak makan di restoran hotel.

"Keuntungan kontrak yang kemarin gede ga?" Tanya gue.

"Lumayan, meningkat sih grafiknya kalo diliat dari yang sebelumnya."

"Yaudah lanjut aja, bilang mereka siapin kontrak baru tapi untuk 3 bulan aja, nanti tinggal gue baca terus tanda tangan. Eh iya sinetron kita yang sama HTV itu masih lanjut kan? Diperpanjang ampe 500 episode dulu kan?"

"Iyaa bener. Nanti gue urusin masalah kontrak, terus soal sinetron gue kasih ke elo info soal rating dan lainnya." Kata Hana.

"Gausah, gue percaya sama lo."

"Oke, tetep gue kirim ke email lo. Mau lo buka atau kaga, urusan lo!" Sahutnya, gue mengangguk.

"Malem ke club yu? Lama anjir gak joget-joget!" Ajak gue.

"Lama? Woy 5 hari lalu di Jakarta lo mabok parah gainget?" Tanyanya. Gue ketawa.

"Pokoknya kita ke club, pastiin gue gak mabok ampe pingsan."

"Soalnya lo mau bawa cewe satu, iya kan?" Tanyanya dan gue ngakak.

Ini salah satu hal jelek dalam diri gue. Susah untuk berhenti bawa cewe random ke kasur gue. Bahkan saat gue sudah punya pacar yang gue pacarin selama dua tahun pun, diem-diem gue selalu bawa cewe. Entah nemu di club, entah selebriti yang gue bayar, model, atau bahkan aktris *newbie* yang menawarkan diri dengan imbalan dapet peran di film atau sinetron yang gue produksi.

Ya, gausah kaget gue nyebut selebriti atau model. Gue udah terjun ke dunia entertaiment umur 16 tahun. Gue bahkan tau siapa-siapa aja yang bisa di *booking*, tarif mereka berapa dan syarat-syarat buat *pake* mereka apa aja.

Tapi, untuk malam ini. Gue mau nyari random aja ah di club. Yang penting ngangkang dan sama-sama senang.

Hahha!

○●○●○●○

3 – BAD DAY

LUCY POV

Mau pecah kepalaku rasanya. Asisten lagi cuti, dan laporan akhir tahun udah menuntut buat dikerjakan. Lemes aku!

Mana aku harus merapihkan berkasku lagi, gara-gara tadi ditabrak sama orang kampret yang tiba-tiba muncul.

Sumpah ini hari terburuk yang pernah ada.

Lembur, pukul 9 malem lebih aku baru keluar dari ruang kerja. Langsung ke loker buat ganti pake baju biasa. Begitu selesai ganti aku langsung turun ke parkiran dan melajukan mobilku ke arah club terdekat. Gila! Aku udah suntuk parah.

Lima belas menit di jalan, aku sudah duduk di salah satu kursi bar sambil menikmati scotch yang kupesan.

Ponselku bergetar, aku melihat siapa yang telefon. Ternyata kakakku. Aku reject telefonnya, lalu mengiriminya pesan.

Me: Apaan?

Gue lagi di Mirror

Kalo perlu ntr aja,

Bye!

Aku mengirim pesan tersebut, setelah terkirim, aku mematikan ponselku. Aku sedang malas diganggu malam ini.

Aku membalik kursi yang kududuki, menghadap keramaian malam ini, lirik-lirik kali aja ada yang nyangkut malem ini dan bisa senang-senang bareng, atau nyari orang yang ku kenal biar aku gak sendiri banget.

Tapi seperti yang aku bilang, ini hari terburukku bulan ini kayaknya. Aku gak nemu orang yang kukenal. Jadi dari pada malam makin buruk, aku lebih pilih menyenangkan diriku dengan satu minuman lagi.

Aku menghabiskan minumanku sambil nunggu minuman yang baru dateng.

"Mba, ini!" Aku heran ketika menemukan tequila di depanku.

"Kayanya salah, Mas. Saya pesen scotch bukan tequila." Kataku.

"Emang bukan, pesenan Mbak lagi diambil. Ini dari mas yang di sana." Aku menoleh sesuai arah ibu jari si bartender dan melihat sosok lelaki yang mayan lah, masuk standarku.

Aku mengambil gelas tequila di hadapanku ini, lalu aku turun dari kursi, menghampiri orang asing tersebut.

"*Thanks for this!*" Kataku sambil duduk di sampingnya.

"Saya cuma gak suka liat cewe sendirian minum, yang keras pula." Katanya dan aku tersenyum.

Kuperhatikan dia dari bawah sampe atas. Aku bahkan menilai tampilannya, gak buruk mesikpun gak waw juga. Standar lah!

"Lucy!" Kataku memperkenalkan diri lalu menyesap tequila tadi.

"Arya!" Katanya.

"*That's my last name!*" Kataku, agak kaget denger dia namanya Arya.

"Jodoh kali." Katanya sambil senyum. Nah ini baru, kalo senyum dia manis.

"*Maybe, just for tonight.*" Kataku dan dia senyum kemudian menyesap minumannya sendiri.

"*Are you free?*" Tanyanya.

"*Tonight? Yeah!*" Jawabku, dia senyum lagi.

Aku sudah tau akan bagaimana kita berakhir malam ini. Pilihannya cuma dua, kaloga di ranjangku, ya di ranjang dia. Eh tiga deng, ranjang hotel.

●○●○●○

Minggu siang aku mampir ke rumah kakakku, gak ngerti aku ada urusan apa dia.

Aku parkir di car-port halaman rumahnya lalu masuk.

"Jake!" Teriakku memanggil namanya.

"*Kitchen, Ci!*" Terdengar sahutan, Swista. Istrinya kakakku.

Aku langsung berjalan ke dapur dan melihat kakakku lagi masak sedangkan istrinya lagi nontonin. Entahlah, sebaik apapun Swista, aku gapernah suka sama dia.

"Dari rumah Ci? Apa dari apart?" Tanya Swista.

"Dari rumah, Ibu titip salam buat kalian." Kataku.

"Nanti malem kita mau ke Ibu, kok." Sahut Swista dan aku mengangguk.

Aku langsung duduk di kursi yang ada di dapur. Berjarak dua kursi dari Swista.

"Lo ngapain, Jake?" Tanyaku.

"Main gundu." Jawabnya asal.

"Tau gue lo lagi masak, masak apa maksudnya!"

"Nah gitu dong, nanyanya yang jelas." Sahut Jacob, "Masak makanan sunda nih, Swista mendadak pengin." Jawabnya.

Aku hanya mengangguk.

"Terus lo nyuruh gue ke sini, ngapain?" Tanyaku.

"Nanti kita bahas sambil makan siang." Jawabnya.

"Yaudah gue ke dalem aja." Sahutku, bangkit dari kursi lalu pindah ke ruang keluarga.

Rumah kakakku nih enak, luas, meskipun berisi banyak barang, tetep keliatan luas, barang-barang tuh seolah menempel sama bagian rumah, seolah dibikin emang buat ada di tempatnya masing-masing. Enak lah diliatnya.

Aku menghempaskan pantatku di sofa. Mengambil remote lalu menyalakan TV untuk mengisi waktuku. Sekian menit nonton berita gak jelas, aku dipanggil sama Swista buat makan bareng. Gabung lah aku sama mereka di ruang makan.

"Kenapa kak?" Tanyaku sambil menyuap ayam bakar bikinan Jacob.

"Gue pusing dek nyari orang buat ngurus Skölir Seminyak, lo beneran gak mau? Gue bayar double dari gaji lo sekarang di Syltha deh!" Katanya.

Jacob, kakakku adalah seorang chef kenamaan tanah air. Skölir adalah resto miliknya yang tersebar di Bali, Singapore dan Malaysia. Ada satu lagi resto namanya Seven Sheaves, tapi itu resto gabungan sama temennya. Co-owner Seven Sheaves adalah Chef Patrick yang juga punya resto sendiri: Skulblaka.

"Digaji berapapun gue gak mau, kak. Lo tau, kerjaan gue dibidang finance nih gue rintis dari bawah banget." Sampe sekarang aku udah jadi Financial Controller di Syltha, jabatan tertinggi untuk divisi finance.

"Gaji gue juga cukup kok. Lo kalo mau cari orang gue cariin deh. Entar gue yang seleksi. Gimana?" Tawarku sebelum Jacob buka suara.

"Yaudah boleh." Jawabnya.

Sebenernya ini bukan kali pertama Jacob nawarin aku buat kerja bareng dia. Ini mungkin kesejuta kali, cuma aku setia sama Syltha. Ya aku tipe orang yang setia sama kerjaan, dari aku lulus kuliah ampe detik ini, aku cuma kerja di Syltha doang.

"Malem pada mau ke rumah Ibu?" Tanyaku mengalihkan percakapan.

"Iya Ci, bareng ya?" Ujar Swista, dia ikut nimbrung sekarang. Aku mengangguk sekenanya.

○●○●○●

"Bu Cici, nih yaa bu, yang kudu ditandatangan." Kata Juna, gilee aku baru dateng eh si Juna udah ngasih kerjaan aja.

Aku memandang frustasi ke tumpukan cek pembayaran yang harus kutandatangani. Buset! Sebanyak ini? Lepas tanganku udah!

"Okay, Jun." Hanya itu balasanku saat Juna keluar dari ruangan.

Aku duduk di kursi, mulai menandatangani sambil memeriksa satu-satu semua cek pembayaran ini.

Karena jumat kemarin aku udah selesaiin yang rumit-rumit, hari ini aku tinggal tanda tangan doang.

Bosen, aku bangkit dan menuju pantry di lantai atas. Ya, lantaiku kaga ada pantry-nya. Nyebelin.

Lewat tangga, aku berjalan ke pantry melewati divisi HR dan F&B. Melepas senyum ke semua yang beradu pandang denganku. Sesekali mereka menyapaku dan aku balas dengan anggukan dan senyum manis.

Aku tahu capku dari anak-anak di sini. Mereka namanin aku *Man-Killer*, itu masuk akal sih menurutku, karena hampir semua staff cowo yang single udah pernah aku cobain. *Astaga, kotor banget ye gue! Tapi bodo amat, berani kotor itu baik!*

Aku sampai di pantry dan langsung aja meracik kopi sendiri, lalu duduk sebentar di sofa yang tersedia. Ini masih jam 10, ga ngerti kenapa aku udah ngantuk aja. Suntuk parah.

"Eh, lo yang waktu itu ya? *Hello again!*" Sapa seseorang, aku menoleh memandang lelaki yang menyapaku ini. Iya pasti dia menyapaku, karena hanya ada aku di pantry. Pengecualian kalo dia bisa liat makhluk halus.

"Err hay!" Cuma itu balasanku ke cowo yang pernah menabrakku ini.

Aku heran ini cowo siapa, dia dandanannya asal banget, celana jeans, kaos lalu jaket. Gila, sepengalaman aku yang udah kerja di Syltha selama 5 tahun, peraturan sini ketat banget. Aku aja pake seragam, hells 7 cm. Lha dia? Kaya anak kuliahan. Gak mungkin anak magang kaya gini, meskipun tampangnya emang kaya mahasiswa bego yang gak lulus-lulus.

"Lo kerja di sini?" Tanyanya. Dia duduk di seberangku dengan segelas tumblr di lengannya.

"Menurut lo?" Tanyaku balik.

Dia cuma cengar-cengir doang.

"Lo siapa sih?" Tanyaku.

"Lo tau Firi?" Tanyanya.

Aku mengangguk, Pak Firi, pindahan dari Jakarta yang menjabat sementara jadi Director HR karena sebentar lagi bakal jadi Boss segala Boss (GM), yang juga Cucu Pertama dari pendiri Syltha. Siapa yang gak kenal dia?

"Lo supirnya?" Tebakku.

"Hahaha gak supir juga sih, tapi boleh deh dikatain supir." Jawabnya santai.

Aku tersenyum sinis, aku gak ada waktu buat ngobrol sama kacung. Se-sembarangannya aku nyomot cowo, minimal yang gajinya 10 juta lah perbulan biar bisa traktir aku sedikit.

"Udah ya, gue banyak kerjaan." Kataku sambil berdiri dan meninggalkan pantry.

Kembali ke lantai finance, aku melihat para bawahanku sibuk kerja. Ya ampun, atasan macam apa aku ini? Mereka kerja aku malah ngopi.

"Masih jam segini udah ngopi aja, Bu?" Sapa Kalina.

"Semalem gak bisa tidur, Kal." Kataku sambil senyum lalu masuk ke ruangan.

Kembali aku mengambil pulpen dan mulai menandatangai lagi cek-cek ini. Sambil sesekali aku menyesap kopi.

"Bu, tadi kata Chef Donald kalo istirahat ke ruangannya ya? Butuh dana katanya." Aku menoleh saat Juna menyembul diambang pintu.

"Oke, Jun. Thank you!" Sahutku dan Juna langsung menghilang.

Halah, ini pasti Chef Donald alesan doang soal dana, ujung-ujungnya mau minta Jacob gabung lagi. Please deh, kakakku udah merdeka coy!

●○●○●○

4 – CANTIK JUGA

RAFI POV

"Lo tuh bisa mesen makanan sama minuman di resto hotel, astaga. Ngapain lo nyasar di sini?" Si Kak Firi ketularan Mama kayanya, doyan ngomel.

"Lo pas jalan ke sini ketemu cewe gak? Rambutnya agak gelombang gitu?" Tanya gue.

"Gak ada lo *pake* karyawan gue!" Seru Firi.

"Hih, posesif!"

"Udah gih balik ke tempat rapat lo! Ngapain di sini? Gue gak enak sama karyawan lain. Lo pake baju bebas gini, Rafi!"

"Santai kak, buset, gue cuma pengin liat kehidupan para pekerja hotel tuh kaya apa." Kata gue, si Firi udah selesai bikin kopi lalu keluar dari pantry.

Ye dasar kakak gak sopan, gue ajak ngobrol malah ngeluyur. Gue ambil tumblr gue yang berisi kopi lalu menyusul Firi.

"Gue tadi disangka supir lo tau." Kata gue saat sudah sejajar dengan Firi.

"Ya wajar."

"Sombong banget itu cewe, dari pertama liat tatapannya kaya ngerendahin orang gitu. Kesel gue," Gue mulai curhat.

"Ya abis lo keliaran di lantai khusus staff tapi dandanan lo kaya preman." Sahutnya.

"Mana ada preman seganteng gue?"

"Lo ngapain sih ngikutin gue? Buset!" Tanya Firi saat kami sampai di ruangannya dan gue duduk santai di sofa.

"Heheh gue lagi males gabung di atas. Risih, ada salah satu pemain lirik-lirik gue, kodenya kerasa banget pengin diajak ke kasur." Jawab gue.

"Halah biasanya juga lo sikat." Firi memang sangat mengenal gue. Hahah!

"Tapi udah pernah, dan biasa aja." Jawab gue.

"Astaga Dek!! Lo gak kasian sama burung lo? Tiap minggu beda-beda sarangnya?" Firi udah mulai serius nih kayanya.

"Santai, gue mah main aman kok!"

"Balik sana lo ke atas! Producer macem apa lo, crew-nya lagi pemantapan lo malah begini! Dek, suksesnya film itu tergantung sutradara sama producer, lha kalo begini? Filmnya pasti~"

"Pasti sukses!" Potong gue.

Firi mulai gapeduli kayanya, dia udah nunduk mandangin berkas-berkas gajelas yang gak gue mengerti.

"Mitaa!" Firi teriak manggil sekertarisnya.

Gak lama, yang dipanggil masuk ke ruangan.

"Iya pak, kenapa?" Tanyanya sopan.

"Coba tunjukin ruang meeting lantai 7 ke adek saya ini."

"Lo ngusir kak? Anjir alus banget!" Sindir gue.

Gue berdiri dan keluar, diikutin sama si Mita-mita ini. Dia bahkan ngikut saat gue masuk lift.

"Lo ngapain ngikut gue?"

"Kan tadi Pak Firi nyuruh saya nganter, Pak."

"Jangan panggil gue pak! Buset, gue belom punya anak!"

"Oh iya!" Katanya sambil mengangguk.

"Eh iya, karyawan yang namanya Gizel itu bagian apa?" Tanya gue penasaran sama cewe di pantry tadi.

Gizel adalah nama yang gue liat di nametag yang dia pake di dadanya. Kebetulan jabatan di bawah namanya tadi gak keliatan.

"Oh, Bu Cici? Dia Financial Controller hotel ini, Mas." Jawab Mita.

"Eh iya, jangan ada yang tau kalo gue adeknya Firi ya? Kalo ada yang tau lo gue pecat!" Ancam gue dan Mita mengangguk takut.

"Si Cici-cici itu masa nyangka gue supir? Mana ada supir kece macem gue? Si Firi aja pinjem mobil gue!"

Si Mita hanya nganggguk-nangguk.

Kami keluar dari lift dan Mita masih mengikuti gue.

"Lo ada banyak kerjaan gak?" Tanya gue.

"Eh? Udah beres sih."

"Sini ikutan masuk, liat orang-orang ngolah film sebelum syuting!" Ajak gue.

"Boleh, mas?" Tanyanya, nada suaranya senang.

"Ya boleh lah, kan gue yang ajak! Ayok!" Gue membuka pintu ruang rapat, mempersilahkan Mita masuk terlebih dahulu baru gue yang masuk.

Beberapa orang merhatiin gue dan Mita termasuk si artis yang ganjen itu. Sebenernya sengaja sih gue ajak Mita, biar tu cewe ganjen kaga *flirting* ke gue lagi.

"Lo liatin aja ya? Gue males jelas-jelasin." Kata gue dan Mita mengangguk.

"Kalo minta foto sama mereka, boleh?" Tanyanya.

"Nanti pas istirahat aja. 10 menit lagi paling istirahat." Kata gue, si Mita tersenyum antusias.

Kadang, senang loh bikin orang lain senang dengan cara sederhana. Karena, cara bahagia masing-masing orang tuh beda. Gue contohnya, beli mobil baru buat diri gue sendiri aja gue bahagia. Mangkanya gue koleksi. Hahah!

Reading kali ini selesai, para crew dan artis dipersilahkan istirahat dan makan ke resto. Gue ngikut, begitupun Mita.

"Siapa nih, Raf?" Tanya Hana yang ikut gabung bareng gue dan mita.

"Temen." Hanya itu jawaban gue.

Mereka berdua pun kenalan, Mita juga kasih tau kalo dia cuma sekertarisnya kakak gue.

"Kalian berdua! Ga boleh ada yang tau nama bekalang gue Sambadha! Awas ya lo!" Seru gue.

Ya, gue memang posesif sama nama. Soalnya gue gak mau dibilang sukses karena domplengan keluarga. Meskipun keluarga ngaruh besar dan memfasilitasi. Tapi keringet gue sendiri lah yang bikin gue ada di posisi sekarang. Dan itu yang gue pertahankan.

Kami makan bertiga di meja berbentuk bundar ini, tetiba si aktris yang *menjeng* ini ikutan gabung dan duduk di samping Hana.

"Gak apa-apa ya bareng?" Tanyanya. Hana senyum, Mita sumringah, gue biasa aja.

Gue fokus sama makan siang gue, sesekali mengecek email dari rekan bisnis gue di luar negeri. Gue ada rencana bikin Dûrgrimst di Korea soalnya, karena kata partner gue, prospek bikin apartment mewah di sana bagus, banyak selebriti di sana yang memilih tinggal di apartment. Demi terlihat keren, tuntutan gaya hidup dan lain sebagainya.

"Mit, Na, gue tinggal ya! Ada perlu gue!" Gue berdiri, meninggalkan makanan gue dan menepi sebentar untuk menelfon partner gue.

"*Ya, gimana Mas Rafi, udah baca propsal belum?*" Tanyanya setelah sambungan telefon diangkat.

"Udah kok, cuma kayanya enakan ngobrol langsung. Kapan bisanya?" Tanya gue.

"*Wah kebetulan minggu ini saya full, balik ke Indo cuma ada waktu dua hari, itupun di Bali*."

"Eh kebetulan, saya lagi di Bali sebulan ini." Ujar gue.

"*Wah bener? Yaudah minggu depan kita ketemu, ya?*" Tanyanya.

"Oke, bye!" Kata gue lalu menutup panggilan tersebut.

Kalo jadi, gue bakal butuh dana gede banget ini. Dana pribadi pula! Ke Firi ahhh, pinjem duit. Inikan usaha berdua, hehehe! Bertiga deng.

●○●○●○

"Kalo jadi, saham kita berapa?" Tanya Fir saat gue selesai menjelaskan.

"80% sama kita, orang sana cuma 20%." Jawab gue.

"80% pembagiannya gimana?" Tanya Firi.

"Gue 35%, lo 30%, Dion 15%." Jelas gue.

"Okeee, butuh berapa?" Tanya Firi.

"Heheheheh 10T kayanya."

"Anjirrrr!!" Makinya.

"10 triliun itu total, kotornya Kak. Bukan lo ngasih gue duit sebanyak itu!"

"Ohhh, gue ngasih 3 doang gak apa-apa berarti ya?" Tanyanya.

Gue mendesah lalu mengangguk. Suka-suka dia aja dah.

"Harusnya lo cuma 25% tau. Gue yang kerja, gue yang ini itu. Najis lo!"

"*You need my money, little man!*" Ledeknya.

"Permisi, Pak Firi manggil saya?" Gue menoleh ke suara lembut yang berasal dari pintu.

Si Cici! Duh culik dia ke kasur bisa nih kayanya. Udah sebulan euy belum anu-anuan. Kasian tytyd gue, kurang yang anget-anget nih, udah lama dia gak masuk goa.

"Eh iya, masuk Ci!" Kata Firi.

Si Cici ini masuk dan duduk di sebelah gue. Gue lirik dia, eh dia malah sinis ke gue. Duh, cipok juga deh ah!

"Pergi lo sana!" Lagi-lagi Firi ngusir gue.

"Siap, Pak Boss. Saya tunggu di mobil!" Jawab gue dengan nada formal, Firi pasti tau kalo gue ngeledek dia. Gue bangkit lalu keluar dari ruangan.

Gue turun ke lobby, minta petugas valet ambilin mobil gue. Gak lama nunggu, mobil gue langsung tersedia di depan. Gue memberikan tip untuk petugas tadi lalu langsung gas ke apartment gue.

Gue mau diem dulu di apartment, gila, otak gue pusing mikirin duit. Iya sih duit gue udah banyak, tapi rasanya sia-sia kalo tuh duit kaga diputerin lagi. Anjir otak gue duit mulu!

Gue sampe di parkiran apartment gue. Ini apartment yang gue beli sendiri dari keuntungan gue pas awal-awal jadi producer. Nyaman dan yang paling bikin gue senang adalah, lahan parkir luas khusus untuk koleksi mobil gue dan lift pribadi sebagai penghuni paling atas. Asoy kan? Jujur, apartment ini adalah role model gue dalam membangun Dûrgrimst.

Mau tau satu lantai di bawah gue siapa? Yak, kakak terabsurd Firi Gila Sambadha yang ikut-ikutan beli properti di sini.

Gue menempelkan dua jari gue ke *finger scanner* untuk bisa masuk, lalu setelah terkonfirmasi dengan bunyi *unlock* dari pintu, gue langsung masuk ke unit gue. Merebahkan diri di sofa sambil natap langit-langit.

Sebenernya gue suka ngeri kalo sendiri gini, karena saat sendiri pikiran-pikiran jelek sering menjajah diri gue. Gue takut.

Rafi, sebenernya apa sih yang lo cari? Tanya suara hati nurani gue. Iya serius, gue masih punya nurani, percayalah.

Lo udah punya semua, lo udah sukses di usia muda. Sebelumnya, lo udah punya pacar yang sempurna. Cantik, sexy, enak. Nyari apa lagi?

Gue berusaha fokus dan mengabaikan pikiran barusan. Gue belum punya jawabannya.

Gue bangkit lalu menuju rak kaca untuk mengambil salah satu dari koleksi minuman-minuman langka milik gue. Gue bawa botolnya ke mini bar, mengambil gelas, lalu gue ke dapur buat ambil es batu. Gue meletakan 3 buah blok es di dalam gelas, lalu menuangkan minuman gue. Segera gue menyesapnya, menikmati minuman itu mengalir di tenggorokan gue.

Gue ngambil ponsel, membuka akun sosial media gue. Setahun lebih sejak gue memutuskan hubungan pertunangan dengan Juliet, dia sudah punya pacar baru dan katanya mau nikah, sementara gue masih gak jelas.

Kalo boleh jujur, gue pun lelah. *I need somebody to tamed the wild part inside me*. Tapi sialnya, *the tamer is never come!*

●○●○●

5 – CLUB

RAFI POV

Proyek baru sudah gue setujui, tinggal tanda tangan orang korea, Dion, kak Firi dan terakhir gue.

Gue suruh Dion ke Bali buat tanda tangan doang, karena gue gak bisa kemana-mana sebelum proyek film gue mulai syuting, untung Dion mau-mau aja!

"Gue senang Raf bisnis sama lo, tinggal duduk doang, duit ngalir." Kata Dion, gue mendecak.

Gue udah biasa diandalkan banyak orang, gue pun paham kemampuan gue segimana. Jadi kalo gue bisa menyenangkan banyak orang, kenapa engga?

"Transfer duit coy!" Kata gue dan Dion mengangguk pasti.

"Proses kerjanya berapa lama di sana?" Tanya Dion.

"Mr. Brad udah siapin semua perizinan, selesai gue tanda tangan, langsung mulai kerja, paling lama satu tahun." Jawab gue.

"Tumben orang korea namanya Brad." Ternyata hanya itu yang dipedulikan sama Dion si manusia gila.

"Namanya so-un so-un gitu kaya bihun. Gue bilang susah manggilnya, dia minta dipanggil Brad."

"Ohhh, pantes. Terus PR (public relation) lo, si Belinda, udah lo hubungin?" Tanya Dion.

"Aman."

"Oh iya, bulan depan, kita semua mau ke Bali. Kata Bianca ada yang mau dia obrolin prihal Syltha."

"Atur aja, gue mah bisa-bisa aja kok." Kata gue.

"Makan ayok ih! Bisnis mulu yang diobrolin!" Papa dateng dari ruang makan, ngajak kami makan malem.

Gue sama Dion ngikut ke ruang makan, udah ada anggota keluarga gue di sana. Papa yang pensiun dan menyerahkan semua urusan Arûna (nama PH) ke gue, sekarang Papa banyak diem di rumah, main sama curut Gara.

"Dek, cariin rumah dong, buat kakak!" Kata Firi. Nah gini kalo ada Papa-Mama. Kita berdua sopan, kagak gue-elo. Takut didamprat sama bapake.

"Emang mau pindah dari sini? Jangan ah di sini aja!" Kata Mama, nyamber kaya bensin.

"Ya, Ma. Kakak sama Ocha kan pengin mandiri gitu, pengin punya rumah sendiri. Kakak ada apartment di tempatnya Rafi, cuma kan gak enak kalo tinggal di apartment." Jawab Firi.

"Di komplek kita ini kayanya ada yang dijual deh." Kata Papa.

"Eh serius?"

"Coba aja tanya satpam, kemarin Papa ngobrol sama Pak Syarif sih gitu." Jawab Papa.

"Okay!"

Kami lanjut makan malam dengan obrolan ringan. Terdengar sesekali Mama nanya kapan gue bawa cewe baru.

Duh gampang kalo mau bawa mah, yang suka rela jadi pacar gue banyak. Tapi gue lagi gak minat, sekarang minat gue sebatas cobain mereka di kasur. Selebihnya gue lagi males.

Makan malam selesai dan kami semua sudah pindah ke ruang keluarga, nonton film apa gitu gue lupa judulnya.

Gue bosen, tapi yaudah lah. Sehari dua hari sama keluarga gak bikin gue gila. Jadi gue cuma bisa duduk selonjoran doang deh sekarang, nikmatin waktu bareng-bareng sama keluarga.

"Raf, kapan mau nikah?" Tanya Dion. Semua mata sekarang langsung tertuju ke gue. Anjir, berasa putri indonesia deh gue ah.

"Belom nemu yang, ugh!" Kata gue.

"Ugh tuh gimana?" Tanya Dion.

"Halah, lo tau jawabannya!" Sahut gue dan yang lainnya ketawa.

Buset dah, gue gak ngerti kenapa mereka semua senang banget ledekin gue soal nikah. Emang penting ya nikah itu? Kayanya gak begitu penting deh, gaperlu sampe dijadiin tujuan hidup juga, kan?

Duh tau ah, gue aja gak tau tujuan hidup gue apaan.

"Rafi keluar, gak balik kayanya." Gue bangkit dari lantai lalu menyambar kunci mobil gue dan keluar dari rumah.

Ke club enak kayanya, udah lama juga gak sendirian ke club, biasanya ama si Hana mulu. Kali aja sekarang bisa bawa cewe. Dedek gue udah ndut-ndutan kaga nemu sarang sebulan. Hahah!

Gue langsung masuk dan memesan minuman kesukaan gue, langsung pesen sebotol, males kalo minum segelas-segelas. Nanggung.

Menjalani hidup yang kaya gini, kadang gue heran akan mati dengan cara apa gue. Gilak! Kejauhan yee gue mikirnya haha, tapi udahlah, selama gue menikmati apa yang gue lakuin, gas aja terus.

Sudah hampir pukul 1, tempat ini bahkan sudah mau tutup. Gue close bill dan balik kanan bubar jalan. Di parkiran, ekor mata gue liatin cowo goda-godain cewe gitu.

Anjir lah, kaya anak SMA aja goda-godain cewe lewat.

Pas gue mau masuk mobil, eh gue denger teriakan cewe, sepertinya itu cewe yang digodain tadi. Gue mengurungkan niat gue naik mobil untuk melihat apa yang terjadi, gue emang gini, jiwa sosialnya kadang-kadang muncul sok perhatian gitu.

Tau apa yang terjadi? Cowo yang godain cewe tadi kabur naik mobil dan si cewe udah jatoh ke aspal.

Gue penasaran, jadi gue samperin. Ini cewe kayanya mabuk deh, pas gue balik badannya. Gile, ini kan si Gizel, eh siapa? Cici?? Bener kan dia? Gile, mulutnya bau alkohol parah!

"Woy! Bangun woy!" Gue menepuk-nepuk pipinya. Tapi dia gak sadar.

Dari pada dia sendirian di parkiran gini, gue pun membawa dia ke mobil gue. Percayalah, dia berat. Punggung gue sakit mapah dia.

Karena tujuan gue adalah apartment, langsung aja gue arahin mobil gue ke apartment. Lagi-lagi gue harus mapah dia dari parkiran sampe unit gue. Lepas nih bahu gue!

Gue meletakkannya di sofa bed gue, terlalu malas bawa dia ke kamar tamu. Anjir ah, sekalinya bawa cewe mabok gini. Kasian burung gue!

Gue ke kamar buat ambil selimut, lalu gue bentangkan di atas tubuhnya. Sementara gue sendiri merebahkan diri gue di lantai. Entah kenapa, mungkin ketularan Kak Firi, gue doyan tidur di lantai.

●○●○●○

"Woy, bangun lo!"

Gue mencoba membuka mata gue. Anjir, kayanya gue baru tidur bentar nih. Anak raja dari mana berani bangunin gue pagi-pagi gini? Ini sabtu cuy.

Gue berusaha duduk dan fokus pada suara yang membangunkan gue. Dan terlihat lah cewe yang semalem gue bawa, duduk di sofa dengan selimut menutupi tubuhnya.

"Lo ngapain gue?" Tanyanya.

"Hah? Ngapain apaan?" Gue masih ling-lung.

"Iya, lo ngapain? Lo pasti komplotan maling semalem ya?"

"Hah? Maling? Maling apaan?" Asli, gue berasa orang paling bego se-Bali pagi ini.

"Lo temennya yang semalem jambret tas gue kan?"

"Jambret tas lo? Buat apa?" Gue masih gak ngerti.

"Gausah sok bego lo!" Dia berdiri sekarang, gue makin bingung.

"Lo semalem kegeletak di aspal, gue bawa lo ke sini." Jelas gue.

"Ini tempat apa? Punya siapa? Lo kan cuma supirnya Pak Firi!" Serunya.

Oalah, jadi gara-gara dia nganggep gue orang rendah, mangkanya dia mikir gue kriminal. Buset dah neng, otak lo sama sempak gue aja kayanya sempitan otak lo!

Gue menarik nafas lalu berdiri. Sebenernya males gue ladenin dia. Mending diemin terus usir. Tapi gak tau kenapa gue pengin nanggepin dia.

"Denger, gue nemu lo di parkiran. Gue masih punya hati untuk ga ninggalin cewe pingsan yang mabuk di sana sendirian. Jadi, gue bawa lo ke sini. Ini apartment bos gue. Gue dipinjemin buat tinggal sementara di sini." Jawab gue.

"Pak Firi baik amat pinjemin apartment mewahnya buat supir begajulan kayak lo!" Serunya.

"Iye gue supir begajulan, gue di sini karena ini tempat pak Firi nyimpen koleksi mobilnya. Jadi bisa gue urusin." Cakep banget ye gue ngebohong, hahaha! Pinokio mah kalah sama gue!

"Keluarga Sambadha emang pada baik ya!" Serunya, gue mengangguk setuju.

"Boleh pinjem kamar mandi?" Tanyanya, suaranya udah gak nyolot lagi.

"Masuk aja, tiap kamar ada kamar mandi kok! Tapi jangan kamar utama!" Kata gue, dia mengangguk.

Bagus lah, gue gak suka ada yang masuk kamar pribadi gue. Itu bener-bener tempat khusus gue, apartment ini punya 4 kamar, jadi ada 3 kamar yang bebas di pilih gue saat gue bawa cewe. Astaga, kenapa otak gue ke cewe lagi?

Gue mencuci muka di washtafel dapur lalu balik ke ruang tengah, rebahan, gue masih kurang tidur.

"Terus mobil gue gimana?" Tanyanya saat keluar dari kamar, lebih seger, lebih cantik.

"Mobil? Mobil apaan?" Gue gak ngerti.

"Itu orang yang semalem rampok mobil gue, lo gak liat?" Tanyanya.

Gue menggeleng. Buset, dia semalem di rampok? Ko gue gak sadar?

"Lapor polisi aja!" Kata gue, dia menggeleng.

"Tas gue diambil rampok itu, HP gue, semua barang-barang gue ilang!" Ujarnya sambil duduk di tempatnya tadi.

"Terus gimana?" Tanya gue.

"Anter gue ke kantor polisi mau?" Tanyanya.

Gue mengangguk.

Kan dari awal udah gue judulin dia suruh lapor polisi. Ini cewe satu begonya bikin gue emosi.

●○●○●○

LUCY POV

Sebenernya agak dosa sih aku, gak tau terimakasih karena udah ditolongin. Tapi, kenapa harus dia?

Ada banyak orang tajir, pengusaha muda atau artis deh di club semalem, tapi kenapa aku harus ditolong sama supir? Ah gila.

"Ayok!" Kata si orang asing ini setelah ia keluar dari kamar. Dia udah ganti baju, kalo gini dia keliatan ganteng. Tapi ah, tetep aja, supir!

"Gue belom tau nama lo siapa!" Kataku.

"Rafi." Jawabnya singkat.

"Gue Lucy!" Kataku. Dia mengangguk.

"Ayok!" Ajaknya lagi, kami keluar dari apartment mewah milik pak Firi lalu turun menuju parkiran.

Di parkiran aku sedikit terbelalak dengan banyaknya mobil mewah yang terparkir di sini. Gila, Pak Firi seleranya keren banget!

Dan aku langsung *drop* pas si Rafi ini berdiri di samping motor sport yang berdiri gagah.

"Kenapa gak naik mobil aja?" Tanyaku.

"Gue gak lagi kerja, jadi gak enak kalo bawa mobil. Motor ini punya gue, jadi boleh dipake kapan aja." Jawabnya santai.

Duh, berantakan dah rambutku! Kepanasan deh aku!

"Kenapa? Lo gak mau? Mau gue pesenin uber aja?" Tanyanya.

"Gak apa-apa, deh." Jawabku. Dia senyum lalu memberikan aku sebuah helm.

Dengan enggan, aku memakai helm itu lalu Rafi membantuku naik ke boncengan yang tinggi banget ini.

"Raf, gue takut!" Kataku.

"Pegangan!" Jawabnya santai.

"Meluk lo gitu? Dih ogah!"

"Yaudah, terserah!" Katanya, dan dia langsung menyalakan mesin motor kemudian menjalankannya. Bikin aku tersentak kaget dan reflek memeluknya seerat yang kubisa.

Brengsek ni cowo!

"Pelan-pelan!" Kataku.

"Bawa motor kaya gini, gak enak kalo pelan!" Sahutnya.

Aku cuma bisa ngebatin. Kalo bukan orang yang nolongin aku, udah aku jorongin deh dia ke tebing-tebing yang kami lewati ini.

Berkat kecepatan Rafi membawa motor yang kaya orang sawan, aku sampe kantor polisi 10 menit kemudian.

Aku melaporkan semua kehilanganku, termasuk kehilangan mobil dan lain-lain.

"Abis ini lo mau kemana?" Tanya dia.

Aku udah dapet surat kehilangan untuk senin aku ke bank ngurus ATM dan kartu kredit dan KTP dan lain sebaginya.

"Anter ke rumah Ibu gue mau ga?" Tanyaku, dia mengangguk.

Lalu aku mengarahkan dia ke jalan rumahku. Pas nyampe, kosong! Aku baru ngeh kalo Ibu lagi ke Jakarta. Kakak iparku

melahirkan di Jakarta. Shit lah ini gimana aku tidur buat hari ini sampe beberapa hari ke depan?

"Kosong gitu, lo mau kemana? Gue anter ke rumah temen?" Tanya Rafi.

"Gak tau," Hanya itu yang keluar dari mulutku. Temenku pada lagi gak di Bali, dan asistenku, Renata, lagi cuti.

"Ke tempat gue mau? Sampe senin aja." Tawarnya.

Aku mandangin Rafi dari atas sampe bawah. Masa iya aku nebeng sama dia? Kan aku baru kenal sama dia.

"Boleh deh," Sahutku.

"Yaudah, ayok!" Ajaknya dan kami pun kembali ke apartment Pak Firi yang dipinjamkan ke Rafi.

●○●○●○●○

6 – TEH BALSEM

RAFI POV

Di jalan balik ke apartment, gue inget sesuatu. Cewe ini kalo mau nebeng sampe senin berarti butuh barang-barang cewe, kan? Itu gak tersedia di apartment gue.

"Eh cewe, lo mau beli baju ga?" Tanya gue.

"Gue abis kerampokan, gapunya duit buset!" Sahutnya.

"Oh, santai aja." Kata gue.

Alih-alih ke apartment, gue malah mengarahkan motor gue ke mall terdekat. Biar ni cewe bisa belanja dulu aja deh yaa.

"Lo mau belanjain gue?" Tanyanya dengan nada tak percaya.

Gue mengangguk sambil melepas helm gue, kami sudah sampai parkiran. Gue bantu dia turun dari motor lalu masuk ke dalam mall.

Sambil jalan, gue mengeluarkan dompet gue lalu mengambil credit card dengan limit terendah. Kenapa terendah? Diakan ngiranya gue supir. Bisa jantungan dia kalo gue kasih yang unlimited. Haha!

Lagian, gue udah ngosongin dompet gue kok. Jadi cuma kartu kredit ini doang sama kartu-kartu penting. Credit card yang unlimited dan kartu pass untuk beberapa hal yang terlarang udah gue amankan di laci tempat gue menyimpan semua kunci mobil gue.

"Nih! Beli apa yang lo perluin sampe hari senin. Gue tunggu lo di wendy's!" Kata gue sambil memberikan kartu tersebut.

"*Wait!*" Serunya menahan gue.

"Apa?"

"Kenapa lo gak temenin gue belanja?" Tanyanya.

"Nemenin cewe belanja itu neraka jahanam, gue belom pengin masuk neraka!"

"Anjir! Gue belanja cepet kok! Pokoknya lo temenin! Ini kan kartu lo!" Paksanya.

Gue menarik nafas putus asa lalu berjalan duluan ke arah brand baju.

Lucu sebenernya liat si Lucy ini belanja. Dia mau beli baju nanya-nanya gue dulu. Astaga! Ambil aja padahal yang dia mau. Itu

limit credit terendah gue 100 juta kok. Kaga bakal abis dia beli baju gini doang mah!

"Heh! Gue bosen denger lo nanya mulu! Ambil apa yang lo butuh terus bayar! Ribet banget buset, sakit kepala gue!" Kata gue lalu keluar dari store tersebut.

Gak lama nunggu di luar, si Lucy keluar dengan 5 paperbag isi baju dan lain sebagainya.

"Udah? Ayo balik!" Kata gue.

"Lo gak jadi ke wendy's?" Tanyanya.

Mendadak gue laper lagi, jadi gue mengangguk dan turun beberapa lantai ke wendy's.

"Lo laper banget?" Tanyanya pas gue makan burger ke-3 gue, laper banget coy.

"Gue belom makan dari semalem." Jawab gue.

"Ya sama kali, gue juga gak makan dari semalem."

"Bodo amat!" Sahut gue lalu melanjutkan makan gue.

"Di tempat lo ada peralatan mandi baru?" Tanyanya. Gue diem, mikir. Kayanya gue gapernah stock barang-barang gitu deh.

"Ga ada. Beli aja." Jawab gue.

"Lo kenapa sih jawabnya singkat-singkat?"

"Emang gue lagi ujian essay?"

"Ya gak gitu!" Serunya.

"Oh iya, lo sekalian mau beli HP gak?" Tanya gue.

Dia langsung mandang gue dengan tatapan kagetnya. Serius ini cewe kayanya terlalu gampang merendahkan orang, dari yang gue liat.

"Nanti duit lo gue ganti, ya?" Katanya dengan nada gak enak.

"Santai, udah beli aja apa yang lo butuh. Abis gue makan lo ke store HP aja beli. Gue ke supermarket."

"Eh jangan misah-misah gitu ah. Barengan aja!" Katanya. Lhaaa napa jadi ni cewe nempel-nempel gue? Mau bareng mulu.

"Yaudah terserah."

○●

Setelah semua yang dia butuhkan dibeli, termasuk ke *gallery* salah satu provider buat balikin nomer lamanya, kami pun pulang.

Gak tau kenapa, tiba-tiba Bali hujan. Gak hujan sih, gerimis.

"Langsung aja ya? Udah deket kok!" Kata gue.

"Iya iya!" Sahutnya dari belakang.

Sampe parkiran apartment, baju gue lumayan basah. Si Lucy ini gak terlalu karena ketutupan badan gue, gue bantuin dia bawain barang belanjaan lalu masuk ke lift.

"Buat orang asing, lo baik. Makasih ya!" Katanya saat kami tiba di unit gue.

"Iya, sama-sama!" Gue langsung ngeluyur ke dapur buat ambil dua gelas.

Setelah itu gue beranjak ke lemari minuman gue, menuangkan sedikit minuman ke gelas-gelas tersebut.

"Nih, buat angetin badan!" Kata gue memberikan segelas kepada Lucy.

"Eh? Emang boleh punya bos lo diminum gini?" Tanyanya.

"Lo tau gak sih kalo Firi itu orangnya santai?" Tanya gue, dia mengangguk.

"Nah yaudah!" Seru gue. Agak repot juga sih bohong gini. Apa-apa gue jadi kudu cari alesan.

"Ganti baju sana lo, basah gitu!" Titahnya. Gue menenggak habis minuman gue, meletakkannya di meja lalu masuk ke kamar utama.

"*No comment!*" Seru gue, sebelum dia kepo lebih jauh!

Gue memutuskan mandi, pake air hangat biar kepala gue keguyur gitu, biar air hujan yang nyangkut kebilas semua. Gue ada banyak kerjaan dan gak punya waktu buat sakit.

Setelah mandi dan berganti, gue keluar dan liat Lucy udah duduk di sofa pake baju rumahan. Cantik deh, asli.

"Ceritain coba sampe lo bisa jadi supirnya Firi dan dipinjemin apartment ini?" Tanyanya.

Gue menoleh ke arahnya, lalu mengambil remote yang ada di sampingnya dan menyalakan tv.

"Lo gamau cerita?" Tanya Lucy.

"Nanti!" Gue mengganti-ganti channel tapi belum nemu yang gue pengin.

Gue berhenti di kartun-kartun lalu menarik nafas panjang, memulai kebohongan selanjutnya.

"Gue adek kelasnya Firi pas dia di Jakarta. Kita sahabatan, pas dia lulus sekolah, gue gapernah ketemu dia lagi, dia kuliah di luar negeri, gue yang lulus SMA memutuskan kerja, hijrah ke Bali, buat tambah-tambah pengalaman. Gue sempet kerja di salah satu resto yang ternyata managernya itu Firi. Dia tawarin mau ga jadi supir, gitu-gitulah. Karena gajinya lebih gede, ya gue mau.

"Gue selalu ngikut Firi, pas dia di Bali, di Makassar, di Bogor, sampe sekarang dia balik lagi ke Bali. Eh iya, lo udah hubungin keluarga lo?" Tanya gue, gue teralihkan fokus gara-gara liat hp di meja.

"Nyokap gue balik minggu depan, kampret emang mentang-mentang cucu pertama, katanya gue udah gede. Urus aja sendiri, kampret kan ya?"

Dari denger cara dia ngomong, asli gue gak suka. Senyebelinnya Mama, kayanya gue gapernah deh jelekin Mama di depan orang, apalagi orang asing.

"Yaudah, lo di sini dulu aja." Kata gue.

"Gausah, begitu gue bisa urus KTP sama ATM gue mau ke apartment aja buat bikin keycard baru." Jawabnya.

"*It's up to you!*" Kata gue, lalu fokus lagi ke kartun network.

"Stranger Things dong!" Katanya menyebutkan salah satu judul serial.

"Dih, mending gue nonton kartun." Kata gue.

Si Lucy diem, ngikut nonton juga. Jujur, gue agak kaku sama dia diem kek gini. Karena selain Mama, Ocha, dan Hana gue gapernah duduk berduaan doang dalam satu ruangan sama cewe tanpa ngapa-ngapain. Dan dia yang pake baju rumahan ini bikin gue gemes pengin lepasin semua bajunya.

Shit lah!

"Kok badan gue anget ya?" Ujarnya tiba-tiba, Gue menoleh ke samping kanan saat Lucy bilang gitu.

Terlihat dia lagi ngecek badannya sendiri pake telapak tangannya, di sekitar leher dan kening.

"Gue mau ke club, lo mau ngikut gak?" Tanya gue, asli bisa gila gue diem-diem gini doang mah.

"Eh gue kayanya sakit nih." Katanya.

"Yaudah ke dokter gih, pake aja *credit card* gue yang tadi."

"Engga, gausah. Ini ditidurin doang sembuh kok." Katanya.

"Lo mau ditidurin?" Tanya gue, kaget. Gilee, gapake kode njir. Gas ae ni cewe!

"Eh bukan itu maksudnya, maksud gue kalo gue tidur juga sembuh gitu!" Jawabnya kikuk.

"Ohhh! Bentar deh kayanya ada teh, gue bikinin lo teh panas dulu baru gue keluar." Kata gue sambil bangkit dan menuju dapur.

Gue membongkar kabinet di dapur, gue sendiri lupa naro teh celup di mana. Dan akhirnya ketemu juga di laci bawah.

Gue menuangkan air panas yang selalu tersedia, lalu memasukkan teh celup tadi. Kemudian, di kotak obat, gue ambil obat anti masuk angin gue campurin dah tuh.

"Manis gaa?!" Tanya gue, sedikit berteriak biar Lucy denger.

"Satu cube aja!" Gue kaget pas liat Lucy ada di belakang gue.

Gue memasukan satu cube gula ke dalam cangkir lalu memasukan satu cube ke mulut gue. Enak deh nyemil gula!

"Nih! Aduk sendiri!" Kata gue lalu berjalan kembali ke ruang tengah.

"Lo seriusan mau ke club?" Tanya Lucy. Dia ngikut gue ke ruang tengah.

"Iya, kenapa emang?"

"Gue lagi sakit, masa lo tinggal?"

"Lha terus? Gue bukan *nanny!*" Kata gue.

"Tapikan lo supirnya bos gue, gue bisa dong minta tolong lo buat jagain gue pas gue sakit?"

"Dih, apa banget!" Kata gue. Konyol banget ni cewe.

"Gue bayar deh nanti, pas ATM gue balik." Katanya.

"Lo gabakal mampu bayar gue!"

Asli, lama-lama gue enek sama ni cewe yang terlalu merendahkan orang! Dia ngerasa setinggi apa sih?! Gue kasih tau identitas asli gue juga paling dia serangan jantung!

"Eh kok ini teh rasanya aneh?" Tanyanya saat meminum teh yang gue buatkan.

"Itu teh balsem." Jawab gue.

"Lo masukin balsem? Lo mau racunin gue? Gilaa lo ya!" Serunya, suaranya meninggi.

"Eh bego. Itu teh gue campur tolak angin! Biar lo gak masuk angin, biar perut lo anget, demam lo juga bisa turun dikit, kan tadi lo keujanan! Ngatain gue mau racunin lo! Gak elit banget pake balsem!" Seru gue.

"Ohh, ya maaf. Abisan lo bilangnya teh balsem. Kan gue ngeri." Katanya dengan nada bersalah.

"Terserah, gue pergi yak?" Kata gue, balik ke topik. Njir asli gue gregetan sama dia.

"Janganlah, *please* temenin. Lagian kan ini tempatnya Firi. Masa lo ninggalin orang asing di apartment majikan lo? Kalo gue nyuri barang-barang mewah di sini gimana?"

"Gue tau nama lo, gue tau rumah lo. Tinggal gue kejar!" Jawab gue.

"Ya tapi temenin lah, orang sakit gaboleh ditinggal sendiri tau!"

Gue menoleh ke arahnya. Gue pernah denger Mama bilang gitu, katanya kalo orang sakit rentan diculik hantu, mangkanya gaboleh ditinggal sendirian.

"Emang lo beneran sakit?" Tanya gue.

"Pegang aja ni jidad gue!" Katanya.

Gue memandang dia heran, lalu maju dan mengulurkan tangan. Anjir!!!

"Eh gila, lo sepanas itu badannya masih bisa duduk-duduk debat sama gue? Tidur sono lo! Apa mau gue seret ke UGD?!" Seru gue, kaget asli, badannya panas banget. Pake goreng telor bisa tuh!

"Temenin!" Katanya.

"Dih, gausah manja lo! Gue gak pergi ke club. Tidur sono lo. Gue di sini!" Seru gue sambil menunjuk kamar yang dia pakai.

"Gue di sini aja ya? Gue takut kalo tidur sepi." Katanya.

"Serah lo!" Kata gue.

Sofa bed gue emang gede. Dipake tidur 3 orang juga muat. Udah kaya kasur sih ini tuh.

Lucy meletakkan cangkirnya di atas meja, lalu mengatur dua bantal sofa, dan ia pun merebahkan diri.

Kasian juga sih, ini cewe nyebelin emang. Tapi rasa kemanusiaan gue gak bisa biarin dia gitu aja.

Akhirnya gue masuk ke kamar, ambil beberapa guling, bantal dan selimut buat gue sama dia.

"Bangun dulu lo! Pake ini aja." Kata gue, Lucy bangkit dan menerima bantal, guling dan selimut dari gue.

"Tumben ada guling di tempat kaya ginian." Katanya.

"Gue beli sendiri!" Kata gue.

Lucy hanya mengangguk lalu dia kembali tidur, kali ini dengan selimut menutupi tubuhnya sebatas dada.

Gue masih duduk di sofa, bingung kudu ngapain. Gue coba ganti channel dan gak nemu yang bagus.

"Lo udah tidur belum, Lu? Gue kalo tidur lampu mati, keberatan gak lo?" Tanya gue, eh baru kali ini kayanya gue sebut nama dia.

"Iya matiin aja. Silau!" Katanya, gue pun bangkit buat matiin lampu.

Ruang tengah gue udah redup, cuma cahaya dari TV dan lampu kecil di sudut ruangan yang masih menyala. Volume TV udah gue kecilin biar gak ganggu Lucy.

Kalian tau?
Percaya deh, ini gue lagi nahan diri gue sendiri buat gak apa-apain si Lucy. Se-hyper-hyper-nya gue sama sex. Gue gak pernah maksa orang buat mau tidur sama gue. Kita pasti sama-sama mau dan sama-sama butuh.

Jadi, dengan tingkat kemanusiaan yang besar, gue berusaha untuk gak macem-macemin cewe ini dan milih untuk memejamkan mata gue.

○●○●○●

Gue terbangun, pas gue liat jam udah pukul 3 dini hari, lewat dikit.

"Lo kenapa?" Tanya gue sambil deketin diri gue ke Lucy yang menggigil, gue kebangun gara-gara dia nih, rusuh.

Gue cek badannya dan, yaa panas. Udah kaya kawah lava negara api sih ini panasnya. Apa bara api cemburu? Alah gajelas bet gue.

"Lu? Lucy?! Lo panas banget! Ke dokter ya?" Tanya gue.

Lucy yang terjaga cuma bisa mengerang dengan suara yang gak jelas. Bikin gue bingung dia ngomong apa.

"Lu? Lo gue bawa ke UGD yaa?" Tanya gue lagi dan kali ini Lucy menggeleng.

"Gue, gue cuma, cuma demam, garagara ujan." Katanya terbata-bata. Shit, baru kali ini gue liat orang keujanan dikit doang langsung demam kaya gini.

"Terus gimana? Gue gak punya obat." Tanya gue.

"Dingin, Raf! AC-nya bisa dimatiin?" Tanyanya.

"Gue atur suhu ruangan aja ya?" Tanya gue dan Lucy mengangguk. *Well*, gak ngaruh sih dia nangguk, wong badannya geter-geter semua.

Gue langsung meraih remote AC dan mengatur temperatur udaranya agar tidak terlalu dingin.

"Terus lo mau gimana? Menggigil gini ampe sembuh?" Tanya gue.

"*Skin to skin!* Lo mau?" Tanyanya.Gue berharap telinga gue salah denger. Ah gila! Fix cewe ini gilaaa!

***

7 – ANGGEP AJA BALAS BUDI

LUCY POV

Mungkin aku gila saat minta cowo asing ini untuk *skin-to-skin* denganku. Tapi aku tau hal itu ampuh buat turunin demam seseorang. Yak, panas lawan panas.

Aku udah gak kuat, badanku pegel semua dan aku ngerasa suhu Bali saat ini turun beberapa drajat. Aku kedinginan. Teh balsem dari Rafi tadi gak ngaruh sama sekali.

"Gila ah lo!" Seru Rafi saat aku memintanya untuk *skin-to-skin* denganku.

"Pertolongan pertama, Raf. Ada kok di buku panduan. Gue pernah baca." Kataku.

"Kalo lo lagi di gunung, iya! Lha ini gue bisa gendong lo bawa ke UGD!" Katanya.

"*Please!*" Hanya itu. Aku udah gak sanggup bergerak. Saking pegelnya seluruh badanku dan sepertinya aku membeku kerena dinginnya udara

"Lo jangan aneh-aneh deh, Lu! Gue pria dewasa, normal! Udah sebulan gue gak *have sex* dan gue lagi gapunya *stock* kondom buat nanti kalo kejadian yang engga-engga!" Katanya. Jujur aku kaget sih denger dia sebut nama aku Lu, biasanya orang manggil pake akhiran Ci, lha dia Lu? Kan kaya gue-lu gitu yak? Ah apa sih gak jelas!

Aku berusaha melihatnya dengan bantuan cahaya seadanya di ruangan ini. Mukanya panik campur frustasi. Tapi kalo lagi gini, dia keliatan ganteng.

"*Please!*" Pintaku lagi.

"*Damn me, lord!*" Makinya, tapi nada suaranya terdengar menyerah.

Aku melihat Rafi membuka kaus yang ia kenakan, menampilkan dadanya yang cukup bidang, meskipun tubuhnya agak sedikit kurus.

"Sini lo!" Katanya.

"Gue gak bisa gerak!"

Rafi mendekat, ia membuka selimut lalu tiduran di sampingku. Dia narik kepalaku ke cekungan lengannya.

"Lo paham *skin to skin* gak sih?" Tanyaku saat dia memelukku.

"Gue gamau buka baju lo!"

"Ya sama aja bohong." Kataku.

Rafi lagi-lagi mendengus. Ia bangkit dan duduk lalu membuka kancing piyama yang kukenakan malam ini.

"Udah yaa gini aja! Gue gamau lepas semuanya, apalagi lepas daleman lo!" Katanya.

Aku diem, tak respon apa-apa. Lalu Rafi rebahan lagi, memelukku seperti tadi, bikin tubuh kita nempel, dan yaa, panas tubuhnya menyenangkan di kulitku.

Kepalaku yang ada di cekung lehernya bisa cium aroma tubuhnya, wangi. Gila, kalo dia bukan supir, udah aku sikat deh dari kali pertama ketemu.

Aku membelitkan kakiku di kakinya, tapi gak ngaruh karena aku pake celana panjang. Cuma ujung-ujung jariku doang yang bersentuhan sama kulitnya Rafi.

Aku melingkarkan tanganku di pinggangnya, mulai terbiasa dengan hangat tubuhnya yang nyaman ini.

"Setau gue yak, yang kalo demam terus *skin to skin* tuh buat bayi tau! Soalnya sekalian *boding* sama orang tua." Katanya, suara

Rafi mendadak terdengar menyenangkan saat dia berbisik di telingaku.

"Terus maksud lo, gue baca buku panduan pertolongan pertama buat bayi?" Tanyaku Mendadak Rafi bergidik.

"Lo kenapa?" Tanyaku.

"Gausa ngomomg di leher gue!"

Aku mengangguk dan diam. Aku masih merasa kedinginan, tapi aku juga merasa panas tubuhku menurun karena hal ini.

Aku mempererat pelukanku di pinggangnya, aku pengin cepet sembuh. Dan gak sengaja aku merasakan sesuatu yang tegang.

Oh shit!

"Raf, lo *on?*" Tanyaku.

"Gue normal, kampret!" Hanya itu balasannya.

Mendadak aku pengin ngucapin makasih sama dia. Dengan tenaga yang ku punya, aku sedikit naik lalu mencium bibirnya. Pelan.

"Ah bodo ah!" Terdengar suara Rafi lalu ia berbalik, menindihku dan bibirnya langsung aktif menciumku.

Gila, *he's the best kisser I've ever meet*. Aku sampai kewalahan nanggepin dia. Dan kerennya, dia bisa lepas piyama sekaligus bra yang kukenakan. Anjir lah anjir ini orang udah profesional kayanya.

Aku bisa merasakan gimana tangannya mulai aktif di dadaku sementara bibirnya masih bernafsu menciumku.

Aku mulai terbiasa dengan permainan lidahnya. Jadi aku mulai membalas ciumannya, saling membelit dan sesekali menghisap.

Tanpa sadar aku mulai mendesah karena perlakuannya ini. Rafi masih di atasku saat dia membuka celana piyama yang kukenakan. Sekaligus celana dalamku dia tarik lepas gitu aja.

I'm officially naked in front of him. Badanku cuma ketutup dia doang dan selimut iron man tebal yang melindungiku dari dinginnya suhu Bali malam ini. Apa subuh? Aku gak tau sekarang jam berapa.

Setelah aku gak pake apa-apa, Rafi lanjutin bermain di bagian-bagian sensitifku. Bikin aku gak bisa diem dan mendesah.

Aku gak sadar kapan Rafi melepas celana pendeknya, aku hanya tiba-tiba merasa sesuatu yang keras menekan perutku sementara Rafi sendiri masih asik mainin bagian atas.

"Ini baru *skin to skin* buat orang gede!" Katanya dengan nada menggoda lalu melanjutkan aktivitasnya.

Oh shit! Seriusan Rafi beneran bisa bikin aku ngedesah parah. Padahal ini belum masuk ke bagian utama.

Mendadak aku deg-degan ketika Rafi sedikit bangkit, lalu turun ke bawah. Sekarang dia kerjain bagian bawah, membuatku.... ya gitulah.

"Shit, Rafi!" Jeritku. Aku beneran diajak terbang malam ini sama Rafi.

Setelah klimaks pertamaku, aku jadi deg-degan saat Rafi sudah mengambil ancang-ancang dan bertumpu pada kedua tangannya sementara tubuhnya berada di atasku.

"Ohhh fuck!" Aku memaki sekaligus mendesah ketika merasakan Rafi sudah ada di dalamku.

"Mau diem dulu apa langsung?" Bisik Rafi, suaranya jadi sexy kalo gini, sumpah dan aku hanya bisa diam, baru kali ini aku menemukan orang yang bertanya terlebih dahulu.

"Langsung aja!" Kataku. Rafi mengecup dadaku sekilas lalu mulai bergerak.

"Ohh shit! Shit! Shit!" Aku terus memaki selama Rafi bergerak. Sumpah, enak banget. Gak ngerti kenapa, punya dia tuh kaya pas gitu di dalamku, rasanya penuhh gitu.

Aku udah gak bisa berkata-kata lagi lah untuk ngejelasin ini enaknya gimana. Dan yang bikin aku suka, dia tuh stabil, bikin pengin terus jadinya.

"Gue keluar bentar, terus lanjut ya?" Bisiknya lagi, aku mengangguk dan merasakan tempo pergerakannya yang tadinya teratur sekarang jadi makin cepat, bikin aku makin blingsatan.

"Ohh shit, Rafiiii!" Aku meneriakan namanya dan menjambak rambutnya ketika merasakan klimaks kedua.

"Di mana?" Tanyanya. Aku paham maksud pertanyaanya itu.

"*My mouth!*" Jawabku langsung.

Gak lama Rafi mengeluarkan miliknya, dan aku melanjutkan dengan mulutku. Gak ngerti kenapa, aku mendadak bisa langsung sigap bangun gitu. Asli, padahal tadi kan aku gak bisa gerak ya?

"Shit!" Aku mendengar Rafi memaki tepat ketika mulutku merasa spermanya keluar.

"Lo mau minum?" Tanyanya saat sudah keluar semua, aku diam tapi Rafi ngambil teh di meja yang sudah dingin. Aku menerima teh tersebut ketika Rafi menyerahkannya, langsung meminumnya untuk membersihkan tenggorokanku.

"*Thanks*," Kataku.

Aku melihat Rafi senyum, dia mendorong pelan badanku supaya aku rebahan lagi di sofa.

"Kita belum beres, jangan bilang makasih dulu!" Katanya, dan entah kenapa aku juga ikut tersenyum dan mengangguk.

Siap untuk ronde selanjutnya.

●○●○●○

RAFI POV

Gue gak langsung melanjutkan, tapi kembali mencium pipinya, bibirnya, lehernya dan dadanya. Santai, gue kalo *on* lama kok.

"Raf, udah lah, ayok!" Katanya.

Gue gak peduli, sama siapapun gue tidur, gue merasa perlu untuk menyenangkan teman tidur gue. Mangkanya gue gini. Karena soal celup-celup-crot itu mendingan belakangan aja.

Gue memainkan kedua payudaranya, ukurannya emang gak gede, tapi pas lah di tangan gue.

"Shit Rafi! Duhh ayo ih!" Pintanya. Gue nyengir ketika Lucy malah minta gue buat lanjut, padahal gue masih menikmati payudaranya dengan mulut gue.

Setelah itu, gue turun ke bagian bawah. Membersihkan miliknya dengan lidah gue yang otomatis direspon sama Lucy dengan desahan-desahan yang kedengeran sexy banget.

"Raf! Ayo Raf!" Katanya, gue tersenyum lalu mengatur posisi.

Gue mengulangi mencium Lucy ketika milik gue udah ada di ujung miliknya. Siap masuk, siap tempur.

"Kenapa sih doyan bikin blingsatan? Ayo ih!" Desahnya dengan suara yang super sexy. Gue menatap matanya saat dia ngomong gitu. Matanya agak redup, dan ini anak keliatan udah terangsang parah.

Akhirnya gue masukan milik gue, dan diapun melenguh panjang.

"Shit!" Makinya. Gue menutup mulutnya dengan mulut gue, sambil mulai menggerakan yang di bawah.

Desahan Lucy tertahan karena gue sibuk cium dia, dan dia merespon dengan baik. Suara desahannya, meskipun tertahan tetep aja kedengeran menyenangkan. Bikin gue makin semangat bergerak.

"Raf, gue mauuu~" Ucapannya terputus, tapi gue tau dia kenapa. Jadi gue diemin bentar sambil gue teken di dalem gitu, biar jadi momentnya dia buat nikmatin.

Setelah beberapa saat, gue mulai lagi dan si Lucy ini udah aktif lagi. Tapi gue belum mau *keluar*, jadi gue masih terus bergerak.

"Raf, gue mau lagi~" Katanya dan gue tersenyum, kali ini gue gak diem, tapi gue cepetin, biar dia dapet sensasi yang beda-beda tiap klimaks. Dan yang ini bikin jeritannya makin kacau dari yang tadi.

"Ronde ini gue udah dua, lo belum? Buset!" Katanya dan dia langsung membalik badan gue.

Gue biarin dia di atas sementara gue dari bawah melihat dia yang *bekerja*, entah karena cahaya yang remang-remang, atau apa. Dia keliatan cantik banget, badannya kaya bersinar saat kulitnya yang sedikit lembab oleh keringat terpantul cahaya lampu. Rambutnya yang bergelombang kaya per gitu naik turun seirama sama tubuhnya. Ditambah dadanya yang juga naik turun, asli ini pemandangan terindah gue kayanya.

"Raf!!!!!~~" Lucy agak menjerit, seketika gue ngerasa punya gue kaya dijepit banget. Anjirrr lah ini cewe kinyis-kinyis banget!

Sekarang gue gak kuat nahan lagi, jadi gue pun bilang.

"Lu, gue juga mau Lu!" Kata gue sementara punya Lucy makin ngejepit punya gue. Edan!!! Bisa yaa ni cewe kaya gini.

Tapi si Lucy ini kayanya gak denger omongan gue, jadi gue tarik dia dan gue balikin keadaan, gue lagi yang di atas.

"Gue mau!" Katanya dengan suara desahan.

Gue mengangguk dan mulai mempercepat gerakan gue, pas Lucy klimaks, gue pun udah mau, jadi gue menarik keluar punya gue dan menumpahkan semua cairan gue di perutnya.

Lega banget, anjir!

Begitu Lucy sadar gue buang di mana, dia langsung berdiri dan lari ke kamar. Gue merebahkan diri gue sebentar. Gak berapa lama, gue pun bangkit, memungut pakaian gue yang ada di lantai lalu masuk ke kamar gue sendiri langsung gue lemparkan baju tadi ke laundry bag dan gue kamar mandi untuk bersihin diri sendiri.

Setelah selesai dan berganti baju. Gue bingung, gue akan kembali ke ruang tengah apa tetep di sini? Hayo hayo gue harus gimana ini coy?

Tapi, karena gue cowo gentle yang tidak akan meninggalkan wanita sendiri, gue pun akhirnya keluar dan menuju ruang tengah. Ternyata ruang tengah masih kosong, Lucy belum balik lagi. Yaudah lah kalo dia di kamar. Seengganya bukan gue yang mengurung diri di kamar.

Gue sedikit merapikan selimut yang ada di sofabed yang berantakan gara-gara tadi, lalu rebahan, TV masih menyala dan menayangkan berita yang gak tau lah, gak jelas.

Ini udah subuh kayaknya. Mau tidur juga nanggung. Tapi gue berusaha memejamkan mata gue sebentar. Ini hari minggu, gak dosa kok kalo bangun siang. Mata gue terbuka ketika merasakan sofa ini bergerak. Dan gue melihat Lucy lagi ngancingin piyamanya, dia gak pake bra, anjir!

"Sini!" Kata gue, menepuk-nepuk space kosong di samping gue.

Lucy gak pake celana, cuma pake celana dalem doang. Dan dia langsung mendekat ke arah gue.

Setelah dia di samping gue, gue menutup tubuh kami dengan selimut. Serius, Bali dingin banget pagi ini.

"Masih sakit?" Tanya gue sambil memeriksa kening dan lehernya.

"Mendingan." Jawabnya sambil tersenyum. Ya, badannya gak sepanas yang tadi. Dan dia udah gak mengigil juga.

Emang yee, sex itu ampun buat sembuhin sakit-sakit gini atau pusing-pusing gitu.

"*That's just one night stand, right?!*" Katanya, gue mengangguk.

Gue udah biasa ONS, jadi yaudah. Malah gue lebih suka karena gak terikat sama siapapun. Repot.

"Anggep aja, tadi itu ucapan terimakasih gue karena lo udah tolongin gue." Katanya, gue mengangguk lagi.

"Lo mau tidur apa mau ngobrol?" Tanya gue.

"Tidur, tapi kaya gini gak apa-apa?" Tanyanya sambil meluk gue. Gue mengangguk lalu berbalik menghadapnya, biar nyaman posisinya.

Saat gue berbalik, Lucy membelitkan kakinya ke kaki gue, kami jadi makin rapet. Bahkan dadanya kerasa gitu kenyel-kenyel sementara kepalanya menempel di dada gue dan sesekali dia menenggak untuk mengecup dagu gue.

"Tidur!" Kata gue.

"Wangi lo enak, perpaduan pengharum pakaian sama keringet lo. Enak!" Katanya.

Gue nyengir, segini gue gak pake parfum. Gile, ni cewe klepek-klepek kali kalo gue udah pake baju rapi.

"Tidur Lucy!" Kata gue. Lucy makin mempererat pelukkannya, lalu terdengar nafasnya yang teratur.

Gue memejamkan mata gue, gue juga butuh istirahat setelah olahraga tadi.

○●○●○●

8 – TATTOOS AND AWKWARD

LUCY POV

Saat aku terbangun, ruangan ini sudah terang meskipun gordyn-gordyn masih tertutup. Lampu di sudut ruangan menyala, TV di hadapanku juga menyala. Dan yang paling menyita perhatian adalah sosok yang memelukku saat ini.

Aku kembali teringat apa yang kami lakukan beberpa saat lalu. Bagaimana dia menyenangkanku. Jujur, aku sudah *tidur dengan* banyak lelaki tapi belum pernah aku menemukan yang seperti dia. Kebanyakan lelaki cuma mikirin dirinya sendiri, tapi dia, dia engga.

Aku mengusap wajahku, lalu pelan-pelan melepaskan pelukannya. Aku bangkit dari sofabed ini, berjalan pelan menuju kamar yang kutempati di sini. Astaga, aku bahkan gak pake celana. Sumpah kenapa aku jadi begini ya?

Kubongkar belanjaan yang kubeli kemarin, mencari baju lalu aku membawanya ke kamar mandi.

Selesai mandi, aku keluar, Rafi masih terlihat tidur. Kuambil ponselku di meja lalu duduk di lantai. Sengaja, kalo di sofa nanti goyang dia kebangun lagi.

Kaget aku saat melihat sudah pukul 11 siang, gila! Siang banget aku bangun.

Aku memeriksa chat-chat yang masuk. Teman-temanku, semuanya lagi gak di Bali. Ya iya sih, temen aku yang masih stay di Bali cuma dua orang, mereka pacaran dan sekarang lagi liburan akhir tahun.

Aku mendecak sebal, serius ini aku harus stay di mana abis ini? Gak mungkin kan aku numpang sama supirnya Pak Firi terus?

Gampang kalo tas aku gak dirampok juga, aku masih pegang atm, credit card dan lain sebagainya. Lha ini? Semua barang-barangku hilang. Dan mobilku pun ilang!

Lha iya, kan aku bisa ke rumah Jacob. Meskipun dia gak ada di rumah, pasti ada ART-nya kan? Shit! Goblok banget Lucy baru kepikiran!

"Raf! Rafi! Bangun dong!" Seruku sambil menguncang-guncangkan kakinya.

"Heeemmm?!" Hanya itu sahutan darinya.

Aku bangkit dan duduk di sofa, kuguncang tubuhnya, biar dia bangun.

"Rafi! Bangun lo! Bangun ihh!" Seruku.

Rafi membuka matanya, berusaha fokus dengan cahaya ruangan.

"Apa sih?" Tanyanya sambil mengusap-usap matanya.

"Anter gue yuk? Ke rumah kakak gue!" Kataku.

"Tar!" Hanya itu jawabannya. Ia kembali terpejam, membalik badan memunggungiku. Yaelah ini anak!

Akhirnya aku mengambil remote dan menonton acara apa saja yang bisa menghiburku.

Kemudian perutku berbunyi. Gila, Rafi nih tuan rumah macam apa sih? Aku jarang banget dikasih makan sama dia.

"Raf, bangun Raf! Gue laper!" Kataku.

"Delivery sana lo, jangan nyusahin gue! Dompet gue di meja!" Erangnya, ya dia tidur dengan wajah tertutup guling jadi suara yang terdengar hanya berupa erangan.

Karena sudah diizinkan, aku mengambil dompetnya. Ketika ku buka, gila dompetnya sepi banget. Cuma ada kartu game, SIM, KTP sama credit card yang kemarin. Aku gak tertarik liat kartu-kartu itu. Kubuka bagian tempat uangnya. Hanya ada beberapa ratus ribu di dalamnya ada juga beberapa lembar uang dollar. Wihh, punya dollar juga dia? Haha pasti ini cuma buat gaya-gayaan.

Setelah memastikan uangnya ada berapa, aku menelfon 14045 dari ponselku, memesan beberapa menu makanan untukku dan untuk manusia kampret ini kalo dia bangun.

Setelah memberi alamat jelas, aku menutup panggilan tersebut dan menonton kembali.

Sesekali aku melihat Rafi yang masih tidur. Wajahnya memang tertutup guling, tapi bajunya sedikit menyingkap, memperlihatkan beberapa tato di tubuhnya. Di tangannya juga ada banyak tato, kuraih tangan kanannya lalu membolak-balik untuk melihat macam-macam tato yang digambar di tubuhnya.

Ini anak iseng banget kayanya ya? Masa ada tattoo pac-man, tattoo tic-tac-toe sih di badan? Orang mah tattoo ada filosofinya, lha dia apaan? Ada yang cuma cangkir doang, terus lambang smile, bacaan *oops!* asli gak jelas ini orang. Tapi kalo yang pesawat kertas sih lucu.

Dia tattoo-nya kecil-kecil, tapi banyak. Yang gede mungkin dibagian lengan atas sama di dadanya. Aku lupa semalem bacaannya apa. Panjang gitu pokoknya dari ujung ke ujung.

"Ngapain pegang-pegang tangan gue?"

Aku tersentak kaget pas dia ngomong gitu. Aku melirik ke arahnya ternyata dia udah bangun dan lagi senyum-senyum kaya orang sawan gitu.

"Tattoo lo gak jelas banget!" Kataku.

"Ini mah hadiah permen karet yosan! Gue gak mampu bikin tato di studio." Jawabnya santai lalu ia bangkit, bersandar di sofa.

"Mau hadiah permen kek, hadiah ciki kek, tetep aja aneh!" Kataku.

"Lo doang yang bilang aneh, orang-orang biasanya bilang lucu!"

Aku mendengus, lalu mengalihkan pandanganku ke TV, mending liatin TV daripada liat dia.

"Lo udah mandi?" Tanyanya.

"Udah." Jawabku tanpa menoleh ke arahnya.

"Padahal mau ngajak mandi bareng!" Katanya dengan nada jahil.

"Dih! Sono lo mandi sama bebek karet!"

Kemudian aku tersentak kaget lagi karena ruangan tiba-tiba ramai oleh suara bel. Gila, ini bel apa alarm kebakaran? Kenceng amat.

"Tuh ambil gih makanan!" Kataku.

"Yang pesen siapa? Ya ambil lah!" Serunya, tapi ia bangkit dari sofa.

Saat ku kira ia akan berbelok ke luar, ternyata dia malah masuk kamar. Sialan! Bel terus berbunyi, jadi aku mengambil dompetnya lalu berjalan ke arah pintu depan.

"Atas nama Mba Lucy?" Tanya si kurir. Aku mengangguk sambil menerima makanan tersebut.

Kuberikan dua lembar uang seratus ribu, lalu menutup pintu lagi tanpa banyak bicara. Biar aja kembaliannya buat abangnya.

Gue kembali ke ruang tengah, Rafi udah ada lagi wajahnya segar dan sebagian rambut depannya agak basah, bikin dia keliatan sexy. Ah shit! Udah ah, ngapain dipikirin!!

Kan semalem udah, dan akan jadi yang pertama sekaligus terakhir. Gak lagi-lagi deh aku sembarangan *tidur* sama orang, apalagi supir macem dia.

"Lo pesenin buat gue gak?" Tanyanya saat aku meletakkan makanan dan dompet miliknya di meja.

"Iyalah, gue kan baik!" Kataku sambil membuka makanannya lalu membaginya juga untuk Rafi.

"Ini burger dua buat gue kan?" Tanyanya dan aku mengangguk.

Aku duduk di sofa sambil memakan jatah burgerku.

"Tadi lo bilang kalo anter lo ke rumah kakak lo?" Tanyanya dengan mulut penuh makanan. Ini anak kaga sopan amat yaa. Kan gaboleh makan sambil ngomong. Minimal kunyah dulu lah terus telen.

"Iya, kayanya di rumahnya ada pembantunya. Gue mending di sana dulu aja." Kataku.

"Okay!" Hanya itu responnya.

Aku mengangguk lalu melanjutkan makananku.

Setelah makan, dan Rafi mandi. Ia mengantarku, lagi-lagi dengan motornya. Padahal aku ngiler pengin cobain salah satu mobil-mobil mewah itu. Sayang punya Pak Firi. Hih!

"Gue tinggal ya?" Katanya setelah kami tiba di pagar rumah Jacob.

"Eh tunggu, kok ini dikunci ya? Di gembok segala lagi!" Kataku saat melihat pagarnya.

"Lo nelfon kakak lo dulu gak sih?" Tanyanya. Aku menggeleng.

"Goblok lo! Sumpah!" Makinya.

Mendadak aku marah. Gila ini cowo mulutnya sampah banget! Brengsek! Aku gak pernah dikata-katain bego gini.

"Udah sana balik lo!" Usirku.

"Terus lo mau berkemah di sini sampe kakak lo balik?" Tanyanya, nada suaranya jadi tidak menyenangkan seperti semalam.

Lha kenapa aku kebayang-bayang semalem terus sih??

"Bukan urusan lo!" Kataku, entah kenapa aku mendadak pengin nangis. Asli, di telingaku masih kebayang dia ngatain goblok. Jahat banget!

"Gue yang bawa lo ke sini, masa iya gue tinggalin lo di sini? Lo kalo bego gausah dikuadratin!"

Asli pengin tabok dia! Sumpah omongannya kenapa jahat banget sih!

Kemudian ponselnya berbunyi dan dia pun langsung mengangkat panggilan tersebut sementara aku berdiri diam berusaha menahan air mataku gara-gara ucapan jahatnya.

"Hah? Kenapa Na? Oh yang dari Korea? Tanya lah besok bisa gak?" Terdengar ucapan Rafi ke lawan bicaranya.

"Lha mau sekarang banget? Ko dadakan sih? Dia bilang gue dua minggu lagi."

Aku masih diam, mendengarkan obrolannya.

"Yaudah, kalo malem gue bisa kayanya. Formal apa gimana?"

Jeda sebentar sebelum Rafi melanjutkan percakapannya.

"Oh di situ, oke okee! Thank you, Na. Lo ikut yaaa. Bye!" Panggilannya selesai, ia langsung menoleh, menatapku.

"Kenapa mata lo basah gitu?" Tanyanya. Aku langsung menghapus air mataku.

"Gak apa-apa."

"Ayo ikut gue lagi aja, kayanya gue ditakdirin buat jadi *nanny* lo sampe nyokap lo balik!" Katanya. Aku diam, tapi Rafi malah menarikku.

"Udah cepet, gausah kebanyakan mikir. Kasian otak lo, cape nanti!"

Aku melepas tangannya, mundur. Sumpah aku gak suka perlakuannya yang kaya gini.

"Pergi aja sana!" Seruku.

"Terus lo?"

"Bukan urusan lo!" Kataku, mengulang perkataan sebelumnya.

"Lo kenapa sih? Pilih deh, lo mau naik sendiri apa gue gendong?" Tanyanya, sambil menurunkan standar motornya.

"Gue pilih lo pergi!"

"Iya gue bakal pergi, tapi sama lo! Ayok cepet lah! Mau ujan ini, lo mau masuk angin kaya kemarin terus demam? Entar lo minta *skin to skin* lagi!" Ledeknya. Asli, kenapa suaranya bikin pengin gaplok banget sih?

Aku diam, kutarik nafas panjang, dengan sisa-sisa harga diri yang kumiliki, aku naik ke boncengan motornya. Lalu. Seperti biasa ia menggas motornya.

●○●○●○

Selesai mandi sore, aku keluar kamar. Kaget juga aku pas liat udah banyak makanan di meja ruang tengah, tapi Rafi sendiri gak keliatan.

Aku duduk di sofa bed sambil memainkan ponselku, aku dapet kabar kalo Kak Jacob pulangnya nanti, tunggu anaknya boleh naik pesawat, ARTnya jadi cuti mangkanya rumah kosong. Sedangkan Ibuku seminggu lagi pulang.

Halah, lama semua. Besok juga aku udah bisa urus ATM dan semua lancar.

Aku mendongkak ketika terdengar pintu di tutup. Rafi keluar dengan memakai jas rapi. Meskipun sedang kesal padanya, aku harus mengakui kalo lagi kaya gini dia ganteng banget asli.

"Lo mau kemana?" Tanyaku.

"Nganter Pak Firi *meeting*. Itu makanan udah gue beli buat lo, makan aja. Gue balik malem banget kayanya!" Katanya. Kali ini suaranya menyenangkan. Asli ini anak absurd banget.

"Udah yaa gue berangkat!" Katanya lalu menuju rak sepatu besar yang ada di dinding sebelum dapur.

Aku melihat bagaimana ia memakai sepatunya, melengkapi dandanannya. Kalo gini dia kaya CEO-CEO kece yang ada di FTV gitu deh. Soalnya mukanya ganteng, ketolong jadinya. Kaga jomplang sama statusnya yang cuma supir.

"Bye!" Ia melambai saat melewatiku, terlihat di tangannya ia menggengam remot kecil yang kuyakini merupakan salah satu kunci dari mobil mewah itu.

"Yeah, bye!" Sahutku.

Tapi heran deh sama Pak Firi. Mobilnya itu rata-rara supercar gitu, yang lebih enak di bawa sendiri daripada disupirin, terus kenapa malah pake supir yak?

Ah udah lah bodo. Mending aku makan aja. Rafi udah nyiapin makanan banyak banget ini dan semuanya keliatan enak.

***

9 – NANNY ON DUTY

RAFI POV

Gue sudah selesai membahas masalah Dûrgrimst Korea sama Pak Hagi dan Mr. Brad.

Mereka udah lapor ke gue gimana perkembangan pembangunannya. Izin udah selesai cuma katanya di Korea ada gempa beberapa hari yang lalu, jadi proses pembangunan agak ketunda dikit.

Yaudah lah, semoga aja gak molor sampe 2 tahun depan. Gue pengin akhir tahun depan udah sampe. Jadi gue langsung bisa mikirin pasar sana, kali aja bisa sekalian bikin pusat pembelanjaan atau lainnya. Semoga aja!

Gue menuju parkiran bareng Hana, iye gue nganterin ni bocil satu balik dulu. Padahal ini udah jam 11 malem, gila.

"Padahal gue gak ikut juga santai loh!" Katanya saat kami keluar dari lift.

"Gaji buta lo kampret!" Kata gue.

"Hahah, eh lo bawa Aston Martin yang ini? Gue dong yang setir, boleh?" Tanyanya saat kami sampai di mobil yang gue bawa kali ini.

Ya gue bawa salah satu koleksi kesayangan gue, Aston Martin One-77. Limited kerena di dunia cuma ada 70 biji. Udah lah 70 biji anggep aja limited. Biar gue senang.

Gue memberikan kunci ke Hana lalu berbalik ke kursi penumpang.

"Tumben lo gak ajak ke club?" Tanyanya sambil menyalakan mesin mobil.

"Di apart gue ada cewe, dari jumat malem." Jawab gue.

"Buseh! Tumben lo bawa cewe lama?" Tanyanya.

"Gak niat sebenernya." Jawab gue. Hana mulai menjalankan mobil ke arah rumahnya.

"Gak niat tapi ampe hari minggu, anjeer?" Tanyanya.

"Brisik ah lo! Gue gak suka sama cewe itu, kaya si Juliet, sok iye. Kaya demen banget ngerendahin orang lain. Lo tau gue gak suka sama orang begitu."

"Iya iya, gue tau." Katanya.

"Tapi ini cewe enak gila jepitannya!" Kata gue menceritakan soal semalam. Ya, gue kalo ke Hana semua gue ceritain, dia anaknya mau aja soalnya ngedenger cerita gue.

"Hahaha brengsek emang lo, abis dijelek-jelekin terus ngatain enak!" Hana tertawa.

"Daripada gue puji dulu terus gue jelek-jelekin?"

"Genjot terus dong lo dari jumat? Njir gak ngeri sperma lo abis apa?" Dia meledek.

"Genjot apaan tai? Baru semalem bisa gituan hahaha!"

"Pusing gue nanggepin kelakuan lo sama burung lo!" Katanya.

"Lo gak ada niat pacaran gitu? Gue tau sih lo sayang banget sama Kevin, tapi atulah Han, dia aja udah nikah!"

"Lha elo apa kabar njing? Juliet udah tunangan, lo malah makin liar make cewe!"

"Hahaha udah ah, urus kelamin masing-masing." Kata gue.

"Bagimu dosamu, bagiku dosaku!" Katanya dan gue mengangguk setuju.

Kami sampai di depan rumah Hana, lalu ia turun, gue geser ke samping sambil nurunin kaca mobil.

"Thanks ya?! Bye!"

"Yeah bye! Minggu depan kita balik ke Jakarta!" Dia mulai mengingatkan jadwal, gue mengangguk.

Setelah Hana masuk ke rumahnya, gue baru menjalankan mobil gue ke apartment. Di jalan sesekali gue ngecek HP gue. Ada beberapa pesan dari Mama yang belom gue buka. Udah lah, nanti aja.

Begitu sampe parkiran, gue langsung masuk lift, cape juga nyetir gitu doang. Gue menempelkan jari telunjuk dan jari tengah gue ke finger scanner, lalu masuk.

Pas gue masuk, apartment gue jadi rapi, rapi banget! Padahal gue kaga manggil housekeeping, lampu masih terang benderang, pas gue jalan ke ruang tengah, gue liat Lucy tidur dengan TV yang masih menyala.

Dia kayanya ketiduran, karena posisinya nyender gitu di sofa, liat dia kaya gini bawaannya jadi pengin kaya yang semalem lagi.

Apalagi sekarang, dia cuma pake kaos biasa dan celana pendek kain yang pendeeek banget. Gue bahkan bisa liat warna dalemannya: pink.

Tapi engga, lagi-lagi gue mengingatkan diri gue kalo gue gapernah make cewe tanpa seizinnya. Kecuali pacar gue, mau gue pake sehari sepuluh kali juga hak gue hahaha! Meskipun gue belom pernah semaniak itu yaa.

Gue melepas sepatu gue, meletakkannya kembali ke rak sepatu lalu masuk kamar. Melepas semua pakaian kaku ini. Sumpah, kalo tadi *meeting*-nya bukan di restoran yang mengharuskan untuk dandanan formal, mungkin gue cuma pake kaos sama jaket jeans

doang, terus bawa motor. Gak kaya gini, udah kaya mau ketemu presiden.

Gue ke kamar mandi cuma buat cuci muka doang, ganti baju pake kaos dan celana pendek lalu keluar kamar. Gue bingung si Lucy ini mau gue gimanain? Diemin aja gitu, apa gendong pindahin ke kamarnya?

Mending gue minum dulu dah, otak gue dehidrasi kayanya. Jadilah gue mengambil botol *champagne* dari kulkas (sengaja gue taro kulkas biar dingin soalnya gue gasuka minum ini kalo ditambah es batu). Gue tuangkan ke gelas sampai penuh. Gue bawa botol dan gelasnya ke meja bar lalu minum di situ.

"Rafi?" Gue menoleh ketika nama gue dipanggil. Lucy berjalan ke arah gue lalu duduk di kursi samping.

"Mau?" Tawar gue sambil memberikan gelas gue yang isinya sisa setengah.

Lucy mengambilnya lalu meminum hingga nyaris habis. Nanggung neng! Abisin aja padahal! Jadilah gue menuangkan lagi hingga tiga per empat bagian gelas. Lalu gue minum lagi.

"Udah lo anter Pak Firi?" Tanyanya. Gue mengangguk.

"Sorry ya gue repotin lo." Katanya.

"Repotin apaan dah?" Tanya gue.

"Iya numpang di sini."

"Santai, lo bisa tinggal di sini dulu sampe barang-barang dan fasilitas lo pulih lagi." Kata gue.

"Makasih ya!" Katanya, gue mengangguk.

Gue menoleh ketika dia mengambil gelas di tangan gue lalu menenggak habis minumannya. Gue senang kalo dia gini, ngomongnya ramah, gak nyolot, gak dengan nada merendahkan. Coba dia bisa gini terus, gue pepet terus deh ampe jadi pacar gue.

"Lo kalo mau di sini silahkan aja, tapi besok senin, gue kerja." Kata gue.

"Iya ngerti, gue juga kerja kok."

"Yaudah, besok lo gue anter aja ke Syltha."

"Lha? Kalo lo anter gue, entar lo telat dong jemput Pak Firi?" Tanyanya.

"Gue gak jemput Firi besok. Gue izin sama dia, gue ada perlu laen." Jawab gue.

"Apa?"

"Jadi *volunteer* di panti asuhan." Jawab gue asal. Gak asal sih, besok gue emang udah ada jadwal buat ngasih dana ke panti asuhan. Si Hana juga udah nyuruh orang buat beli sembako dan lain-lain.

"Lo izin kerja cuma buat jadi volunteer?" Tanyanya dengan nada tak percaya. Gue mengangguk, menuang lagi minuman lalu menyesapnya.

"Lo gak panas kebanyakan minum gitu? Lagian ada perayaan apa lo tiba-tiba minum *champagne*?" Tanyanya.

"Bawel lo!" Gue menghabiskan isi gelas gue.

"Segelas aja ini gue udah panas, lo gak panas?" Tanyanya lagi.

"Bawel!"

"*Champagne* kan nyepetin peredaran darah, bikin deg-degan dan bikin pengin anu." Katanya.

"Lo pengin?" Tanya gue. Dia menggeleng.

"Yaudah diem, apa gue kudu cium lo biar lo diem?" Tanya gue.

Seketika dia diem, lalu turun dari kursi bar. Bagus lah mending ni cewe pergi, gue takut khilaf terus ngapa-ngapain dia.

Mata gue ngikutin dia bergerak, cara jalannya sexy ternyata. Pantatnya kaya nantangin banget buat diremes. Ah shit! Otak gue mulai kotor.

Lucy berjalan ke dapur, gue liat dia ngambil gelas kosong dan nuangin air putih lalu berjalan kembali.

Ah, coba aja dia pacar gue!!

Gue lanjut minum lagi, gue gak ada rencana buat abisin sebotol ini sekarang sih. Gue juga gak ada niat mabok. Dan kepala gue juga udah pening ini. Baguslah, biar gue bisa bobo nyenyak dan kerja maksimal besok.

"Nih minum, jangan kebanyakan Rafi!" Gue menoleh saat sadar Lucy udah di samping gue lagi, meletakkan segelas air putih.

"Lo cantik!" Udah mulai ngaco gue.

"Dari lahir! Udah minum ini!" Katanya.

Gue meraih gelas itu lalu meneguk banyak-banyak air tersebut sampe abis.

"Lu? Gue kalo mabok gini bisa lebih gila dari kemarin loh, mau coba ga?" Ya gue beneran udah ngaco.

"Gue anter lo ke kamar ya?" Tanyanya.

"Gamau sekalian lo cobain kasur gue? Kemarin kan cuma di sofa?" Tawar gue.

"Lo mabuk Rafi!" Dia seolah mengingatkan gue. Gue sadar kok gue mabuk.

Eh? Orang mabuk mana ada yang sadar??

"Gue gak mabuk-mabuk banget, masih bisa puasin lo berkali-kali kaya semalem, lebih malah."

Eh si Lucy malah narik gue, dia memapah gue ke arah kamar gue. Oh no!!! Gak ada yang boleh masuk kamar ini. Dengan sisa tenaga dan kewarasan gue. Gue melepas rangkulan Lucy lalu berbalik ke ruang tengah.

"Eh? Lo mau kemana?" Tanyanya.

"Tidur!" Jawab gue.

Gue langsung menghempaskan tubuh gue di sofabed. Gue tarik selimut yang terlipat rapi, membentangkannya untuk menutupi tubuh dan wajah gue.

"Terus ngapain lo nawarin kasur kalo ujungnya lo tidur di sini?" Gue mendengar suara Lucy.

"Lo mau nyoba kasur gue?" Tanya gue sambil membuka selimut yang menutupi muka.

"Engga sih! Udah sana tidur."

Gue menarik selimut lagi lalu memejamkan mata gue.

○●○●○

Pagi ini, gue bangun karena sesuatu yang langka. Ya, betul langka! Gue cium bau masakan. Mana ada sejarahnya di apartment gue wangi masakan? Siapa yang masak?

Gue bangkit dari kasur, eh sofa maksudnya. Lalu melihat sekeliling. Space samping gue berantakan. Eh? Apa jangan-jangan si Lucy tidur di sini juga semalem? Lhaaa tau gitu mah gue gak tidur, kali aja kaya kemarin bisa enaena lagi.

Gue turun dari sofa dan berjalan menuju dapur, sumber wangi masakan yang bikin gue kebangun.

"Lo masak?" Tanya gue, ngagetin sih ampe Lucy sedikit terlonjak gitu.

"Iya," hanya itu jawabannya.

Gue mandangin dia, dia udah lumayan rapi. Pake kemeja dan celana jeans. Kemejanya agak transparan tapi dan gue bisa liat dia pake bra item di baliknya.

"Dapet bahan dari mana?"

"Semalem ada telefon pelayanan kamar, ya gue bilang aja gausah dibersihin tapi tolong bawain bahan-bahan masakan. Gue sebutin apa-apa bahannya terus dibawain deh." Jelasnya santai.

"Terus yang beresin ini siapa?" Tanya gue. Ya semalem pas gue balik 'kan tempat ini rapi banget.

"Gue!"

"Lo bukan babu di sini, harusnya suruh aja petugasnya." Kata gue.

"Santai!" Jawabnya.

"Lo berangkat jam berapa?" Tanya gue. Gue melirik jam, pukul 7 pagi.

"Jam setengah 9 kudu sampe aja, kan gue ada *morning briefing.*"

"Yaudah gue mandi dulu!" Kata gue berbalik lalu masuk ke kamar.

○●

Beres gue mandi, Lucy maksa gue buat sarapan dulu. Katanya biar gue ada tenaga pas nanti jadi *volunteer*. Ada-ada aja emang.

Akhirnya kami makan di meja makan, duduk seberang-seberangan makan nasi goreng pake daging semur yang dia bikin. Enak sih masakannya.

Kalo tadi gue gak sempet liat dia masak, gue yakin ini dia beli, abis anak kaya dia gak ada tampang bisa masak. Bisanya marah-marah doang.

"Simpen piringnya. Gausah lo rapihin! Nanti gue telefon housekeeping!" Kata gue.

"Nanggung Raf!" Katanya.

"Lucy! Lo telat nanti! Lagian kan gue udah bilang lo bukan babu, ayok!" Gue menarik tangan Lucy lalu membawanya keluar.

*****

10 – SUPIR OH SUPIR

LUCY POV

Senang banget aku pagi ini. Rafi bawa salah satu mobil mewahnya Pak Firi untuk mengantarku ke Syltha.

Aku gak tau ini mobil jenisnya apa, aku taunya Lambo aja. Udah itu doang. Kaga paham apa jenisnya, pokoknya bagus aja.

"Lo gak kerja tapi malah bawa mobil ini?" Tanyaku.

"Lo mau gue anter pake motor?" Ia balik bertanya.

"Engga juga sih, cuma ya heran aja." Jawab gue.

"Yaudah santai!" Sahutnya. Aku mengangguk.

Akhirnya aku diam sepanjang jalan sampai ke Syltha, Rafi mendropku di depan loby hotel, bukan di pintu khusus karyawan.

"Entar jam istirahat, lo tunggu gue di sini. Kita urus urusan lo, oke?" Katanya sebelum membuka kunci.

"Seriusan?" Tanyaku.

"Iya, udah sana pergi lo!" Katanya, aku mengangguk.

Ketika kunci terbuka aku langsung turun, entah kenapa percaya diriku naik berkali-kali lipat karena turun dari mobil yang seperti ini. Hahaha asli norak banget aku!

Aku tersenyum ke beberapa staf front office lalu naik ke lantaiku untuk berganti baju. Di loker udah agak rame sama karyawan-karyawan lain. Aku hanya tersenyum ke beberapa yang menyapaku lalu aku keluar menuju ruanganku.

Kunyalakan komputerku untuk melihat jadwal-jadwal yang aku sudah lupa, lalu mengecek semuanya.

Aku mengambil jurnalku (yang untunglah gak ikut ilang juga) membawa jurnal tersebut ke *excecutive room* buat *morning briefing*.

Meeting budget dengan department F&B selesai, mereka setuju dengan budget yang kutawarkan, hanya ada revisi di beberapa bagian. Gampang saja buatku.

Sebelum istirahat makan siang, aku sudah menyelesaikan semuanya. Hanya tinggal melaporkannya kepada Pak Firi yang sekarang sudah resmi menjadi General Manager. Jadi langsung saja aku ke ruangan beliau untuk laporan dan meminta izin setelah istirahat makan siang.

"Gimana Ci?" Tanya Pak Firi ketika aku masuk ke ruangannya.

Ya, beliau tadi tidak memimpin rapat, biasalah orang sibuk. Jadi aku melaporkan semua hasilnya, dan sekalian izin. Kebetulan aku gak ada kerjaan yang *urgent* untuk hari ini.

"Jadi udah *deal* yaa *budget* buat F&B?" Tanya Pak Firi.

"Udah kok Pak, ini final report udah saya bikin juga."

"Oke deh, eh iya kamu ilang semua itu kok bisa?" Tanya Pak Firi. Ya aku tadi sudah menjelaskan musibah yang menimpaku jumat kemarin.

"Jambret gitu Pak, pas saya mau masuk mobil. Yaa gimana ya saya kan udah rada mabuk gitu, jadi gak bisa lawan." Jelasku.

"Yaudah urus aja gih, gausah balik ke sini juga gak apa-apa." Katanya.

"Balik kok Pak, ada beberapa yang harus saya tanda tangan soalnya."

"Yaudah, semoga langsung beres yaa!" Katanya. Aku mengangguk lalu pamit keluar dari ruangannya.

Dosa gak sih kalo aku gak bilang ke Pak Firi kalau aku ditolong sama supirnya? Dosa juga gak sih aku gak bilang kalau aku selama beberapa hari ini numpang di apartmentnya? Duh kok ngerasa bersalah ya?

Ah tapi udah lah.

Aku turun ke ruanganku. Menyicil tanda tangan cek pembayaran untuk divisi Food & Beverage. Mereka banyak banget belanjanya bulan ini, gila. Untung gak over budget.

Jam istirahat, aku menepikan pekerjaanku lalu turun ke lobby hotel, agak kaget sih liat Rafi sudah ada, duduk di salah satu sofa tunggu.

"Dari tadi, Raf?" Tanyaku ketika menghampirinya, dia lagi asik baca koran bisnis dan saham. Ceilah, kek yang ngerti aja.

"Eh Lu? Engga kok!" Ia seperti kaget dengan kehadiranku.

Rafi melipat korannya, lalu meletakkan kembali di atas meja, kemudian berdiri.

"Yuk!" Ajaknya. Aku mengangguk lalu mengikutinya ke luar.

Mobil yang ia bawa terparkir di parkiran khusus, songong emang ini anak. Mentang-mentang bawa mobil bos jadi seenaknya parkir di tempat khusus.

Kami masuk ke mobil lalu Rafi mulai menyetir mobilnya ke arah bank.

"Lo pake baju punya siapa?" Tanyanya. Aku heran, maksudnya apaan?

"Hah? ya baju gue lah. Kenapa emang?"

"Ngetat banget anjir! Perasaan waktu gue ketemu lo gak sengetat itu?" Tanyanya.

"Mangkanya, jangan pake perasaan. Pake logika!" Sahutku dan dia tertawa.

"Menciut kali yaa di mesin cuci." Katanya lagi.

"Emang ukuran gue segini." Kataku.

"Ah yang kemarin engga." Katanya. Heran aku kok dia merhatiin ya?

"Itu belom gue kecilin. Lupa bawa ke tukang jait."

"Pantes." Hanya itu jawabannya.

Kami sampai di parkiran Bank, lalu ia menemaniku masuk untuk melapor, untung aku udah bawa surat kehilangan dari polisi.

Nunggu antrian selama 15 menit dan proses pemulihan ATM dan credit card hanya lebih kurang 10 menit. Semua sudah selesai. Kartu lamaku sudah diblokir, dan setelah melihat transaksi terakhir di kartu kredit, sepertinya para rampok itu tidak menggunakannya. Syukur lah.

"Mereka niatnya mau ambil mobil lo doang kali ya?" Kata Rafi saat kami di jalan menuju kantor catatan sipil.

"Kayanya. Tapi yaa tetep aja nyusahin. Gedeg gue, itu mobil hasil gue kerja sendiri padahal." Kataku, Rafi hanya mangut-mangut.

Iyalah, dia mana ngerti. Wong dia aja pake mobil punya Pak Firi. Heran sama Pak Firi, mobil banyak, keren-keren, eh malah pake supir. Aku sih kalo punya mobil sekeren itu, aku klaksonin se-Bali. Lagian, koleksi kok mobil, gak bisa dipake barengan semuanya, bayar pajaknya mahal. Kaga sayang itu duit?

"Lo gak mau turun?" Tanya Rafi, bikin aku tersadar kalau kami sudah sampai di kantor catatan sipil.

Ngurus KTP itu ribet, sumpah! Segala ditanya foto kopi KTP-nya segala. 'Kan ilang ya? Gimana mau di fotocopy?

"Pak, kan bisa ini sidik jari dia discan, langsung keluar data-datanya. Kenapa nyari yang gak ada sih?" Rafi yang ada di sampingku mulai kesel ternyata.

Nah ini, hal paling menyebalkan dari Indonesia adalah birokrasi. Nyusahin sumpah!

"Ya kan harus sesuai prosedur, pak!" Kata si petugas.

"Mana prosedurnya? Coba saya baca!" Rafi kenapa nada suaranya jadi nyolot gini ya?

Si petugas diam, lalu dia bangkit dari kursinya dan mengajakku ke ruangan lain. Rafi membuntutiku ke ruangan tersebut. Di ruangan tersebut, ke-lima jariku di scan dan muncul lah semua data-dataku.

"Ohh ini, Gizella Lucy Arya? Jalan Kahuripan Ungasan?" Tanya si petugas.

"Nah iya, pak." Sahutku.

" 18 Juli?"

"Iya pak." Kataku lagi.

"Belum kawin, golongan darah B, karyawan swasta?"

"Semua aja dibacain, Pak." Sindirku.

"Hehee, saya bikinin KTP sementara dulu aja ya? Soalnya KTP asli kalo bikin harus proses, apalagi untuk yang kehilangan."

"Iya oke, pak." Kataku.

"Mbak Gizella di foto dulu yaa?" Katanya dan aku mengangguk.

"Lu, gue di luar!" Seru Rafi, asli aku baru inget ada Rafi. Aku mengangguk padanya dan ia berbalik.

"Pacarnya, Mba. Galak." Kata si petugas setelah Rafi keluar.

"Dia bukan pacar saya, Pak." Kataku.

○●

Setelah urusan selesai, Rafi mengantarku kembali ke hotel.

"Thanks ya, Raf." Kataku.

"Gue nunggu sini ya? Gue males keluar terus jemput lo lagi." Katanya.

"Eh lo mau jemput?" Tanyaku.

"Lo mau terbang sendiri emang ke apartment gue?" Tanyanya.

"Lha iyaa! Kenapa kita tadi gak ke apartment gue dulu buat urus keycard?" Aku menyadari kebodohanku. Ahh bodo emang Lucy!!

"Ude santai." Katanya, Rafi langsung keluar dari mobil gitu aja. Aku mengikut dan mencoba menyusulnya yang masuk ke dalam hotel.

"Ruangan Firi yang baru di mana?" Tanyanya saat aku ada di sampingnya.

"Lo gak ada sopan-sopannya manggil bos, dia yang berkuasa tau di sini." Aku mengingatkan.

"Di mana?"

"Gue anter aja!" Kataku.

Kami masuk ke lift lalu menuju ruangan general manager, aku berhenti di depan ruangan pak Firi.

"Ini ruangannya?" Tanya Rafi. Aku mengangguk.

"Gue ke bawah yaa!" Kataku, giliran dia yang mengangguk.

Aku kembali ke ruanganku, menandatangani sebisaku. Karena hari sudah sore dan aku mulai suntuk. Aku memilih ke Gazebo. Nongkrong sama anak-anak lain. Jadi aku naik ke lantai atas, sedih emang jadi anak Finance, beda lantai sama yang lainnya. Terasingkan.

Pas aku berjalan ke arah gazebo, kaget aku liat Rafi, udah haha-hihi sama karyawan sini. Bahkan ada pak Firi juga, karena bingung, aku gajadi belok, lurus ke pantry. Asli malu mau gabung.

Aku diam di pantry sebentar, lalu membuat kopi, berjalan keluar dan hendak kembali ke ruanganku.

"Cici! Sini laah!" Panggil Marcell, anak F&B, manager F&B lebih tepatnya.

Aku tersenyum ke mereka semua lalu berjalan menghampiri gazebo.

"Gak pusing lo mikirin duit?" Tanya Marcell saat aku duduk di sampingnya.

"Pusing, mangkanya bikin kopi." Jawabku.

"Pusing mah cari yang ena-ena, Ci!" Sahut Hadi, *executive chef*. Aku tahu dia meledek. Dia salah satu cowok yang pernah aku coba, dan biasa aja. Hahaha!

"Nyari ena-ena mah gampang, apalagi ONS, ya gak Ci?" Tanya Marcell, aku mengangguk dan tertawa.

"Kalian tuh emang yaa! Otaknya gajauh dari selangkangan!" Pak Firi buka suara, di sampingnya, Rafi melihatku dan tersenyum.

"Abis jaman sekarang susah pak cari pacar beneran, paling tahan sebulan dua bulan, bistu ditinggal deh gue." Gista buka suara.

"Nah iyaa, cowo-cowo kampret macem gini kan cuma mau enaknya doang! Gamau stay!" Ujar Melodi, menunjuk Marcell, Hadi dan Agung.

"Bikin cowo stay mah gampang!" Sahutku.

"Gimana?" Tanya Gista dan Melodi berbarengan.

"*Keep their stomach full and keep their balls empty!*" Jawabku.

Dan mereka semua tertawa, tapi entah kenapa aku melihat Rafi, ia tersenyum sambil mengangguk kecil beberapa kali.

○●○●

11 – MISTLETOE

RAFI POV

Lagi-lagi hal yang langka terjadi di apartment gue. Yaak, cewe masak. Gue biasa makan di luar, biasa bawa cewe ke sini cuma buat have sex doang, lha sekarang apa??

Gue duduk di kursi bar sambil liatin si Lucy masak. Gue baru ngeh kalo kulkas gue jadi banyak isi sayuran. Gile, biasa cuma isi air putih sama bir. Lha sekarang isi sayuran, udah kaya bapak rumah tangga gue.

Herannya adalah, dari mana gue punya panci, wajan dan lain-lain, seinget gue, gue gapernah beli, tiba-tiba aja ada gitu, entah lah aneh. Mungkin gue pernah beli perkakas masak pas lagi mabuk, mangkanya gak inget.

"Raf, besok pagi gue mau urus apartment. Lo gausah anter deh, gue pake uber aja." Kata Lucy. Gue mengangguk, entah dia liat apa engga.

Iya gue besok pagi mau pulang aja, kangen sama Mama. Gue dari jumat malem kaga balik. Takut mama sangka gue marah, abis isi chat-nya gitu semua, bilang gue jan kaya anak kecil lah, bilang gue kudu bersikap dan berfikir dewasa lah, disuruh belajar sama Firi biar waras dikit. Gue kadang gasuka saat mama membanding-bandingkan gue dengan Kak Firi.

Basic kita aja beda. Jadi gabakal sama. Firi itu putih, gue itu hitam, kita gak akan sewarna. Firi itu air, gue itu api, kita gak akan senyawa, Firi itu Barat, gue itu Timur, kita gak akan pernah searah. Anjir ya gue, lirik lagu 4.20 pisan!!

Tapi, gue emang hitam. Dan itu yang gue tentukan untuk diri gue sendiri. Gue memilih untuk seperti ini. Bisa aja gue mendadak jadi ustat, biksu, pendeta atau apalah. Tapi itu bukan gue.

Gue lebih suka orang lain menilai gue buruk, dan saat mereka kenal gue, mereka akan tahu gue baik. Daripada gue sok baik, eh entar mereka kecewa gara-gara gue ternyata anak yang sama sekali jauh dari kata baik. Gitulah pokoknya.

Gue itu hitam di luar, putih di dalam, emas di kantong!

"Makan Raf!" Gue tersadar saat mendengar seruan Lucy.

"Lo masak apa?" Tanya gue.

"Steak." Jawabnya.

Gue mengangguk dan menuju ruang makan. Udah ada dua porsi steak, lengkap dengan sayuran dan potato wedges. Good, gue lebih suka potato wedges daripada mashed potato.

"Lo belajar masak dari mana?" Tanya gue sambil duduk di kursi.

"Kakak gue chef, jadi suka diajarin gitu waktu gue masih kuliah, yang gampang-gampang doang tapi." Jawabnya, gue mengangguk.

Gue potong steak gue dan menyuapnya. Enak! Anjir! Tingkat kematangannya pas. Dalemnya masih agak merah-merah juicey gitu. Favorit gue!

"Kakak lo chef di mana?" Tanya gue.

"Tadinya di Jakarta, Skulblaka sama Seven Sheaves, pindah ke Bali kerja di Syltha bentar terus buka sendiri deh resto." Jelasnya.

Gue berfikir sejenak. Kok kayanya kenal yaa itu siapa. Skulblaka sama Seven Sheaves?? Patrick? Ah tapi Patrick gapernah pindah ke Bali. Duh siapa ya itu temennya Patrick?? Spongebob! Yaaa temennya Patrick kan Spongebob.

"Kakak lo Chef Jacob Marvollo?" Tanya gue saat mengingat namanya.

"Kok lo tau?" Tanyanya. Gue diem, duh bohong apa lagi gue?

"Gue pernah kerja di Skukblaka hehehe, lagian dia kan terkenal!" Lama-lama gue mancung nih kek pinokio.

Eh tapi kan gue udah mancung, hahaha!

"Ohh itu sebelum lo pindah ke Bali?" Tanyanya, gue mengangguk sambil lanjut makan dan mikirin kerjaan.

Banyak yang gue pikirin hari ini, kerjaan sih sebenernya. Proyek gue yang di Korea udah mulai jalan, film juga udah mulai syuting. Gue cuma perlu dateng ke lokasi untuk tau perkembangan syuting, kalo untuk Dûrgrimst Korea, gue harus ke sana langsung. Gue gak akan pernah lepas tangan sama proyek yang gue jalanin. Semua kerjaan gue adalah anak gue, jadi harus adil dapet perhatiannya. Gak ada pilih kasih.

"Lo lamunin apaan sih?" Tanya Lucy.

Gue memandang dia, kemarin gue ajak dia makan sambil ngobrol dia kaya judes, mangkanya ini sekarang gue diem, gue kira dia tipe anak yang gasuka ngobrol kalo makan, Iha ini malah buka suara.

"Gak apa-apa, lagi mikirin hidup aja." Jawab gue.

"Mikirin hidup gimana? Bosen jadi supir?" Tanyanya. Siapa juga sih yang supir? Duh ni cewe lama-lama gue kasih kartu nama juga deh!

"Engga, mikirin progres aja. Gue senang kok jadi supir." Jawab gue, entah kenapa gue kepikiran pak Syarif pas ngomong gitu.

Gue gak pernah rendahin Pak Syarif dan Pak Didi (supir keluarga), menurut gue mereka hebat. Jadi gue gak masalah sih sama cewe kacrut ini dianggep supir.

"Progres lo apa emang?" Tanyanya.

"Mau buka bengkel kecil-kecilan." Jawab gue asal.

"Lo ada tabungan emang?" Tanyanya.

Ada Lu, tabungan gue gak berseri saking banyaknya itu duit. Kalo gue cek di mesin ATM, *brudul* tuh nol-nya! Sandiaga Duo aja kalah tajir sama gue. Pengin deh dia gue teriakin gitu.

"Ada dikit." Tapi malah itu yang keluar dari mulut gue.

Lucy terlihat mengangguk. Jadi gue lanjut makan dalam diam. Gak lama, gue selesai makan dan bawa piring ke tempatnya, langsung masukin ke mesin cuci piring.

"Eh? Lo ada mesin cuci piring?" Tanya Lucy, gue menoleh dan melihat dia ada di belakang gue.

"Iya, kenapa emang?"

"Percuma dong tadi gue nyuci."

"Ya elo kaga nanya-nanya dulu, Lu!" Kata gue.

"Lo kenapa sih manggil gue Lu?" Tanyanya. Gue mikir, gue juga heran. Tapi kayanya gue menemukan alasan bagus.

"Soalnya lo lebih cocok dipanggil Lulu dari pada Cici, terusan kan dedek paling kecil di kuartet Narnia dipanggilnya Lu, bukan Ci." Jelas gue.

"Absurd lo!" Katanya, sambil memasukan piring kotor.

Dia kembali ke meja makan, membereskan sisa-sisa makan malam. Gue memilih kembali ke ruang tengah, nonton tv.

Gak lama, Lucy menyusul dan duduk di samping gue, di tangannya ada toples kecil isi astor. Gue ikutan nyomot.

"Gak kenyang lo?" Tanyanya.

"Situ?" Balas gue, dan dia tertawa.

Gue kembali fokus pada serial tv yang gue tonton, lagi nyeritain tentang malam natal.

"Sekarang tanggal berapa, Lu?" Tanya gue.

"Dua tiga, why?" Jawabnya, gue hanya menggeleng.

Gosh, kemarin ulang tahun gue ternyata. Pantesan Mama marah-marah dan ceramah panjang lebar gara-gara gue gak balik.

"Tidur sana lo, di kamar. Gue mau tidur yak! Bangun pagi gue besok." Kata gue dan dia mengangguk.

Gue masuk ke kamar, dan merebahkan diri di kasur. Ya ampun, kangen banget gue sama kasur, udah lama gak tidur di kasur. Gak lama sih! Hahaha!

○●○●

Pagi hari, gue bangun langsung mandi, gak lupa gosok gigi. Setelah ganti baju, gue keluar kamar dan menemukan Lucy udah ada di meja makan.

Ini anak rajin ye!

"Ngapain, Lu?" Tanya gue.

"Nih lo kalo mau makan, makan aja ya, gue mau ke apartment gue dulu abis itu baru ke Syltha. Mau urus ini-itu." Katanya.

"Lo mau pergi? Gak sarapan dulu?"

"Gue udah makan duluan, itu piring keluarin ya, udah gue cuci! *Then* bentar lagi kayanya ada yang dateng ambil laundry, sekalian baju lo keluarin aja, entar gue aja yang bayar! *Bye!*" Ujar Lucy panjang lebar. Dan setelah ceramahin gue, dia keluar.

Asli, bengong gue. Gak biasanya gue diatur kaya gitu. Pagi-pagi dapet pengarahan kudu ngapain. Astaga, Hana aja kaga berani ceramahin gue ini itu, paling banter ingetin dan keputusan terserah gue. Pas sama Juliet, dia gak pernah peduli apapun selain *credit card unlimited* gue. Suwer! Baru ini ada cewe dengan suara tegas ngasih tau apa yang harus gue lakukan.

Parah!

Gue mencerna ulang kalimatnya, lalu gue menuju mesin cuci piring, keluar-keluarin piring dan menyusun asal di kabinet. Setelah itu gue ke kamar, bawa keranjang laundry gue ke ruang tengah, di ruang tengah ada baju kotonya si Lucy, ada daleman juga astaga!

Dengan rasa penasaran yang tinggi, gue ambil daleman itu, buat liat size-nya. Ternyata 34C, mayan lah yaa, emang pas di tangan gue, kagak luber.

Baru aja gue mau makan, bel berbunyi, agak bergegas gue membuka pintu, ternyata petugas laundry.

"Pagi, Pak Rafi. Tadi katanya nelfon buat ambil laundry?" Tanya si petugas. Gue mengangguk.

"Ayok pak, di dalem!" Kataku mempersilahkan masuk untuk mengambil laundry.

"Ini aja, pak?" Tanyanya.

"Udah sarapan belum pak?" Tanya gue.

"Eh?" Si petugas bingung.

"Udah sarapan belum? Ini masih jam 8 bapak udah kerja aja."

"Heheh kan tugas, pak." Sahutnya.

"Udah sarapan belum, Pak?" Tanya gue. Si bapak tersenyum dan menggeleng.

"Simpen dulu itu, ayok makan bareng saya!" Ajak gue.

"Eh gausah, Pak."

"Pagi-pagi bapak nolak rejeki, gaboleh, pak!" Kata gue. Si bapak tersenyum.

"Yuk! Saya maksa dan gak mau ditolak!" Kata gue, akhirnya si bapak mengangguk dan dia gue ajak ke dapur.

Sebenernya gue sendiri belom tau ada menu apa. Hahaha! Niat baek aja dulu!

Pas gue liat meja makan, ternyata ada roti, telor orek, ada nasi putih, ayam goreng, sosis goreng dan sayur sop makaroni.

"Bapak mau roti apa nasi? Nasi aja ya?" Tanya gue sambil lengan gue mempersilahkannya duduk.

"Apa aja, pak!" Jawabnya kalem.

Gue mengangguk sambil ngasih piring besar, dan mangkuk kecil.

"Ambil sendiri ya pak!" Kata gue, dia mengangguk.

Gue pun ngambil piring gue, naro tiga potong roti yang udah dioles mentega, gue kasih telor orek sama sosis.

"Makan yang banyak, pak!" Kata gue sambil melahap roti gue. Si Bapak mengangguk.

**

"Makasih, sarapannya. Pak Rafi!" Kata si petugas. Gue mengangguk.

Pas bapak ini keluar sambil bawa laundry, gue juga ngikut. Gue mau pulang hari ini.

"Duluan pak!" Kata gue saat gue naik lift dan si Bapak menyusuri unit lainnya.

Di parkiran, gue langsung naik ke bmw gue, nyetir langsung ke rumah. Perlu kalian ketahui kalau koleksi mobil gue cuma ada di Bali dan Jakarta, gue gak seboros itu kok untuk menyenangkan diri sendiri. Hahah! Di Bali mobil gue ada tujuh, di Jakarta ada lima. Dan menurut gue itu masih kurang! Gue gapernah kesampean beli mobil tua buat pajangan! Ah kesel gue kalo inget.

Setengah jam berkendara, gue sampe di halaman rumah. Langsung masuk ke dalem dan nyari Mama. Biasanya pagi gini mama suka di samping, main sama curut Gara yang masih suka di jemur biar kena matahari.

Benar saja, Mama, Ocha dan curut Gara ada di samping.

"Mamaku sayang!" Panggil gue. Mama menoleh mukanya jutek.

"Dari mana aja kamu? Gak bales chat! Gak angkat telefon. Semua ngucapin ulang tahun kamu ngilang. Mau mama kutuk jadi apa kamu?" Tanya Mama saat gue duduk di sampingnya. Bukannya menjawab, gue malah memeluk pinggang mama dan mengecup pipinya.

"Gak ada cewe dia kayanya, Ma. Mangkanya nyosor-nyosor gitu." Ujar Ocha.

"Ye sotau lo! Cewe mah banyak!" Seru gue.

"Jadi kamu gak pulang gara-gara cewe?" Tanya Mama.

"Engga buset, Rafi ada acara sama panti, rapat juga sama relasi dari Korea. Mangkanya gak bisa balik. Maaf." Jawab gue.

"Alesan. Kakak bilang ke Mama kemarin kamu ke Syltha. Gak bisa pulang gara-gara cewe." Sahut Mama.

"Iya itu pulang dari panti, mama mah gapercayaan. Mama pasang deh alat pelacak di gigi Rafi, biar ke kontrol Rafi kemana. Lagian, Rafi gak punya cewe, ma." Kata gue.

"Nanti, mama pasang di burung kamu. Biar tau itu hinggap di mana!" Seru Mama.

"Widih, ngeri!" Sahut gue. Mama dan Ocha ketawa.

●○●

Malam ini, rumah keluarga gue rame. Mungkin karena besok natal, mangkanya orang-orang pada senang, libur soalnya. Dan pastinya karena gue ulang tahun kemarin lusa.

"Sejak kapan lo jadi supir gue?" Tanya Firi saat kami sedang menepi sebentar di belakang, Firi dengan segelas wine, gue dengan segelas scotch dan sebatang rokok.

"Sejak karyawan lo maen asal nuduh gue gembel." Jawab gue.

"Lucy minta nomor lo, maksa. Ya gue kasih."

"Kasih aja, gak apa-apa kok!" Sahut gue.

"Udah deket lo sama dia?" Tanya Kak Firi.

"Mayan sih! Tapi deketnya cuma temen." Jawab gue.

"Temen Tapi Tidur?"

"Tau dari mana lo, kak?" Tanya gue kaget.

"Hahah! Asli lo gampang banget kepancing, dek! Muka lo lucu!" Kata Firi sambil ketawa. Kakak durhaka emang, mana ada jebak adeknya sendiri pake *skill* psikologi yang dia miliki.

"Insyaf coba, kalo lo ngejar enaknya dunia mah gak bakal puas, dek." Kata Kak Firi.

"Belom ada yang bisa bikin gue insyaf." Jawab gue.

"Bukan belom ada, mungkin lo yang belom sadar. Hana contohnya, dia selalu ngertiin lo, semonyet apapun lo berulah."

"Dia sahabat, partner kerja, adek." Jawab gue.

"Coba lo liat lagi, dia baik, dia perhatian, dia bisa ngurus lo, lo gombalin juga dia pasti mau." Sahut Kak Firi.

"Engga, anak baik kaya dia layak dapet yang baik juga. Gak kaya gue." Kata gue.

"Hahahah lo mau dapet siapa emang? Mantan PSK? Gembong narkoba? Apaan? Masa nolak yang baik sih!"

"Gue cukup sadar diri, kak!" Kata gue.

"Kadang, kita dikasih orang baik untuk memperbaiki diri kita. Nah itu pilihan lo, mau ambil apa kaga. Lo mau jadi baik apa kaga. Gitu!"

"Please, stop! Gue males bahas ginian." Kata gue.

"Berarti kapasitas diri lo cuma sekedar main-main, gak serius."

"Lo kenapa sih Kak kalo minum di rumah terus? Gak pernah di bar?" Tanya gue, mengalihkan pembicaraan.

"Takut khilaf!" Jawabnya.

"Khilaf tuh dinikmatin. Kaya gue."

"Lo tuh yaa dek! Bener-bener deh, coba deh sekali mikir---"

Gue gak meladeni omongan Firi gak gue denger juga. Gue merogoh ponsel gue, pas gue buka, ternyata banyak panggilan tak terjawab dari nomor tak dikenal. Gue buka pesan yang dikirim oleh nomor itu.

+628xxxxxxxx

Ini Lucy. Malem ini free gak?

Gue langsung menjauh dari Firi setelah membaca pesan tersebut dan menelfon balik.

"*Gosh! Lo dari goa mana? Susah amat di telefon!*" Seru suara menyenangkan itu di kejauhan sana.

"*Sorry*, HPnya gue *silent*. Kenapa?" Tanya gue.

"*Ada salah satu temen gue ngadain natal di rumahnya, mau temenin gak? Gue males sendiri.*" Jawabnya.

"Boleh, lo di mana?" Tanyanya.

"*Gue masih di Syltha heheh gak tau mau kemana abisnya*."

"Apartment lo kenapa emang?" Tanya gue.

"*Office-nya tutup dari kemarin, sampe awal tahun.*" Jawabnya.

"Gue ke Syltha sekarang. Tunggu di lobby!" Seru gue lalu gue pergi.

Gue naik ke lantai dua, ngambil jaket karena cuaca yang gue yakin dingin banget di luar. Di rumah aja gue dingin, apalagi di luar coba?

"Ma, Rafi keluaaar!" Seru gue saat melewati ruang keluarga.

"Ke mana, Rafi? Ini malem natal, astaga!" Seru Mama.

"Kan kita gak rayain hehehe!" Gue langsung lari ke luar dan masuk ke mobil gue.

○●

"Lo natalan?" Tanya gue ke Lucy saat kita di jalan ke rumah temennya.

"Emm, engga. Menghargai aja temen gue yang rayain dan ngundang." Jawabnya, gue mengangguk.

"Mereka baru balik liburan, katanya mau sekalian kasih oleh-oleh." Ujarnya, gue mengangguk lagi.

"Lo gak ada acara malem ini?" Tanyanya.

"Enggak, tadinya mau ke club." Jawab gue.

"Doyan banget lo ke club?" Ujarnya, entah ini dia nanya apa nyindir.

"Kaya lo engga aja, Lu." Kata gue, dia tertawa.

"Jadi? Apartment lo belom bisa lo masukin. Lo mau nginep lagi di gue?" Tanya gue.

"Gue mau nginep di Nida sama Juan aja dulu." Jawabnya.

"Rumah temen lo yang lagi kita datengin sekarang?" Tanya gue. Lucy mengangguk.

"Oke." Sahut gue.

Gak lama kemudian, kami sampai di sebuah rumah kecil sederhana yang terlihat hangat dengan dua lantai. Dari luar terlihat

banyak orang hadir, rumahnya dihias lampu kerlap-kerlip dan banyak rangkaian bunga natal. Gue berasa ada salah satu rumah tetangganya Kevin McCallister di Home Alone deh.

"Ayo masuk!" Ajak Lucy saat gue masih mengagumi dekor rumah ini.

Lucy disambut oleh seorang wanita yang sepertinya seumuran dengan kami. Ia bahkan memelukku sedikit. Dia ramah.

"Nid, kenalin temen gue, Rafi!" Kata Lucy.

"Temen apa pacar? Gabiasanya kan lo bawa cowo! Hahah." Sahut Nida yang dihadiahi cubitan oleh Lucy, bikin gue nyengir liatnya.

"Ayo masuk! Gue bikin eggnog tuh! Resep nenek gue! Ayo-ayo!" Ajak Nida. Dia orangnya ramah banget, sumpah. Senang gue sama orang yang begitu.

Kami masuk ke bagian dalam rumah, dan melihat beberapa pasangan yang menyambut kami. Gila, baru kali ini gue disambut orang asing sehangat ini. Dan ini bukan partner bisnis gue yang baik karena sebuah keharusan, bukan.

Lalu seorang lelaki, memberi Lucy dan gue mug berisi minuman yang gue yakini eggnog.

"Cheers!" Seru Lucy, menyentuhkan mug-nya ke mug gue. Lalu ia meminum eggnog tersebut. Gue pun ngikut, dan pas cicipin. Wow!! Ada rasa bredinya gitu, kuat malah. Njirr enak nih minuman.

Lucy lalu menarik gue ke salah satu sofa, mereka ngobrolin kerjaan dan entah apa lagi. Gue cuma bisa fokus sama minuman yang ada di tangan gue karena gak ngerti.

Kemudian, gak ngerti kenapa beberapa dari mereka ke lantai dua. Pas gue liat udah kek mau jam 12 gitu. Gue gak ngerti perayaan mereka, jadi gue *no comment* deh ya.

Karena sisa duaan sama Lucy dan gue tiba-tiba merasa agak kaku. Gue bangkit dan melihat-lihat sudut rumah ini. Serius, rumahnya nih kecil tapi keliatannya enak gitu. Dipake ngumpul bukannya sumpek, malah jadi dapet *feel* kekeluargaannya. Ajaib!

"Lo tau gak lo berdiri di mana?" Tanya Lucy, gue kaget pas liat dia udah ada di depan gue.

Gue menoleh ke bawah, gue berdiri di atas garis yang menjadi perbatasan ruang tamu dan ruang makan. Lalu gue nengok ke atas, di atas gue ada kayu gede yang jadi pembatas antara kedua ruangan yang gue sebutkan. Dan di kayu tersebut, ada nempel tanaman rambat kecil warna ijo dengan bunga putih. Apaan sih? Gue gak ngerti.

"*Under the Mistletoe!*" Kata Lucy dengan suara lembut. Ohh jadi itu yang namanya *mistletoe*, hahaha katro banget gue!

Lalu gue inget, salah satu tradisi unik di bawah *mistletoe*, jadi gue majukan wajah gue, eh si Lucy malah senyum. Jadi gue makin mantep aja sama hal yang akan gue lakuin ini. Begitu bibir gue nempel di bibirnya, gue menarik pinggang Lucy supaya dia makin nempel di badan gue. Tangan Lucy pun sudah melingkar di leher gue.

Gue menciumnya lembut, lalu mulai memainkan lidah gue. Lucy bales dengan hisapan dan lilitan lidah yang sama, kemudian dia sedikit menggigit bibir bawah gue. Njir! Bikin napsu aja ni cewe! Lalu Lucy menarik ciuman ini, pipinya merah, gue senyum liatnya. Dia narik gue ke ruang makan, ada pintu di sana, dia buka dan gue liat ini ruang baca sepertinya, banyak buku soalnya.

Setelah menutup pintu, Lucy mendorong gue ke sebuah sofa, lalu dia duduk di pangkuan gue dan mulai mencium gue lagi. Tangan gue udah aktif sekarang di payudaranya. Sedikit mengguncang dan sesekali meremas, membuatnya mendesah.

Kemudian, Lucy turun dari pangkuan gue, dia berlutut di bawah gue, tangannya terulur ngebuka gesper dan seleting celana gue. Dedek gue yang udah dari tadi tegang karena didudukin, langsung aja di keluarin sama dia, dan tanpa aba-aba, dia melumatnya.

"*Oh shit!*" Maki gue ketika dedek gue ada di mulutnya.

"Shtttt! Jan berisik Raf." Katanya, menyuruh gue diam.

Gue mengangguk, lalu Lucy melanjutkan hisapannya, sesekali ia menggunakan tangannya. Gila! Enak coy! Gue sedikit menunduk, mencari kaitan dari rok span pendek yang dikenakan olehnya. Ketemu, langsung aja gue buka dan gue tarik seletingnya.

Merasa cukup, gue tarik Lucy berdiri. Pas dia berdiri roknya gue angkat sampe sebatas perut, dan gue kaget saat liat di cuma pake g-string. Duh anjir! Sexy banget!

Gue buka kaitan yang ada dipinggulnya dan celana itu langsung jatuh ke lantai. Gue tarik Lucy, supaya ambil posisi di

pangkuan gue. Dia mengerti dan langsung melakukan apa yang gue pikiran. Dan, blesss. Masuk!

"*Shit!*" Makinya.

"*Quite, baby!*" Bisik gue sambil mencium bibirnya. Dia terlihat tersenyum lalu gue mulai bergerak.

Dan desahannya pun udah gak terkontrol lagi. Anjir, gue cuma bisa berharap ruangan ini kedap suara. Gak enak kalo didenger orang.

"*Shit, Rafi, shit! Fuck me, Raf, Fuck me!*" Lucy mulai meracau gak gakaruan, tapi bikin gue makin semangat bergerak, dia juga ikut bergerak mengimbangi gue. Bikin makin enak.

"Aku mau!" Serunya dan detik berikutnya gue ngerasa jepitan itu lagi. Serius enak banget!

"Udah?" Tanya gue, Lucy mengangguk lalu gue bergerak lagi. Ini bakalan cuma seronde jadi gue kudu cepet. Tempat dan waktu gak memungkinkan soalnya.

Jadi gue percepat gerakan gue, bikin dia kembali mendesah dan lagi-lagi, dia teriak karena klimaks kedua.

"Di mana?" Tanya gue saat merasa gue akan keluar karena gak tahan sama jepitannya.

"Mulut aja!" Jawabnya, lalu gue memberi isyarat agar dia turun, langsung aja dia turun dan lanjutin pake mulut.

Gak lama gue memuntahkan cairan gue di mulutnya, dan gilanya saat cairan itu keluar, Lucy tetep ngisep dedek gue.

Anjirrrr!

Gue lemes sumpah.

***

12 – SEKAMAR

LUCY POV

Baru lagi aku melakukan sex lebih dari sekali dengan orang yang sama. Aku bahkan gak inget kapan terakhir aku punya teman tidur yang lebih dari sekedar cowo random yang bisa diajak One-Night-Stand.

Sekarang, aku sedang memeluk seseorang: Rafi. Di kamar yang kutempati di apartmentnya. (*Oke bukan punya dia tapi anggep aja punya dia karena ribet pengucapannya kalo harus bilang apartement bos kami yang ia tempati*)

Pukul 4 subuh dan aku gak bisa tidur. Jam 1 dini hari tadi kami pulang dari rumah Juan dan Nida, rumah mereka kebanyakan

orang, jadi aku gak bisa menginap dan memutuskan menerima tawaran Rafi untuk tinggal di tempatnya lagi.

Gara-gara ciuman di bawah *mistletoe* dan *quickie* di perpustakaannya Juan, di sinilah kami berakhir. Melanjutkan apa yang tadi hanya sebentar dengan balas dendam ber-ronde-ronde yang bikin aku lemes parah (*dengan pengaman tentunya karena Rafi tadi sempet mampir minimarket buat beli, gila seniat itu!*) Saking rusuhnya tadi kita main, Rafi aja udah tidur sekarang, dan aku anehnya gak bisa tidur.

Rafi tidur sambil kupeluk, ia menyelipkan kepalanya di dekat dadaku dan aku mengelus-elus rambutnya. Aku baru ingat kalau ternyata ini rasanya menyenangkan. Ada orang yang memeluk dan bersedia dipeluk itu rasanya nyaman.

Gak tau kenapa, Rafi tuh beda. Dia emang cuek, dia emang nyebelin, kadang omongannya kasar, tapi dia perhatian dengan cara yang berbeda, yang kadang bikin aku takjub. Dia tuh anaknya suka nanya '*gimana*' untuk banyak hal, bikin aku ngerasa dilibatkan dalam hal apapun. Apalagi.. yah kalian tau lah, sex! Hahaha

Aku gak tau ini pukul berapa, nungkin subuh sudah lewat masih gelap. Dan tiba-tiba rasa kantuk sudah benar-benar gak bisa kulawan. Aku mempererat pelukanku kepada Rafi, lalu menundukkan wajahku agar terbenam di rambutnya kemudian terlelap.

○○●●

"Raf, bahan masakan udah abis. Mau telefon pelayanan kamar apa beli sendiri?" Tanyaku.

"Bebas deh, Lu. Enakan gimana?" Ia malah balik bertanya.

"Enakan belanja sendiri sih, bisa pilih bahan dan sekalian mikir mau masak apa." Kataku.

"Yaudah ayok, tapi kamu mau masak? Gak mau delivery aja?" Tanyanya. Entah sejak kapan, dia jadi aku-kamuan gitu, engga gue-elo kaya biasa.

"Mau temenin belanja?" Tanyaku.

"Ya boleh aja, tapi mandi dulu." Jawabnya.

Ya, kami emang belum mandi. Ini aku lagi beres-beres isi kulkas dan Rafi lagi nyemil biskuit di meja bar. Kami belum sarapan gara-gara bahan masakan abis.

"Nanti makan di luar dulu aja ya? Laperrr. Abis itu baru belanja." Katanya.

"Mau makan apa?" Tanyaku.

"Sardine yuk? Pengin makan seafood." Katanya. Ia menyebutkan salah satu resto seafood di daerah Seminyak. Deket lah sama Syltha.

"Boleh." Kataku.

Sebenernya aku nih heran sama Rafi. Dia kok kayanya royal banget, padahal kan harusnya anak kaya dia tuh kudu hemat, banyak nabung. Ini anak management duitnya kurang kali ya? Kudu aku kasih kuliah apa ya? Management duit *ala* Lucy Arya? Secara gitu, aku kan financial controller hahaha!

Pukul 12 siang, kami berangkat ke Sardine menggunakan motornya. Aku mulai terbiasa dengan angin saat naik motor ini. Rafi bahkan pinjemin aku jaket gitu, katanya biar gak masuk angin.

Saat sampai di Sardine, ramenya bukan main. Iya sih kami sampai bersamaan dengan jam makan siang. Jadi ya begini. Untungnya masih ada meja kosong, jadi kami kebagian tempat. Dan tau apa? Rafi pesen makannya banyak gilaaa deh! Cukup buat ngasih makan satu kloter jamaah haji.

Hahah engga deng, becanda. Tapi pokoknya banyak banget.

"Bakal abis gak nih, Raf?" Tanyaku.

"Abis lah gila, laper banget aku, Lu. Semalem olahraga berapa kali kita? Terus dari pagi belum makan." Jawabnya mencicipi beberapa jenis appetizers yang ia pesan.

Percayalah, dia pesen 5 jenis *appetizer*, 4 jenis *main course* dan 7 jenis *dessert*. Ini buat dia sendiri. Catat! Kebayang kan meja kami penuhnya segimana?

"Eh yang ini seger loh. Tadi namanya apa ya?" Dia heran sendiri sama makanannya.

"Tanya aja nanti kalo pelayannya lewat." Kataku dan ia mulai makan.

"Gak makan, Lu?" Tanyanya.

"Liat makanan kamu aja udah kenyang." Jawabku.

"Makan ih! Kan abis bakar kalori banyak. Kudu diisi lagi perutnya." Katanya dan aku tertawa, ikut menyantap yang tadi kata dia seger.

Dan bener aja, kuahnya seger gitu. Kaya makanan Thailand kalo dari rasa-rasanya. Yak, aku gak terlalu buta soal dunia kuliner, kakakku mengajarkan banyak hal padaku, jadi aku paham sama masakan dikit-dikit.

"Gimana, Lu? Seger kan?" Tanyanya memastikan. Aku mengangguk.

Beberapa menu *main course* kami datang, termasuk milikku. Langsung aja kita makan. Bener kata Rafi, kita semalem buang kalori banyak banget, kudu diganti nih.

Aku emang cuma pesen satu set menu makanan, tapi serius perut aku penuh banget. Semua gara-gara Rafi yang doyang banget bilang '*Rasain ini, daging kepitingnya lembut banget ya?*' Atau '*Nih deh Lu, cobain, enak banget-banget sumpah!*' Dan masih banyak lagi yang dia suapkan padaku. Kenyang gila! Untung makanan laut, jadi sehat.

Tapi jujur, untuk supir kelasan dia, *taste* dia itu bagus banget levelnya. Dia beneran paham makanan enak dan lain sebagainya, bikin aku sedikit takjub.

"Yuk, supermarket!" Katanya, ia langsung berdiri dan pergi melengos, jalan duluan ke kasir.

Dan salah satu ciri khas Rafi, dia gak suka kayanya jalan barengan. Doyan gitu mimpin jalan duluan. Sok ngebos gitu deh.

"Cepeten!" Serunya sambil menoleh, tapi ia tak menghentikan langkahnya, atau bahkan memperlambat. Engga sama sekali.

Jadi, dengan tenaga baru yang kumiliki karena makan tadi, aku mengejarnya.

"Rambutnya diiket harusnya, Lu. Biar gak berantakan ketiup angin." Katanya sambil menyelipkan rambutku yang berantakan di belakang telinga.

Kami sudah sampai di parkiran apartment, udah selesai belanjanya, yang ternyata pake motor terus belanja itu ribet. Ribet bawanya!!

Rafi membawa semua kantong belanjaan, lalu masuk ke lift. Untung loh lifnya dia tahan, kaga duluan gitu ke atas.

"Mau aku langsung masak?" Tanyaku.

"Masih kenyang, edans. Maleman aja." Jawabnya. Aku mengangguk.

Lalu kami tiba di unitnya. Rafi langsung tidur-tiduran di sofa bed setelah meletakkan barang belanjaan di meja dapur, sementara aku langsung merapikan barang belanjaan dan memasukannya ke kulkas agar rapi dan tetap segar.

Setelah selesai, aku bergabung dengan Rafi di sofa bed. Begitu aku duduk dan bersandar, dia otomatis mendekat dan merangkulkan lengannya di pundakku. Sedikit menarikku agar aku nyaman senderan di dadanya.

Nah.

Aku bingung. Kenapa kita jadi sedeket ini. Serius aku bingung. Rafi masih menganggap kita hanya teman *One-Night-Stand*, atau apa??

Karena saat ini aku pun gak tau. Kita hanya dua orang asing yang dipertemukan dengan cara gak sengaja, lalu bisa ada di posisi sekarang. Dan lagi, gila anjir kita belom ada seminggu deket.

Kalo kenal, okelah udah dari beberapa minggu lebih. Itupun cuma selewat. Lha deket? Apa banget coba ih.

Eh bentar-bentar-bentar. Kenapa aku jadi mikirin ini ya?

"Raf, aku tidur bentaran yak." Kataku. Lalu aku agak sedikit menjauh darinya, aku mengambil bantal sofa dan tiduran menghadap pinggiran sofa.

"Di sini? Kirain mau tidur siang di kamar." Sahutnya.

"Iya di sini aja. Kamar agak ngeri," Kataku, ya sebenernya aku memang sedikit penakut untuk tidur sendiri di tempat baru. Mangkanya aku lebih pilih di sini.

"Yauda okaay!" Kata Rafi, kemudian suara TV jadi terdengar mengecil, mulailah aku memejamkan mata.

"*Sleeptight!*"

Aku hampir jantungan saat dibisiki itu dan mendapat kecupan lembut di pelipis. Tapi udah lah, aku berusaha tak menghiraukannya dan fokus terlelap.

●○●

Ketika aku bangun, lampu ruangan sudah menyala. Lama juga nih aku tidur? Tapi wajar aja kali ya? Kan semalem aku begadang dan baru bisa tidur pas pagi.

Sofa bed kosong tapi TV menyala, aku bangkit dari sofa lalu berjalan menuju dapur, aku haus. Ternyata ada Rafi di meja bar, lagi makan keripik kentang. Udah ada 3 bungkus kosong di meja.

"Laper Raf?" Tanyaku sambil mengisi gelas dengan air.

"Eh iya, hehehhe!" Jawabnya sambil nyengir.

"Bentar deh aku masak." Kataku.

"Mandi dulu aja sana."

"Kamu udah mandi?" Tanyaku saat sadar ia sudah berganti baju, cuma pake boxer dan kaus tipis berwarna hitam.

"Udah tadi pas sore, sana mandi terus masak."

Aku mengangguk lalu berbalik setelah selesai minum, berjalan ke kamar yang kutempati.

Selesai mandi, aku keluar dengan handuk masih membungkus rambutku. Rafi sudah ada di ruang tengah, nonton kartun seperti biasa.

"Mau makan apaan Raf?" Tanyaku.

"Apa aja, yang anget-anget. Di luar hujan soalnya." Katanya, aku mengangguk lalu segera menuju dapur, menyiapkan bahan-bahan masakan.

Selagi menunggu sup matang, aku membuat adonan kue. Rafi nih kayanya suka nyemil. Dan toples-toples dia di meja bar udah ada beberapa yang kosong, jadi mending bikin kue buat dia. Tadi aku lupa buat beli biskuit-biskuit.

"Lu? Aku keluar bentar ya? Ada yang perlu diambil, setengah jam balik." Rafi tiba-tiba mengagetkanku. Dia udah ganti pake celana panjang dan ditambah jaket.

"Eh? Katanya di luar hujan?" Tanyaku.

"Bawa mobil ko, ditinggal bentar yak?" katanya dan aku mengangguk.

"Makan malem selesai pas kamu balik." Kataku.

"*I'll be back soon!*" Katanya sambil mengecup pelipisku, lalu ia pergi.

Njirr, aku harus menegaskan hubungan nih sama Rafi. Meskipun aku nyaman sama dia, cuma, kita masih asing. Gosh!!

Aku mengeluarkan fikiran tentang Rafi tadi dengan fokus membuat kue dan sesekali mengecek sayur sop yang kubuat.

Setelah kue yang kubuat masuk ke microwave, aku menggoreng ayam dan tempe untuk makan malem. Ya, makan malemnya standar kok. Aku males bikin yang ribet.

"Lucy!" Terdengar suara Rafi memanggil ketika aku baru mengeluarkan kue dari microwave.

"Hey?!" Sapaku saat ia masuk ke dapur.

"Beres?" Tanyanya.

"Iya udah, cuci tangan sana, terus makan." Kataku, ia mengangguk sementara aku meletakkan dua loyang kue di meja bar. Entar kalo udah agak dingin baru masukin toples.

Rafi kembali, dengan celana pendek dan kaus seperti tadi lalu duduk di kursi makan.

"Ayok sini!" Ajaknya, aku mengangguk dan duduk di seberangnya.

"Di luar dingin banget, gila." Katanya sambil mengambil makanan ke piring.

"Emang ngapain sih?" Tanyaku.

"Abil zippo titipan Pak Firi di temennya." Jawabnya santai.

Oh, kayanya Pak Firi koleksi zippo deh, soalnya di rak minuman yang ada di sini, banyak zippo-zippo lucu terpajang gitu. Tapi anehnya, aku gak pernah liat Pak Firi ngerokok pas di kantor. Asli, tau fakta baru ini, Pak Firi sukses jadi orang teraneh. Koleksi mobil keren tapi malah pake supir, koleksi zippo tapi gak ngerokok.

Ah udah lah

Kami makan dalam diam, hanya ditemani suara hujan. Setelah selesai, Rafi meletakkan piring-piring kotor di mesin cuci piring, termasuk milikku. Sementara aku pindah ke meja bar untuk mengurus kue.

"Apa nih? Kok lucu?" Tanyanya.

"*Gingerbread man*." Jawabku.

"Bisa dimakan?" Tanyanya.

"Pernah nonton acara masak khusus natal gak sih?" Tanyaku.

"Engga, ngapain amat." Jawabnya. Membuatku tertawa.

"Cobain aja." Kataku, lalu Rafi mengambil satu dan mencicipinya.

"Rasa jahe." Katanya.

"Kan *gingerbread*. Gimana sih?"

"Ohhh *ginger*? Kirain ginger nama orang kaya Hermione Ginger!" Katanya.

"Itu Granger, *please!*" Seruku. Dia tertawa.

"Satu lagi itu apa?" Rafi menunjuk loyang yang satunya.

"Cookies biasa, ambil aja kalo mau, ini mau aku masukin toples." Kataku.

"Kamu kaya kakak ipar aku, doyan bikin kue." Katanya. Aku menoleh, gimana bisa dia *judge* aku doyan bikin kue padahal ini kali pertama aku masak kue buat dia?

Jadi aku hanya diam. Mengangguk seadanya.

■○■

"Tidurnya di kamar kamu lagi ya?" Tanya Rafi tiba-tiba saat hari sudah sangat malam.

"Eh?" Aku hanya bisa merespon itu.

"Katanya kamu ngeri tidur sendiri?" Ucapnya. Aku heran, ko dia nangkep omonganku yang itu.

"Yaudah iya." Kataku.

"Mau tidur kapan?" Tanyanya.

Sebenernya aku sudah mengantuk, tapi kok kayanya agak canggung kalo berdua sama dia di kamar dalam keadaan sadar. Bingung jadinya.

"Sekarang aja, kamu dari tadi nguap-nguap tuh!" Katanya.

Ia mengambil remote dari pangkuanku lalu mematikan tv, kemudian menarikku ke kamar. Aku tidur di sisi sebelah kiri dan Rafi di kanan. Dia menatap langit-langit, begitu juga aku.

Kan, apa aku bilang. Canggung.

"Kamu tuh namanya Rafi apa sih?" Tanyaku, memecah keheningan.

"Rafi Majid." Jawabnya. Aku mengangguk.

"Umur?"

"26, kamu?"

"Aku 27." Jawabku, *well*, dia lebih muda setahun dariku.

Hening lagi, aku bingung sebenernya ini mau ngomong apa lagi. Tapi coba aja beraniin diri. *I have to taking controll this situation, without controlling, of course*. Lagian, aku lebih tua ini dari dia.

"Raf, kita kan tadinya cuma orang asing. Terus gak sengaja kamu nolong aku. Terus aku nebeng tinggal sama kamu. Terus sekarang kita nih apa?" Tanyaku. Ya Tuhan, aku udah kaya tukang parkir banyak terusnya.

Rafi berbalik, menghadapku. Aku menoleh, ia tersenyum ketika mata kami bertemu.

"Aku juga gak tau jawabannya." Katanya.

Aku mengangguk, paham kok kalo dia juga gak tau. Aku aja bingung, apalagi dia?

"Aku punya beberapa pertanyaan, kamu mau jawab gak?" Tanyanya, suaranya mendadak terdengar jauh lebih lembut.

"Apa?"

Ia hanya tersenyum lalu mendekat. Aku jadi kembali menatap langit-langit, gila jantungku rusuh banget ini. Rafi sudah ada di sampingku. Ia agak tengkurap dengan kedua tangannya menyangga tubuhnya hingga kepalanya terangkat dan matanya menatapku tajam.

"Apa?" Tanyaku. *Shit!* Suaraku bergetar.

Perlahan Rafi mendekat, wajahnya turun dan dengan lembut bibirnya menempel di bibirku. Lalu, perlahan ia mulai melumat bibir bawahku, sedikit mengigitnya. Kemudian lidahnya masuk. Aku masih diam, bingung. Rafi terus menciumku, basah. Aku mulai memejamkan mataku, menikmati ciumannya lalu membalasnya. Baru aku mulai membalas, Rafi menarik diri.

"Kalo aku cium kamu kaya barusan, kamu marah gak?" Tanyanya.

Aku diam, lalu menggeleng. Ia tersenyum dan detik berikutnya ia menyusupkan wajahnya di leherku. Kembali, ia mencium leherku dan membuat basah area tersebut dengan

lidahnya. Aku memejamkan mata lagi, menikmati perlakuannya, lalu, saat tanganku mulai mengacak rambutnya, ia menarik diri kembali.

Sial! Ini anak maunya apa sih??

"Aku cium leher kamu begitu. Kamu marah?" Tanyanya.

Lagi, aku menggeleng dan ia tersenyum. Ia menarik diri, tiduran di sampingku, sebelah tangannya ia lipat jadikan bantal, sebelahnya lagi di perutku.

"Kalo aku kayak gini kamu anggep ini pelecehan seksual gak?" Tanyanya. Aku heran maksudnya apa. Lalu, tangannya yang naik ke payudaraku, menjawab kebingunganku barusan. Ia meremas payudaraku, dan itu membuatku sedikit mendesah.

Ah gila, kenapa aku jadi jiper sih kalo Rafi begini??

"Jawab, sayang!" Tuntutnya dengan suara serupa bisikan di telingaku. Membuatku bergidik. Tangannya masih aktif di dadaku.

"Eng, engga Raf." Jawabku. *Malu-maluin banget sih Ci!!!* Jeritku dalam hati.

"Kalo gini?" Tanyanya, tangannya turun, mengusap perutku lalu turun lagi, masuk ke celanaku dan memainkan bagian paling sensitif di tubuhku dengan jarinya.

"Shit! Rafi!" Desahku sambil menyebut namanya. Aku berbalik menghadapnya, lalu menarik wajahnya untuk mencium bibirnya.

"*Answer me!*" Ia menarik diri, melepas ciumanku.

"Engga, Raf. Engga!" Kataku.

Lalu, senyum kemenangan mengembang di wajahnya. Ia maju untuk mengecup pipiku. Ia bahkan sudah menarik tangannya dari celanaku.

"Kalo gitu. Kamu pacar aku Lu. Kita bukan cuma ONS biasa yang kemudian menghilang. Kita ngelakuinnya berkali-kali, *and I enjoy it*. Aku nyaman sama kamu, dan aku tahu kamu juga. Masalah saling mengenal, itu sambil jalan aja." Katanya. Entah kenapa, aku mengangguk menyetujuinya.

"Raf?" Panggilku.

"Ya sayaang?"

"Lanjutin dong." Pintaku. Rafi tersenyum, mengangguk lalu tiba-tiba saja ia sudah berada di atasku.

***

13 – PACARAN NIH?

RAFI POV

Officially, gue pacaran sama Lucy.

Jujur, ini hubungan resmi terparah yang gue jalanin. Gue sendiri gak ngerti kenapa gue tiba-tiba bilang ke dia kalo kita pacaran.

Kacau-kacau-kacau.

Gue nipu dia coy! Nipu identitas. Parah sih ini, gue sadar gue salah. Harusnya dia tau dengan siapa dia menjalin hubungan. Lha gue? *Goblok banget emang si Rafi, kaga ada otaknye!* Tapi, gue bingung harus jujur dengan cara apa. Lucy taunya gue Rafi Majid, bukan Rafi Orin Sambadha. Njir lah, siapa pula Rafi Majid, gue gak tau!

Then, Lucy taunya gue supirnya Firi, bukan adek kandungnya Firi. Dia taunya gue kacung, bukan pemilik saham terbesar di Dûrgrimst, bukan pula *executive producer* sekaligus pemegang jabatan tertinggi di Arûna Production House.

Mampus kayanya gue kalo dia tau.

"Bengong mulu!" Kata Lucy. Sukses dia bikin gue kaget.

"Mikirin apa sih?" Tanyanya.

"Mikirin hidup." Jawab gue, asal. Seperti biasa.

"Tanggal dua apartment kamu baru bisa lagi?" Tanya gue, gue baru inget kalo gue kudu ngecek film-film gue yang lagi proses pasca-produksi, lalu mantau yang masih syuting. Dan tentu saja, Dûrgrimst harus gue datengin satu-satu untuk ceki-cekidot.

"Iya, kenapa? Kamu gabetah ada aku di sini?" Tanyanya.

"Sama sekali engga, cuma aku ada jadwal." Jawab gue.

"Jadwal apa? Kayanya Pak Firi gak ada perjalanan kemana-mana deh?"

"Aku tuh sekaligus asisten Firi buat usaha propertinya, *darl*. Jadi kudu ke kota-kota lain." Sial, lagi-lagi gue bohong.

"Oh, yaudah nanti aku ke rumah Nida aja." Katanya.

"Jangan, entar siangan kita ke kantor sini, scan jari kamu juga biar bisa akses masuk sini." Kata gue.

"Eh jangan, kan ini bukan apartment kamu. Entar kalo Pak Firi ngecek gimana? Parahnya, kalo istrinya pak Firi tahu dan aku disangka simpenan gimana? Gak mau aku." Tolaknya.

Buseh! Jauh amat mikirnya neng? Ampe disangka simpenan segala. Tapi yaudah lah, daripada dia mikir yang engga-engga, jadi gue buka dompet gue dan mengambil sebuah kartu.

"Yaudah simpen ini! Tap aja nanti di *finger scanner!*" Kata gue memberikan *keypass card* gue.

Asli, berat banget lepas kartu itu. Itu bukan cuma buat masuk sini. Segala tempat terlarang kalo gue tunjukin kartu itu, langsung bebas keliaran gue. Anggep aja itu kartu bebas penjara kalo di *monopoly here and now!* (Bukan get rich yaa! Gue kaga ngerti soalnya monopoly get rich kaya apa.)

"Ini kartu apaan, darl?" Tanyanya.

"*Keypass card* buat masuk club, *striptease* club, apartment ini, banyak lah." Jelas gue.

"Dapet dari mana kamu?" Tanyanya kaget.

"Di kasih Firi pas dia nikah." Jawab gue. Bohong lagi, anjirrr dosa gue makin bergunung-gunung ini sih.

"Buset. Pak Firi sebelum nikah liar juga yak?" Tanyanya. Gue tersenyum.

Firi? Liar? Buset!!
Sama anak STM doyan tawuran aja kalah si Firi.

Hahaha liar dari Hanoi!

Itu kartu gue dapatkan karena gue salah satu member *highclass* sebuah perkumpulan yang gak bisa gue ceritakan. Pokoknya, cukup tau yang tadi gue sebutkan, dan bayar member bulanannya mahal aja! Udah gitu aja.

"Tapi ini masih aktif?" Tanyanya.

Gue mengangguk. Buset, saldo gue tiap bulan kepotong setengah miliyar, kacau aja kalo *deactive*!

"Okay, thank you!" Katanya.

"Jangan datengin tempat yang aneh-aneh pas aku kerja!" Kata gue, dia mengangguk.

"Bisa narik duit juga kan pake kartu ini?" Tanyanya.

Gue mengangguk. Yak, kartu itu juga bisa jadi ATM darurat, bisa masuk ke semua mesin ATM dengan maksimal penarikan 200 juta dalam satu bulan. Kalo ga diambil akan diakumulasi buat dana simpanan. Kan jadi mayan yaa, ikut geng bisa sekalian nabung.

Gue sih gak pernah masalah sama uang. Gue sayang sama kartu itu karena, semua informasi tentang gue terdata di kartu itu. Kalo kartu itu jatuh ke tangan orang yang salah. Bisa bangkrut dalam lima menit gue.

"Tapi kok ngeri ya pegang kartu ini? Aku pernah nonton film hacker, ada yang punya kartu gini, dapet dari temennya di club, eh mati gara-gara menyalahgunakan. Matinya ngeri deh." Katanya tiba-tiba. Gue tau, gue pernah nonton film itu.

"Film hacker itu bukan *keypass card* kaya gini, itu *credit card unlimited*." Jelas gue. Percayalah, keypass ini lebih bahaya dari kartu kredit tak berseri.

"Ini punya pak Firi? Ah engga deh aku gamau pegang." Lucy mengembalikan kartunya ke gue.

Ya, kartu ini bisa jadi kartu bebas penjara, bisa juga jadi kartu masuk kubur. Tergantung gimana lo menggunakannya.

"Yaudah, sidik jari kamu aja ya? Nanti aku yang bilang ke Firi." Kata gue sambil memasukan kembali kartu tersebut ke dompet.

"Bilang apa?"

"Bilang kalo kita pacaran dan aku butuh tempatnya buat enaena crot." Jawab gue asal. Gue langsung dicubit sama Lucy.

"Serius!" Serunya.

"Iya serius sayang. Firi mah santai."

"Aku malu." Katanya.

"Malu pacaran sama supir?" Tanya gue.

"Eh gak gitu, malu aja kalo ketauan gitu di tempatnya dia." Jelasnya, mukanya kaya gak enak gitu pas gue ngomong supir. Asli, pengin ngakak gue.

"Udah santai," Kata gue.

Sekarang ini tanggal 29 Desember, Lucy lagi libur akhir tahun. Sedangkan gue kudu ngurus film ke Jakarta, gak ada libur buat gue.

Emang sih gue bisa memilih kapan pun gue mau libur, cuma ada banyak tanggung jawab di bahu gue. Gak bisa gue lepas gitu aja.

○●

Selesai sudah ngurus apartment, Lucy udah bisa masuk sesukanya ke tempat gue. Cuma tetep aja, dia gak bisa masuk ke kamar gue karena ada kunci manualnya. Entah lah gue belum mau dia masuk kamar gue, mungkin nanti.

"Lu, sore aku berangkat ya." Kata gue saat kami sedang makan siang.

"Lha? Kok cepet?" Tanyanya.

Iya sih sebenernya besok gue berangkat, cuma gue mau pulang dulu gitu ke rumah. Biar Mama gak ngomel-ngomel gue maen asal ke luar kota.

"Iya, kan ada yang harus diurus." Jawab gue.

"Oh yaudah iyaa." Hanya itu balasannya dan kami melanjutkan makan.

Selesai makan, gue dan Lucy bersantai di ruang tengah, nonton siaran tv lokal. Acara musik gitu.

"Lu, entar kamu bawa mobil aja satu. Biar kemana-mana gak repot." Kata gue, sambil mainin ujung rambutnya.

"Eh? Engga ah. Masa aku bawa mobil bos aku ke kantor?"

"Udah gak apa-apa. Aku bilang nanti ke Firi." Jelas gue.

Lucy mendongkak, menatap gue heran.

"Kenapa *darl*?" Tanya gue.

"Sedeket apa sih kamu sama Pak Firi?" Tanyanya. Gue senyum mendengar itu.

"Deket banget. Dia percaya sama aku. Dan aku percaya kamu gabakal bawa kabur mobilnya dia, mangkanya aku berani pinjemin." Kata gue.

Lucy ketawa dengernya.

"Tapi aku gak bisa bawa mobil sport gitu, takut."

"Pake yang BMW, bawa manual bisa, 'kan?" Tanya gue.

"Iya bisa kok." Jawabnya.

"Yaudah, bawa BMW aja." Putus gue. BMW gue ini yang serie 3, 328i luxury. Gak tau kenapa pas beli gue gak minat beli yang sport, minatnya yang luxury karena emang buat santai-santai gitu.

Bagus lah kalo sekarang bisa berguna, dipake sama Lucy.

"Kamu tuh kenapa enteng banget sih pinjemin barang-barang orang ke aku? Apartment lah, mobil lah?" Tanyanya.

"Aku percaya kamu bukan orang jahat." Hanya itu jawaban gue.

Lucy tersenyum, manis. Dia lalu mengecup pipi gue.

"Kenapa dah?" Tanya gue.

"Gak apa-apa."

"Aku siap-siap yak?" Kata gue.

"Yaudah sana!"

Gue bangkit dari sofa, berjalan santai ke kamar gue lalu masuk ke kamar mandi. Singkat doang gue mandi, gak sampe sepuluh menit, gue langsung keluar buat ganti baju. Gue siapin kunci mobil buat Lucy, lalu credit card juga. Udah kali ya, itu aja? Paling gue ninggalin dia semingguan.

Setelah siap, gue keluar kamar dan menguncinya lalu memasukkan kunci tersebut ke saku celana gue.

"Lha? Gak bawa barang? Aku kira kamu siap-siap tuh siapin baju." Katanya. Gue nyengir. Mana pernah sih gue bawa baju kemana-mana? Gue mah selalu bawa diri doang.

"Udah ada yang siapin, eh iya, ini kunci mobil sama STNK, ini credit card kalo kamu butuh sesuatu." Kata gue meletakkan barang tersebut di meja sementara gue memakai sepatu.

"Gausah *credit card,* kan ATM sama *credit card* aku udah pulih." Jawabnya.

"Bener?" Tanya gue.

"Iya, simpen aja. Siapa tau kamu butuh." Kata dia. Gue mengangguk.

"Aku pergi ya, naik uber." Kata gue.

"Lha? Mau aku anter aja gak?" Tawarnya.

"Gausah, aku mau ke rumahnya Firi dulu ngobrol-ngobrol, baru ke Jakarta."

Lucy mengangguk, lalu ia maju, mencium bibir gue, dalam dan lama. Duh!

"Lu, udah ah. Kalo gitu kita malah main seronde dulu nanti." Kata gue.

"Gak mau emang?"

Gue ketawa. Pengin sihh, cuma waktunya.

"Aku pulang! Abis kamu!" Kata gue dan gantian dia yang ketawa.

Gue sudah selesai mengikat tali sneakers gue, jadi gue berdiri. Mengecup puncak kepalanya dan berjalan keluar.

"*Bye bye! Stay safe*. Awas ampe kemabokan lagi! Minum yang ada di sini aja. Gausah ke club." Pesan gue saat masih diambang pintu.

"*Okay baby!*" Sahutnya dan gue tersenyum.

○●

Setelah lihat sejauh mana film gue digodog, gue lanjut ke Batam, buat ngecek Dûrgrimst sama *meeting* bareng pengusaha Malaysia yang punya rencana bikin mall di deket Dûrgrimst, dia bahkan rela kalau namanya Dûrgrimst tapi gue masih pikir-pikir, Dûrgrimst itu usaha bertiga, kalo ada orang lain mending jadi bisnis gue sama orang itu aja. Gue gak suka dicampur-campur.

Setelah ngobrol panjang lebar, akhirnya beliau setuju pake nama baru. Saham kita seteng-seteng, jadi adil. Tapi lagi-lagi, gue eksekutornya, gak masalah sih buat gue. Soal perizinan udah

langsung gue suruh bawahan gue buat urus semua. Semoga lancar lah!

Gue balik ke apartment gue di sini, bawa semua berkas pembaruan Dûrgrimst dan lain sebagainya, Hana ngintil di belakang gue.

"Lo bisa ngurus semua sendiri, kenapa butuh gue sih?" Tanya Hana saat gue sedang membaca laporan.

"*Two is better than one*." Jawab gue simple.

"Mau gue bantu ga? HP lo bunyi mulu tuh. Mending lo jeda dulu." Katanya.

"*Yes, please!*" Seru gue.

Gue mengambil wine dan gelasnya yang dari tadi nemenin gue, pindah ke ruang santai sementara Hana gantiin posisi gue di meja bar. Gue membuka ponsel gue yang tergeletak di meja. Ternyata pesan dari Lucy. Dari kemarin-kemarin kita chattingan seru. Lha hari ini gue belom buka HP sama sekali.

Lu:

Morning, Raf Njirr yaa tidur di sofa sendirian dingin juga ternyata Raf? Oy oy! Ah lagi ngebabu ya kamu? Mangats deh Raf, aku masak makanan yg kamu pesen di Sardine, enakkan buatan aku loh Rafi, aku keluar ya. Ke mirror sama Nida Balik nih, anjir lo lagi di goa bukan sih gak pegang HP gini?

Gue senyum-senyum baca chat yang masuk, ya, ini udah pukul 11 malem yang artinya di Bali udah jam 12.

Me:

Oy oy? Tidur gak?Mana masak? No pict = hoax. Minum apa di mirror??

Lu:

Masih melek komandan! 🤦 Mana sempet foto. Terlanjur laper! Vodka doangan Ngapain aja sih sibuk bener?

Me:

Harusnya foto terus share ig Yaudah bagus jan banyak2 Ngapain ya? Lupa

Lu:

Njir lo kira gue abg alay 3 gelas terus *lime*-nya banyak Pikun najis.

Me:

Gak apa-apa 3 gelas doang Biarin, yang penting inget kamu

Lu:

Inget apaan? Biji! Kamu aja baru bales sekarang!

Me:

Hahahaha maaf Kan ada waktunya sekarang

Lu:

Gadi maafin Yaudah istirahat sana, cape ga? Ngantuk ga?

Me:

Ah dicipok juga lo maafin gue entar Cape, ngantuk Pengin dikelonin kamu dong

Lu:

Balik sob!

Me:

Soon, *dear*

Lu:

Yaudah peluk guling aja sono

Me:

Peluk kamunya kapan?

Lu:

Katanya *soon?*

Me:

Oh iyaa hehe Besok aku ke Hongkong Mau titip gak?

Lu:

Titip Rafi aja Selamat sampe Bali, utuh

Me:

Siap buboss

Lu:

Tidur sana, Aku mau tidur *Bye Raf! The city feels so lonely when you leave*

Me:

My room, where I want you Tangled ease in my sheets In your shirt that I got you Half asleep, holding onto me

Lu:

Bangsat! Lo tau juga lagunya?

Me:

Chlesea Cutler my love

Lu:

Bhay! Tidur lo, nyet!

Me:

Sleeptight Lu Sleepsound, xx

Tidak ada balasan, gue cukup cengar-cengir juga sih kalo chatan sama Lucy. Dia anaknya nyantai. Asli. Dan gue suka yang begini. Gak ribet. Hal yang gue gak suka dari dia hanya sikapnya yang kadang menganggap remeh orang, merendahkan orang dan selalu merasa lebih tinggi, udah itu aja.

●○●

14 – PEMBAGIAN

RAFI POV

Selesai sudah kerjaan gue ngecek, gila-gila-gila mentang-mentang awal tahun, bandara penuh banget. Baru aja gue mendarat di Jakarta setelah lima hari lalu dari Hongkong dan tiga hari lalu ke Korea buat cek yang baru. Semoga nih, semoga akhir tahun kelar deh yaa.

"Na? Kalo gue nunggu di parkiran mau gak lo?" Tanya gue.

"Apaan! Barang lo banyak, bawa sendiri!" Serunya.

Gue mengangguk pasrah. Iya sih dia asisten gue, kudunya dia nurut semua kata-kata gue. Tapi, dia juga sahabat gue, dan dia cewe, kudu gue hormati. Meskipun ni kunyuk satu kadang ngelunjak gak tau diri. Tapi sudah lah.

"Barang kita semua lolos bea cukai gak?" Tanya gue.

"Ya lolos lah, koper isinya sempak lo doang kaga lolos mah keterlaluan ni negara!"

Gue duduk ngikut Hana di troley yang kami siapkan buat ngangkut barang.

"Lo jadian ya sama cewe yang ada di apartment lo?" Tanya Hana, membuka obrolan.

"Hehehhe iya dong, seng-iseng berhadiah." Jawab gue.

"Kacau! Gimana kenalnya sih?"

"Gue nolongin dia kemabokan, eh ternyata dia abis dijambret pula, barang-barangnya ilang, semua. Beneran semua ampe mobil aja ilang. *Kentir* yee!" Kata gue.

"Terus?"

"Ya gitu, kita deket. Pacaran deh. Rejeki anak soleh banget kan? Abis berbuat kebaikan dapet pacar."

"Anak soleh model elo, yang ustad-ustad kita sebut apa? Tuhan?" Sindirnya.

"Hahahaha iya-in kek sekali gitu, bikin gue senang."

"Males." Sahutnya.

"Gue udah punya pacar, lo kapan?" Tanya gue.

"Nunggu turun jatoh dari langit aja dah." Jawabnya.

"Duit gope-an aja jarang-jarang jatoh dari langit, lha jodoh?"

"Haha tau ah bodo amat!" Sahutnya.

Lalu kami mulai fokus karena beberapa koper dari bagasi mulai keluar dari mesin berjalan. Setelah semua barang kami keluar dan aman, baru gue sama Hana keluar. Ke parkiran, ke mobil yang sengaja gue nginepin di bandara.

"Caw rumah gue yak!" Kata gue, Hana mengangguk.

Ya, kalo kami lagi gak di Bali, Hana *always* nebeng ditempat gue. Biar gak repot, biar bisa di suruh-suruh.

"Rumah apa apartment nih?" Tanyanya.

"Rumah aja, gue mau mampir ke si Bianca soalnya. Mau nengok ponakan." Jawab gue.

"Okee!"

○●○●

Me:

Aku besok baru sampe bali Kamu di mana?

Gue memulai chat untuk ngabarin Lucy. Eh ternyata dia gak bales, tapi video call.

"Heyy!" Serunya saat gue menjawab vc tersebut.

"Hello! Ngapain kamu?" Tanya gue.

Yaps, ini kayanya HP dia taro meja gitu dan gue liat dia lagi buka baju tapi madep belakang.

"Baru balik kerja, Raf. Ganti baju dulu." Katanya, masih memebelakangi gue.

Gue memandang benda kecil ditangan gue ini, lagi siaran langsung Lucy ganti baju, lepas bra terus pake kaus gitu. Astaga! Kenapa madep belakang sih? Kenapa gak madep gue aja!!

"Lu? Kamu di apartment kamu?" Tanya gue.

"Iya heheh gak enak kalo di tempatnya Pak Firi terus." Jawabnya, ia selesai berganti berjalan ke arah ponsel sambil tersenyum.

"Belum pake celana ya kamu?" Tanya gue. Si Lucy nyengir.

Yak, gue tau kalo dia gak terlalu suka pake celana kalo di dalem rumah, cuma pake CD doang. Gile emang ni cewe satu. Bikin dedek gue *on* terooossh!

"Udah dua minggu lebih, belom ada laporan soal mobil kamu yang ilang?" Tanya gue.

"Dicuri, Raf. Bukan ilang."

"Ya itu lah pokoknya."

"Belum ada, gedeg yak! Eh iya pas kapan tuh Pak Firi kaget dong liat aku bawa mobil dia." Katanya, memulai bercerita.

"Wah iya? Dia ada ngomong apa tuh?" Tanya gue, penasaran.

"Gabilang apa-apa. Cuma cengar-cengir. Heran aku jadinya, mau izin ke dia takut salah ngomong, mau gak izin entar disangka gak sopan. Serba salah deh, kayak Raisa!"

Gue ketawa denger penjelasan dia. Iyalah si Kak Firi cuma cengar-cengir. Itu mobil kan punya gue, Firi gak ada hak apa-apa, hahaha!

"Kalo kamu kaya Raisa, aku Hamish ya?" Tanya gue.

"Dih mending gue deketin Hamish-nya langsung!" Serunya.

"Udah jadi suami orang nye! Lagian mana mau Hamish lo suruh-suruh ngangkut *laundry*-an kaya gue!" Sahut gue, Lucy tertawa mendengarnya.

"Besok sampe jam berapa di Bali?" Tanyanya mengalihkan topik.

"Jam 10 pagi kayanya." Jawab gue.

"Yaaaah.. aku izin apa ya? Buat jemput kamu?"

"Gausah, Lu. Aku ada urusan dulu. Malem paling kita ketemu, gimana?" Tanya gue.

"Tempat aku? Tempat kamu?"

"Kamu deh, belom nyoba kasur kamu! Haha."

"Kasurrr terusss otaknya! Sableng dasar."

"Bodo, kamu juga doyan ini sih!" Kata gue dan dia ketawa.

"Text aku apart kamu, Lu. Besok jam 7an aku ke sana, gimana?"

"Oke, aku pulang cepet ah mau masak buat kamu." Katanya dan gue senyum mengangguk.

Gue gak sabar nunggu besok malem, dedek gue apalagi, kangen banget sama dia.

"Udah sana, bersih-bersih dulu. Balik kerja belom ke kamar mandi kan?" Kata gue.

"Iyaa, oke bye Raf!"

"*Bye, Lu. I love you!*" Seru gue.

"*Yeah, me too!*" Sahutnya lalu sambungan video call pun terputus.

Gue sama Lucy sekarang tiap beres telefon jadi suka bilang lope-lopean. Gue lupa siapa yang mulai, kayanya sih gue. Eh tapi kita jadi terbiasa, padahal gue belum tahu perasaan gue ke dia. Ya gimana mau tau? Kenal dia aja baru ada beberapa minggu. Cinta kan gak bisa dateng secepet itu. Tapi yaudah jalanin aja, toh kalo gue beneran ngejalanin gue yakin cinta akan muncul.

●○●

Mendarat di Bali bareng rombongan Dion, Bianca, Evan, Varde, Kimora dan Hana dan beberapa asistennya Bianca, gue lupa namanya siapa.

Supir keluarga gue, Pak Syarif dan Pak Didi udah ada langsung sambut kami dengan membantu membawa barangnya yang udah kaya mau pindahan, maklum sih bawa tiga anak. Ini aja kita di jemput 2 mobil biar muat semua.

"Na? *As always* yak gue tinggal! *See you in few days!*" Seru gue ke Hana, sambil sedikit memberikan pelukan perpisahan.

"Iya oke, hati-hati gitu. Bawa anak banyak bangeet." Sahutnya dan gue nyengir.

"Da-daahh!" Seru gue sambil meninggalkan dia dan menyusul rombongan keluarga gue.

Sebenernya gue gak tau si Bian ini ke Bali dalam rangka apa, abis dia cuma ngomong ada yang mau dibicarain sekeluarga dan gue mah iye-iye aja biar cepet.

Hampir satu jam di jalan, kami sampai di rumah besar keluarga Sambadha, keluarga gue. Beberapa ART yang Bian bawa langsung keluarin barang dibantu oleh ART yang keluar dari rumah bareng Mama.

"Sini sini Kimora oma gendongg!" Seru Mama meminta Kimora dari gendongan Bianca.

Gak lama, Ocha keluar juga, gendong Gara. Lalu mereka semua ngumpul di teras. Heran gue, asli. Kenapa gitu kaga masuk aja? Ngobrol di dalem kan lebih asoy, bisa sambil duduk, dingin ada AC. Hih dasar cewe-cewe, rumpi bener dah!

○●○

Malamnya, saat semua keluarga berkumpul di ruang makan, Bianca mengutarakan niatnya ke Bali.

"Bian mau bagi-bagiin properti Syltha, Pa, Ma. Menurut Papa sama Mama gimana?" Tanya Bianca.

"Maksudnya?" Papa yang bertanya.

"Syltha kan punya kamu, Nak." Sahut Mama.

"Syltha emang sekarang atas nama Bian semua, cuma Ma, Pa. Kok kayanya gak adil gitu loh. Nah, Bian pengin semuanya adil." Jelas Bianca.

"Semua udah adil dari jaman Kakek, Bi. Papi kamu dapet Syltha, Papa dapet Arûna, gak ada yang harus dibagi lagi." Kak Firi buka suara.

Wadu ini sih bakal panjang kayanya urusannya. Jadi, diem-diem gue text Lucy, bilang kalo telat dateng ke tempatnya.

Me:

Lu, so sorry Ada urusan mendadak sama Firi Gak bisa alesan buat cabut Kesana paling telat, gak apa-apa? Sorry banget

Terkirim, oke aman. Mudah-mudahan Lucy ngerti.

"Engga kak, menurut aku gak adil. Properti Syltha lebih banyak." Kata Bianca.

"Arûna emang cuma sebiji, Bi. *But it makes a lot of money, lots!*" Gue buka suara sekarang, gue yang tau Arûna gimana karena hanya gue sendiri yang mengurus bisnis itu di keluarga ini. Sama Papa sih, tapi ah udah lah, bilang aja gue. Biar keren!

"*And Syltha too!* Kamu bayangin lah, Syltha Bogor, Jakarta, Bandung, Riau, Makassar, Bali sama Korea selatan, belum lagi kapal pesiar! Syltha punya dua kapal pesiar dan jangan lupa resto dan resort!" Nada suara Bianca tegas sekarang. Dia bukan dedek kecil imut gue lagi ternyata. Dia udah dewasa. Iyalah, udah anakan 3 ekor hahaha!

"Bianca, waktu Kakek bangun Syltha, itu cuma di Bali dan Jakarta. Papi kamu yang kembangin semua, bikin bisnis ini jadi kerajaan yang susah sekali digulingkan."

"Tapi Papa, Papa Niko yang bikin jaringannya makin kuat ampe sekarang. Papa Niko yang bikin Syltha punya kapal pesiar, dan Syltha Korea. Jadi Bian rasa gak adil kalo Syltha semua buat Bian. Ada haknya Papa Niko juga, haknya Kak Firi dan Rafi." Jelasnya.

"Terus mau kamu gimana sayang?" Tanya Mama.

"Nah kalo itu udah dipikirin, Ma." Sahut Dion, dia yang dari tadi diam, mungkin mengerti kapasitasnya di keluarga ini, jadi menyesuaikan diri.

"Gimana?" Tanya Papa.

"Bian mau kasih 3 Syltha, Bali buat Kak Firi, Riau buat Rafi dan Makassar buat Papa, jadi Syltha pusat udah gak di Bali lagi tapi di Jakarta, Bian kan di Jakarta. Gimana?" Ujar Bianca.

"Dua aja, Nak. Papa gak usah. Semua punya papa jatohnya ke Firi dan Rafi juga, Papa gak mau mereka nanti rebutan."

"Buseet!" Kata gue. Apa banget kalo gue rebutan ama Kak Firi. Mending bagi dua, kaga repot.

"*Take it* Pa, aku maksa!" Kata Bianca.

"Nah, nanti yang Makassar bisa buat Kak Firi, kan Rafi dari sekarang udah Arûna." Dion buka suara lagi.

"*Yeeaah not bad.*" Sahut Mama.

"Aku pusing, udah bagi-bagi warisan aja ihh. Santai aja kali." Kata gue,

Sebenernya gue pengin cepet ini udahan, biar bisa langsung lari dan lompat ke kasurnya Lucy, huhuhu.

"Malah bagus, biar nanti kalo Papa gak ada kamu gak rebutan!" Kata Papa.

"Hihhhhh apaan sih ngomongnya *gak ada- gak ada!*" Kata kak Firi dan gue setuju.

"Udah, pokoknya gitu ya? Pa, Ma? Kak Fir, Raf?" Kata Bianca.

"Bebas lah aku mah, toh aku udah punya bisnis sendiri." Kata gue.

"Emang, diantara semua cucu Kakek Barata, kamu doang Raf yang punya bakat bisnis gede kaya Kakek. Aku sama Kak Firi mah cuma jalanin doang." Kata Bianca, yang lain mengangguk, gue jadi ke-geer-an hehehe.

"Eh tunggu-tunggu, Bi kalo aku ambil kapal pesiar aja boleh? Gak mau Syltha Riau." Kata gue.

"Boleh. Bagus biar aku gak ngurus kapal Raf. Dua-duanya buat kamu." Kata Bianca.

"*Thank you, girl!*" Kata gue sambil tersenyum.

●○●

Pukul sembilan malam lebih baru gue sampe apartment Lucy.

Gue pencet bel yang ada di luar, gak lama pintu dibuka. Sesuai prediksi gue, Lucy mukanya sangar, abis lah gue diterkam macan betina.

"Masuk!" Serunya, nada suaranya marah.

"Sorry, Lu. Aku udah bilang aku ada urusan." Kata gue sambil jalan masuk.

"Kamu jam 10 pagi sampe di sini, urusan apa sampe malem gini?" Tanyanya.

"Firi, dadakan!" Kata gue, lagi-lagi nyalahin kak Firi.

"Aku masak dari sore! Dingin semua sekarang!" Katanya sambil memukul-mukul lengan gue. Mukul gemes sih, gak sakit.

"Aku makan, semua aku makan!" Kata gue. Meskipun udah kenyang, yaudah lah gak apa-apa.

"Bawa apa kamu?" Tanyanya, menunjuk jinjingan yang gue bawa. "*Make up!* Aku di korea beli *skin care* gitu buat kamu hehehe!" Kata gue nyengir lalu menyerahkan semua yang dipilih Hana pas kita lagi belanja-belanja.

"Oke, termaafkan!" Katanya setelah melihat isi jinjingan tersebut.

Yes! Berarti gue dapet jatah malem ini. Yuhuuuu, kamu selamat adikku sayang, kamu dapet yang anget-anget nanti malem~~~

○●○

15 – MESRAH

LUCY POV

Jujur, pacaran sama Rafi itu sama sekali bukan rencana.

Ya iyalah, sejak kapan aku punya rencana kejabret, mobil dicuri dan ditolong sama Rafi? Engga, itu semua hanya kebetulan yang sekarang aku jalani.

Meskipun Rafi hanya seorang supir, tapi dia baik. Dia gak ribet, dia santai. Itu yang penting. Dan yang lebih penting lagi adalah, *he's amazing in bed*. Hahaha! Maafkan otak mesumku.

Sudah dua hari ini Rafi mengantar jemputku pulang kerja, gak ngerti kenapa deh dia bisa aja gitu. Gak ngerti dia itu tipe supir macam apa karena gak pernah nganter jemput Pak Firi. Dia bilang dia kerjanya fleksibel, kalo dia mau ya dia kerja, kalo engga ya dia libur.

Aneh kan? Mau-maunya Pak Firi bayar supir macem dia. Tapi udah lah, menguntungkan aku ini sih hahaha.

Rafi Mjd:

Udah di parkiran khusus karyawan Buruan yak kalo balik Jan nongkrong dulu Gue gibeng lo!

Aku membuka pesan dari Rafi, senyum-senyum sendiri kalo baca pesan dari dia tuh. Dia sama sekali bukan pacar posesif, cuma becandaanya kadang bikin dia keliatan posesif, padahal biasa aja.

Me:

Siap, Raf Kalo alarm balik bunyi Aku langsung terjun ke parkiran

Rafi Mjd:

Halah jalan aja lo! Gausah terjun Lipet parasutnya lama nyet

Me:

Yauda kalo gitu Sabar

Rafi Mjd:

Jangan lama eh Tega aku digodain?

Me:

Mo sape yang godain lau? Nene rombeng?

Rafi Mjd:

Puteri Indonesia coy!

Me:

Idihhh

Rafi Mjd:

Udah gak ada kerjaan kan? Ini bisa chatting Balik aja si

Me:

Sembarangan! Kudu sesuai jadwal lah Emang aku anak yg punya Syltha?Pak Firi aja balik sesuai jadwal

Rafi Mjd:

Halah si Firi kadang beres istirahat gak balik lagi juga

Me:

Kok tau? Lagian kan dia bosssssshhh

Rafi Mjd: Ayo balik!

Me:

Udah selesai Aku ganti langsung turun *See you*

Setelah mengirim pesan tersebut, aku langsung membereskan mejaku, mematikan komputer lalu berjalan menuju loker.

Aku mengganti seragam harianku dengan baju biasa yang tadi kupakai, langsung aku melesat ke parkiran biar Rafi gak lama nunggu.

"Buru-buru banget, bu Cici?" Sapa Juna saat aku berjalan melewati gazebo. Menghentikan langkahku untuk menghormati siapa-siapa saja yang ada di sana.

"Mau pacaran paling dia? Ya? Hahaha!" Sahut Pak Firi.

"Bapak sok tau, kaya dukun! Udah yak, duluan." Kataku sambil melambaikan tangan dan turun ke parkiran.

Benar saja, Rafi sudah ada di parkiran. Menggunakan motor kesayangannya.

"Hello!" Sapaku.

"Hey? Sini pake!" Katanya.

Sejak resmi pacaran, tiap mau dibonceng sama dia nih ya, selalu aja helm-nya dipakein, sok romantis emang ini anak satu. Tapi suka sih, hahaha!

"Laper gak? Jalan dulu yuk?" Ajaknya, aku mengangguk.

"Mau ke mana?" Tanyanya.

"Bebas aku mah."

"Njir lo kaya cewe amat sih, kaloga jawab bebas, terserah. Sebel gue dengernya." Katanya. Aku tertawa sebelum menimpali.

"Ya emang gue cewe, toket asli nih, bukan implan." Kataku.

"Udah ayok naik, udah lama gak ke mall." Katanya, seperti biasa ia memegang tanganku agar aku bisa naik ke jok penumpang belakang.

Rafi langsung menjalankan motornya, sementara aku memeluknya dari belakang. Asli, aku suka aroma keringet Rafi, enak gitu diciumnya.

Karena jalanan gak terlalu macet, tak butuh waktu lama untuk sampai di mall yang Rafi maksud. Ia membantuku turun, melepaskan helm dan sedikit merapikan rambutku.

"Beli iketan rambut gih nanti. Biar gak berantakan." Katanya seraya menyelipkan rambut di belakang telingaku.

"Aku lebih suka rambut diurai." Kataku saat kami masuk sambil bergandengan tangan.

"Seksian diiket, lehernya keliatan. Bikin pengin ciumin terus." Jawabnya jail.

"Dih, Raf. Bisa gak sih sekali otaknya gak mikirin selangkangan?" Tanyaku.

"Bisa, itu tadi mikir leher." Jawabnya.

"Halaah!"

"*In my mind, you are naked now, and I'm doing my favorite activity.*" Bisiknya, bikin aku merinding.

"*Stop that!* Ini tempat umum, gila!" Seruku. Tiba-tiba dia tertawa.

"Oh shit! Gue jalan sama orang gila." Makiku.

Rafi masih tertawa, wajahnya ngejek banget. Bikin pengin ninju. Pake bibir. Lha?

"Ayok makan!" Ajaknya, suaranya udah santai lagi sekarang, kemudian ia langsung masuk ke salah satu resto dan duduk di sebuah sofa.

"Pesen gih!" Katanya ketika pelayan datang memberikan menu.

Lalu aku menyebutkan pesananku, begitupun Rafi.

"Ada lagi yang bisa dibantu?" Tanya si pelayan.

"Oh iya ini Mbak, minta karet dapur ya, satu. Ada?" Tanya Rafi.

"Oh baik Mas, nanti saya bawakan. Ada lagi?" Tanyanya.

"Gak ada, makasih Mbak." Sahut Rafi sopan sambil tersenyum, yang dibalas senyuman manis juga oleh si pelayan.

"Kamu gak boleh senyum gitu!" Kataku saat pelayan tersebut pergi.

"Senyum itu ibadah, neng." Katanya.

"Kalo dia kegeeran gimana?" Tanyaku.

"Ya urusan dia, dia yang geer kok aku yang ditanya."

"Hih!"

Rafi tersenyum, lalu dia mengecup pipiku kilat. Astaga!

"Kita di tempat umum, Rafi!" Kataku.

"Cium pipi doang, buset ah lo!" Katanya.

Aku mulai sebel kalo dia gini, jadi aku memutuskan untuk mengambil ponselku. Membuka sosial media agar tidak ketinggalan dunia pergosipan tanah air yang kadang isinya berita soal perselingkuhan artis yang gak kelar-kelar. Rafi? Ia duduk manis di sampingku sambil memainkan ujung rambutku.

Senang sih kalo dia begitu hahaha!

Karena gak ada yang seru, aku membuka akun komedi, lalu mulai tertawa dengan setiap postingannya.

"Permisi." Aku mendongkak, Rafi juga. Si pelayan meletakkan dua minuman pesanan kami di meja.

"Ini Mas, karet gelangnya." Kata si pelayan dengan suara yang kuyakin dilembut-lembutkan. Hih!

"Oh oke, makasih Mbak!" Rafi menerima karet tersebut, si pelayan lagi-lagi tersenyum manis lalu pergi.

"Bisa gak sih gausah sok baik gitu? Dia cuma pelayan!" Kataku mulai kesal.

"Dia emang cuma pelayan, tapi dia juga manusia."

"Males aku ngomong sama kamu!" Kataku sambil mengalihkan fokus ke ponselku lagi, sedikit membelakanginya.

"Aku dulu pernah jadi pelayan kaya gitu. Senang kalo dapet tamu yang baik. Kerjaan kita tuh gak enak. Dibaikin sama tamu tuh semacam hiburan, gak ada maksud lain." Ujarnya sambil mengusap kepalaku, memainkan rambutku.

"Jangan gerak!" Katanya ketika aku akan berbalik.

"Kamu ngapain?" Tanyaku, tetap diposisi yang sama.

"Udah." Hanya itu jawabannya.

Aku berbalik ke arahnya lagi, dan ia sedang tersenyum padaku.

"Makin cantik!" Katanya.

Aku bingung, ku gerakkan tanganku untuk memeriksa rambutku, dan ternyata rambutku diikat setengah oleh Rafi.

"Pake karet gelang?" Tanyaku, Rafi mengangguk dan tersenyum.

"Rusak rambut aku nanti, Raf!" Kataku.

"Abis kamu, disuruh beli iketan rambut ogah-ogahan."

"Tapi ya gak pake karet gelang juga. Iket setengah lagi, gak jelas." Kataku.

"Kamu suka diurai, aku suka kamu diiket. Jadi ya iket setengah. Adil." Jelasnya dan aku tersenyum.

"Nah gitu, senyum lo! Cepet tua nanti kalo marah-marah terus." Katanya, aku meninju bahunya pelan dan ia tertawa.

Kembali aku fokus pada ponselku, melihat akun komedi dan tertawa sendiri.

"Apa sih? Ada pacar dianggurin. Malah fokus sama HP. Giliran pacarnya di luar negeri, nelfonin mulu! Hih!" Katanya dengan nada merajuk.

"Hahaha ini loh Raf, lucu!" Kataku, kuperlihatkan ponselku padanya. Rafi tertawa juga saat aku memperlihatkan *jokes* yang dari tadi kubuka.

"Hahah receh lo, gitu aja ketawa. Lipstik aja mahal, jokesnya receh." Katanya.

"Ini lucu tau, buktinya kamu ketawa!" Kataku.

"Aku ketawa gara-gara kamu, masa gini aja ngakak? Aneh dasar." Katanya sambil mengusap rambutku.

"Permisi, Mbak, Mas, makananya." Si pelayan kembali menginstrupsi sambil meletakan pesanan makanan kami.

"Makasih, Mbak." Kataku, mendahului Rafi.

Si pelayan tersenyum singkat lalu pergi. Ye kan, emang pelayannya aja ganjen. Masa dibaikin Rafi dia baik banget eh kalo sama aku dia begitu? Dasar!

"Makan ayok!" Kata Rafi sambil menyerahkan sendok dan garpu kepadaku.

"*Thanks dear*." Kataku, kulihat Rafi tersenyum.

"*Anytime!*" Sahutnya.

○●

Rafi mengantarku sampai apartment, ia kuajak menginap tapi katanya nanti lagi aja, dia gak bawa baju dan katanya juga banyak kerjaan.

Entah kerjaan apa karena dia anaknya selalu terlihat santai. Jadi bingung bedainnya kapan dia sibuk, kapan dia biasa.

"Mandi, pake air anget aja. Langsung tidur! Gausah nunggu kabar aku. Aku banyak kerjaan, takut gak sempet pegang HP." Katanya saat pamit pulang.

Aku mengangguk lalu ia mencium bibirku, lumayan lama sebelum akhirnya ia mencium pipiku lalu berbalik.

Menuruti apa perintahnya, aku langsung ke kamar mandi untuk membersihkan diriku.

●○●

"Aku gak bisa tidur!" Keluhku.

Rafi ada di sampingku, sibuk memainkan rambutku. Mainin rambut tuh bener-bener kebiasaannya.

"Terus mau apa? Katanya kamu lagi gak mood *main*, ini dari tadi kita tidur-tiduran di kasur nunggu kamu bobok, lama-lama aku boboin deh!" Katanya.

"Awas kalo berani, aku potong tytyd kamu!" Seruku.

"Kamu nanti yang rugi, gak bisa aku enakin lagi." Sahutnya sambil mengecupku.

"Cerita dong Raf." Pintaku.

"Cerita apa?"

"Apa aja, tentang diri kamu. Aku pengin kenal sama pacar aku."

Rafi tersenyum, ia memiringkan tubuhnya ke arahku, aku pun melakukan yang sama, jadi kami saling berhadapan dengan jarak sekitar 15 senti.

"Aku anak kedua, dari dua bersaudara. Aku punya kakak satu, sepupu satu yang udah aku anggep adek sendiri." Katanya, membuka cerita.

"Kakak aku udah nikah, udah punya anak satu. Adek aku juga udah nikah, punya anak tiga. Aku belom nikah, jadi belom punya anak." Jelasnya dan aku tertawa.

"Serius ih!" Kataku.

"Itu serius, sayang!" Katanya.

"*When you call me: babe, honey, sayang, dear, sweetheart or darling, or whatever. Did you mean it?*" Tanyaku.

"*Do you?*" Ia balik bertanya. Suaranya lembut, tapi tatapan matanya tegas.

"Jahat gak kalo aku jawab *gak tau*?" Tanyaku.

"Engga, karena masuk akal. Kita baru awal pacaran. Gak mungkin cinta bisa langsung tumbuh, jadi kalo kamu jawab *gak tau*, ya itu rasional." Jelasnya. Aku mengangguk setuju.

"Kapan terakhir kamu pacaran sebelum aku?" Tanyaku.

"Setahun yang lalu. Kamu?"

"Gak inget. Kayanya sih pas kuliah. Pas terakhir pacaran itu, berapa lama?" Tanyaku.

"Dua tahun."

"Putus karena?"

"Karena sadar *if we're not belongs to each other*. *She's Juliet and am not a Romeo*." Jawabnya.

"Kamu yang sadar apa dia yang sadar?" Tanyaku, tak perduli dengan kisah Romeo-Juliet.

"Aku."

"Jadi kamu yang putusin dia?" Tanyaku. Dan Rafi langsung mengangguk.

"Apa reaksinya?"

"Marah, pasti! Maki-maki aku di depan semua keluarganya, di depan papa aku. Teriak-teriak bilang kalau aku bakal nyesel tinggalin dia. Padahal, kelakuannya yang kaya gitu bikin aku makin yakin kalo aku gak bakal mau lagi ngabisin waktu aku sama dia." Jelasnya.

"Keluarganya? Papa kamu? Kok bisa?" Tanyaku.

"Kita udah tunangan, aku gak sayang banget sama dia. *After 2 years made a relationship with her*. Aku gak nemu alesan apa yang bikin aku cinta sama dia. Kita hanya terbiasa bersama. Meskipun banyak orang bilang kalo cinta yang baik itu saat kamu gak butuh alasan untuk mencintai. Aku gak percaya. Aku realistis, aku butuh alesan.

"Alesan yang bikin aku pengin terus sama dia, alesan yang bikin aku nyaman sama dia. Itu semua gak ada, jadi saat aku

memutuskan untuk pisah, bukannya sedih aku malah lega, karena gak ada alesan yang bisa ku sesali, gak ada alesan untuk memperjuangkan dia. Sekarang, setelah satu tahun berlalu, aku gak kecewa. Aku malah lega karena aku melakukan itu." Jelasnya panjang.

Aku diam, gak tau harus bilang apa.

"Lu, jangan ngarep hubungan lebih sama aku. Juliet yang dua tahun dampingin aku bisa aku tinggal gitu aja tanpa rasa bersalah. Hati-hati sama aku." Katanya, aku menatap matanya. Ada kejujuran di sana.

"Santai, aku emang gak mengharapkan apa-apa kok dari kamu. Aku udah sering *one-night-stand*, jadi aku terbiasa untuk gak pake perasaan." Kataku.

"Good!"

"Tapi untuk sekarang, aku mau sama kamu. Boleh?" Tanyaku.

"Boleh. Aku juga mau sama kamu."

"Kalo kamu bosen, kamu bisa pergi. Gak ada ikatan dihubungan ini. Aku cuma minta komunikasi sama kejujuran." Kataku.

"Kejujuran?" Tanyanya.

"Iya, jujur sama aku saat kamu bosen, bilang sama aku kalo kamu abis tidurin cewe lain. Apapun, jujur." Kataku.

"Yeah, *you too!*" Katanya.

"Gak ada ikatan?" Tanyaku.

"Yeah gak ada ikatan. Tapi untuk saat ini, *just you and me!*" Tegasnya. Aku mengangguk.

Lalu kami saling mengaitkan jari kelingking kami. Dan entah kenapa. Aku merasa seperti sedang menggali liang kuburku sendiri.

●○●○

16 – SO FAR SO GOOD

RAFI POV

Sudah lebih dari tiga bulan gue menjalin hubungan dengan Lucy. Dia anaknya enak, bukan cuma enak jepitannya pas di ranjang. Enaknya tuh lebih ke santai. Dia gak ribet. Dan sekarang, sikap merendahkannya itu sudah berkurang sedikit-sedikit.

Yang bikin gue pengin ngakak adalah, dia selalu maksa buat bayarin ini-itu-apapun kalau kita lagi main keluar. Katanya, *duit gue* ditabung aja. Asli, gak enak bohong soal identitas tuh. Bikin gue banyak bohong lagi.

Sekarang ini, gue lagi nunggu dia jemput. Gue abis dari Jakarta ngurus film selama seminggu full, pake pesawat sore balik ke Bali, jadi yaa untunglah Lucy bisa jemput.

Mobil gue yang bmw udah sepenuhnya gue kasih ke dia buat pake, biar dia gampang kemana-mana pas gue gak ada.

Lagi asik-asik bengong ponsel di saku celana gue bergetar, langsung gue liat layar. Lucy lah yang menelfon.

"Hey Lu, di mana?"

"*Di tempat ngedrop, ayo sini gaboleh berenti lama-lama!*" Serunya.

Gue langsung berjalan sambil mencari mobil bmw hitam yang gue kenal. Dan, ketemu, sedikit berlari gue menghampiri mobil tersebut dan langsung masuk ke jok penumpang depan.

"Hello!" Sapa gue.

"*Welcome home!*" Serunya dan bikin gue ketawa. Dia langsung melajukan mobil ke luar bandara.

"Maaf yaa pas di Jakarta aku jarang kabarin. Pusing banget soalnya." Kata gue.

"Iya santai, tapi bisa gak sih cerita kamu tuh kerja gimana? Aku gak ngerti." Katanya.

"Pulang dulu aja, aku jelasin di apartment." Kata gue.

"Ke tempat kamu ya?" Katanya, ya ini kita emang udah di jalan mau ke apartment gue.

"Iya sayang." Sahut gue dan Lucy tersenyum.

Gue bersyukur Lucy yang nyetir, jadi tangan gue bisa jailin dia. Hahaha! Meskipun dia protes dan katanya bikin gak fokus. Gue tau kalau dia menikmati sentuhan dari gue.

"Rafi, udah! Kalo kamu terus, entar malem kita gak *main*!" Ancamnya. Ya kalo ngancemnya gitu, ya gue nurut laah. Kan kasian dedek gue, seminggu puasa, masa harus gak dapet jatah juga malem ini.

"*How's your week?*" Tanya gue. Mengalihkan fokus gue dari badannya.

"Kerja biasa, pusing ya iyaa mikirin duit hotel gimana biar bisa keluar budget minim dengan hasil yang besar. Gitu-gitu lah, debat sama department head soal budget, pembagian gak merata apalah. Terus kamis kemarin aku Juan sama Nida ke club bentar, eh ada yang godain masa." Ujarnya.

"Ganteng gak?" Tanya gue.

"Bule gitu, biasa aja. Traktir minun gitu dia."

"Terus? Kamu ambil?"

"Minumannya? Iya. Orangnya, engga." Jawabnya.

"Kenapa?" Tanya gue. Jujur gue gak cemburu sama sekali, karena gue dan Lucy sudah sepakat memilih *open relationship*. Dia bebas, gue pun.

"Buncit perutnya. Gak suka. Lagian, lagi gak mood." Jawabnya. Gue mengangguk mengerti.

"Kamu gimana di Jakarta?" Tanyanya.

"Gak ada yang seru, kerjaan doang."

"Gak nyari hiburan?" Tanyanya.

"Boro, tidur aja di stuido." Jawab gue.

"Studio?" Tanyanya, heran.

"Studio *editing* film, Lu." Jelas gue.

"Kamu ngerjain film?" Tanyanya.

"Gak ngerjain, lebih ke ngawasin. Kan aku cuma disuruh Firi buat ngawasin kerjaan mereka. Nanti aku laporan ke Firi." Jelas gue, bohong. Lagi-lagi make nama kakak gue sebagai bahan kebohongan gue. Kudu makasih nih si Firi sama gue, gue diem-diem mentransfer pahala ke dia, eh gitu gak sih prinsip kerja Dosa-Pahala? Ah tau dah.

"Sebenernya bisnis Pak Firi tuh apa aja sih?" Tanya Lucy.

"Production House, Hotel, apartment, *real estate*, mall. Lebih ke properti sih." Jawab gue.

"Anjir, tajir yee. Pantes mobilnya ngejejer bagus-bagus gitu kaga mikir bayar pajak berapa hahah!" Sahutnya sambil tertawa, gue juga tertawa. Entah karena apa.

Kami sampai di parkiran khusus apartment gue. Gue turun dan Lucy juga. Kami berjalan bergandengan ke lift dan masuk ke unit gue.

Gue langsung rebahan di sofa bed gue, mendadak cape kalo liat yang empuk-empuk tuh.

"Bersih-bersih dulu, baru tiduran. Mandi sekalian!" Kata Lucy.

"Mandiin, Lu." Pinta gue dengan nada manja, lagi pengen dimanja babang, dek.

"Dih males! Sana mandi, aku delivery makanan. Laper ini." Katanya.

"Siap bu boss!" sahut gue, hancur sudah keinginan bermanja-manja sama pacar.

Gue langsung bangkit, merogoh dompet kemudian mengeluarkan kunci kecil untuk membuka kamar gue, lalu gue masuk ke kamar tersebut. Melepaskan semua baju, gue melemparnya asal ke laundry bag lalu masuk ke kamar mandi.

Gue membiarkan air hangat yang keluar dari shower membasahi rambut gue. Bikin kepala gue relax dan gak tegang lagi. Setelah mandi yang gak sampe lima belas menit, gue keluar. Memakai pakaian rumah. Celana pendek dan kaus, lalu keluar kamar.

Di ruang tengah, Lucy juga udah ganti. Pake tank top dan celana pendek. Sexy banget lah pacar gue ini.

Gue heran sama diri gue sendiri, 3 bulan sama dia, gue belom pernah sekalipun ajak cewe random atau artis atau model manapun untuk mampir ke kasur gue. Engga! Serius. Karena gue mikir, punya cewe enak dan siap pake, ngapain nyari lagi? Kacau emang pikiran gue. Tapi itu faktanya. Karena, kadang, sex itu menentukan keberhasilan sebuah hubungan, bebas lah lo pada mau *ngecap* gue cowok mesum. Gue realistis sih, udah gitu aja. Dan sekarang, sepertinya gue mulai sayang ke kunyuk satu ini.

Kemudian lamunan gue hancur karena bunyi bel menggema di seluruh ruangan.

"Eh dateng tuh!" Seru Lucy, ia melompat bangkit dari sofa lalu berjalan ke ruang depan. Tak lama ia kembali dengan bungkusan Happy Chappy. Gue beneran langsung happy liat bungkusan itu.

"Pesen banyak gak?" Tanya gue.

"Iya banyak kok!"

Lalu gue langsung selonjoran di karpet, kalo gini enakan makan di bawah haha. Lucy ikutan, lalu terhidang aneka macam dimsum, lalu ada box berisi nasi juga. Pas gue buka, eh nasi kari. Dan masih banyak makanan lainnya. Duh enak nih.

"Ayok makan!" Serunya sambil memberikan gue sumpit.

Gue mulai comot-comot aneka dimsum, ahh enak! Kemudian lanjut makan pake nasi kari daging. Beneran deh, Lucy tau aja selera gue.

"Kapan kamu laporan sama Pak Firi?" Tanya Lucy disela-sela kunyahannya.

"Nanti senin aja. Pas kamu kerja aku ngikut." Jawab gue. Lucy mengangguk, lanjut makan, gue juga lanjut makan.

Biarkan lah *weekend* ini gue berdua sama dia.

●○●

LUCY POV

"Aku udah beli tiket ke Malang. Ayok ihh. Jam 10 siang kita berangkat." Ujar Rafi.

Ini anak ngaco parah sumpah. Pagi ini, *after the morning sex*, dia bilang kalo dia pengin liburan sama aku. Aku bilang ya ayok aja, liat waktu dulu. Dia bilang sekarang aja karena sabtu, jadi bisa main. Dan tiba-tiba dia bilang kalau jam 10 nanti kita ke Malang.

Gosh! Anak ini bener-bener diluar dugaan.

"Kalo gitu, siap-siap dari sekarang!" Kataku. Ini udah jam 8 astaga.

"Siap-siap apa?" Tanyanya.

"Baju lah tolol! Peralatan mandi dan lainnya!" Seruku sementara dia masih asik dengan ponselnya, masih telanjang. Ah gila!

"Dua hari doang, Lu. Beli aja di sana. Udah santai, semua udah aku urus, ini aku lagi pesen hotel. Minggu pagi kita ke jogja yaa!"

Kepalaku langsung muter pas dia ngomong gitu. Gila, aku gak bisa dadak-dadakan gini. Aku tuh selalu punya rencana.

"Relax dear. Aku yang urus, kamu bawa badan aja." Katanya.

"Urus, urus! Biji!" Makiku.

Sial, aku baru inget ini di apartmentnya. Stock bajuku terbatas di sini. Jadi aku langsung ke kamar mandi, sekalian mandi, sekalian juga aku merapikan alat mandiku. Memasukkannya ke tas jinjingku.

"Keluar sekarang aja. Beli baju di Bali aja. Aku gak yakin nemu baju bagus di Malang." Kataku sambil berganti.

"Mau make baju merek apa emang? Astaga. Pake aja baju biasa. Liburan doang, gak usah ribetin diri sendiri, Lu. Liburan ini, santai." Katanya. Seperti biasa, terlalu santai malah jadi menyepelekan.

"Kalo gak mau, aku gak jadi ikut!" Kataku.

"Iya, sayang, iya! Mandi dulu gue!" Serunya dengan nada kesal lalu masuk ke kamar mandiku.

Aku mengeluarkan lagi peralatan mandiku dari tas lalu menggedor pintu kamar mandi.

"Apa?" Serunya dari dalam.

"Ini loh peralatan mandinya!" Seruku.

Pintu terbuka, Rafi mengambilnya dengan muka kesal lalu menutup pintu lagi. Aku beralih ke lemari, mengambil sedikit baju yang menurutku bisa kugunakan untuk ke Malang.

Tak lama, Rafi keluar hanya berbungkus handuk yang melilit pinggangnya lalu ia melemparkan tas mandiku, untung refleks-ku bagus, jadi ketangkep.

Rafi keluar kamar, mungkin ke kamarnya untuk ganti baju. Setelah memasukan kembali peralatan mandi, parfum, dan *makeup* secukupnya. Selesai, aku ke ruang tengah dan ternyata Rafi sudah menunggu.

"Emang ada mall buka jam segini?" Tanyanya.

"Butik ada yang udah buka." Kataku dan ia mengangguk, menyambar kunci mobil yang ada di meja. Lalu ia menghampirku, mengambil alih tas yang kupegang, setelah itu ia berbalik badan keluar. Aku mengikutinya dari belakang.

"Jangan muter-muter, cari butik yang searah ke bandara aja." Katanya sambil fokus menyetir.

Aku mengangguk. Enggan lanjut berdebat dengannya.

Aku banyak memilih baju untuk kami berdua, dan beli koper kecil juga. Untung loh ini butik jual *case* kecil yang muat baju yang barusan kubeli. Begitu sampe kasir, Rafi mengeluarkan credit card-nya. Serius, asli, aku gak enak kalo harus belanja pake duit Rafi.

Aku masih mampu dan kayanya Rafi tuh agak kurang. Kan gak enak kalo duitnya yang gak seberapa aku abisin. Iya gak? Iya aja udah, biar cepet!

Setelah Rafi memasukkan koper tadi ke bagasi mobil, ia langsung duduk kembali di bangku kemudi.

"Mobilnya nginep aja ya. Biar pas balik gak repot." Katanya saat kami sudah masuk bandara. Aku mengangguk.

"Aku tuh gak suka kemana-mana bawa koper, bagasi pesawat tuh keluarnya lama." Katanya sambil mengeluarkan koper dari bagasi mobil.

"Biar tertata, Rafi." Kataku, dia hanya mengangkat bahu lalu menggiring koper, sebelah tangannya meraihku untuk berjalan di sampingnya.

●○

Satu jam lebih sedikit di pesawat, kami langsung turun. Koper kecil kami muat di kabin pesawat, jadi gak usah masuk bagasi.

Rafi langsung cengar-cengir saat itu. Emang ini anak kudu ditata hidupnya. Selengean abishhh!

"Kemana kita?" Tanyaku saat kami keluar.

"Bentar." Katanya, lalu ia sibuk dengan ponselnya.

Hampir beberapa menit diam, Rafi menarik tanganku lalu mengajakku ke seorang pria.

"Mas Primus?" Tanyanya.

"Iya, Mas Rafi?" Sahut si pria asing tersebut.

"Iya, Mas."

"Ini kunci sama stnk, ada peta juga di mobil. Saya anter ayok ke mobilnya." Kata si pria tersebut.

"Oh, ayuk mas." Sahut Rafi. Gila, kalian harus tahu gaya ngomong Rafi.

Sopan parah! Nada suaranya lembut, kaya menyihir siapapun untuk patuh sama suaranya. Ah gila! Biasanya dia ngomong dengan nada gitu kalo ngajak ML doang tuh.

"Mbaknya, sini kopernya mau *ta* bawain?" Tanya Mas Primus. Aku menggeleng, enteng gini, tinggal tarik. Gausah manja ah. Lalu kami berjalan bertiga, dan berhenti di harrier hitam yang terparkir.

"Ini, Mas mobilnya. Dalemnya udah saya siapin yang Mas minta." Kata Mas Primus.

"Oh iya, *suwun*, Mas Primus. Besok pagi ketemu di hotel aja ya Mas." Kata Rafi, Mas Primus. mengangguk.

Rafi membuka pintu belakang, memasukan koper kami. Lalu membuka pintu depan dan masuk.

"Ayo, Lu!" Katanya.

Aku mengitari mobil, lalu masuk ke kursi penumpang depan. Rafi menurunkan kaca mobil untuk pamitan kepada Mas Primus. Setelah itu, kami langsung melaju. Entah kemana.

"Ini kamu sewa mobil?" Tanyaku.

"*Like I said*, aku urus semuanya sayang." Jawabnya, aku mengangguk.

"Kita ke Bromo yak? Aku pengin kesana. Pengin liat *sunset* gitu deh." Katanya, lagi-lagi aku mengangguk.

Aku melihat Rafi meletakkan ponselnya di *dashboard*, petunjuk arah sudah ada di sana, kami hanya perlu ngikutin jalan.

Entah beberapa jam di jalan. Kami sampai.

"Mau ganti baju dulu gak?" Tanyanya.

"Engga ah gini aja." Jawabku, bajuku bagus kok ini.

"Yaudah, ayok."

"Eh bentar deh, aku ambil jaket." Kataku.

Aku membuka tas jinjingku, mengambil jaket lalu keluar.

"Itu ditinggal gak apa-apakan?" Tanyaku.

"Gak apa-apa. Ayok!" Sahutnya. Ia meraih tanganku lalu kami jalan beriringan.

"Masih siang, foto-foto aja yuk? Sewa jeep." Ajaknya. Aku mengangguk, menyukai rencananya.

Setelah puas berfoto-foto yang hasilnya bagus. Sekitar pukul 4 sore Rafi mengajakku naik, anjir cape juga yaaa. Parah.

Pengin pingsan aku rasanya, untung ketolong pemandangan bagus, jadi aku semangat.

Sekitar pukul lima lebih, aku tersenyum kepada semesta karena hadiahnya sore ini. Jingga yang terhampar disudut langit benar-benar membuat aku takjub. Rasa lelahku, hilang seketika. Dari belakng, Rafi memeluk tubuhku, sesekali terasa ia mencium lembut bahuku atau rambut belakangku.

Gosh! Sudah berapa abad aku gak ngerasain perasaan ini?

Thanks, Rafi!

Kami tetap di atas sampai langit sedikit gelap, lalu, saat turun, Rafi menggengam erat lenganku. Menjaga langkahku agar tidak jatuh atau keseleo atau apapun.

"Abis ini cari makan ya? Laper." Katanya, aku mengangguk, ini rencana liburan dia, jadi aku nurut-nurut aja.

Begitu kami sampai di mobil, Rafi langsung melajukan mobilnya ke salah satu hotel yang ada di dekat bandara. Gila Rafi kuat yaak, dari Bromo ke bandara tuh hampir 3 jam, aku udah kelaperan parah ini.

"Makan di resto hotel aja. Kamu masih mau jalan-jalan gak?" Tanyanya.

"Cari makan pinggiran aja, yuk?" Ajakku, gak afdol rasanya kalo ke daerah gak makan street food-nya.

"Bener?"

"Iya, bener." Kataku. Rafi tersenyum.

"Tapi ke hotel dulu ya, Lu? Taro barang-barang, mandi sekalian. Aku gerah." Katanya.

"Okay!"

Kami tiba di hotel, lalu Rafi membawa koper kami. Ia langsung mendatangi staff *front office* dan menunjukan bukti *booking* yang sudah ia punya di ponselnya.

Setelah diberi kunci, kami naik sendiri, menolak diantar.

Saat masuk kamar, aku agak senang juga pas liat tipe kamarnya. Bagus lah karena Rafi ternyata memesan *suite room* untuk kami. Padahal cuma semalem hahaha, deluxe juga gak apa-apa loh!

"Mandi bareng apa gantian?" Tanyanya.

"Bareng aja, biar cepet. Aku laper." Jawabku.

Rafi mengangguk lalu masuk ke kamar sambil membawa koper. Aku mengikutinya. Saat masuk, ternyata ia sudah di kamar mandi, terdengar suara shower, aku membuka koper, menyiapkan pakaian kami, setelah itu baru menyusulnya ke kamar mandi. "*Quicky* dong!" Pintanya saat aku melepas bajuku di lantai kamar mandi.

"Beneran *quick* yaa!" Kataku, dia tersenyum dan mengangguk.

***

17 – SAMA RAFI TUH SELALU SELO

RAFI POV

Ini adalah rekor setia terlama gue. Yaa setia dalam artian hanya satu orang yang jadi teman tidur gue. Dan itu Lucy.

Njir, bisa juga gue setia. Biasanya gue selalu nyari yang lebih. Eh tapi sekarang malah gak minat. Kacau nih gue. Lucy mulai merusak sistem gue dalam meniduri cewek-cewek.

Sekarang ini, gue lagi pulang ke rumah Mama-Papa. Udah hampir sebulan kayanya gue gak balik ke rumah, padahal sebulan ini gue di Bali. Hahaha, bukannya balik gue malah di apartment sama

Lucy, praktek bikin anak. Praktek doang, gak bikin anak beneran. Buset!

"Kata kakak kamu punya pacar? Anak Syltha?" Tanya Mama.

Kata kakak, duh si Firi tuh comel ya ternyata, nyinyir. Padahalkan gue belom serius banget. Ahhhh susah nih kura-kura brazil satu, gak bisa jaga rahasia deh.

Saat ini gue lagi tiduran di sofa ruang keluarga, main game di HP dan paha Mama lagi jadi bantal gue.

"Punya, tapi nanti yak. Jangan sekarang." Jawab gue, antisipasi Mama minta kenal sama Lucy.

"Siapa namanya?"

"Gizella Lucy Arya." Jawab gue.

"Bagus, nemu di mana?"

"Nemu! Emang duit jatoh!" Sahut gue.

"Hahah maksud Mama ketemu di mana sama Gizella?"

"Dipanggilnya Lucy, Ma. Ketemu di Syltha, hehe."

"Bisa gitu? Kakak ketemu Ocha juga di Syltha. Ternyata bisnis keluarga kita sarang jodoh juga ya." Sahut Mama.

"Iyaa doain aja dia jodoh." Kata gue, masih fokus sama game.

"Cantik ga?" Tanya Mama.

"Cantik laah gilee! Cantik aneeeuut"

"Mana coba? Mama mau liat." Pinta Mama.

"Entar ma, Adek masih game ini lagi seru." Kata gue, dan tau apa? Mama langsung seenak jidad pencet tombol home.

Keluar dong langsung! Kaga ke-*save* itu gue cape-cape berantem.

Ma, astaga. Kalo bukan mama, kalo gak sayang. Rafi buang Mama ke masalembo!

"Bentar nih Adek liatin fotonya." Kata gue. Gue membuka album lalu mencari foto terbaru gue dan Lucy.

"Nih!" Kata gue. Mama meraih HP gue, gue lirik Mama dan beliau kayanya lagi menilai pacar gue itu.

"Mau aja ya ni cewe cantik dicium kamu, dek!" Kata Mama, ya gue memperlihatkan ke Mama foto gue sedang mencium pipi Lucy. Pipi doang loh yaa, bukan bibir ataupun area terlarang lainnya.

"Iyalah, diapa-apain aja mau." Sahut gue, dan kepala gue langsung kena *geplak* sama Mama.

"Sakit ih!" Gue bangkit sekarang, udah duduk di samping Mama. Sementara Mama lagi geser-geser liat foto lainnya.

"Kenapa belom dibawa ke sini?" Tanya Mama.

"Belum mau, Ma. Adek juga belum kenalan sama keluarganya. Masih bener-bener berdua saling kenal." Kata gue.

"Kelamaan, bawa aja ke sini. Terus kenalan lebih jauhnya bisa sambil jalan."

Sebenernya emang pengin sih kenalin Lucy ke keluarga. Cuma, gimana bilangnya? Dia taunya gue supir Kak Firi. Gak mungkin kan kalo gue tiba-tiba bilang '*Lu, sebenernya aku adeknya Firi, bukan supirnya*.' Bisa ditampar gue sama dia. Dan lagi, kita berdua belum serius.

"Nanti ya, Ma. Nanti." Kata gue.

"Ah, Mama suruh aja Firi bawa sini. Karyawannya Firi kan dia?" Tanya Mama.

"Ma, *please dont. Let me do this with my own way*." Kata gue.

"Okee. Tapi jangan kelamaan. Mama pengin cucu lagi."

"Kan ada Ocha sama Firi, Ma?" Kata gue, menyebut nama kakak ipar gue dan kakak gue.

"Maunya dari kamu, Rafi Orin Sambadha!" Seru Mama.

"Iya, nanti!" Kata gue. Mama mengangguk setuju.

"Rafi ke kamar, Ma." Kata gue.

Gue naik ke kamar gue di atas. Gue mengambil rokok di meja, beserta zippo lalu berjalan ke balkon kamar gue. Gue merokok sambil menikmati angin pantai yang berhembus. Gue memikirkan banyak hal.

Mikirin hubungan gue ama Lucy gimana. Kita emang setuju untuk *open relationship*. Tapi, semenjak sama Lucy, gue gak ada main sama cewe lain. Gak tau kalau Lucy, gue gak nanya. Karena takut menyinggung perasaannya.

Tapi yang gue tau, rasa dia masih seenak saat kali pertama kita ML. Gak berubah, tetep sempit dan pas ukurannya buat angetin dedek gue, hehe! Semoga aja dia juga cuma have sex sama gue.

Gue pengin obrolin soal komitmen sama dia. Kita udah 7 bulan bareng-bareng. Gue udah sayang sama dia. Gue pengin serius sama dia kalo dia mau. Kalo dia gamau? Ya gue paksa aja. Hahaha!

Tapi ada satu masalah, gue gak jujur sama dia. Dia taunya gue Rafi Majid. Anjirlah siapa pula itu Rafi Majid. Gue gak kenal. Jadi gue bingung gimana jujur sama dia.

Gue takut dia ngerasa gue bohongin, gue takut dia sakit hati sama gue dan akhirnya ninggalin gue. Ah bangsat! Kenapa gue melow gini gara-gara cewe?!!

Bodo amat ah! Gue masih 26. Perjalanan gue masih panjang. Ribet amat gue mikirin hubungan serius diumur segini? Entar aja dua tahun lagi.

Gue membakar rokok gue lagi, gue selalu menikmati asap beracun ini. Asap beracun ini selalu membantu gue untuk tenang dan bisa berfikir jernih. Kemudian, ponsel di kantong celana gue bergetar. Pas gue buka, ada chat dari Lucy.

Lu:

Aku ada meeting corporate di Korea Sama Pak Firi Tiga hari berangkat Gak bisa temu dulu yhaa

Pas baca itu gue langsung ke luar kamar.

"Kak!" Teriak gue dari depan pintu kamarnya.

Gak lama, dibuka sama Firi sambil gendong Gara.

"Apaan sih?"

"Kak, lo mau ke Korea?" Tanya gue.

"Iya, tumben nanya?"

"Ikut yak!" Kata gue.

"Ya boleh aja. Visa?" Tanyanya.

"Visa yang kemarin ke sana masih berlaku." Jawab gue.

"Oke, entar gue minta orang pesenin tiket buat elo, dek."

"Gausah, gue aja. Kakak pesawat apa? Jam berapa?"

"Entar dimessage ah!" Katanya saat Gara mulai menangis.

"Di Korea, gue jadi supir lo yaa kak!" Kata gue.

"Bebas! Gue gamau gaji lo aja pokoknya, dek!" Kata Firi.

"Gue yang bayar elo, kak!" Kata gue.

Detik berikutnya, Gara berontak dari gendongan Firi. Ini anak emang pecicilan banget. Gak bisa diem di satu tempat lama. Curut emang!

"Sini, Om Afi gendong, mau?" Tanya gue ke Gara.

"Gue tabok ya! Lo bau rokok gitu!" Firi mulai galak. *Hih! Gue* balik kanan, kembali ke kamar gue. Gue meraih lagi HP yang tadi gue lempar ke kasur.

Me:

Okay Safe flight yak Bawain oleh-oleh

Gue balas pesan Lucy, gak lama dia membalas.

Lu:

Mau oleh-oleh apaan? Berangkat aja belom Udah nitip

Me:

Cewe korea satu, yang mulus Yang seksi unch unch Yang cantiknya orisinil Oke?

Lu:

Najis

Gue ketawa baca chatan gue sendiri. Astaga gimana gue bisa serius sama dia kalo kaya gini aja gue becandain?

Oke oke, kayanya gue harus mulai serius ke Lucy. Tapi kok gue labil amat ya? Tadi gue bilang gamau serius ampe umur 28-an, lha sekarang gue mau serius. Ah anjir si Lucy memang mengacaukan sistem berfikir gue.

Gue buka aplikasi chat lagi, *message* Hana, kalo jadwal seminggu ke depan ganti. Gue mau ke korea, sekalian ngecek proyek.

○●○

Gue sudah mengatur semua, bahkan *seat* duduk gue ada di samping Lucy. Biar dia kejang-kejang dah liat gue di pesawat.

Hari H, gue sengaja masuk saat panggilan terakhir. Seperti biasa, gue gak bawa apa-apa. Cuma tas selempang kecil isi dokumen penting dan barang pribadi yang menurut gue penting.

Gue berjalan pelan di pesawat, pramugari menyapa gue, menanyakan nomor kursi gue. Lalu langsung mengarahkan gue ke kursi, gue liat Lucy. Lagi asik baca novel. Gue senyum liatnya. Dia gak bereaksi apapun saat gue duduk di sampingnya.

Kampret emang ini anak. Eh tapi bagus deh, berarti dia gak terlalu peduli kalo ada orang asing di dekatnya. *Good girl!*

Gue belum menyapa dia, biarin aja nanti dia sadar sendiri. Jadi gue mengambil *headphone* dan memilih film untuk membunuh waktu dari Bali ke Manila. Ya, kami ada transit bentar di Manila, baru lanjut ke Seoul.

Gue memilih film kesukaan gue, tiap naik pesawat, kalo pesawatnya menyediakan film Hacksaw Ridge, pasti gue tonton. Entah lah gue gak pernah bosen nonton film ini. Gue memasang *headphone* lalu mulai menonton film.

"Keren mas itu filmnya." Sayup-sayup gue mendengar suara orang, dan gue menoleh.

"Rafi!" Jerit Lucy. Gue membuka headphone gue.

"Berisik gila!" Kata gue.

"Kamu ngapain di sini?" Tanyanya dengan suara yang tak sekencang tadi. Tapi masih shock.

"Mau jagain kamu ke korea, biar kamu gak digebet *oppa-oppa* di sana." Jawab gue sambil mengedipkan sebelah mata.

"Gila! Serius. Ngapain?" Tanyanya.

"Diajak Firi. Sekalian bisa pacaran sama kamu." Kata gue.

"Gila!"

"Kamu gak sadar kalo aku di samping kamu?" Tanya gue.

"Engga, fokus baca."

"Good, gitu ya kalo ketemu orang asing. Gausah dipeduliin." Kata gue.

"Dih, apa banget lo!"

"Nonton berdua, mau?" Tawar gue.

"*Headphone*-nya gimana mas?" Tanyanya.

"Ada jack splitter." Jawab gue.

Kalian tau jack splitter-kan? Ituloh alat untuk memecah audio jack. Jadi dalam satu perangkat bisa pake dua headphone atau headset. Pokoknya alat kecil yang ada di film *begin again*.. Gue mengeluarkan jack splittter dari tas gue. Ini punya gue pribadi, bukan properti pesawat.

"Ambil headphone kamu." Kata gue. Lucy menurut lalu gue mencabut colokan headphone gue sendiri, menyabungkannya ke jack splitter. Setelah itu baru jack splitternya yang gue colokin.

"Diem yah nontonnya." Bisik gue.

Gue menarik Lucy, biar dia senderan di bahu gue.

"Siap bos." Katanya dan gue tertawa.

●○●

Sekian jam di udara, gue akhirnya ngikut rombongan ke hotel Syltha Korea buat istirahat.

"Kamu dapet kamar?" Tanya Lucy.

"Dapet, mau bareng apa sendiri-sendiri?"

"Sendiri aja. Ini kerjaan, bukan piknik." Jawabnya.

Gue mengangguk lalu menuju room gue sendiri.

○●

Saat rombongan Syltha rapat, gue minta *guide* anter gue ke lokasi proyek Dûrgrimst baru. *Guide* gue ini, Kim, dia juga merupakan interpreter (pengalih bahasa) gue setiap ke sini. Jadi dia udah kenal gue.

"Langsung aja, Pak Rafi?" Tanyanya.

"Iya ke lokasi proyek dulu, liat terus ke kantor Mr. Brad." Jelas gue.

"Okay."

Dia mengarahkan mobil ke arah Dûrgrimst. Enaknya jalanan korea nih gini, jarang macet. Beda banget sama Bali, apalagi Jakarta. Bali masih mending deh. Ketika kami tiba di lokasi proyek, gue senang karena melihat bagunan yang sudah hampir jadi. Good, kalo gini berarti akhir tahun bisa gue resmikan.

"Lanjut, Kim." Kata gue dan Kim langsung mengarahkan mobil ke kantornya Mr. Brad.

Seperti biasa, gue langsung naik ke ruangannya Mr. Brad, gapake izin-izin segala anjir. Paling males gue kaya gitu. Pas gue masuk, Mr. Brad kaget banget liat gue. Gue senyum dan dia juga. Dia ngomong apa gak jelas, lalu Kim menerjemahkannya buat gue.

"Saya kaget liat Pak Rafi, gak ada janji tiba-tiba muncul."

Gue mengangguk.

"Ada waktu kosong, visa lancar, sekalian jalan-jalan nengok Dûrgrimst." Jawab gue.

Mr. Brad mengangguk, mempersilahkan duduk dengan bahasa tubuhnya. Lalu kami pun ngobrol masalah Dûrgrimst.

●○●

Sore hari, gue udah di Syltha lagi. Katanya Lucy mau dateng ke kamar gue, jemput gue. Kita mau jalan-jalan. Gak lama, terdengar bel berbunyi. Gue persilahkan Lucy masuk.

"Najir, aku dapet superior, kamu dapet deluxe?" Tanyanya.

"Mangkanya, bobo sini aja." Kata gue.

"Gak enak sama yang lain." Jawabnya.

"Peduli amat sih. Yuk? Mau langsung keluar apa gimana?" Tanya gue.

"Langsung aja." Jawabnya.

Kami jalan-jalan di sekitar hotel, belanja barang yang lucu-lucu. Lucy nih ternyata mabok drama korea, mangkanya dia bisa bahasa korea dikit-dikit. Anjir, bisa aja ini anak nawar barang. Setelah

belanja, kami mampir di kedai makanan. Gue pesen soju banyak banget, gue doyan mabok minuman ini. Hahaha.

Lucy udah teler parah. Jadi sebelum gue ikutan teler, gue memilih bayar lalu bawa Lucy dan belanjaannya pulang.

"Aku masih mau minum, Rafi!" Katanya saat gue memapahnya ke hotel.

"Tenang aku bungkus beberapa botol kok." Kata gue.

Karena gue gak tau kamarnya Lucy di mana, jadi, gue membawanya ke kamar gue.

Gue rebahkan dia di ranjang gue. Dan dia langsung narik gue, jadilah gue ambruk di atasnya.

"Lu, buka sepatu dulu ih." Kata gue. Lalu terasa, Lucy menendang sepatu flatnya sendiri. Jadi gue ngikut. Haha.

"Kamu mabok ga?" Tanyanya dengan suara serak, gak jelas.

"Dikit."

"Good, berarti kita bisa *main* lama." Ujarnya, dia tau aja gue kalo lagi gini bisa parah banget di kasur. Jadi gue tertawa. Tapi dia langsung narik gue dan mencium bibir gue.

Gue menarik diri dari ciumannya yang rasa soju itu. Gue beralih ke lehernya. Sementara mencium leher, tangan gue udah mulai aktif membuka kancing kemeja yang ia kenakan.

"Ugh Raf!" Lucy mendesah ketika gue meremas dadanya. Shit! Kenapa sih dia harus enak banget? Bikin ketagihan.

"Raf, ayok!" Pintanya ketika mulut gue masih betah bermain di dadanya.

Lucy sudah sepenuhnya telanjang, gue juga udah. Tapi gue masih pengin senangin dia dulu. Jadi mulut gue turun ke miliknya. Bikin kedua pahanya mengapit kepala gue, kenceng.

"Rafi, uhh shit Rafi!" Dia terus mendesah, gue senang denger suaranya.

Lalu gue merasa Lucy mulai menengang, pahanya yang menjepit kepala gue makin kenceng, jadi gue cepetin juga, pake jari juga, biar dia makin-makin.

Lucy orgasme dengan meneriakkan nama gue, sambil jenggut rambut gue juga.

"Udah?" Tanya gue, gue sudah naik supaya setara sama dia. Dedek gue juga udah ada di posisi siap tempur, sudah pakai pengaman juga.

Dia mengangguk, mukanya memerah. Mata hijaunya jadi lebih gelap. Gue suka liat dia kaya gini.

"Giliran aku ya." Kata gue. Gue meraih botol soju yang ada di meja, membukanya dengan gigi. Lalu gue menenggak soju tersebut sampai habis.

"Ayok!" Pinta Lucy ketika gue meletakkan botol tersebut asal di lantai.

"*Sure, dear*." Kata gue sambil mendorong milik gue.

"*Ohhhh shit*!" Desah kami berbarengan, saat punya gue masuk ke dalamnya.

"*Why you're so tight*?" Gue ngomong gak karuan sambil terus bergerak.

"Rafi-Rafi-Rafi!" Lucy selalu menjeritkan nama gue disetiap gerakan gue. Bikin gue makin semangat memompanya.

"Rafi aku mau!" Jeritnya, jadi gue percepat gerakan gue. Gue juga mau keluar.

"Rafiiii~~~~" Lagi-lagi Lucy orgasme sambil menjeritkan nama gue. Di detik yang sama, gue membenamkan milik gue ke dalamnya. Gue juga klimaks.

Gue cape, banget. Anjir. Soju bikin lebih cepet ngantuk ternyata. Kalo alkohol biasa, gue sepuluh ronde juga kuat. Lha ini??

"Aku ngantuk Raf." Kata Lucy ketika gue berguling ke samping, gue bangun bentar untuk melepas karet pengaman lalu mengikat ujungnya, melemparnya ke tong sampah di deket pintu dan gol.

Anjir gue lagi mabuk aja masih bisa sesuai target. Gak lama gue menguap, ngantuk menyerang gue.

"Sama." Sahut gue sambil merebahkan diri di samping Lucy.

Lalu gue memeluk Lucy, memejamkan mata gue yang lelah ini.

"Raf, aku sayang sama kamu." Gue mendengar suara Lucy berguman. Entah ini mimpi atau bukan.

"Raf?"

"Hmmm?"

"Aku sayang sama kamu." Gue mendengar itu lagi. Kayanya beneran mimpi deh. Mana iya Lucy beneran bilang sayang sama gue? Dua kali pula.

"Kalo kamu bukan supir, pasti aku udah kenalin kamu ke Ibu aku." Katanya lagi. Kan, mimpi kan. Siapa juga yang supir? Gue kan CEO sekaligus executive produser, pengusaha juga.

"Aku pengin kamu, Raf. Sejak kenal kamu aku berubah. Aku gak pernah ONS lagi. Tapi kamu bilang untuk gak ngarep sama kamu. Gimana dong?"

Fix gue mimpi. Kata-kata barusan gak mungkin keluar dari mulut Lucy, jadi pasti ini mimpi.

●○●

18 – GILA

RAFI POV

Gue lagi garap 3 film, tiba-tiba kakak gue minta bikin Dûrgrimst di Bali. Sarap! Dia kira gue Bandung Bondowoso bisa bikin candi seribu biji dalam tempo sesingkat-singkatnya. Bandung Bondowoso aja gagal. Apalagi Rafi Orin???

"Korea belom kelar, astaga. Kita belom balik modal. Belom untung. Lo seenak jidad banget." Kata gue. Kami lagi di ruangan Firi di Syltha Bali.

"Gue yang biayain penuh. *Just find the location and build*." Katanya. Sempak. Dikata gampang.

"Heh kudu cari tempat dulu, abis itu beli, mending yang punya tanah mau jual. Oke kalau mau, perizinannya susah. Abis itu,

cari vendor. Banyak! Lo gak bisa bilang mau bikin terus langsung jadi." Kata gue.

"Gue kasih dana 10 triliun. Kalo 10T bisa bikin Dûrgrimst di Korea. Apalagi Bali?"

Ngegampangin banget nih *Swanggi!* Minta gue gibeng!

"Lo coba sana bikin sendiri, Kak. Gue mau fokus Korea dulu. Gue ada garap film 3, astaga." Gue menjelaskan lagi kesibukan gue.

"10 Triliun kurang, Raf?" Tanya Firi.

"Astaga! Kurang dari Hanoi! 10 triliun kalo lo beliin mecin nih yaa. Satu semesta langsung dongo semua, kak. Ampe alien-alien juga ikutan dongo. Segala nanya kurang. Bangke!"

"Ya mangkanya, ayo." Paksa Firi.

"Gue usahain. Tapi itu bukan prioritas, oke? Itu akan jadi prioritas kalo Korea selesai." Kata gue.

"Oke!"

"10 triliun yak? Jadi komplek perumahan yang kelas atas buat lo sama Ocha. Terus *limited*, biar harga jualnya makin mahal. Semua rumah satu lantai tapi luas, satu rumah segede stadion bola. Oke?"

"Gak segede stadion bola juga!" Serunya.

"Ya lo ngerti lah. Kita bikin *palace*. Rumah mewah tuh gak bertingkat, tapi luas, tanda orang tajir banyak tanah." Kata gue.

"Nah itu lo udah punya konsep, bagus, lanjutin yak."

Gue menyerah. Ini kelemahan gue. Gue gak bisa kalo dikasih tugas terus gue diemin. Pasti gue kerjain. Jadi jangan salahin gue kalo stress gue larinya ke rokok, minum alkohol dan *get laid*.

Gue keluar dari kantornya Firi. Buka HP gue, ngecek perkembangan Film gue.

Hana mana sih? Ko tumben dia gak ngintilin gue?

Gue cari nomornya di HP, langsung aja gue telefon.

"*Apa Rafi?*" Tanyanya.

"Lo di mana anjir?"

"*Gue tadi pagi kan ke Jakarta. Lo yang suruh, perwakilan meeting sama pihak stasiun TV. Perpanjang ampe 2000 episode kita*."

"Gede gak?" Tanya gue. Ko bisa gue lupa? Anjir kacau otak gue. Butuh sex kayanya.

"Lewat 35 M kok." Jawabnya. Hana tau standar besaran uang gue. Gede itu berarti di atas 10 Miliyar.

"Oke, kerja yang bener yak lo!" Kata gue.

Sambungan telefon mati, gue langsung masuk lift dan turun ke bawah. Mau cari kontraktor untuk Dûrgrimst Bali.

●○●

Dûrgrimst Bali sudah berjalan selama satu bulan. Semua lancar termasuk hubungan gue sama Lucy.

"Lu? Mau ngomong serius boleh?" Tanya gue.

Sebenernya gue pengin ngomong ini udah lama. Sejak kami pulang dari korea gue pengin nanya, soal apa yang gue anggep mimpi. Dan, gue ingin jujur soal status gue. Gak enak bohong terus.

"Apa?" Tanya Lucy. Ia mengambil remote TV dari pangkuan gue mengecilkan volumenya.

"Kamu takut komitmen ga?" Tanya gue.

"Kenapa nanya gitu?"

"Aku gak takut. Aku cuma mau bilang itu." Kata gue, membuka obrolan untuk topik selanjutnya.

"Kamu pernah bilang untuk jangan ngarep lebih sama kamu. Ini apa? Kamu ngajak komitmen? Kamu tau kan maksudnya?" Tanyanya, nada suaranya tegas. Sinis sih sebenernya.

"Tau, karena aku udah ngarep lebih sama kamu. Aku sayang sama kamu. Aku gila emang, nyuruh kamu gak ngarep tapi diem-diem aku mengharapkan sesuatu yang serius sama kamu." Kata gue jujur soal perasaan.

Oke jujur satu-satu dulu yaaa.

"Kamu tau reputasi aku di kantor?" Tanyanya.

"Gak tau dan gak mau tau." Jawab gue.

"*Men-killer*. Hampir semua cowo *single* di kantor pernah tidur sama aku. Ada yang ngarep ngejar-ngejar sampe ngajak nikah, ada yang pamer kalo udah tidur sama aku. Ada yang nganggep aku sampah. Kamu pikir orang kaya gitu bisa berkomitmen?" Tanyanya.

"Bisa kalo mau. Gak ada yang gak bisa kalo kamu udah punya tekad. Kalo kamu udah mau melakukan sesuatu, niat dan yakin bisa. Semua hal akan berlutut di kaki kamu dan cuma tuhan yang bisa berhentiin kamu." Kata gue. Itu adalah prinsip gue dalam bekerja. Yakin aja dulu terus jalanin semaksimal dan semampu apa yang lo bisa, toh hasil gak bakal khianatin keringat kita dalam berjuang.

Gue mandangin Lucy yang diem.

"Kenapa?" Tanya gue.

"Aku kaget kamu jawab begitu."

"Denger, aku gak peduli kamu udah ditidurin ratusan cowo, ribuan. Gak peduli, Lu. Aku bukan orang yang menganggap sex itu hal buruk. Aku pun menjalani hidup yang kaya gitu, jadi aku tau.

"Mau ada orang yang ngatain kamu sampah kek, peduli setan." Kata gue, menjelaskan soal masalah *tidur-tiduran*.

Gue diem. Lucy juga diem. Astaga kapan gue jujur soal status ini? Kenapa topik jadi melenceng jauh?

"Waktu di korea, kamu bilang kamu sayang sama aku. Aku setengah sadar saat itu. Aku mau mastiin sekarang. Kamu beneran bilang gitu?" Tanya gue. Memastikan karena seinget otak sadar gue, Lucy nyebut gue supir, gue ingin meluruskan semuanya.

Lucy masih diem. Matanya menatap tajam gue.

"Kalo bener, ayok kita seriusan. Gak ada lagi *open relationship*, toh setelah sama kamu aku gak pernah tidur sama cewe lain. Cuma kamu doang, pernah ada orang sampe telanjang depan aku, gak aku peduliin karena inget kamu." Kata gue.

Lucy tetep diem. Buset, ini anak gak mendadak bisu kan?

"Aku gak bisa sama kamu." Katanya, akhirnya dia buka suara.

"Kenapa?"

"Ya gak bisa aja."

"Lu, aku tuh sebenernya---"

"Kita putus aja." Lucy memutus ucapan gue, lalu ia bangkit. Mengambil tasnya dan pergi dari apartment gue. Dia bahkan gak bawa kunci mobil.

Gue diem. Gue pengin kejar dia, tapi otak gue nyuruh diem. Gue masih memahami apa yang terjadi.

Kenapa? Kenapa Lucy malah minta putus saat gue ngajak serius?

Gue gak ngerti.

●○●

Gue niatnya mau langsung nyari Lucy saat ia meninggalkan apartment gue. Tapi kerjaan bikin gue gak bisa cari dia.

Sekarang, seminggu setelah kami *putus*, gue baru lagi menginjakkan kaki di Syltha buat nemuin dia.

Gue langsung naik ke department finance, nanya-nanya untuk nyari ruangannya Lucy.

"Oh bu Lucy lagi cuti pak, udah dua hari. Saya Renata, asistennya. Ada yang bisa di bantu?" Tanya si Renata ini.

"Cuti berapa lama?" Tanya gue.

"Sepuluh hari." Jawabnya.

"Tau dia kemana?" Tanya gue.

"Maaf, engga pak."

Gue langsung berbalik. Mengarahkan motor gue ke apartmentnya. Begitu gue sampe, berkali-kali gue neken pin buat masuk tapi salah. Sial, udah dia ganti. Jadi gue cuma bisa pencet bel. Sepuluh menit di depan pintu, gak ada jawaban. Jadi gue balik kanan bubar jalan.

Gue mengarahkan motor gue ke rumah Ibunya Lucy. Gue pernah nganterin dia kesitu sekali. Semoga aja dia ada di rumah orang tuanya.

"Permisi." Sapa gue dari halaman rumah biru ini.

Gak lama, ada seorang ibu keluar.

"Kenapa dek?" Tanya Ibu tersebut.

"Bener ini rumahnya Lucy?" Tanya gue, memastikan kembali.

"Iya bener, Lucy-nya ada kok di belakang. Ayok masuk." Ajak Ibu tersebut.

"Saya Rafi, Bu." Kata gue memperkenalkan diri saat Ibu ini meraih lengan gue mengajak masuk.

"Iya, Ibu tau. Lucy akhir-akhir ini suka ceritain kamu. Udah liat juga fotonya." Katanya. Gue berhenti.

Serius? Lucy ceritain gue ke Ibunya? Wow!

"Boleh ngobrol sama ibu dulu?" Tanya gue.

"Boleh, ayok duduk dulu."

Gue baru sadar kalau kami ada di ruang keluarga. Ibunya Lucy menarik tangan gue untuk ikutan duduk di sofa. Agresif yee ini ibu satu. Hehehe!

"Mau ngobrol apa, nak Rafi?" Tanya Ibu ini.

"Ibu, ibunya Lucy?" Tanya gue. Si Ibu ini ketawa.

"Iya, saya Bu Jasmine, ibunya Lucy." Jawabnya.

"Lucy cerita apa aja Bu?" Tanya gue.

"Yakin mau denger?" Tanyanya.

"Iya yakin."

"Jangan sakit hati ya? Ibu bakal jujur soalnya." Katanya.

Gue mengangguk.

"Katanya, dia salah suka sama kamu. Kamu cuma supir, dia gak bisa terus sama kamu, sesayang apapun dia sama kamu. Katanya, meskipun kamu baik, kamu pengertian, tapi kamu gak bisa penuhin semua maunya Cici kalo kalian beneran sama-sama.

"Cici juga bilang, gimana bisa Cici beli lipstik, parfum, bedak? Entar duit Cici abis dipake buat biayain berdua. Terus kalo punya anak. Iya sih gaji Cici gede. Ka Jake juga pasti ngasih. Tetep aja ya

malu-maluin kalo punya pacar atau suami cuma supir. Gitu katanya. Jangan sakit hati ya. Dia emang gitu orangnya." Kata Bu Jasmine.

Gue gak sakit hati. Gue hanya gak nyangka aja kalo otaknya Lucy sesempit itu. Oke sih bisa dibilang dia realistis, tapi gak segitunya juga.

"Masih mau ketemu? Dia lagi makan di teras belakang." Kata Bu Jasmine.

"Iya, Bu. Ada yang mau saya omongin ke dia." Kataku.

"Yaudah ke belakang aja, itu pintu dapur." Tunjuk Bu Jasmine.

Gue mengangguk lalu berjalan ke arah pintu tersebut, gue menoleh dan menemukan Lucy lagi selonjoran di lantai kayu, ada piring di depannya.

Kenapa duduk aja dia bisa keliatan sexy sih? Heran gue!

"Hey!" Sapa gue.

Lucy langsung mendongkak dan ekspresi mukanya kaya liat hantu.

"Kamu ngapain?" Tanyanya.

Gue senyum, lalu duduk di lantai sama seperti dia. Gue kangen setengah mampus sama anak ini. Anu gue apalagi.

"Apa kabar?" Tanya gue.

"Kamu ngapain di sini?" Tanyanya ulang.

"Mau ketemu kamu. Kamu apa kabar? Maaf ya baru sempet nyari kamu hari ini." Kata gue.

"Gak perlu, Rafi. Kita udah putus."

"Lu, kalo kamu bilang putus saat tau aku bohong, atau kamu pergokin aku tidur sama sahabat kamu. Aku terima. Lha ini? Kamu putusin aku gara-gara aku ngajak serius. Ada yang salah kayanya sama otak kamu." Kata gue.

"Kenapa kamu gak terima aku putusin?" Tanyanya.

"Aku sayang sama kamu. Aku tau kamu juga sayang sama aku. Eh kamu malah bilang putus, ya gak terima lah."

"*You're just the another one-night-stand*, Raf. Gak ada beda. Gausah nuntut kejelasan, apalagi hubungan serius." Katanya.

"*One night stand? Seriously?* Astaga Lucy, 8 bulan kita tidur bareng, kamu nginep di tempat aku, aku nginep di tempat kamu. Itu yang kamu sebut *one night stand?*"

"Pokoknya udah, gausa minta kejelasan. Kita udah putus." Katanya.

"Ganti baju, ikut aku!" Ajak gue.

"Ke mana?" Tanyanya.

"Ganti baju, ganti celana lah minimal. Aku gak suka kamu keluar pake celana pendek robek gitu."

Dia melihatku heran, tapi tetap diam.

"Ganti Lucy, kamu mau aku seret ke kamar terus aku yang gantiin baju?" Tanya gue.

Lucy mendecak tak suka, melempar garpu yang ia pegang ke piring lalu bangkit, berjalan ngelewatin gue gitu aja. Gue bangkit menuju bagian dalam rumah dan keluar.

Gue gak melihat Bu Jasmine di manapun saat gue keluar, jadi gue menunggu Lucy di motor gue.

●○●

LUCY POV

Setelah berganti baju, sesuai maunya Rafi, aku menuju kamar ibuku.

"Bu? Cici keluar sebentar sama Rafi, ya?" Kataku. Ibu mengangguk.

"Dia kayanya baik. Kamu jangan jahat sama dia." Kata Ibu.

"Dia cuma kurang bu." Kataku. Ibu pasti ngerti apa maksud gue. Kurang tajir!

"Udah sana, ayok. Ibu ikut keluar deh." Ibu bangkit dari kasur lalu mengajak gue ke teras.

"Jangan kelewat pulang malem ya, Rafi. Cici lagi butuh banyak istirahat. Mangkanya ini cuti. Pikiran dia lagi semrawut." Kata Ibu.

Aku melotot. Astaga Bu, gak di depan Rafi juga kali bilangnya.

"Iya, Bu. Sebelum maghrib pulang kok." Katanya sambil tersenyum. Lagi-lagi menggunakan suaranya yang super memikat itu.

Rafi memberikan helm padaku, jadi aku memakainya, setelah itu ia membantuku naik ke jok motornya.

"Pergi dulu, Bu Jasmine." Kata Rafi, ramah. Lalu ia menjalankan motornya.

Kami diam selama di perjalanan, Rafi gak bilang apapun, aku juga males ngomong. Sampai akhirnya motornya berhenti di sebuah parkiran mall.

"Ngapain kita ke beachwalk?" Tanyaku, heran.

Rafi diam, dia membantuku turun lalu membuka helm.

"Beli semua yang kamu mau. Semua! Butuh kek, engga kek. Pokoknya semua yang kamu mau. Forniture, baju, perhiasan, mainan, apapun, beli!" Katanya. Suaranya terdengar tegas.

Aku gak ngerti maksud dia apa. Sumpah.

"Ayok!" Ajaknya.

Ia menarikku masuk ke dalam. Dan berhenti di toko baju pertama yang kami lewati.

"Ada yang kamu mau? Ambil apapun Lu." Katanya.

"Aku gak mau. Kamu apa-apaan sih?" Tanyaku.

"Mau bikin kamu tau kalo *mind set* kamu salah. Kamu mau beli rumah sekarang juga bisa aku beliin. Mau apa kamu? Mau mall ini aku beliin buat kamu? Se-isi-isinya?" Tanyanya.

"Jangan gila, Rafi!"

Rafi menarik nafas panjang, ia mengeluarkan dompetnya. Memberikanku kartu kredit.

"Ini unlimited. Beli apapun yang kamu mau. Gausah peduliin harga, gausah peduliin penting apa engga barangnya. Kalo kamu mau, beli!" Katanya.

"Serius?" Tanyaku.

"Iya."

"Kalo aku mau berlian?" Tantangku.

"Beli sama toko-tokonya." Jawabnya.

"Gausah ngaco. Ayo balik!" Kataku, lalu berbalik.

"Kita gak akan balik sebelum kamu belanja apapun yang kamu mau di sini." Seru Rafi, menahan tanganku.

Aku menarik nafas panjang. *Oke Raf, kalo lo mau gue belanja. Gue bikin lo bangkrut sekalian!* Batinku.

Aku mengambil baju asal di berbagai *store*, Rafi yang bayar pake kartu kredit tadi, karena dia yang tanda tangan. Lalu, aku beneran masuk ke tempat *jewelry* dan membeli berlian: kalung, anting, dan cincin. 3 set sekalian, bodo amat.

"Udah," Kataku, setelah keluar dari toko mainan. Aku abis beli Lego banyak banget.

Kalo aku itung kasar nih. Abis kayanya dia 2M. Tapi dia kan yang bilang terserah? Resiko dia berarti.

"Kamu udah ada mobil? Mau beli mobil sekalian gak?" Tanyanya.

"Hah?"

"Mobil, mobil kamu kan ilang. Mau beli gak?"

"Kamu mau beliin aku mobil?" Tanyaku heran.

"Iya! Mau apa kamu? Buat cewe setir sendiri ya? Mini cooper mau?" Tanyanya.

Aku diam. Serius? Dia lagi kesambet setan apa sih?

"Mau ga? Tapi gak penting kamu mau apa engga, kamu butuh mobil. Jadi kita beli mobil." Katanya.

Aku melotot saat dia bilang gitu.

"Ayok!" Ajaknya. Ia menarik tanganku, kembali ke parkiran. Tapi anehnya, dia malah membawaku ke parkiran mobil.

"Pak Didi!" Serunya sambil mengetuk kaca mobil.

Tak lama seorang pria tua keluar, tersenyum pada Rafi. Lalu pria tersebut membuka bagasi mobil.

"Taro barang-barang kamu. Biar gak ribet di motor." Katanya.

Aku melepas semua paperbag yang kupegang lalu Rafi dan Pak Didi tadi, memasukan semuanya ke bagasi. Gak cukup gila. Sampe ke jok tengah dong itu barang di susun.

"Anterin ya, Pak." Kata Rafi lalu menyebutkan alamat rumahku.

"Iya, dek. Siap." Kata Pak Didi.

Aku bengong. Asli. Rafi siapanya bapak ini? Anak bungsu?

Setelah pak Didi pergi dengan barang belanjaanku. Rafi menarikku ke parkiran motor.

"Mau mobil apa kamu?" Tanyanya sambil memakaikan helm padaku. "Engga, gamau apa-apa lagi." Jawabku.

"Kalo yang ada di otak kamu uang. Berapapun bisa aku kasih ke kamu. Aku serius Lu sama kamu." Katanya, matanya menatap tajam mataku.

"Bukan itu maksud aku."

"Apa? Status aku supir? Tenang Lu, gaji aku jadi supir gede kok."

"Aku, aku, dari kecil aku terbiasa ada semuanya. Ayah aku bisa penuhin semua mau aku, pas Ayah gak ada, kakak aku bisa kabulin semua permintaan aku. Aku kerja, aku menghasilkan uang untuk semua yang aku mau. Aku cuma gak siap kalau punya hubungan serius sama kamu dan, ya kamu ngerti lah." Kataku.

"Kamu gak bakal sampe makan rumput, Lu. Tenang aja!" Serunya. Aku diam.

"Aku sayang sama kamu. Kita gak putus!" Katanya seolah itu adalah keputusan final yang gak butuh konfirmasi dariku.

***

19 – MOVIE TIME

RAFI POV

"Tunggu, aku mau sesuatu." Kata Lucy saat kami di jalan pulang.

Gue langsung pelanin motor gue, lalu menepi di pinggir jalan.

"Kamu mau apa?" Tanya gue.

"Mau nonton film sama kamu." Jawabnya.

"Hah? Nonton?"

"Iya di bioskop." Katanya.

Gue melirik jam di tangan kiri gue. Udah pukul 5 sore.

"Lu, udah sore. Aku janji ke Ibu kamu balik sebelum maghrib." Kata gue mengingatkan.

"Tapi aku mau nonton sama kamu!" Katanya.

"Kita balik dulu. Terus izin lagi. Nonton yang *midnight* aja sekalian." Kata gue.

"Okay!" Katanya.

Gue kembali menghidupkan mesin motor gue lalu memacunya kembali ke arah rumah Lucy. Di belakang gue, Lucy udah peluk gue. Emang yaa cewe, dibelanjaan dikit aja langsung baek lagi. Sama kaya emak gue di rumah. Gitu juga. Mangkanya gue santai si Lucy gini, wong emak gue di rumah aja gak jauh beda. Hahaa!

Kami sampai di rumah Lucy. Kayanya Pak Didi udah sampe duluan karena gue bisa liat barang belanjaan Lucy dari sini. Berjejer di ruang tamu.

Lucy turun, gue juga. Dia langsung masuk ke rumah.

"Cici kamu apa-apaan?!" Dari sini gue bisa mendengar suara Bu Jasmine membentak Lucy.

Gue berjalan masuk ke rumahnya Lucy. Liat muka marah Bu Jasmine.

"Rafi, kamu yang beliin ini semua buat Cici?" Tanya Bu Jasmine.

"Iya, Rafi yang minta Lucy buat belanja. Gausah dimarahin, Bu. Gak apa." Kata gue.

"Sebanyak ini? Kamu gila, Ci?" Tanya Bu Jasmine.

"Rafi yang maksa Lucy ambil semuanya kok Bu, bukan Lucy yang pengin." Kata gue lagi.

"Gila emang kalian berdua!" Seru Bu Jasmine lalu masuk ke dalam rumah.

"Maaf, bikin kamu dimarahain." Kata gue ke Lucy.

"Santai, aku udah biasa diomelin Ibu." Katanya sambil senyum.

"Ajak Rafi makan, Ci!" Terdengar suara teriakan Bu Jasmine dari dalam rumah.

"Laper gak?" Tanyanya.

"Banget!" Jawab gue.

Lucy langsung mengajak gue ke ruang makan keluarganya. Gue senang Lucy jadi biasa lagi gini. Dan gue juga senang bisa ketemu ibunya.

Mungkin nanti pelan-pelan, gue akan buka obrolan lagi tentang siapa diri gue sebenernya. Lalu gue bawa dia ketemu Mama sama Papa.

"Ayok, Rafi. Makan yang banyak." Kata Bu Jasmine sambil memberikan piring.

"Eh iya, Bu. Abis ini Cici sama Rafi keluar ya? Mau nonton." Kata Lucy sambil memberikan nasi putih ke piring makan gue.

"Nonton apa? Nonton aja sana TV." Kata Bu Jasmine, bikin gue nyengir.

"Ih ibu! Nonton film lah!" Katanya. Dan ia menyebutkan salah satu judul film yang gue bikin.

Shit!

Kalo nanti dia baca produsernya, curiga gak ya dia??

"Katanya bagus Bu. Film Indonesia loh itu!" Jelas Lucy.

Sementara dia makan sambil bercerita. Gue makan sambil nginget-nginget. Anjir pas *editing*, nama gue ditaro di depan apa pas *credit* yaa? Tapikan gue narsis, suka pengin nama gue muncul pas *opening* film, bukan pas selesai.

Duh, mati gue kalo Lucy curiga. Baru aja dimaafin gue. Jujur sekarang bukan saat yang tepat kayanya, apalagi ada Ibu Jasmine, gue pengin kalo jujur ya diobrolin berdua. Kan ini masalah pribadi gue soalnya.

"Mau nonton itu Lu? Gak yang lain aja?" Tanya gue sambil menyebutkan film hollywood yang lagi *booming*.

"Cintailah film indonesia, Raf." Katanya.

Ya iya sih, cintai produser filmnya juga boleh Lu, tapi gak sekarang juga. Situasinya lagi gak asoy.

"Nonton di sini aja. Buka dvd lamanya Kakak. Nonton bertiga bareng Ibu. Rafi nginep sini aja, tidur di kamarnya Jacob." Kata Bu Jasmine.

"Boleh tuh, Bu." Kata gue, langsung mengiya-kan opsi apapun agar terhindar dari Lucy tau siapa gue sebenernya. Ini belum saatnya, situasinya belom baek.

Dia akan tau gue siapa, nanti. Saat gue jujur. Bukan tau dari orang, apalagi film. Duh!

"Kamu mau?" Tanya Lucy ke gue.

"Yaps, *family time*. Kasian lagian Ibu kamu kalo ditinggal sendiri." Jawab gue.

"Nah iya! Si Cici nih yaa! Kerjaaaaa mulu tau Raf, jarang banget balik ke sini. Heran Ibu." Kata Bu Jasmine.

"Ibu gausah jelek-jelekin Cici!" Katanya dan gue senyum denger dia menyebut namanya sendiri.

Makan malam menyenangkan itu selesai, gue sama Lucy nyuci piring manual di belakang sementara Ibunya Lucy nyiapin film.

"Ibu kamu asik." Kata gue.

"Ibu aku nyebelin." Katanya.

"Asik tau."

"Nyebelin, Raf. Komen mulu." Katanya.

"Gak apa-apa senang aku denger kamu debat sama Ibu." Kata gue.

"Udah nih beres. Ayok nonton. Kamu utang nonton bioskop loh ya sama aku!" Katanya sambil mengeringkan tangan gue yang basah pake tissue.

"Iya siap. Mau movie marathon di bioskop juga ayok aja." Kata gue.

"Oke!" Katanya. Lalu kami menuju ruang keluarga.

Di ruang keluarga, ternyata Ibu sudah mengatur sedemikian rupa sehingga meja yang tadinya di tengah jadi minggir. Lalu, *space* yang tadinya tempat meja sudah di lapisi dengan bedcover, ada beberapa bantal di atasnya. Nyaman.

"Nonton apa bu?" Tanya gue duduk di atas bedcover.

"Film adaptasinya novel Nicholas Sparks aja ya." Kata Bu Jasmine.

"*The Notebook* ya? Rafi suka itu." Kata gue.

"Lha, sama. Si Cici juga suka itu." Sahut Bu Jasmine.

Gue menoleh ke belakang. Mana si Lucy? Tadikan dia sama gue. Gak lama, Lucy nongol bawa minuman dan cemilan dia taro di meja samping.

"*A walk to remember* yak?!" Kata Bu Jasmine.

"Lha? Gak *the notebook*?" Tanya Lucy.

"Engga. Ibu mau *a walk to remember*!"

Gue pasrah. Lucy juga. Dia duduk di samping gue sementara Bu Jasmine di atas sofa.

"Matiin dulu Ci, lampunya." Titah Ibu, Lucy bangkit lalu mematikan lampu ruangan ini. Jadi cahaya hanya berasal dari TV.

"Jangan cium-cium kalian. Ibu liat!" Kata Ibu saat Lucy senderan di dada gue.

Gue langsung ngakak. Yakali gue berbuat senonoh di depan ibunya cewe gue. Hahah! Gue belom segila itu.

Dan kamipun mulai nonton. Entah berapa kali sudah gue nonton ini, tetep aja baper gitu anjir.

Sampai di akhir film, gue selalu mengucapkan apa yang si Jamie ini bilang pas si cewe mati.

'*But our love is like the wind. I can't see it.. but I can feel it*.'

Ahhhh Nicholas Spark. Lo bikin masa muda gue romantis dengan cerita-cerita lo. Asli deh.

"Mau lanjut apa, Bu?" Tanya Lucy saat filmnya berakhir.

"Bu?" Tanya Lucy lagi, kali ini sambil mengok belakang.

"Yee si ibu malah bobo."

"Masih mau nonton kamu?" Tanya gue.

"Mau, The Notebook." Katanya. Gue mengangguk setuju.

"Bentar." Katanya, lalu ia bangkit dan duduk di sofa.

"Bu, Ibu. Pindah yuk? Sakit punggung loh bobo di sofa." Kata Lucy sambil menepuk-nepuk lengan ibunya.

"Heh, kenapa Ci? Udah pagi?"

"Pagi apaan? Ibu ketiduran, pindah yuk. Sakit nanti pinggang sama punggungnya." Katanya.

"Oh okay!"

Lucy lalu membantu ibunya bangkit dan membimbing Bu Jasmine ke kamarnya. Tak lama, Lucy kembali.

"Ayo, *the notebook*!" Katanya, ia lalu meraih film yang ada di tumpukan dvd, lalu memasangnya.

Lucy kembali bersandar di dada gue, kali ini gue merangkulnya. Kan udah gak ada Ibu di belakang, jadi bisalah grepe-grepe dikit.

"Kalo kamu jadi Allie, kamu pilih Noah apa Lon?" Tanya gue saat sudah sampai adegan si cewe tau kalo mantan pacarnya udah bangun rumah impian mereka.

"Gak bisa milih." Jawabnya.

"Kenapa?" Tanya gue.

"Cinta sama Akal Sehat tuh kadang gak bisa sejalan. Aku bingung pilih yang mana. Dua-duanya penting." Jawabnya.

"*Good girl!*" Sahut gue sambil mengecup pelipisnya.

Serius, Lucy adalah cewek ter-realistis yang pernah gue temuin. Selain mama tentu saja.

"Udah diem, lanjut nonton." Katanya.

Gue diem, sambil sesekali mengecup pelipisnya.

"Kaya Milea yaa, Dilannya dikejar. Ini Allie juga gitu, Noahnya disamperin ke rumahnya." Katanya.

"Tadi suruh diem." Kata gue.

"Tapi, Allie versi cinta, Milea versi Akal Sehat. Iya gak sih?" Tanyanya.

"Aku gak baca Dilan." Kata gue.

"Hadeh."

"Udah nonton aja."

Lalu Lucy beneran diam. Gue juga, menikmati bagaimana film itu berakhir saat keduanya meninggal dipelukan pasangannya. Ah keren! Gue pengin gitu kalo nanti mati.

"Lu, pindah ga?" Tanya gue.

Tak ada respon.

"Lu? Woy? Lulu?"

Gue melirik ke arah Lucy. Dia tidur ternyata. Jadi gue ambil aja remote yang dia pegang, gue matiin dvd dan tv.

Karena gue gak tau kamar Lucy yang mana, kamar Jacob yang mana. Mending Lucy gausah dipindah deh ya, terus gue juga bobo di sini aja. Hehehe. Bobo bareng beneran ini. Bukan bobo ena.

Gue mengambil selimut tipis yang ada di ujung sofa. Lalu membentangkannya ke tubuh kami.

Gue membetulkan posisi tidur Lucy agar dia gak sakit leher nanti pas bangun. Setelah itu, gue memeluknya dan memejamkan mata.

●○●

"Lucy! Apa-apaan ini!" Seru seseorang.

Gue kaget, langsung melek dan lihat ada cowo, tinggi, gede, tatoan menjulang di depan gue. Anjir siapa ini??

"Lu, bangun Lu, ada yang dateng." Gue berusaha bangunin Lucy sambil bangkit dan duduk di lantai.

"Apaan sih?" Keluh Lucy, ia kemudian membuka matanya.

"Eh, Jake!" Seru Lucy saat sadar.

"Eh, eh, eh. Siapa ini? Berani banget lo tidur bareng cowo di sini." Tanya si Jake-jake ini.

Tunggu, kayanya gue familiar sama dia. Jangan-jangan dia Jacob? Kakaknya Lucy? Oh please semoga dia gak inget gue deh. Kita ketemu cuma dua kali di Studio tattoo dan di Seven Sheaves. Lagian gak akrab juga. Semoga.. semoga!

"Gak ngapa-ngapain kok, kak." Kata gue.

Lucy menatap gue heran.

"Iya, Jake. Gak ngapa-ngapain." Kata Lucy saat sadar dia masih pake baju. Yaps, dari tadi dia nutupin diri pake selimut.

"Astaga gue beneran gak ngapa-ngapain, Jake. Gue bahkan masih pake be-ha!" Kata Lucy dengan nada takjub. Gila dia, gausah diperjelas juga kali.

"*Aku kira kita ngapa-ngapain loh, udah ngeri kita jadi mayat aja tadi.*" Bisik Lucy.

"Gue denger!" Seru Jacob.

"Hehehe, Ibu mana?" Tanya Lucy.

"Tidur, ini masih jam 6." Jawab Jacob.

"Jam 6 lo bangunin gue! Setan lo!" Maki Lucy, ia bangkit lalu masuk ke salah satu ruangan, ninggalin gue gitu aja.

Lha?? Nasib gue gimana ini.

"Jacob!" Seru Jacob, memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangannya.

"Rafi." Gue menyebutkan nama gue, menjabat tangan kokoh milik Jacob, lalu gue ditarik berdiri sama dia.

"Pacarnya adek gue?" Tanya Jacob.

"Iya." Jawab gue.

"Mandi sana lo. Pake kamar gue, tuh yang pintu putih!" Seru Jacob. Tapi gue diem, bingung anjir ini nyawa gue masih berceceran belom kekumpul.

Lalu tak lama ada seorang wanita mungil masuk ke dalam rumah sambil menggendong anak bayi.

"Ini Swista istri gue, sama anak gue." Kata Jacob, memperkenalkan istrinya.

"Rafi." Gue memperkenalkan diri lagi.

"Swista." Sahut si cewe mungil ini.

Asli, ni cewe imut banget. Kaya mahasiswa semester baru yang masih kinyis-kinyis gitu. Astaga, otak gue!!

"Bae, coba kamu cariin baju aku buat si Rafi ini, kasian kalo dia pake baju yang sama dari semalem." Ujar Jacob pada istrinya.

Si Swista ini mengangguk, lalu menyerahkan anak bayi yang ia gendong pada Jacob, dan Swista pun masuk ke kamar yang tadi ditunjuk Jacob.

"Berapa lama pacaran sama Lucy?" Tanya Jacob sambil duduk di sofa. Gue masih bediri kek patung bunderan HI.

"8 bulan sih kurang lebih." Jawab gue.

"Tumben si Cici mau pacaran. Hebat berarti lo!" Kata Jacob dan gue senyum.

"Ini Rafi, kaus sama celana. Kayanya sih muat deh, gak kebesaran." Swista tiba-tiba datang dan memberi pakaian.

"Eh, *thank you* loh!" Kata gue.

"Mandi sana lo!" Kata Jacob. Gue nurut dan pergi ke kamar berpintu putih.

Gue masuk ke kamarnya Jacob dan *amaze*. Kayanya Jacob nih fans Star Wars garis keras, Light Saber dia aja ada banyak anjir semua warna ada sepasang. Topeng death-death gitu apa sih gue lupa namanya, si Anakin Skywalker aja gue taunya. Terus action figure penuh satu lemari, dari Yoda sampe Han Solo, Han Duet, Han Trio ada semua. Eh? Han trio? Kok kaya nama rumah makan padang ya?

Gue senyum-senyum sendiri karena pikiran gila gue.

Dari pada otak gue makin melenceng, gue langsung masuk ke pintu lain, kamar mandi. Gue mandi dilama-lamain. Abis bingung coy nanti kalo beres gue mau gimana? Astagaaah.

Karena menurut gue udah kelamaan banget gue di kamar mandi. Jadilah gue keluar. Di luar udah rame Ibu, Jacob, Swista dan anak mereka. Lucy mana??

"Eh, Rafi udah seger." Sapa bu Jasmine.

"Hehehe, iya Bu."

"Ayo, duduk. Sarapan." Ajak Bu Jasmine jadi gue nyengir dan nurut.

"Kata Ibu, lo abis belanjain adek gue satu mall?" Tanya Jacob pas gue lagi ngambil selembar roti.

"Eh? Gak satu mall juga lah." Kata gue.

"Banyaak banget Kak, kamu liat aja tuh kamar adekmu." Sahut Ibu.

"Jangan digituin dia, kesenangan. Nanti malah mau terus." Kata Jacob.

Ya gak apa-apa sih selama Lucy senang mah. Gue kan nyari duit buat happy-happy.

"Eh? Oke okee." Kata gue.

Lalu kami sarapan bersama, gue bingung ini si Lucy kemana. Kenapa dia gak gabung buat sarapan?

"Bu, Lucy mana ya?" Tanya gue.

"Bangunin gih sama kamu. Dia cuti bangunnya siang terus. Bangunin sana!"

Gue diem. Seriusan nih?

"Itu kamarnya yang pintunya biru." Kata Swista. Gue mengangguk.

Gue bangkit dari kursi yang gue duduki lalu berjalan ke kamarnya Lucy. Begitu masuk, gue serasa masuk ke negeri dongeng.

Gila kamarnya lucu parah. Didominasi warna biru, adem dan, kayanya kasurnya enak buat dipake enaena.

Gue berjalan mendekat, duduk di pinggiran kasur.

"Sayang, bangun yaang!" Kata gue sambil mengusap punggungnya.

"Lu?? Lulu, bangun yuk."

"Hmmm!" Hanya itu responnya. Tapi dia berbalik jadi ngadep gue.

"Lu? Bangun ih. Aku aja udah mandi. Masa kamu masih tidur."

Lucy membuka matanya, fokus melihat gue.

"Kamu pake bajunya Jacob?" Tanyanya.

"Iya. Bangun ih. Mandi." Kata gue.

Lucy bangkit dan duduk di kasurnya. Mengusap-usap wajahnya. Muka dia bangun tidur tuh lucu, sexy juga.

"Semalem kita seriusan gak ngapa-ngapain?" Tanyanya. Gue ketawa.

"Ya enggak lah cantik! Masa iya aku ngapa-ngapain kamu di ruang keluarga rumah kamu. Gak segila itu aku." Jelas gue.

Lucy tersenyum lalu mengecup pipi gue.

"Cium pipi doang? Hampir dua minggu kita gak 'main'." Kata gue.

"Nanti!" Serunya.

Lalu Lucy turun dari kasur dan masuk ke kamar mandinya sementara gue masih duduk di kasur. Menghadap meja kecil.

Ada foto Lucy masih remaja di sini. Ada foto keluarga lengkapnya juga. Dia emang udah cantik dan gemesin dari dulu ternyata.

Gak lama, gue nengok saat suara pintu terbuka. Lucy keluar cuma berbungkus handuk doang. Astaga, dedek gue langsung merespon bahagia pemandangan ini.

"Lu? Mau liat dong." Kata gue saat dia bongkar-bongkar lemari nyari baju.

"Entar aja, sekalian." Jawabnya.

Lalu, Lucy membuka handuknya begitu saja dan santai pake baju di depan gue. Gak kedip gue coy! Anjirr, mubazir kalo kedip.

Gue berdiri, pas Lucy lagi sisirin rambutnya di depan kaca, gue samperin dia. Gue peluk dia dari belakang.

"Aku sayang sama kamu." Kata gue berbisik di telinganya.

"Aku tahu, dan kamu tau gimana perasaan aku."

"Kenapa sih bilangnya gitu terus? Gapernah mau langsung bilang sayang sama aku? Sekalinya bilang pas aku lagi setengah sadar." Tanya gue.

"Aku dulu banget pernah berharap dan kecewa. Pas kamu minta aku untuk jangan berharap, aku udah ancang-ancang mau pergi. Tapi semua kebaikan kamu dan perhatian kamu bikin aku *stay*. Gimana cara aku gak berharap kalau kamunya sebaik ini?"

"Maaf." Kata gue. Lalu perlahan, gue mendekatkan wajah gue ke arahnya.

Lucy langsung menangkup wajah gue dengan kedua tangannya. Membuat ciuman kami jadi lebih intens dan lama.

"Ci-Rafi! Yeee dasaaar!" Gue langsung menarik diri, begitu pintu terbuka dan Jacob berdiri di depan pintu.

"Ayok. Kita mau keluar nih. Rafi ikut aja ayok!" Ujar Jacob santai, padahal dia baru aja nge-*gep* gue dan Lucy ciuman.

"Kemana?" Tanya Lucy, dia juga santai seolah gak terjadi apa-apa.

"Ke Singapore, pake kapal pesiar. Kan lo lagi libur, sengaja gue mau *family time* sama lo, Ibu, Swista sama Zee. Mumpung Rafi ada, ikut aja sekalian."

"Kapal pesiar?" Tanya gue kaget.

"Iya, udah pesen tiket dari seminggu yang lalu, bisa ekstra satu ternyata buat lo Raf. Gue kan pernah kerja di Syltha. Jadi bisa request penumpang ekstra di kapal pesiar punya Syltha." Jelas Jacob.

Mati gue.

Kapal pesiar Syltha kan punya gue. Orang-orangnya udah kenal sama gue. Kecuali yang baru-baru. Mampus lah kalo gue ikut.

"Kalo gue gak ikut gimana?" Tanya gue ke Jacob.

"Aku mau kamu ikut, Raf." Kata Lucy.

Selesai sudah hidup gue.

○●○●

20 – BERLAYAR DENGANKU

LUCY POV

Aku balikan sama Rafi. Yaa, balikan!

Bukan karena dia belanjain apa yang aku mau. Bukan! Tapi karena aku sayang sama dia, dan usaha dia buat ngajak balik tuh bikin aku takjub.

Heran gak sih? Dia duit dari mana? Pake *credit card* siapa? Yakan? Aku sih curiga dia pinjem punya Pak Firi. Tapi yaudah lah, apapun itu, aku ngitungnya itu adalah bagian dari perjuangan dia. Dan aku menghargai itu.

Aku gak sangka cutiku kali ini malah dihabiskan liburan bersama keluarga. Tadinya aku pikir selama 10 hari aku akan diem di rumah sambil nangis-nangis karena sedih putus sama Rafi dan meratapi nasibnya yang cuma supir bukannya anak Direktur Bank.

Ya, dulu aku sempet pengin punya pacar anak Direkrur Bank atau gak Direktur Bank sekalian lah. Kan lumayan tuh gajinya puluhan juta sebulan. Atauga Chef kaya kak Jacob deh, penghasilannya ngalir terus tiap hari. Kan enak ya?

Tapi aku malah dapetnya Rafi. Yaudahlah gak apa-apa. Terima nasib aja kalo aku kudu kerja keras buat biaya hidup berdua bareng dia. Karena aku sadar, gak selamanya kan Rafi jadi supirnya Pak Firi. Jadi aku kudu siap-siap.

Kami ada di kapal pesiar milik Syltha, begitu naik, Rafi langsung ngacir nyari toilet sedangkan aku dan yang lain konfirmasi reservasi dan nungguin Rafi di ruang tunggu.

"Yuk!" Ajak Jacob saat Rafi kembali. Lama banget dia dari toilet doang. *Coli apa?*

Kami berjalan ditemani seorang *bellboy* mengantar kami ke kamar pesanan Jacob. Begitu masuk, aku senang. Jacob memilih tipe family room dengan 3 kamar. Satu kamar dengan double bed, satu kamar dengan single bed kecil dan satu kamar single bed besar lengkap dengan tempat tidur anak kecil. Ada ruang keluarga juga. Pokoknya pas deh.

"Ci, tidur sama Ibu yaa. Rafi di kamar yang kecil gak apa-apa?" Ujar Jacob.

"Gak apa-apa kak, santai." Sahut Rafi.

Lalu kami semua sibuk merapikan barang bawaan kami. Setelah itu semua kami bersantai di ruang keluarga menunggu kapal ini berangkat 30 menit lagi.

"Ini 3 hari kan sampe ke Singapore?" Tanyaku, entah ke siapapun yang mau jawab.

"Iya, 3 hari sampe. Diem di Singapore bentar terus balik aja naik pesawat." Jacob menjawabku.

"Oke, Raf. Jalan-jalan yuk!" Ajakku.

Rafi mengangguk.

"Bawa Zee sana gih, ajak liat laut." Kata Jacob.

"Jangan *bae*, Cici mau pacaran sama Rafi." Sahut Swista.

"Denger kata istri. Biar gak jadi suami durhaka." Sahutku ke Jacob.

"Elo sih, adek durhaka." Katanya dan aku tak peduli. Aku langsung menarik Rafi keluar.

○●

"Ada panggung opera, nanti malem nonton ya? Kan kita gak sempet nonton bioskop." Pintaku ke Rafi. Kami lagi di luar, liatin laut dengan air yang gak ada ujungnya. Yak, kapalnya udah jalan.

"*Anything, princess.*" Ucapnya lembut.

"Suara kamu enakin banget sih di dengernya?"

"Enakan suara kamu kalo lagi ngedesah." Bisiknya, membuat pipiku merah.

Dia tertawa, memandang ke laut yang kosong.

"Aku kangen." Kata Rafi tiba-tiba.

"Kita ada di tempat yang sama. Aku tau kangen maksud kamu, *pengin,* kan?" Tebakku.

"Pinterrr!" Serunya sambil mengecup pelipisku.

Aku sesekali memandang sekitar, ada beberapa pasangan juga yang sedang melihat laut seperti kami, lalu, ada beberapa orang berseragam yang memperhatikan aku dan Rafi dengan tatapan bingung.

"Raf, kenapa ya banyak yang liatin kita ya?" Tanyaku, Rafi menoleh dan seketika beberapa orang yang tadi melihatku langsung membuang muka dan ada beberapa yang nemilih pergi.

"Sirik mereka sama aku." Jawabnya santai.

"Sirik kenapa?"

"Iya soalnya aku bisa deket-deketan sama bidadari."

"Serius Rafi!" Seruku.

"Haha ya gak tau, udah lah santai aja."

"Ngeliatinnya gak enak banget!" Kataku.

"Tenang, nanti kamu, aku enakin." Jawabnya kalem, membuatku tertawa.

Kami terdiam, aku memandang Rafi yang dengan tenang melihat laut.

"Kamu tau? Langit dan Laut tuh *magic*." Katanya tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Aku juga gak tau, tapi aku rasa sih karena doa."

"Maksudnya?" Tanyaku.

"Di bibir pantai? Ada berapa juta orang yang berdoa? Melemparkan rapalannya kepada Laut dan Langit. Mangkanya aku bilang *magic*, karena Laut dan Langit itu tempat menampung doa, sebelum dikabul sama Tuhan, mangkanya luas." Jelasnya.

"Aku gak ngerti." Kataku.

"Yaudah, gak apa, aku lagi ngaco kayanya."

"Emang kamu selalu ngaco!"

"Aku mau berdoa, ah." Katanya.

"Doa apa?"

"LUCCCCCYYYYYYYY!!!" Tiba-tiba ia berteriak kencang sekali, membuat semua orang melihat kemari.

"Raf! Apa-apaan kamu!" Seruku.

"Kamu itu doa aku, Lu." Jawabnya sambil nyengir, tertawa lepas.

"Yaa gak teriak juga, diliat orang malu."

"Biar semesta denger, biar langsung tembus langit ke 7. Jadi doa aku gak perlu ngantri." Jawabnya santai.

"Gila!"

"*I love you, my Lu!*" Serunya.

Aku tersenyum, lalu memainkan rambutnya yang berterbangan ditiup angin laut.

Aku heran sama perasaan ini. Aku nyaman, aku sayang, bahkan mungkin aku udah cinta sama Rafi. Tapi, akal sehatku belum mampu menerima semua ini. Aku gak bohong semalem saat bilang akal sehat dan cinta itu gak sejalan. Ini yang aku rasain sekarang. Aku mau sama Rafi, tapi aku ingin lebih.

Ku tatap Rafi yang sekarang kembali menikmati laut, senyum mengembang di bibirnya sementara rambutnya yang sedikit panjang terus berkibar karena angin. Bikin dia makin ganteng.

Tapi, ganteng dan baik aja belum cukup untukku.

Ahh. Gila aku lama-lama.

○●

Kami sudah mendarat kembali di Bali. Pikiranku masih bercabang antara Cinta dan Akal Sehat. Tapi, 3 hari menghabiskan waktu bersama keluarga dan Rafi bikin aku makin cinta sama dia.

Pembawaannya dia itu enak. Liat dia ngobrol nyambung sama Jacob. Caranya gendong Zee, bikin Zee betah di pelukannya. Interaksinya sama Swista dan Ibu, meskipun secukupnya tapi aku bisa nilai.

Dia sopan, baik dan bisa membawa diri.

Hatiku berkali-kali menyuruh logikaku untuk tidak ambil pusing dengan semua ini. Tapi ternyata otakku menolak. Akal sehatku masih berkuasa di atas segalanya. Dan aku takut, aku takut kehilangan Rafi saat dia tau apa yang aku rasakan. Aku sayang sama dia.

"Rafi ikut ke rumah aja, nak. Motor kamu kan ada di rumah." Kata Ibu saat kami di jalan menuju rumahku.

"Iya, Bu." Jawab Rafi sopan.

Ketika sampai di rumah, Rafi langsung pamit. Katanya ada urusan yang harus dia kerjakan karena ia menghilang 3 hari berlayar bersamaku.

"Hati-hati ya? Text aku kalo sempet." Kataku saat ia memakai helm miliknya.

"Okay, princess." Sahutnya, memeluk pinggangku sekilas lalu menarik tanganku dan mengecupnya.

"Hati-hati." Ulangku. Dia mengangguk lalu melajukan motornya.

Dan tiba-tiba saja, aku merasa kosong setelah Rafi pergi. Gosh! Aku harus kendaliin diri aku sendiri. Aku gak bisa kaya gini.

○●○

RAFI POV

Tiga hari di laut, di kapal pesiar Syltha lebih tepatnya. Gue sekalian mengamati pelayanan kapal itu bagaimana. Masih belum masuk standar gue sih, tapi bagus.

Semua fasilitasnya baik, pelayannya ramah, makanannya enak, kamarnya nyaman, tapi gue masih menemukan kekurangan. Gue pengin kapal pesiar Syltha lebih banyak peminat. Karena saat gue cobain sendiri. Peminatnya hanya orang-orang kelas atas.

Nanti deh gue pikirin lagi.

Gue sudah masuk ke komplek perumahan rumah gue. Gue belum sempet tengokin Mama lagi. Setelah memarkirkan motor, gue langsung masuk ke rumah.

"Cha? Lo hamil?" Tanya gue ke kakak ipar gue.

"Udah 7 bulan. Kamu gak sadar?" Tanya Mama.

"Ya mana Rafi merhatiin." Sahut gue. Kaget juga liat Ocha perutnya tiba-tiba melendung. Kakak gue emang edan.

Gue langsung duduk di samping Mama. Ndusel-ndusel gitu.

"Lepas banget kamu kayanya? Gak ada kerjaan?" Tanya Mama sambil mengacak-acak rambut gue.

"Banyak. Tapi bawa santai aja deh."

"Yaudah, jangan terlalu *push* diri sendiri. Gak nikmatin masa muda nanti." Kata Mama.

"Rafi nikmatin kok, ma." Kata gue.

Kurang menikmati hidup apa lagi gue? Hahaha!

"Yaudah, asal jangan kecapean, asal kerjaan jangan keteteran, lanjutkan Nak." Kata Mama.

"Siap wahai Ibu Negara-ku tersayaang." Jawab gue.

Mama makin acak-acak rambut gue, dan gue senang digituin. Entah kenapa, sulit untuk gue menjadi lelaki dewasa kalo di deket Mama, gue senang peluk-pelukin Mama, cium aroma Mama yang gak berubah dari gue kecil, dan kalo Mama masih kuat pangku gue, kayanya gue mau dipangku sama Mama. Dan, meskipun rese, gue senang diganggu sama Mama. Itu bikin gue lebih waras, walaupun pada akhirnya gue sebel sendiri dan ngacir ke apartment. Tetep aja intinya Mama bikin gue waras.

"Kakak mana, Ma?" Tanya gue.

"Di pantai sama Gara." Jawab Ocha.

"Rafi ke kamar ya!" Kata gue. Gue melepas pelukan gue ke Mama, mencium pipinya sekilas lalu naik ke kamar gue.

Di kamar, gue ke balkon buat nyalain rokok dan buka HP buat ngecek kerjaan.

Hana:
Raf?
Kayanya kita kudu ke Korea deh.

Begitu baca pesan terakhir dari Hana itu gue langsung telefon anaknya (*ya gue kalo baca chat yang paling bawah doang, males scroll up*) untung aja langsung dia angkat.

"*Dari mana lo? Bangke!*" Makinya saat telefon tersambung.

"Dari laut. Kenapa ke Korea?" Tanya gue.

"*Ada yang gak beres kata Pak Hagi. Dia coba telefon Mr. Brad buat tanya perkembangan pembangunan gimana eh malah dialihkan. Nelfon assistnya juga sama, pak Hagi ngerasa ada yang gak beres*." Jelasnya.

"Kapan mau ke sana?" Tanya gue.

"*Dua hari lagi, bisa?*" Tanyanya.

"Lha? Premiere film yang baru itu gimana?"

"*Lo produser, yang dipeduliin penonton itu artisnya. Lancar kalo gak ada elo, yang penting sutradara dateng*." Kata Hani.

Ya gue tau sih, gue emang sering mangkir dari premiere. Tapi, ini film kan kelas internasional. Gue kudu ngeksis juga lah.

Ah bodo deh. Dûrgrimst lebih penting!

"Yaudah urus ya sama lo semua." Kata gue.

"*Siap, dua hari lagi ketemu di Jakarta yaa*."

"Eh? Emang lo ada di mana sekarang?" Tanya gue.

"*Batam astaga! Ngecek Mall sama Dûrgrimst. Lo kalo mau pikun sekalian gih!*" Serunya.

"Sekalian gimana?"

"*Lupa siapa diri lo sebenernya. Jadi ini buat gue semua hahahaha!*" Katanya sambil tertawa.

"Lo mau nusuk gue dari belakang?"

"*Dih? Emang gue homo maenannya tusuk belakang?*" Sahutnya.

"Lo cewe, bangsat!" Maki gue.

"*Nah mangkanya!*"

"Lo mah doyannya ditusuk ya?" Ledek gue.

"*Gak penting, bye! Dua hari lagi, di Jakarta!*" Serunya.

"Siap boss."

"*Elo bossnya Rafi setan!*" Serunya lalu mematikan sambungan telepon.

Gue kembali membakar rokok gue yang tadi habis percuma gara-gara telefonan sama Hannah Jaelani kampretos. Sambil menghisap rokok, gue memikirkan banyak hal.

Kayanya balik dari Korea gue kudu usaha jujur lagi deh sama Lucy. Gue mau serius sama dia. Dan hubungan yang sehat itu kalau ada kejujuran di dalamnya, jadi kami bisa saling percaya.

Kali ini, kita obrolin baik-baik, gue mau gak ada emosi, dan kayaknya Lucy bisa nerima gue bohongin selama ini kalo emosinya stabil. Semoga, doain gue yak!

Gue udah gamau cari lain soalnya, gue mau dia. Gue sayang sama dia, entah kenapa bisa. Pokoknya dia harus jadi milik gue.

Gue menghisap lagi rokok gue dalam-dalam, memikirkan 3 hari kemarin. Gimana gue berusaha mengakrabkan diri dengan keluarga Lucy. Gue tau kalo dia sedikit manja dan sepertinya dia gak

suka sama iparnya itu. Gue memerhatikannya dan dia sempurna dalam segala kekurangannya.

Gue mau dia. Titik.

○●○

Gue, Hana dan Pak Hagi kaget. Ya, kaget karena Dûrgrimst sudah berdiri kokoh, dan ramai.

Dûrgrimst udah beroperasional penuh kalo dari yang gue liat. Anjir! Kapan jadinya? Kapan gue pasang iklan? Kapan gue jualan unit? Kapan gue resmiinya?

Gue menoleh heran ke Hana. Takut gue beneran amnesia apa gimana gitu ya.

"Pak Hagi? Kok gini?" Tanya gue.

"Kita masuk aja ke dalem, Rafi." Katanya. Gue mengangguk.

Perasaan gue udah gak enak. Dari apa yang Pak Hagi ceritain ke gue, gue bisa menangkap kalau Mr. Brad gak beres nih.

Tapi perkiraan Pak Hagi meleset. Dûrgrimst kaga molor pekerjaannya. Malah dua bulan lebih cepat. Dan baaam! Tau-tau beroperasi aja. Kampret. Kan gue yang punya, masa gue gak tau.

Pas gue masuk, gue lebih kaget lagi. Gue liat Mr. Brad lagi duduk di meja panjang, kaya buat konferensi pers gitu di sampingnya ada beberapa seleb yang mukanya lumayan familiar. Dan kayanya emang betulan lagi konferensi pers, karena banyak mic di meja dan beberapa *cameramen* meliput.

Gue baca banner di belakangnya. Peresmian Dûrgrimst setelah sebulan beroperasi.

Apa-apaan ini! Kok gak izin gue?

"Woy Brad! Tai!" Gue langsung teriak. Marah gue udah di ubun-ubun.

Gue menerobos kerumunan wartawan, berdiri di depan si Brad sontoloyo ini.

"Apa-apaan ini?" Tanya gue. Penerjemah gue, entah siapa namanya karena bukan si Kim yang biasa langsung menerjemahkan ucapan gue.

Lalu si Brad tai anjing ini dengan muka paniknya berusaha jelasin ke gue. Gue langsung lirik *interpreter* gue,

"Saya launcing duluan, biar menarik pasar Mr. Rafi, sudah ada yang minat, hampir semua unit lantai atas sudah terjual."

Gue makin kaget dengernya.

"Lo gak ada konfirmasi sama gue? Woy! Gue yang punya! Gue yang keluarin dana. Lo cuma mandor doang setan!" Maki gue.

Ya, si Brad ini udah gak ada hak apa-apa, saham dia yang cuma 20% udah gue beli sama Dion. Karena kita pengin ini jadi milik bertiga, kaya biasa.

Lalu si Brad berbicara lagi. Gue gak sabar nunggu translator gue ngomong.

"Kaya yang saya bilang tadi, ini untuk menarik pasar."

"Menarik pasar tai anjing! Lo kira gue anak baru di bisnis ginian? Hah! Lo udah bilang tadi unit lantai atas udah terjual. Jual gimana caranya? Gue gak buka harga, lo tiba-tiba jual properti gue! Gue tuntut lo ya!"

Gue udah lelah dengan tetek-bengek *translate* antara obrolan dia sama gue.

Gue balik badan dan menghadap semua wartawan yang tiba-tiba rusuh.

"Terjemahin langsung gausah nunggu gue selesai!" Kata gue ke si *interpreter* ini.

"Gue Rafi Sambadha, gue pemilik sah properti ini. Mr. Brad atau siapalah nama asli kacung kampret yang bikin konfrensi pers ini cuma mandor. Dia gak punya saham 1% pun. Jadi, besok pagi, gue akan ke pengadilan internasional untuk gugat dia. Berkas gue lengkap. Dan, Dûrgrimst sementara gue tutup."

Gue langsung cabut dari tempat ini. Banyak kamera ngambil foto gue. Flash-nya bikin gue silau. Anjir. Ini kali pertama gue dibohongin. Kali pertama juga gue make nama keluarga untuk bisnis sendiri. Tai! Benci banget gue sama si Brad.

"Raf, ke hotel ya. Gue gamau lo mampir di warung minuman." Kata Hana.

Gue mengangguk saat Hana menarik gue ke dalam mobil. Entah Pak Hagi mana karena gue hanya berdua sama Hana, bertiga sama supir. Mungkin Pak Hagi lagi selesaiin kehebohan yang gue buat di sana.

Anjir. Gue pening.

Gue butuh Lucy.

***

21 – RIBUT

RAFI POV

Laporan gue diterima sama polisi sini dan sekarang akan diadakan pengadilan internasional. Gue yang niatnya cuma dua hari di Korea, malah udah seminggu di sini karena ngurus ginian. Babi emang!

Gue udah sewa tim pengacara internasional, biar bisa bahasa Inggris dan Korea sekalian.

Gue bener-bener marah kali ini. Gila! Beneran deh si Brad tai kuda itu gila.

"Kalo sidangnya alot, saya bakar aja deh Dûrgrimst, lama-lama kesel." Kata gue saat menunggu persidangan pertama dimulai.

Ya, kami sidang di Korea karena properti gue letaknya di Korea. Jadi kudu ngikutin tempat masalahnya. Buang-buang waktu. Najis.

"Sembarangan aja kamu Raf. Duit triliunan mau kamu bakar?" Tanya Pak Hagi.

"Duit masih banyak, Pak." Kata gue asal. Pak Hagi ketawa.

Gue sidang berdua doang sama Pak Hagi, Hana udah gue suruh balik untuk kabarin Firi dan Dion. Dia juga harus mewakilkan gue untuk rapat-rapat dan lain sebagainya.

"Kayanya sidangnya bakal lama." Kata Pak Hagi.

"Biarin, saya bakar aja itu Dûrgrimst." Kata gue, kepalang kesel.

"Sabar ah, kita menang kok. Berkas kita lengkap, semuanya kita punya. Rekaman yang ada di berita bahkan bisa jadi bukti kalau Brad menyalahgunakan wewenang." Jelas Pak Hagi.

"Pak, kalau saya balik ke Indonesia, Pak Hagi sendiri gimana?" Tanya gue.

"Gak apa-apa kok, Raf, saya urusin."

"Lagi liburan anak sekolah kan ya? Ajak aja ke sini istri sama anaknya Pak Hagi, biar bapak gak sepi. Saya tanggung semuanya." Kata gue.

"Bener Raf?" Tanya Pak Hagi, seolah tak percaya.

"Iya, Pak Hagi udah mau luangin waktunya. Sidang kan cuma perlu hadir dan paling lama 4 jam. Sisanya bisa buat *quality time* sama keluarga."

"Makasih loh, Raf. Kamu bener-bener boss dan rekan kerja panutan."

"Bisa aja mujinya, mentang-mentang anak-istri mau ke sini." Ledek gue dan Pak Hagi tertawa.

"Seriusan."

"Hahah oke, nanti malem saya balik ya?"

"Iya, Raf. Udah jangan emosi lagi."

Gue mengangguk.

"Oh iya, Hana lagi tanganin berita di Indo." Kata Pak Hagi tiba-tiba.

"Berita apa, Pak?"

"Berita kamu ngamuk-ngamuk,"

"Tayang?" Tanya gue heran.

"Engga, Belinda PR kamu itu kerjanya bagus."

"Gak ngerti, Pak." Kata gue.

"Berita di Korea sini udah gak bisa terbendung, kamu ribut sama pengusaha sini, maki-maki dan sebagainya. Lee, interpreter kita yang gantiin Kim kemarin diwawancara sama reporter, untung kita bayar dia, jadi dia nurut untuk diem."

"*So*, beres kan berarti soal berita?"

"Santai banget kamu? Astaga Rafi, ini kasus lumayan besar, dua pengusaha, dua negara. Kamu pikir bakal gimana?"

"Kenapa sih emang? Masih gak ngeri." Kata gue.

"Belinda, PR kamu lagi usaha banget bungkam semua berita soal kamu di Indonesia. Syukur belum masuk ke TV."

"Kenapa?"

"Astaga dragon! Cape saya jelasinnya."

"Otak saya lagi gak jalan, Pak." Kata gue.

"Berita ini heboh di Korea, *it's okay*. Tapi jangan sampe heboh di Indo. Sebelum kamu tanya kenapa, saya jelasin. Kalo berita ini masuk ke Indo, negara ini takut kena imbas jelek hanya karena satu oknum, dan takutnya malah membuat hubungan dua negara jadi rusak, karena kamu kan bukan pengusaha abal-abal, relasi kamu di luar negeri banyak. Takutnya pengusaha Indo yang lain, atau bahkan pengusaha luar gak mau invest di negara ini, *get it?*" Jelasnya.

Gue mengangguk.

"Mangkanya, Belinda lagi usaha buat redam semuanya. Biar gak bocor."

"TV? Sosmed gimana? Kan biasanya lebih parah sosmed." Kata gue.

"Nah itu, kemarin sih saya ngobrol sama Hana, katanya Belinda lagi nyogok akun-akun gosip instagram, soalnya itu yang paling sadis."

"Gak ngerti ah Pak, udah ah bodo amat."

"Jangan! Kita semua mau bikin semua nama bersih, tapi tetep persidangan lanjut, masalah lanjut, tapi cukup orang-orang Dûrgrimst yang tau. Yang lain gak usah."

"Yaudah bebas, pak. Udah bocor?" Tanya gue.

"Sampe detik ini sih belum, karena jarang kasus pengusaha di *up* sama akun gosip. Inikan heboh gara-gara pas konferensi pers si Brad ngajak banyak artis. Untungnya rekaman kamu marah-marah disita sebagai bukti, jadi berita yang kesebar gak ada foto atau video. Ada paling yang rekam pake ponsel, dan gak terlalu jelas."

Gue hanya mengangguk, berusaha mengerti permasalahan ini. Tapi gak mau ambil pusing, gue punya tim yang berisi orang hebat. Jadi harusnya ini bukan masalah.

○●○

Gue mendarat di Jakarta, langsung ke rumahnya Bianca-Dion buat jelasin semua.

"Jangan maen percaya sama gue, Yon. Gue aja ketipu." Kata gue marah saat Dion dengan santainya menyerahkan semuanya ke gue.

"Iya tau, tapi maksud gue ini musibah kita. Udah santai, tiap bisnis pasti ada masalah dan Dûrgrimst baru dapet masalah sekali. *Enjoy the problem*."

Gue memilih menghabiskan minuman gue daripada lanjutin ngobrol sama Dion. Ini anak mabok aibon kayanya. Ngomong enteng banget, tai.

●○

Sehari di Jakarta, gue langsung terbang ke Bali. Sumpah gue lelah banget ini, kayanya udah dua hari gue gak tidur. Begitu gue liat Pak Didi di pelataran bandara, langsung gue samperin, dan kami pun tancap gas ke rumah, gak sempet istirahat, gue jelasin semuanya ke Firi.

Untungnya Firi gak segila Dion, dia juga semangat bahas ini.

"Kalo udah menang, mau gimana? Bangunan udah jadi loh." Tanya Firi.

"Jual aja apa?"

"Ada yang mau beli? Gue gak akan lepas kalo kurang dari 30 T."

"Terus gimana, kak?" Tanya gue, sumpah gue udah letih banget. Masalah ini nguras waktu, tenaga, duit dan entah lah, gue bener-bener butuh istirahat. Atau gak sex deh, biar kepala enteng dikit.

"Lanjutin aja ya? Toh Syltha juga ada di Korea. Kita punya beberapa orang terpercaya."

"Yaudah, gue nurut lo aja." Kata gue, pasrah. Males mikir.

"*Btw*, Lucy nanyain lo tuh ke gue." Kaya Firi.

Gue mendadak baru inget. Gue pulang tuh buat Lucy, pengin tenangin diri dipelukan dia gitu. Ah gila kenapa hidup gue gak menentu gini sih?

●○●

Lucy gak jawab panggilan gue, pas kemarin gue nyalain HP, *brudul* langsung chat dari dia, gue ngerasa bersalah karena seminggu kemarin gak kabarin dia. Gue gak balas chat dia, langsung gue telefon dan berkali-kali tapi gak dijawab, terakhir gue telefon HP-nya mati. Gue bahkan ke Syltha, buat cari dia, eh kata orang-orang dia udah balik.

Jadi gue menyetir mobil gue ke arah club deket Syltha. Nanti deh, gue ke tempat Lucy beres minum, gue udah butuh alkohol banget ini.

Kemarin-kemarin, tiap mau minum ada aja yang marahin. Kalo gak Hana, Pak Hagi. Kemarin banget, gue dimarahin Bianca dan dikasih minuman non alkohol. Heran gue, senang banget orang marah-marah sama gue. Padahalkan gue anak baik-baik.

Gue sampai di club yang gue tuju. Langsung menuju meja bar buat pesen minuman.

"Everclear, satu." Kata gue sambil memberikan *credit card* gue.

Si Bartender menerima kartu tersebut lalu melakukan transaksi untuk pesanan gue. Tak lama, sebotol Vodka Everclear sudah terhidang di hadapan gue. Si Bartender juga mengembalikan *credit card* gue.

Dia membuka botol tersebut untuk gue dan menuangkannya ke gelas kecil.

"*Thanks!*" Kata gue lalu menyesap minuman itu.

Anjir lah, gue apa banget sih sampe milih minuman ini? Mau bakar organ dalem? 75% cuy alkoholnya, cocok buat usap-usap bersihin luka.

Gue menggosok-gosok wajah gue. Gosh. Lucy mana sih? Kalo dia ada kan bisa langsung gue ajak ke kasur. Seenggaknya stress gue lumayan ilang kalo bisa sex sama dia. Ya, sebenernya bisa aja gue cari cewe, tapi, gue gak mau yang lain, gue mau Lucy.

Gue meletakkan gelas di meja, si bartender kembali menuangkan untuk gue. Gue menyesap kembali minuman ini.

"Kemana boss? Gak dibawa?" Tanya si Bartender saat gue turun dari kursi.

"Toilet!" Sahut gue.

"*I'll keep this for you, pal!*" Katanya mengacungkan botol Everclear gue. Gue mengangguk.

Gue berjalan gontai ke toilet. Anjir kan minuman tadi, baru dua gelas aja bikin gue teler. Pas masuk, di salah satu bilik ada suara berisik gitu, uh-ah-uh-ah gak jelas. Suaranya bikin gue pengin cari cewe bayaran deh.

Gue berusaha gak peduli sama suara itu, meskipun amat sangat mengganggu. Gue langsung masuk ke bilik kosong buat pipis. Setelah menyelesaikan urusan kamar mandi, gue bercermin di depan washtafel. Gila, tampang gue parah banget! Apa malem ini gue beneran nyari cewe bayaran aja ya? Atau apa?

Gue menoleh karena mendengar suara ribut kaya orang abis klimaks gitu dari bilik yang tadi ribut. Astaga, gak ada tempat lain apa

sampe harus ML di toilet? Kan bikin orang mau ikutan juga. Hih! Tapi *sorry-sorry* deh, gue gak pernah main di tempat umum, apalagi toilet. Huh, udah ah.

Gue lalu membasuh muka gue sedikit dengan air, biar gak berantakan banget muka gue. Ngaca bentar, lalu menarik nafas panjang untuk memenangkan diri dan pikiran.

Pas gue berbalik buat keluar, bilik yang tadi ribut terbuka pintunya dan gue jantungan.

"Lucy?!!" Seru gue tak percaya.

"Kamu ngapain di sini?" Tanyanya. Detik berikutnya, muncul lah seorang laki-laki dari bilik tersebut.

Gue kenal dia, dia karyawan Syltha. Kalo gasalah dia *executive* chef. Atau *head chef*? Entah gue lupa.

"Ikut!" Gue menarik tangan Lucy keluar.

"Ehh santai bro! Dia sama gue dateng ke sini. Balik juga sama gue." Si cowo ini menahan Lucy.

Gue maju, tanpa mikir, gue langsung mengayunkan kepalan tangan gue ke arah rahangnya si cowo kampret ini.

Dia langsung jatuh ke lantai, lalu gue langsung tarik Lucy ke parkiran.

"Apa-apaan?" Tuntut gue.

"Apanya?"

"Lu! Kamu barusan banget loh *have sex* sama cowo di kamar mandi. Kamu masih tanya apaan?" Gue berusaha buat gak meledak sekarang.

"Kita *open relationship,* inget?" Katanya.

"Heh! Anjing! Gue ngajak lo serius. Berhenti main-main, berhenti *open relationship*. Gak nyangkut itu omongan gue di otak lo?!" Suara gue meninggi.

Please lah, Lu. Jangan bikin gue kecewa bertubi-tubi.

"Aku masih bebas, Rafi. Aku gak pernah setuju serius sama kamu. Kita balikan, tapi tetep *open relationship!*" Serunya.

"Gue gak ngerti jalan pikiran lo!" Seru gue.

"Lo cuma supir, Rafi! Harusnya lo gak usah mengharapkan hubungan serius sama gue! Lo cuma mainan buat gue! Harusnya lo bersyukur. Lo tuh beruntung gue mau ngabisin waktu sama lo!" Bentak Lucy, sudah mulai bergue-elo juga.

Gue kaget dia ngomong gitu ke gue.

"Oh jadi karena gue supir? Mangkanya lo pilih ngentøt sama chef tadi? Dia lebih tajir? Lebih terjamin hidup lo kalo lo sama dia?" Gue berang sekarang.

"Iya, terus emang kenapa?!!"

"Anjing ya lo! Otak lo tuh sempit banget!" Seru gue.

"Elo yang gak sadar diri! Lo tuh cuma supir, lo kalo mau ngajak cewe hubungan serius, sana ajak tukang jamu di pinggir jalan. Bukan gue!"

"Orang yang mikir materi kaya lo tuh gak bakal bahagia tau gak! Banyak main gih sana lo! Banyak jalan-jalan, biar otak lo gak mentok di materi!" Seru gue sambil menunjuk kepalanya.

Bisa aja sih saat ini gue muntahin tuduhannya dengan status asli gue. Tapi gausah deh, udah gak penting kayanya. Status sosial bukan masalah besar menurut gue.

"Gue realistis, anjing! Emang lo bisa biayain gue?" Makinya sambil menunjuk dada gue

Gue cuma tersenyum sinis. *Bye. Lucy. Bye!*

Gue berbalik, menuju mobil gue. Tapi tangan gue ditahan. Gue nengok dan liat Lucy yang mukanya merah.

"Apa?!!" Gue teriak sekarang saking marahnya.

"Jawab bangsat!" Serunya, lalu gue ditempeleng sama dia.

"*Fuck off, bitch!*" Maki gue, menarik tangan gue yang dia tahan lalu berjalan lunglai ke mobil gue.

Kepala gue udah sakit mikirin Dûrgrimst. Panas gara-gara alkohol, terus si Lucy monyet segala pake ngewə sama chef.

Gue mengusap wajah gue, berusaha fokus untuk menyalakan mesin mobil dan menyetir. Setelah gue rasa gue sanggup. Guepun menjalankan mobil dan mengarahkannya ke rumah gue, melewati Lucy yang masih berdiri di tempat tadi, nyaris menabraknya bahkan.

●○●

"Dek? Adek? Bangun!" Gue mendengar suara tersebut.

Gue berusaha membuka mata. Anjir, terang amat. Ini di mana? Gak mungkin kan di surga? Masa anak kaya gue masuk surga. Mata gue menyesuaikan dengan cahaya yang super ini, akhirnya bisa fokus dan melihat kalau ada Pak Syarif di depan gue.

"Kenapa Pak?" Tanya gue.

"Adek tidur di halaman rumah, pindah dek. Kalo Ibu tau, pasti adek dimarahin." Katanya.

Gue baru membuka mata gue lebih lebar, lalu berusaha bangun. Pak Syarif bantu gue biar gue duduk.Lha iya, gue tidur di aspal.

"Pak Syarif bantu yak? Yuk lewat samping aja." Kata Pak Syarif. Dengan sisa tenaga yang gue miliki, dan bantuan Pak Syarif, gue berhasil masuk ke kamar gue.

"Makasih, Pak. Ini jam berapa ya?" Tanya gue.

"Masih jam 7, ayo istirahatlagi aja, dek." Kata Pak Syarif sambil membukakan sepatu gue.

"Makasih." Kata gue lagi.

"Iya, udah tidur lagi aja."

Gue mengangguk dan menarik selimut, lalu memejamkan mata.

Kepala gue sakit banget, berat banget. Gue mencoba mengingat-ingat kejadian semalam. Di mana gue ngeliat Lucy, keluar dari bilik kamar mandi dengan rambut berantakan dan bajunya yang kusut. Lalu gue juga mengingat saat gue dan Lucy saling memaki, dan

saling tunjuk. Mendadak, hati gue sakit. Gue gak ngerti kenapa gue rasain ini. Apa gue udah sayang banget sama Lucy? Sampe gue ngerasain sakit hati banget?

Ternyata mau menjalin hubungan serius itu gak gampang ya....

Udah lah, bener kata pak Syarif, gue mending tidur dulu aja. Kayanya rasa sakit gue berkurang kalo gue tidur.

○●○

"Rafi? Bangun dong. Tolongin!" Gue bergerak dari tidur gue. Ada yang ngusap-usap kepala gue. Gue buka mata gue dan melihat kakak ipar gue duduk di pinggir kasur gue.

"Hemm, Cha? Kenapa?" Tanya gue sambil fokusin mata dan ngumpulin nyawa.

"Tolongin dong, ada barangnya Firi yang ketinggalan. Anterin ke Syltha. Pak Syarif sama Pak Didi lagi ikut Papa main golf." Katanya dengan nada lembut.

Gue mengucek mata gue. Baru aja gue mau nyuruh si Ocha aja yang anterin. Eh gue sadar dia lagi hamil gede.

"Lo hamil berapa bulan sih?" Tanya gue.

"7 bulan, kenapa gitu?"

"Doyan amat ama si Firi bikin?"

"Nikah mangkanya, entar tau rasanya kalo punya anak tuh senangin, mangkanya mau punya banyak. Bukan cuma praktek bikin tiap malem doang lo!" Katanya.

"Ya ya, lo udah mulai ketularan Mama."

"Hahaha, nih ayok anterin ihh. Gausah mandi. Dia perlu cepet." Kata Ocha.

"Apaan sih yang ketinggalan?"

"HP sama jurnal, ayok."

"Gue cuci muka dulu, ganti baju dulu. Lo tunggu luar aja." Kata gue. Ocha mengangguk.

Kemudian dia bangkit, duh gue ngeri dia jalan kepeleset tau.

"Cha? Lo bisa jalan?" Tanya gue.

"Lo gausah lebay kaya Firi waktu awal gue hamil deh." Katanya sambil tertawa lalu menutup pintu kamar gue.

Gue turun dari kasur, jalan pelan ke kamar mandi. Cuci muka dan sikat gigi. Lalu gue lepas semua pakaian gue. Setelah itu gue kembali ke kamar, gue semprotin parfum ke badan karena gue gak mandi. Abis itu baru gue pakai baju. Kaus rumahan sama celana pendek. Ini kalo baju sama celana gue gak bermerk, gue udah setipe sama anak layangan di kampung-kampung, untung gue ganteng.

Gue ngaca, liat mata gue merah, jadi gue memutuskan memakai kaca mata hitam. Setelah itu, gue nyari kunci mobil gue. Gak ada, eh? Kayanya masih nyangkut di mobil.

Gue langsung keluar. Si Ocha gak ada di ruang keluarga atas, gue turun dan liat dia di dapur.

"Ini minum dulu!" Ocha memberikan gue segelas air. Tau aje gue seret. Pas gue minum, ternyata elektrolit. Dia tau kayanya gue abis *minum* semalem.

"Ini! Langsung kasih ke ruangannya, dua jam lagi dia ada rapat sama semua GM Syltha." Kata Ocha.

"Iya, neng Ocha siap! Nih makasih!" Kata gue sambil mengembalikan gelas tadi lalu berbalik keluar, memakai sendal jepit yang ada di deket rak sepatu, entah punya siapa, peduli amat, lalu gue berjalan ke garasi.

Gue menyetir dengan kecepatan standar, sampai di Syltha dan parkir di parkiran khusus tamu istimewa. Gue melengos gitu aja pas ada yang teriakin gue gak boleh parkir di situ, bahkan gue sempet mengacungkan jari tengah gue tepat sebelum pintu lift tertutup. Gue merasa hari ini semua orang adalah musuh gue. Kecuali keluarga gue deng.

Sampai di lantai tempat ruangan Firi, gue langsung masuk gitu aja tanpa mengetuk terlebih dulu.

"Firi!" Panggil gue dengan suara gue yang masih serak, sambil menutup pintu kembali.

Gue kaget pas liat ada Lucy di ruangannya. Mereka kaya lagi bahas sesuatu yang seru gitu. Banyak banget kertas di mejanya. Tapi keren juga yaa si Lucy, semalem mabok paginya masih ngantor.

Ah udah ah, gue udah gak mau peduli.

"Nih dari istri lo!" Seru gue sambil meletakkan jurnal dan HP-nya di meja.

"*Thanks little man*!" Katanya, Firi tuh sering banget manggil gue *little man*, mentang-mentang tinggi dia 193 dan gue hanya 173. Kampret!

"Yoo!" Sahut gue. Bukannya keluar, gue malah mengarah ke sofa panjang yang ada di ruangan ini. Dan detik berikutnya, gue tiduran di atas sofa tersebut. Gue melepas kaca mata gue, mengaitkannya di baju bagian depan, lalu memejamkan mata.

"Raf? Hello! Gue lagi *meeting budget* ini!" Terdengar suara Firi menegur.

"*Keep going! I just wanna sleep here.*" Sahut gue.

Gue mengambil nafas panjang, berusaha menenangkan diri dan tertidur lagi. Tapi gue malah denger suara-suara. Suara Lucy dan Firi yang ngomongin duit. Duit inilah, duit itulah. Gimana cara biar gak *over budget*-lah. Eek kucing!

Kemudian pembicaraan beralih. Sekarang gue malah berusaha fokus dengerin.

"Kata anak-anak pas *morning briefing* kamu berantem sama Hadi? Kenapa?" Tanya Firi.

"Masalah budget kok, Pak. Biasa." Terdengar suara Lucy. Duh, kalo denger suaranya sambil merem gini nih, suka bayangin yang iya-iya deh ah.

Astagaaa, masih aja ya gue? Padahal semalem gue abis dihina-hina sama dia. Segitu kecintaannya gue sama dia?? Apa sama *jepitan*nya? Ah tau dah yang mana.

"Ohh, bukan berantem urusan pribadi kan?" Tanya Firi.

"Engga pak, santai aja." Jawab Lucy.

"Yaudah, ayok siap-siap. Kamu ikut saya yaa meeting." Kata Firi.

"Oke, Pak."

Gak lama, gue mendengar langkah kaki berat.

"Woy! Lo mau di sini aja?" Suara Firi deket banget dari gue, bahkan terasa getaran di sofa, kayanya si Firi nendang bagian bawah sofa deh.

"Hemmm!" Hanya itu balasan gue, tetap terpejam.

"Yaudah, gue *meeting* dulu sama cewe lo!" Kata Firi.

"Dia bukan cewe gue. Dia cuma cewe random yang gue pake!" Jawab gue asal, masih sambil merem.

Lalu, gue mendengar pintu ruangan di banting. Oh itu pasti Lucy. Au ah bodo amat.

"Eh? Serius? Bukannya kalian deket lama ya?" Tanya Firi, nada suaranya terdengar kepo.

"*Just an open relation-shit*. Kita barengan karena butuh selangkangan masing-masing." Jawab gue.

"Rusak emang otak lo berdua!" Seru Firi, lalu terdengar suara langkah menjauh. Gak lama terdengar suara pintu dibuka dan ditutup.

Gue langsung membuka mata gue, merubah posisi jadi duduk di kursi. Sebenernya, gue masih merasakan sakit hati yang tadi pagi

gue rasakan. Dan gue gak ngerti cara kontrol rasa sakit ini. Omongan Lucy semalem. Gimana dia ngerendahin gue dan nyuruh gue cari tukang jamu pinggir jalan buat diajak serius, itu nyakitin banget.

Meskipun gue bukan orang yang dia kira. Meskipun gue bukan supir. Tetep aja, dia muntahin semua kalimat itu ke gue.

Tetep aja gue sakit hati dengernya. Ahh harusnya semalem gue langsung jujur, gausah kebanyakan mikir!

***

22 – SEANDAINYA

LUCY POV

Hari ini aku bener-bener gak fokus. Iya sih hari ini semua berjalan lancar, tapi tetep aja hasilnya menurutku kurang maksimal.

Banyak yang bikin aku gak fokus, mulai dari kerjaan yang bikin kurang tidur, diajak Hadi buat ke club, berantem sama Rafi, dan yang paling akhir, saat dia bilang kalau aku hanya cewe asal yang dia pake, itu jleb banget dengernya.

Aku tahu kita berdua udah bubar karena pertengkaran semalam. Hanya saja, aku benar-benar menyesali apa yang terjadi.

Aku menarik nafas panjang, meraih kunci mobil lalu turun ke parkiran khusus karyawan. Aku memakai mobil pinjaman dari Swista seminggu ini. Dia tahu mobilku dicuri dan berbaik hati

meminjamkannya untukku. Entah lah, meskipun dia sudah baik, aku belum menemukan alasan untuk menyukai kakak iparku itu.

Aku pulang ke rumah ibuku. Aku butuh sesuatu yang membuatku waras, jadi aku melajukan mobilku ke arah Ungasan.

Sesampainya di rumah. Aku melihat ibu lagi duduk nonton sinetron.

"Bu!" Sapaku sambil mengulurkan tangan untuk mencium tangan ibu.

"Makan Ci, masih anget tuh di meja."

"Iya Bu, okay. Makasih!"

Aku meletakkan tasku begitu saja di sofa ruang keluarga, langsung menuju ruang makan. Aku mengambil piring dan mengisinya dengan aneka lauk. Gak pake nasi. Udah lah makan sama lauk doang kenyang kok.

Setelah makan dan mencuci piring, aku masuk ke kamarku. Merebahkan diri di kasur dan tiba-tiba, aku merasa kosong. Aku memikirkan kembali ucapanku semalam ke Rafi, dan apa yang ia katakan padaku.

Mungkin aku salah sudah memakinya karena statusnya yang hanya supir. Harusnya aku tau, itu bukan kemauan dia, kalo disuruh milih juga Rafi pasti pilih jadi kaya Pak Firi (bos kami). Tajir dari lahir dan bisa mimpin perusahaan. Tapi sayangnya nasib dia gak gitu.

Aku salah karena menyalahkan nasibnya.

Tapi, dia juga salah. Dia bilang otakku sempit. Oh shit! Aku nih realistis. Kalo aku mau pasangan yang setara denganku, bahkan lebih, sepertinya itu masuk akal. Kenapa pula otakku jadi sempit karena menginginkan hal seperti itu?

Mungkin itu cuma pembelaan Rafi aja karena dia gak mampu.

Aku menarik nafas. Harusnya hal itu gak usah kejadian. Aku memikirkan keadaanku seminggu terakhir. Aku lagi pusing mikirin budget hotel, saat aku butuh Rafi dan menghubunginya, nomornya tidak aktif.

Lalu, aku mengiriminya ratusan chat. Tidak ia balas. Lima hari aku menunggu balasannya tapi satu kata pun tidak masuk ke *room chat*-ku. Tak ada satupun panggilan masuk darinya. Ya emang sih semalem ada panggilan tak terjawab dari dia, tapi itu telat. Aku gak liat panggilannya.

Mangkanya, pas Hadi ngasih kode, aku iya-in. Aku butuh hiburan atas semua pekerjaanku yang sedang menggila ini. Jadi saat Hadi mengajakku ke sebuah club, aku menyanggupi, walaupun niat awalku hanya untuk berjoget dan minum. Aku bahkan gak menyangka Hadi ngajak main di toilet, tapi, karena dia udah pengin banget dan aku lagi suntuk, aku menyanggupi.

Kemudian, saat aku melihat Rafi di luar bilik kamar mandi, entah kenapa aku marah. Dia yang bikin aku sama Hadi. Seandainya aja dia bales chatku, seandainya dia menelfonku sebelum aku sama Hadi, aku pasti sama dia, bukan sama orang lain, aku lebih suka ngabisin waktuku sama dia daripada sama Hadi.

Jadi semuanya tuh salah dia.

Lalu, ketika ia menarikku ke luar. Bukannya memberi penjelasan kemana dia seminggu terakhir ini menghilang, dia malah menuntutku untuk memberi penjelasan atas apa yang kulakukan.

Harusnya dia tanya dirinya sendiri!

Tapi aku sadar dan benar-benar menyesali apa yang sudah kuucapkan pada Rafi semalam itu kesalahan. Mungkin karena itu ia sakit hati dan bersikap jahat dan semaunya saat di ruangan Pak Firi.

"Ci? Tidur?" Suara Ibu membuyarkan lamunanku.

"Belum, bu." Sahutku. Lalu pintu kamarku terbuka.

"Kenapa?" Tanyaku saat ibu duduk di kasurku.

"Kamu yang kenapa? Akhir-akhir ini kusut banget!" Kata Ibu.

"Gak apa bu, kerjaan doang." Jawabku sambil mengusap wajah.

"Kalo sabtu-minggu libur, jalan-jalan sana, biar gak stress." Kata Ibu.

"Iya bu, okay."

"Sama Rafi, biar makin senang."

"Cici udah gak sama Rafi, bu." Kataku.

"Eh ko bisa?"

"Ya bisa. Udah gak cocok."

"Yaudah kalo gitu. Sama temen aja sana."

"Iya bu, okay."

"Udah mandi sana terus istirahat." Kata Ibu.

Aku mengangguk lalu Ibu berdiri dan keluar dari kamarku.

●○●

Entah kenapa, selama seminggu ini perasaanku tidak enak.

Aku tahu sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi antara aku dan Rafi. Hanya saja aku ingin meminta maaf padanya. Ya, aku ingin meminta maaf dan setelah itu aku akan belajar menghapus perasaan yang kumiliki padanya kalau memang kita harus pisah.

Tapi, Rafi sama sekali tak menjawab panggilanku. Bahkan sesekali ia dengan sengaja me-*reject* panggilanku, dan sekarang nomornya bahkan tidak aktif. Aku tahu ia sakit hati, mangkanya aku menelfonnya untuk meminta maaf.

Aku mengirimi pesan padanya, permintaan maaf soal apa yang telah kulakukan dan katakan. Tapi, seperti nasib pesanku sebelum-sebelumnya, pesan itu tak terbaca.

Ponselku bergetar saat aku sedang merapikan meja kerjaku. Aku semangat, ku kira itu Rafi. Ternyata Nida.

Nida:

Free gak malem ini? Club yuk! Ribut gue sama Juan.

Me:

Ayok Gue juga lagi pening Lo dmna? Gue jemput!

Nida:

Msh di kantor Ayok sini, gue tunggu

Me:

Otw

Aku meletakkan ponselku ke dalam tas, lalu berjalan ke loker untuk berganti baju. Turun ke parkiran, aku segera mengarahkan mobil ke salah satu perusahaan iklan tempat Nida bekerja. Pas sampe parkiran, aku udah liat dia berdiri, jadi kuturunkan kaca mobil.

"Masuk!" Seruku.

Nida melihatku lalu masuk ke dalam mobil.

"Ribut kenapa? Buset, lo udah pacaran tahunan masih aja ribut!" Tanyaku.

"Masalah sepele sih, cuma kesel aja gue. Bawaan lagi dapet kali ya?"

"Ya elo, udah tau lagi dapet, malah dibaper-in."

"Hahaha, bodo amat, biarin aja dia beres-beres rumah hari ini. Gue mau senang-senang." Katanya.

"Beres-beres rumah?" Tanyaku, heran.

"Iya, lego gue yang big ben, disenggol sama dia, ancur udah langsung! Kan kesel. Biar aja dia rakit dari awal."

Aku langsung tertawa, astaga. Masa gara-gara lego aja berantem. Kacau emang mereka berdua.

"Jadi Juan di rumah nih? Rapihin lego?" Tanyaku.

"Iya, gak berangkat kerja dia. Gue bilang ke dia kalo gue balik harus beres. Ini gue lagi baik hati, ke club dulu baru balik, biar dia ada tambahan waktu." Jelas Nida.

"Hahahaha bisa aja alesan lo!" Sahutku.

Kami sampai di club yang dituju. Setelah memesan minum, aku dan Nida sama-sama diam.

"Lo ada masalah apa?" Tanya Nida.

"Cowo."

"Yang waktu itu natalan di rumah gue?" Tanyanya, aku mengangguk.

"Awet sama dia? Hampir setahun kan?" Tanyanya.

"Putus sekarang."

"Kenapa?"

Lalu aku menjelaskan semuanya. Bener-bener semuanya dari pertama kenal, pertama deket, pertama tidur sampe terakhir saling memaki di parkiran.

"Anjir! Lo seriusan bilang gitu?" Tanya Nida.

"Iya, gue marah soalnya."

"*It breaks his heart, his ego*. Lo harus minta maaf sama dia Ci. Gak boleh gitu."

"*I'm trying*, tapi dia yang gak jawab semua usaha gue buat minta maaf."

"Samperin lah, oon!"

"Dih, gengsi." Sahutku.

"Yaudah, nikmatin penyesalan lo." Sahutnya, aku mengangguk.

"Lo sayang gak sih sama dia?" Tanya Nida. Kali ini aku diam, aku tahu jawabannya.

"Sayang, ya kan? Lo gak jawab karena lo gak mau bohong?" Tebak Nida. Aku mengangguk.

"Emang kenapa sih? Juan aja dulu cuma pegawai EO biasa, usaha-usaha terus usaha sambil nabung, sampe akhirnya sekarang punya EO. Si Rafi ini, lo tadi bilang dia katanya mau usaha bengkel. Kali aja entar jadi showroom, kata lo dia paham jenis-jenis mobil keren. Harusnya lo *support* kalo emang lo sayang sama dia dan lo pengin dia lebih maju dari posisinya saat ini." Nida mulai ceramah.

"Jadi?"

"Samperin, minta maaf. Itu yang paling penting. Syukur-syukur dia mau maafin. Abis itu coba mulai jalin hubungan yang sehat. Anggep dia pasangan lo, setara. Jangan nganggep dia kacung." Ujar Nida.

"Oke, oke." Kataku.

"Yaudah, joget yuk!" Ajaknya.

Aku melihat ke arah *dance floor*. Okelah, malem ini joget-joget aja dulu, besok malem balik kantor misi minta maaf akan aku dijalankan.

●○●

RAFI POV

Setelah beberapa ronde dengan cewek bernama Anne, gue memakai kembali celana pendek dan kaus gue, membiarkan dia tertidur, kayanya dia kecapean. Gue keluar kamar, mengambil salah satu minuman lalu merebahkan diri di sofa.

Anjir, lega juga gue, akhirnya.

Sejak pertengkaran sialan di parkiran dengan Si Lucy monyet seminggu yang lalu, gue gak pernah bisa berhenti mikirin dia. Tapi, gue juga gak berani angkat telefon dia. Gue gak mau denger kata-kata makian lagi dari mulutnya. Gue gak sanggup baca chat dari dia. Semua chatnya langsung gue hapus begitu masuk, tanpa membacanya. Gue kecewa sama dia.

Gue kecewa karena dia mau aja diajak cowo main di kamar mandi umum. Anjir! Pas sama gue, gue gak pernah pake dia di tempat umum, gue selalu menjadikan dia prioritas di tempat pribadi biar gue bisa senangin dia. Lha, dia malah merendahkan diri sendiri dengan mau-maunya *make out* di toilet umum. Jijik gue bayanginnya.

Gimana bisa coba dia orgasme berkali-kali kalo gituan di kamar mandi. Pasti dia gak puas. Yakin gue!

Lamunan gue ancur karena bunyi bel yang nyaring menggema di ruangan. Anjirlah, siapa yang dateng semalem ini??

Tanpa melihat siapa yang datang dari lubang intip, gue langsung buka pintu. Dan kaget pas liat Lucy.

"Ngapain lo ke sini?" Tanya gue.

"*Thank God*, lo ada di sini." Katanya dengan nada lega.

"Ngapain lo?" Tanya gue, masih diem di ambang pintu. Gak mempersilahkan dia masuk.

"Aku minta maaf, udah ngata-ngatain kamu, Raf." Katanya.

"Pergi lo!"

"Raf, maaf. Kamu ngilang seminggu, gak ada kabar. Ya wajar lah aku marah." Katanya, ini minta maaf model apa sih? Kok masih nyari pembelaan diri.

"Wajar juga sampe lo *make out* di toilet sama chef itu?" Sindir gue.

"Maaf, Rafi."

"Udah lah, Lu. Pergi sana." Usir gue.

Mukanya Lucy yang udah merah makin merah, matanya juga ikutan merah. Kepala gue udah pusing, udah gak sempet gue berbuat baik sama dia.

"Gue tinggalin ego gue buat dateng ke sini, ngerendahin diri sendiri buat minta maaf. Ini balesannya? Anjir nyesel gue!"

Lalu terasa tamparannya di pipi gue sebelum ia berbalik dan menjauh. Tamparannya, menyadarkan satu hal. Gue sayang sama dia. Refleks, gue lari ngejar dia sebelum dia masuk lift.

"Lu, Lucy! Tunggu!" Seru gue.

Gue berhasil menjangkau tangannya. Pas gue liat, air mata udah banjir di pipinya. Astaga, gue bikin dia nangis.

"Sorry. Aku juga minta maaf." Kata gue. Dia diem.

"Buat semua kesalahan aku, aku minta maaf, Lu." Kata gue, berusaha memeluknya. Kemudian pintu lift terbuka.

"Aku mau pulang." Katanya menolak pelukan gue.

"*You're home when you are with me, Lu*." Kata gue, menariknya ke pelukan gue.

Dia terisak di pelukan gue. Astaga, baru kali ini gue ngerasa damai saat meluk orang. Gue mengecup puncak kepalanya. Rambutnya bau asep rokok, gak wangi kaya biasa.

"Rafi? Itu siapa?" Gue menoleh, begitupun Lucy.

Si Anne-anne itu udah keluar dari unit gue. Cuma berbungkus selimut dan berdiri di koridor.

"Anjing emang lo!" Maki Lucy, dia dorong gue kenceng banget sampe gue jatuh. Lalu dia berlari masuk ke lift yang sedari tadi terbuka, kemudian pintu lift tertutup dan dia menghilang.

Brengsek, Anne kenapa pake keluar segala sih??

●○●○

23 – BALONKU ADA LIMA

RAFI POV

Pagi hari, gue sengaja udah siap buat samperin Lucy ke Syltha (*setelah tengah malam mengusir Anne karena mengganggu gue dan Lucy*). Gue yakin Lucy pasti ada di sana, dia kan kerja di Syltha.

Jadi, pake motor biar gak kemacetan, gue berangkat ke Syltha, parkir sembarangan seperti biasa.

Gue naik ke ruangannya Lucy dan ketemu lagi sama Renata, asistennya.

"Pagi, Renata. Lucy ada?" Sapa gue.

"Eh? Pagi, Pak. Bu Cici lagi *morning briefing*, Pak. Mau nunggu di ruangannya aja?"

"Engga deh, ke pantry aja." Kata gue sambil berbalik.

Mungkin gue orang paling seenak jidad di hotel ini. Tamu bukan, main masuk-masuk aja. Karyawan bukan, asal aja masuk ke pantry. Bodo amat.

Gue menyeduh kopi untuk diri sendiri, lalu duduk di sofa. Kalo gak salah sih jam setengah 10 juga *morning briefing* kelar. Jadi gue cuma perlu nunggu setengah jam buat ketemu Lucy dan minta maaf soal semalem.

Gue duduk-duduk di sofa pantry, pengin ke ruangan Firi tapi males. Udah lima hari gue gak ada kabar, matiin HP dan menyendiri kaya orang gila. Takut dimarahin sama dia. Firi kalo marah galak soalnya. Apalagi sama gue, galak level Zeus dia.

Gue menyesap kopi gue, kacau banget hidup gue akhir-akhir ini, junk food, kafein, nikotin, alkohol. Untung aja gue terlalu cemen untuk nyoba narkoba. Gue pernah sekali pake heroin, sekali doang, coba. Langsung pilek gue sebulan. Anjir kan? Gimana mau bisa kerja maksimal kalo gue gak fit gitu.

Jadi, senakal-nakalnya gue paling alkohol sih.

Dan anjirrr bosen banget gue di pantry, udah lah ke Firi aja, gak apa dimarahin daripada gue diem kaya orang dongo gini. Gue bangkit dari sofa, berjalan ke pintu, pas gue buka, udah *ada yang* buka duluan. Kejedug gue.

"Selow boss!" Seru gue sambil memegang jidad gue.

"Kamu ngapain di sini?"

Gue kaget pas liat orang yang buka pintu itu Lucy. Beneran jodoh kayanya gue sama dia.

Gue menarik dia masuk, lalu gue menutup pintu pantry.

"Maaf!" Kata gue.

"Lupain!" Katanya. Ia berbalik, sibuk bikin kopi. Gue samperin dia.

"Maaf, Lu. Semuanya. Aku minta maaf buat semuanya. Semalem, seminggu lalu, sebelum itu. Maaf." Kata gue. Gue sendiri bingung salah gue apa aja.

"Lupain Raf."

"Aku sayang sama kamu. Cinta sama kamu, Lucy." Kata gue.

"Pernah denger gak kalo cinta itu gak harus milikin?" Sindirnya.

"Engga di kamus aku, semua yang aku mau, harus jadi punya aku." Kata gue.

"Gausah ngimpi!" Serunya. Ia berbalik, gue tahan sekarang.

"Lu, aku sayang sama kamu. Aku marah sama kamu, tapi aku udah gak peduli lagi sama marah itu. Aku pentingin perasaan aku ke kamu sekarang."

"Aku udah gak tertarik Raf. Kamu mending pergi. Maaf aku ganggu kamu semalem." Katanya, ia melepaskan tangan gue saat ada seseorang masuk ke pantry.

Gue diem saat Lucy keluar ruangan. Gue duduk di sofa, anjir, ini kali pertama gue ngemis-ngemis maaf ke cewe dan ditolak. Dan, berapa kali pula tadi gue bilang sayang? Anjir mubazir gitu aja! Gila! Sepanjang sejarah hidup gue, baru sekali gue ditolak cewe.

"Korbannya Bu Cici ya Mas?" Tanya seseorang. Gue mendongkak dan melihat cewe tadi duduk di sofa seberang gue.

"Korban?" Tanya gue.

"Iya, kan banyak cowo sini yang jadi korbannya Bu Cici, heheheh!"

"Lo siapa?" Tanya gue.

"Melodi." Jawabnya, gue kaya pernah liat dia. Entah di mana.

Gue diem, menyesap lagi kopi gue yang sudah agak dingin.

"Gausah dipikirin Mas, Bu Cici emang begitu. Dia mah gampang nyari yang baru, Mas, mending lupain aja." Katanya.

Gue memandang si Melodi ini. Mencerna omongannya. Lupain? Dia nyuruh gue lupain Lucy? Cih gue gak yakin bisa. Baru sekali ini gue dibikin gila sama cewe. Gue gak akan lepasin gitu aja cewe yang udah bikin gue gila. Dia harus tanggung jawab.

"Lagian Mas, kok Mas mau sama Bu Cici?" Tanya Melodi.

"Emang kenapa?"

"Bu Cici kan bekas pake banyak orang. Masa Mas mau sama yang kaya gitu?" Tanyanya.

Gue kaget denger ini cewe ngomong gitu. Gila, selain Juliet, baru lagi nih gue nemu cewe yang bisa-bisanya jelek-jelekin cewe lain. Bukannya saling memahami dan menghargai. Kacau! Karena sepahaman gue, *a lady never say 'bitch' to another lady or a girl.*

"Gue gak peduli soal gituan. Mau si Lucy udah dipake sama seribu cowo juga gue gak peduli. Gue gak menilai cewe baik atau engga cuma dari sex. Dunia tempat gue tinggal gak semunafik itu. Gue menganggap sex bukan suatu yang buruk, itu kebutuhan menurut gue. Jadi itu sama sekali bukan masalah buat gue. *Had a sex isn't a big deal, but commitment is*." Jelas gue.

Si Melodi ini memandang gue heran. Mungkin mempertanyakan kewarasan gue.

"Ya tapikan kalo masih ada yang gres kenapa nyari bekasan?" Tanyanya sinis.

"Dengerin! Keperawanan cewe itu penting, tapi bukan segalanya. Keperawanan tuh bukan indikator cewe baik atau buruk. Semua balik ke pribadi masing-masing."

"Ya tapi masa Bu Cici mas? Pribadinya gak jelas, dan udah ketauan sering gonta-ganti pasangan tidur." Si Melody ini masih aja usaha mematahkan pemahaman gue.

"Lo, Melodi? Department apa?" Tanya gue.

"Gue manager personalia." Jawabnya.

"Lo besok gak usah kerja. Berenti aja lo!" Kata gue, gue bangkit dan keluar dari pantry.

Gue menuju ke ruangan Firi buat konfirmasi pemecatan si Melodi sableng itu. Apa gue yang sableng? Ah bodo amat.

Ternyata gue liat Firi, lagi jalan dari arah gazebo ke lift. Gue langsung lari ke arahnya.

"Firii!" Seru gue, dan siempunya nama menoleh.

"*Gosh!* Lo kemana aja?" Tanya Firi.

"Tolongin gue kak, *please!*" Kata gue, menggeluarkan suara gue yang aduhai ini.

"Apa? Lo kenapa? Masalah apa lagi? Hana nyari lo, eh!" Sahutnya panik.

"Pecat karyawan lo yang namanya Melodi." Kata gue.

"Apa-apaan?!!"

"*Please!*" Kata gue, dan gue liat muka Firi berubah, kan, dimarahin deh gue.

"Masalah Korea belum selesai, lo lima hari ilang gak bisa dihubungin, tiba-tiba lo dateng ke gue nyuruh gue mecat Melodi. BILANG SAMA GUE LO MAU GUE ANTER KE RUMAH JIWA MANA??!!" Bentak Firi.

"*Dude, I can handle my problem. Okay?!* Gue cuma minta satu, pecat si Melodi. Hari ini!" Kata gue, masih coba kontrol emosi karena situasinya gue butuh dia.

"*HANDLE MY ASS?!!* PAK HAGI SAMA HANA NELFON GUE NYARI LO BANGSAT!!" Lagi-lagi Firi membentak gue.

"JUST FIRE THE MANAGER FUCKING PERSONNEL, FIRI AGIL!! AND I'LL DO MY JOB!!" Gue balas membentak, udah gak jadi gue kontrol emosi kalo gini caranya.

Buggg

Gue jatuh, anjir! Si Firi nonjok gue kenceng banget, sialan!

"WARAS SEDIKIT RAFI! SEKALI AJA!" Bentak Firi tepat ketika gue menendang kakinya dan membuatnya terjatuh juga.

"Kakak anjing lo!" Maki gue, mendekat ke arahnya lalu meninju wajahnya.

Dia gak tau apa gue lagi kesel? Ehh malah sengaja pasang badan buat jadi samsak! Langsung gue dudukin perutnya, menghujani pukulan ke wajahnya yang sekarang udah dia tutup Firi dengan kedua lengannya, yak Firi emang jago bela diri, dia tau cara proteksi dirinya sendiri.

"Ya ampun, Pak Firi!!" Seseorang berseru ketika gue masih asik mukulin Firi, detik berikutnya, gue ditarik sama orang.

"Bawa dia ke ruangan saya!" Kata Firi dengan suara tegas setelah dia berhasil berdiri, anjir dia gak bengkak sama sekali mukanya. Bangke!

"GAK MAU GUE BANGSAT! LO TURUTIN DULU PERMINTAAN GUE!!" Gue melawan siapapun yang menahan gue ini.

Buggg

Gue kena tonjok lagi sama si Firi.

Bugg

Kena lagi...

"Bawa dia!" Seru Firi.

Tepat saat itu, pintu lift terbuka dan gue dipaksa masuk. Gak butuh waktu lama kami sampai di ruangannya Firi.

Gilaloh, niat gue ke ruangan Firi eh malah gue diseret sama orang ke ruangannya dia, kampret!

"Tinggalin, Dan!" Kata Firi.

"Tapi Pak, nanti?"

"Tenang aja!" Kata Firi.

Lalu, orang yang tadi bawa gue keluar dari ruangannya Firi.

"Lo kenapa sih? Mama kemarin bilang ke gue kalo khawatir sama lo. Liat kelakuan lo gini, gue juga jadi ngeri sama lo! Gue baru sekali loh Dek liat lo lepas tanggung jawab gini. Pulang, dek! Mama mau lo pulang!" Kata Firi, nada tingginya sudah turun. Sok kalem nenangin gue gitu, tai anjing lah, segala bawa-bawa mama, tadi aja marah-marah sama gue, nonjok gue!

"Gue gak apa-apa, Kak. Pokoknya pecat si Melodi dan gue selesaiin kerjaan gue. Oke?! Kalo gue balik ke sini dan gue masih liat si Melodi. Gue bakar kantor lo! Atau lebih parah, gue ratain lagi tuh Dûrgrimst Bali yang hampir jadi! Istana lo itu, gue jadiin puing-puing lagi, Kak!" Kata gue sambil menunjuk Firi, lalu, tanpa menunggu tanggapan dari dia, gue keluar.

Gue tahu, Firi pasti kabulin permintaan gue. Dia tau gue gak pernah main-main kalo ngomong.

Eh anjir deh, pipi gue keram, padahal cuma kena tonjok tiga kali!

Sambil jalan turun ke lobby, gue mengaktifan kembali ponsel gue yang beberapa hari ini mati. Dan ratusan, bahkan ribuan notifikasi masuk bikin HP gue low.

Gue memasukkan kembali ponsel gue ke saku, lalu mengeluarkan kunci motor, gue langsung mengarahkan motor gue kembali ke apartment gue.

Oke Rafi, *forget about love and do your job as usual. There's still life after a love ends.*

Sesampainya di apartment, gue menyambungkan ponsel gue dengan kabel charger, duduk di meja bar. Membuka satu-satu email yang masuk.

Ada tiga *meeting* yang gak gue hadiri, lupa suntik dana buat Film sampe filmnya molor seminggu, dana tambahan lagi dah anjir.

Gue menelfon satu-satu semua orang yang gue dosa-in. Meminta maaf, mengatur ulang jadwal dan mengirim semua yang mereka butuhkan.

Gak sampe satu jam, Arûna kembali normal.

Lalu gue telefon Pak Hagi, beliau langsung laporan. Brad kena 2 tahun penjara dan ganti rugi sesuai tuntutan pelapor, terus jadinya sekarang tinggal persetujuan tuntutan ganti rugi dari gue. Gue bilang atur aja tuntutannya apa, bicarain sama pengacara dan semoga tuntutan itu disetujui oleh hakim atau jaksa, atau siapalah gue gak peduli.

Terakhir, gue telefon Hana. Gue udah siap deh dimaki-maki sama dia.

"Hey girl!" Sapa gue.

"*Gausah sok baik lo! Lo di mana?*"

"Bali." Jawab gue.

"*Gue tau. Gue juga di Bali. Lo di mana?*"

"Elo di mana?" Tanya gue.

"*Rumah*."

"Gue ke sana sekarang." Kata gue.

Setelah sambungan terputus, gue mengeluarkan satu botol minuman kesukaan Hana. Lalu ke dalem kamar buat ambil kunci mobil, abis itu, gue langsung turun dan tancap gas ke rumah Hana.

Sekitar pukul 3 sore gue sampe di halamam rumah Hana yang adem.

"Permisi!" Sapa gue.

"Yaa? Siapa?" Terdengar sahutan dari dalam.

"Hey bunda!" Sapa gue saat Bundanya Hana keluar rumah.

"Eh Rafi. Apa kabar nak?" Tanya Bunda saat gue menghampiri dan salim.

"Baik, Hana ada Bun?"

"Ada, masuk aja. Di belakang dia lagi kasih makan ikan. Lagi ada masalah apa sih? Kok dia uring-uringan banget?"

"Masalahnya di Rafi, Bun." Kata gue sambil berjalan ke belakang rumah Hana.

"Yaudah sana, Bunda gak mau ikutan." Kata Bunda bikin gue nyengir.

Gue terus jalan ke belakang, keluar lewat pintu dapur dan melihat Hana lagi nebar makanan ikan.

"*Hello, little sist!*" Seru gue saat ada di sampingnya.

"Kasih gue alesan supaya gue gak potong titit lo sekarang!" Serunya, gapake ba-bi-bu-ba-bi-gul-ling.

Gue nyengir.

"Santai boss. Gue stress, gue cuma butuh istirahat." Kata gue.

"Istirahatnya tau waktu dong ganteng! Pengusaha dari Thailand dateng mau ketemu lo sampe batal gara-gara lo menghilang."

"Berapa?" Tanya gue,

"Duit mulu yang lo pikirin!" Serunya.

"Ya 'kan gue jadi bisa menaksir kerugian gue selama gue gila." Kata gue.

Hana duduk di lantai semen ini, gue juga ikutan. Dia masih lempar-lempar makanan ikan sesekali.

"Lebih kurang 500 Miliyar, Raf."

"What?? Sebanyak itu? Usaha apa?" Tanya gue.

"Dia nawarin lahannya untuk dibangun Dûrgrimst. Gak mau di jual, maunya lo sewa lahan aja. Ya lumayan lah." Kata Hana.

"Duh Hannah Jaelani cantik! Ngapain amat gue bikin properti di atas lahan orang? Ngaco ah lo!"

"Tapikan lumayan." Katanya.

"Engga, gue gak mau berhubungan dulu sama pengusaha luar negeri." Kata gue.

"Muka lo kenapa?" Tanyanya, sudah tak membahas yang tadi.

"Ditonjok Firi."

"Kenapa?"

"Biasalah kakak-ade berantem."

"Tapi kan Kak Firi anaknya baik. Pasti lo yang bikin ulah, ya?"

"Gara-gara lo!" Kata gue.

"Ko gue?"

"Lo telefon dia, nyari gue. Dimarahin gue."

"Ya salah lo suruh siapa ngilang, emang lo siapa? Jin tomang??"

Gue mengangguk mengiya-kan biar obrolan berhenti. Lalu meraup beberapa makanan ikan dari toples yang Hana pangku, menebarnya ke ikan-ikan yang dipelihara oleh Ayahnya Hana.

"Gue gak suka Raf lo tiba-tiba ngilang gitu." Kata Hana.

"Maaf."

"Lo punya keluarga, lo juga punya gue. Kalo ada masalah, jangan hadepin sendiri. Lo yang bilang *two is better than one.*" Jelasnya, sepertinya dia sudah tau masalah gue apa tanpa gue cerita, *as always.*

"Maaf." Ulang gue.

"Lo tau lagu Balonku Ada Lima?" Tanya Hana, sepertinya mengalihkan topik pembicaraan.

"Ya tau lah gila. Gue pernah kecil." Gue menjawab pertanyaan konyol Hana.

"Coba nyanyiin." Titahnya.

"Dih, ogah!"

"Ayo ih nyanyi bareng!"

"Sono lo nyanyi!" Seru gue.

"Ayok Raf! *Balonku ada lima, rupa-rupa warnanya!*" Gue menggeleng tak percaya ketika Hana mulai bernyanyi pelan.

"*Hijau, kuning, kelabu, merah muda dan biru*." Gue ikutan nyanyi jadinya bareng Hana. *Kentir*!

"*Meletus balon hijau, dorrrr! Hatiku sangat kacau!*" Hana terus bernyanyi, gue gak ngerti tujuan dia ngajak gue nyanyi lagu ini apa.

"*Balonku tinggal empat, ku pegang erat-erat!*" Gue mengakhiri lagu tersebut dan Hana tertawa.

"Pinter banget dedek Rafi haha! Tapi ya kalo dicerna ulang, lagu Balonku Ada Lima itu mengajari kita untuk mempertahankan apa yang kita punya, bukan meratapi apa yang sudah pergi." Kata Hana, serius.

Gue diem. Memikirkan omongan Hana. Maksudnya apa? Gue harus mengikhlaskan Lucy? Engga bakal! Dia harus tanggung jawab sama sakit hati gue.

"Pas kehilangan, lo boleh sedih, lo boleh kacau, tapi jangan sampai melupakan apa yang masih lo punya."

"Iya, Na. Siap."

"Terakhir yaa lo kayak gini?"

"Iyaa iya." Gue mengiyakan, tapi gak janji.

"Mau gue kompres muka lo?" Tanyanya.

"Gausah." Jawab gue, Hana mengangguk.

"Film kita, bulan depan ada yang *launching* lagi, ada satu masih syuting, dua lagi pasca produksi. Dan yang rapat kemarin, dua minggu lagi mulai syuting." Hana menginfokan pada gue.

"Gue udah tau, itu udah gue selesaiin sebelum gue ke sini." Kata gue. Hana mengangguk dan kami berdua diam. Menikmati ikan-ikan ini makan dengan lahap.

"Gue sayang sama lo, Raf." Kata Hana tiba-tiba. Gue kaget dengernya. Ini jenis sayang apa yang Hana bilang barusan? Sayang ke saudara? Kalo iya, gue juga sayang sama dia.

"Apa definisi sayang yang lo maksud?" Tanya gue, gapake basa-basi. Kita berdua emang gak suka basa-basi, basi!

"Lu pasti tau."

"Lo kan sayangnya sama Kevin, bukan sama gue." Kata gue.

"Kalo gue sayang sama Kevin, gue udah di Selandia Baru sama dia sekarang."

"Terus?" Tanya gue.

"Gue kira lo sadar "

"Hana, lo sahabat gue. Gue sayang sama lo kaya kakak sayang sama adek. Lo udah bagian dari keluarga gue."

"Gue udah ngira lo bakal bilang itu." Katanya santai, bahkan sambil senyum.

"Maksud lo?"

"Gue mending bilang, biar lo tau. Daripada gue pendem terus."

"Hana, maaf!" Kata gue.

"Santai."

"Kita temenan kan? Lo tetep asisten gue kan?" Tanya gue.

"Gak mau rugi banget lo, kampret!" Serunya melempar makanan ikan ke arah gue.

"Ya 'kan gue males cari orang yang sanggup ladenin gilanya gue." Kata gue sambil mengibaskan makanan ikan yang dilempar Hana tadi.

"Hahaha iya tenang aja." Katanya.

"Kok lo bisa sesantai ini?" Tanya gue heran.

"Gue udah siapin mental untuk semua konsekuensinya. Baik-buruk udah gue siapin. Jadi gak masalah Raf." Jelasnya.

"Lo kereeen!"

"Lo pernah tau ga? Kalo hubungan persahabatan berakhir cinta, itu namanya tulus. Kalo hubungan cinta berakhir persahabatan, itu namanya dewasa." Katanya.

"Terus kita apa?"

"Tau dah gue juga kagak mikirin, bodo amat hahaha!" Ia tertawa, gue tertawa lalu merangkulnya, mengacak rambut panjangnya.

"Na, *thanks* yaa. Buat semuanya. Beneran semuaanya. Gaji lo naek deh, 30%" Kata gue seraya melepaskan rangkulan gue.

"30% doang?" Tanyanya.

"30% sama lo boleh beli heels mahal satu." Kata gue.

"Sama baju, boleh?" Tawarnya.

"Iyaa dah boleh, satu aja!"

"Kalo tas??"

"Sepaket dah, baju, tas, sepatu sama kaca mata." Kata gue berbaik hati.

"Yess! Gue mau heels dari Roger Vivier satu, sama formal dress-nya Alexander Mcqueen, kalo tas mah Chanel handbag aja, udah, gue mah baik, gausah pake kaca mata!" Serunya.

"Anjirrr baik apaan?! Lo bangkrutin aja gue sekalian!"

Hana tertawa, gue juga ikut tertawa, bersyukur, gue masih punya sahabat macem dia.

"Gue tau saldo tabungan lo Raf, sampe ke digit terakhir, gak bakal lo bangkrut ampe sepuluh turunan juga!" Serunya.

"Eh iya, di mobil gue ada wine yang lo suka, ambil sana gih!" Titah gue sambil memberikan kunci mobil.

"Minun-minun di kolam ikan nih kita? Gass!" Serunya dan lagi-lagi, gue tertawa.

●○●○

24 – KEBODOHAN LUCY ARYA

LUCY POV

Bego bego bego!!

Harusnya aku langsung maafin Rafi pas kemarem dia minta maaf di pantry Syltha. Duhh bego banget!

Kalo aku langsung maafin dia, mungkin kita udah sama-sama lagi sekarang. Lha ini? Aku masih kepikiran dia. Rafi sukses menjajah isi kepalaku.

Gila.

"Melodi diminta *resign* loh sama Pak Firi." Ujar Hadi saat kami lagi kumpul di gazebo untuk istirahat makan siang. Membuyarkan lamunanku tentang Rafi.

"Eh? Kenapa?" Tanya Zidan, salah satu staff F&B.

"Gak tau, kemarin sore Pak Firi langsung dateng ke ruangannya. Minta dia ngundurin diri." Jelas Hadi.

"Tiba-tiba?" Tanyaku.

"Iya, liat aja kan anaknya gak ada."

"Terus yang gantiin siapa?" Tanya Gista.

"Kosong posisinya. Padahal manager personalia kan mayan penting yaa. Dikosongin gitu." Kata Hadi.

"Eh iya kalian pada tau gak sih kemarin Pak Firi berantem sama Adeknya?" Ujar Zidan.

"Bu Bian??" Tanya Hadi.

"Ih bukan, orang tonjok-tonjokan kok, adek cowoknya." Kata Zidan.

"Pak Firi punya adek cowo? Kok gak ketauan? Bukannya keluarga Sambadha yang masih muda cuma Pak Firi sama Bu Bian deh." Kataku yang lain mengangguk sependapat denganku.

"Ada ihh pendek orangnya kalo dibanding pak Firi." Ujar Zidan.

"Yang pernah gabung sama kita?" Tanya Marcell.

"Kalo itu mah supirnya." Kataku.

"Jadi Ci? Yang marah-marah di Club kemarin itu cuma supir? Anjir gue digaplok supir!" Ujar Hadi.

"Diem lo!" Seruku.

"Eh gimana Dan, berantemnya?" Tanya Gista, bagus lah mendingan obrolin adek misteriusnya Pak Firi daripada bahas Hadi.

"Kan *morning brief* kemarin gue yang terakhir keluar ruangan gara-gara kaki gue kesemutan lama banget, tai nih badan gue udah turun mesin! Nah pas jalan ke lift eh gue liat Pak Firi digebugin. Ya gue tarik tu cowo, eh ditonjok itu cowo sama Pak Firi, pas di lift gue nanya ke Pak Firi ini cowo siapa, katanya Adeknya. Ya gue mah manut-manut aja." Jelas Zidan.

"Jam berapa sih? Kok pada gak tau?" Tanya Hadi.

"Sejam setelah MB lah, kalian udah pada balik ke department kali, wong gue aja itu mau ke resto." Jawab Zidan.

"Gue baru tau Pak Firi punya ade cowo!" Ujar Marcell. Kami semua mengangguk.

Siang ini, obrolan kami seputar adik misterius Pak Firi. Saat mereka semua bahas sosok gak jelas itu, otakku malah terbang lagi ke Rafi.

Gosh!

Aku kangen dia. Kangen icip-icip makanan pinggir jalan. Kangen liburan dadakan. Kangen ngobrol *after we made love*. Banyak

deh. Gila 8 bulan sama dia banyak banget yang udah aku jalanin bareng.

"Bengong lo Ci! Mati nanti ayam tetangga." Seru Zidan.

"Tetangga gue gak pada punya ayam." Jawabku asal.

"Kenapa sih lo? Dua hari ini kusut banget?" Tanya Gista.

"Gak apa-apa. Gue ke ruangan yak!" Aku bangkit dan pamit.

Sebenernya, pas malem aku ke apartment Rafi itu dan dia hanya sendiri, mungkin kami sudah baik-baik saja sekarang. Aku sakit hati saat liat cewe telanjang berselimutkan badcover *Iron-man* Rafi yang biasa aku pakai. Aku merasa sudah terganti saat itu.

Mangkanya aku pergi. Mangkanya aku minta Rafi lupain semua. Dia udah terlanjur bikin aku sakit hati, meskipun mungkin aku duluan yang brengsekin dia. Tapi yaudahlah, sakit hati sudah adil kami rasakan.

Padahal, malam itu. Aku bener-bener udah gak peduli statusnya Rafi apa. Aku gak peduli gajinya berapa. Aku cuma mau sama dia. Kalo hidup sama dia nanti aku susah, yaudah gak apa-apa seenggaknya susahnya berdua, gak sendirian. Karena, aku percaya, dibalik semua sifat nyebelinnya, dia adalah orang baik yang menyenangkan.

Tapi,

Ah aku gak pernah ngerti sama takdir. Kenapa harus kaya gini sih? Pas aku udah terima Rafi apa adanya dan bersedia dampingin dia. Eh dia malah bawa cewe ke apartment. *Well*, yaa itu hak dia sih,

kita kan udah putus. Mungkin aku lebih parah. Aku *maen* sama Hadi saat aku punya hubungan sama Rafi.

Oke, gak ada yang mending.

Hubungan kami berdua parah. Rusak. Ancur. Gak jelas. *You name it!*

Aku duduk di kursiku, menggigit-gigit kukuku. Bingung harus gimana. Karena semakin aku coba benci Rafi, aku semakin sayang sama Rafi. Semakin aku coba lupain dia, aku malah selalu liat dia di setiap aku terpejam. Aku udah gak ngerti lagi. Serius, dia satu-satunya cowok yang bisa bikin aku nyaman, percaya dan, *well*.. yakin.

Tiba-tiba ponselku bergetar, ada pesan masuk.

Nida:

Julie pulang dari Italy Kumpul rumah gue! Okay?

Me:

Kapan balik dia? Jamber?

Nida:

Balik kerja langsung aja Di rumah ada Juan kok Balik tadi pagi

Me:

Oke See you at your place!

Nida:

Yeeah okay

Aku menghela nafas. Salah satu adik kelas SMA-ku; Julie, yang lebih muda dua tahun dariku, yang setahun ini di Italy mengembangkan karirnya akhirnya pulang juga. Julie adalah sosok wanita sempurna menurutku. Terlahir cantik, kaya, pintar, kurang apa lagi coba? Bisnis bajunya aja sekarang udah nyampe Italy, astaga dia udah sukses lha aku apa kabar?

Ah udah lah aku mending fokus dulu sama kerjaan. Biar balik langsung bisa santai.

●○

Rumah Nida sudah ramai saat aku sampai, meskipun cuma bertiga, tetep aja rame.

Gosh! Kangen banget sama Julie.

"Cici, apa kabar astaga lo makin sexy aja!" Seru Julie.

"Lo gak usah ngeledek, Jul." Kataku.

"Serius, tinggi lo berapa sih?" Tanyanya.

"163, why?"

"Lo cocok pake koleksi baju musim panas gue." Katanya.

"Halah, musim panas udah mau lewat." Kataku, dia tertawa.

Kami bertiga ngobrol-ngobrol banyak hal, kerjaan lah, cowok lah, semua diobrolin, tapi topiknya cuma satu: Julie.

"Liat dong jari gue!" Seru Julie. Memperlihatkan jari manisnya, ada cincin berlian di sana.

"Tunangan lo?" Tanyaku.

"Iyaa hahahhaa sama Dimitri, Ci. Dimitri temen kuliah lo!" Serunya.

What? Dimitri mantannya Swista??! Kok bisa?

"Ketemu di mana?" Tanyaku.

"Pas di Italy ih, dia lagi pulang kampung. Pacaran 6 bulanan lah. Tunangan deh ampe sekarang." Serunya bahagia.

Tunggu, tunggu, aku tahu reputasi Dimitri.

"Jul, lo tau kan Dimitri gimana?" Tanyaku.

"Semua orang akan insyaf pada waktunya." Jawabnya sambil tersenyum optimis.

Well, bagus deh kalo Dimitri udah insyaf.

"Club yuk, minum. Joget!" Ajak Nida.

"Yuuk boleh! Minta setirin laki lo boleh gak?" Tanya Julie.

"Boleh lah, yuk! Gue ke atas dulu ajak dia. Pake mobil siapa?"

"Mobil gue aja." Kataku, eh, mobil Swista ding.

●○

Kami sampai di club, aku sama Julie langsung minum sementara Nida dan Juan udah joget-joget.

"Jul, lo tau? Dimitri kan mantan pacar Swista." Kataku memberi tahu.

"Kakak ipar lo kan? Gue tau, Dimitri cerita semua ke gue."

"Oh gitu? Bagus deh, berarti Dimitri udah tobat beneran hahaha!" Kataku.

"Lo gimana sama Swista? Masih suka lo jutekin?" Tanya Julie.

"Gue gak suka sama dia, gak akan pernah suka." Kataku.

"Lo tau gak kenapa lo gak suka sama Swista?" Tanya Julie, aku menggeleng.

"Karena lo sama dia itu sama. Kalian sama-sama orang bebas yang gak pernah masalahin komitmen. Swista karena dikecewain mantan-mantannya, kalo lo karena ditinggal Indra."

Aku diam.

"Lo gak suka sama Swista, karena saat lo liat Swista, lo seperti berkaca, iyakan? Mangkanya lo gak mau dia sama kakak lo, lo pengin kakak lo dapet yang lebih baik. Gak mau kakak lo dapet orang kaya lo, iya kan?" Kata Julie lagi.

Aku masih tetap diam. Semua yang dia ungkapkan ini kebenaran. Dan aku malas mengakuinya.

"Tapi Ci, Swista berubah saat ketemu kakak lo, Jacob *can bring out the best thing inside her*. Nah lo kudu cari sosok yang bisa mendamaikan hati lo." Ujar Julie.

Aku menelan ludah. Berkali-kali aku menentang pikiran ini. Tapi dengan mudah Julie mengungkapkannya padaku.

"Semua orang berubah saat dapet orang yang tepat. Gue berubah saat sama Dimitri, gue jadi bisa kontrol emosi, gue jadi lebih baik lah bisa dibilang." Katanya.

Duh kenapa Julie gak berhenti ceramah sih?

"Ci, denger ya. Gue pernah tanya ke Jacob, kenapa mau sama Swista padahal masih banyak cewe yang seribu kali lebih baik dari Swista di luaran sana. Lo tau jawaban kakak lo apa?" Tanyanya, aku diam, menoleh padanya.

"*Everybody have beast inside them which need to be calm by the right person*." Ucap Julie.

"*Please stop*, Jul. *Stop talk about* Swista." Pintaku.

"Hahaha yaudah, gimana? Udah punya pacar? Apa trauma gara-gara dulu masih ada?" Tanya Julie.

Aku tersenyum kecut, topik obrolan belum sepenuhnya berubah, Julie bakal terus nanya sampe dapet penjelasan yang dia mau. Julie tau kalo aku gak mau pacaran karena trauma. Kenapa aku lebih memilih *one night stand* daripada hubungan yang serius.

"Gak semua cowo sama kaya Indra. Gak semua cowo mau enaknya doang, ninggalin lo saat hamil dan biarin lo aborsi sendirian, berjuang sendirian. Gak semua cowo kaya gitu, Ci." Kata Julie. Menyebut lagi nama mantan pacar sialan yang bikin aku hamil di usia 20 tahun.

"*I know.*" Kataku.

"*So?*" Tanyanya.

"*Well*, ada satu cowo. Bikin gue jatuh cinta setengah mampus sama dia. Dia juga kayanya cinta sama gue. *Then*, dia baik, dia perhatian, dan gila deh! *He's amazing*." Kataku, membuka cerita.

"*Where is he?*" Tanyanya.

"*I dont know.*"

"Kenapa? Masalahnya apa?"

"Awalnya sih karena status, dia cuma supir bos gue. Kita putus karena gue gak mau nanti hidup susah bareng dia. Terus saat gue sadar gue sayang sama dia, kita balikan, eh tiba-tiba dia ngilang, gue yang lagi stress jadi lari ke cowo lain, dan ternyata kepergok sama dia. Gue minta maaf, gue malah diusir, pas gue pergi, dia ngejar, balik minta maaf. *Then*, pas gue sama dia pelukan sambil nangis, ada cewe keluar dari kamarnya dia telanjang. Ya gue tinggal. Besoknya dia minta maaf, tapi gak gue peduliin sampe sekarang." Aku menceritakan kisahku bersama Rafi secara singkat.

"Satu pertanyaan, lo sayang sama dia?" Tanyanya.

"Sayang, banget! Gue bahkan udah gak peduli dia cuma supir." Kataku jujur. Sumpah jarang banget nih aku jujur ke orang soal perasaan. Lha si Julie bisa bikin aku terbuka gini.

"Kenapa gak lo datengin dia sekarang? Gak lo telefon?"

"Gue udah putus asa sama hubungan ini. Kayanya gak bakal jodoh." Jawabku.

Aku menenggak habis minumanku. Berusaha membakar semua ingatan tentang Rafi.

Entah mimpi, atau halusinasi, atau entah apa. Aku melihat Rafi, sedang duduk di salah satu sofa, tertawa-tawa dengan seorang perempuan.

"*Well*, gak perlu gue hubungin lagi. Dia udah sama cewe lain." Kataku.

"Kata siapa lo?" Tanya Julie.

"*Feeling*." Jawabku, padahal Rafi ada di depan mataku sekarang.

"Sok tau ah lo!" Serunya.

Aku tertawa.

"Liat deh cowo arah jam 11 dari tempat gue duduk, yang lagi sama cewe?" Tanyaku.

"Rafi maksud lo?" Tanyanya. Aku terbelalak kaget,

"Kok lo tau?" Tanyaku.

"Kalo dia mangsa lo malem ini, gue dukung!" Katanya.

"Kok lo tau itu Rafi?" Tanyaku ulang.

"*Well*, gue pacaran sama dia dua tahun. Tunangan terus pisah, kampret tuh cowo, batalin pertunangan gitu aja, mainin gih sama lo, balesin dendam gue, eh engga deh, kata Dimitri gue gak boleh dendaman, haha!" Ujar Julie, santai.

"Dia mantan lo? Kok lo mau?" Tanyaku tak percaya.

Setauku nih yaa, seleranya Julie nih tuh pasti orang kalangan atas. Pengusaha, CEO, apalah itu. Minimal anak pejabat deh.

"Ya mau lah, siapa juga yang gak mau sama dia? Cewe-cewe di sini kalo tau dia siapa pasti saling bunuh-bunuhan buat dapetin dia." Ujar Julie.

"Kok? Kok lo mau? Kan dia cuma supir?" Tanyaku, masih tak percaya.

"Hah? Supir? Supir apaan?" Julie jadi bingung sekarang, nada suaranya terdengar kaget.

"Jul, dia yang gue omongin dari tadi. Cowo yang berantakin hidup gue. Dia, Rafi, supirnya bos gue. Pak Firi!" Jelasku.

"Supir? Lo gila? Kita lagi ngomongin Rafi Orin Sambadha, 'kan?" Tanyanya.

"Hah? Namanya Rafi Majid."

"Gue gak kenal Rafi Majid siapa. Tapi gue kenal cowo yang lo tunjuk tadi. Dia Rafi, mantan tunangan gue, dan dia bukan supirnya Firi lo gila. Dia adiknya Firi. Adik kandung!" Jelas Julie.

"Jul? Lo becanda." Kataku, shock. Serius aku gak percaya sama apa yang diomongin Julie.

"Astaga Gizella Lucy Arya. Gue kenal banget sama cowo itu. Buset ah lo, dia *founder* sekaligus *owner* dari Dûrgrimst, lo tau Dûrgrimst kan?" Tanyanya.

Aku mengangguk. Ya siapa juga yang gak tau. Kan Dûrgrimst propertinya ada di kota-kota besar Indonesia, malah ada juga yang di

luar negeri. Dan lagi bikin perumahan kelas atas-atas-ataaasss banget di daerah Jimbaran.

"Nah *founder* Dûrgrimst yaa Rafi. Dia pemegang saham terbesar. Dia juga CEO Arûna Production House, mangkanya dulu gue minta buru-buru dinikahin sama dia. Lo gila ngatain dia supir?" Tanya Julie.

Aku diam. Kalo dia Rafi Sambdha, pantes aja dia royal. Dia punya banyak uang untuk ukuran supir. Dan, apartmennya yang katanya punya Pak Firi. Itu pasti punya dia kan? Dia gak pernah masalah sama minuman-minuman langka. Dan, *housekeeping* di sana sangat menghormati dia.

"Dia ngaku ke lo supir?" Suara Julie menggema di telingaku.

Aku tetap diam, lalu mengingat kembali perkenalan kami di pantry hampir setahun lalu. Dia gak bilang dia siapa, aku yang menuduhnya supir lalu dia mengiyakan.

"Heh!" Seru Julie. Aku menggeleng.

"Dia itu cucunya Barata Sambadha, sama kaya Firi. Lo tau kan Barata Sambadha siapa? Jangan ngaku orang Bali lo kalo gak tau siapa Barata Sambadha." Ujarnya. Aku mengangguk.

Barata Sambadha. Legenda sini menyebutnya dengan sebutan Guru Sambadha, orang yang ikut membangun Bali untuk hidup rukun antar semua agama, budaya, suku, bangsa dan bahasa. Barata Sambadha adalah orang yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan toleransi. Barata Sambadha juga dikenal sebagai pengusaha, memberi pekerjaan kepada masyarakat lokal, selalu mendahukukan pribumi dibanding pendatang, juga mementingkan kesejahteraan

sesama. Salah satu alasan kenapa aku betah kerja di Syltha adalah karena pendirinya itu Barata Sambadha.

Tapi, aku masih gak percaya soal fakta mengejutkan tentang Rafi. Bahwa dia adalah bagian dari keluarga Sambadha. Gimana bisa?? Dia bohongin aku selama ini? Shit, kenapa aku mendadak deg-degan gini??

"Jadi dia Rafi Sambadha?" Tanyaku sambil mengatur nafas agar jantungku kembali normal.

"Iyaa. Gila aja lo pengusaha muda sukses kaya dia lo katain supir!"

Aku diam, memandang Rafi yang masih asik ngobrol sama perempuan di sampingnya. Pikiranku melayang ke omongan Zidan soal Pak Firi berantem sama Adeknya, kalau Pak Firi berantem sama Rafi, itu berarti setelah kita ketemuan di pantry kan? Kenapa Rafi ribut sama Pak Firi??

Ah shit! Otakku gak kuat nerima berita ini.

"Nah kalo lo mau sama dia. Gue dukung deh. Lo berdua kayanya cocok. Sama-sama selow."

"Gausah, lo liat sendiri dia udah sama cewe." Kataku sambil mengurut pelipisku yang mendadak sakit.

"Siapa? Cewe di sampingnya? Itu Hana, asisten pribadinya sekaligus sahabatnya." Jelas Julie.

"Kenapa pas lo pacaran sama dia gak ketauan?" Tanyaku heran, kalo bener mereka pacaran 2 tahun lalu tunangan, pasti aku tau, kan? Julie temen deketku.

"Rafi tuh anaknya gak doyan umbar-umbar, sombong iya tapi gak doyan pamer. Bagi dia, cukup orang-orang terdekat aja yang tau dia seperti apa karena dia males jawab-jawabin pertanyaan orang. Jadi ya gue ngikut maunya dia untuk gak sesumbar, apalagi soal hubungan." Jelas Julie. *Well*, kalo itu aku percaya, kepribadian Rafi emang begitu.

"Gue masih gak percaya kalo dia bagian dari Keluarga Sambadha." Kataku, aku shock sumpah.

"Gak percayaan ya lo! Lo liat nih gue samperin!"

Kemudian Julie turun dari kursi bar, berjalan melewati banyak orang dan sampai di meja Rafi. Julie langsung duduk, bercengkrama bersama mereka. Meskipun dari sini aku bisa melihat kalau wajah Rafi berubah kaku, tidak selepas tadi.

Aku menunduk. Memandang gelasku yang sudah kosong.

Jadi Julie itu Juliet yang dimaksud Rafi? Aku kira dia lagi perbandingin antara cerita Romeo-Juliet dengan kisah cintanya waktu itu. Ternyata Juliet nama sungguhan, tunangannya yang dia putusin karena Rafi sadar mereka gak cocok. Gila, cewe sempurna yang punya segalanya kaya Juliet aja dia tinggalin gitu aja. Apalagi gembel betingkah macem aku???

Kenapa? Kenapa aku gak sadar kalau Rafi itu adik dari Pak Firi? Apa karena dandanan Rafi terlalu berandal? Atau apa? Atau aku yang terlalu bodoh sampai tak menyadari itu semua?

"Hey!" Aku mendongkak ketika ada seseorang berdiri di depanku. Perutnya bahkan menempel dengan dengkulku.

Aku diam saat melihat wajahnya. Rafi. Emosiku campur aduk sekarang, antara kesel, kangen, marah, dan sayang.

"Jadi aku bikin hidup kamu berantakan, Lu? Juliet cerita semua sama aku." Katanya.

Aku menatapnya dengan tatapan benci, ya benci karena ia membohongiku. Tapi aku gak bisa mengabaikan perasaan sayangku sama dia. Aku bingung aku harus kaya gimana.

Otakku belum bisa memproses semua info ini, gak bisa juga mikir aku harus ngapain sekarang. Duh!

Rafi tersenyum padaku, tiba-tiba saja wajahnya mendekat. Detik berikutnya bibirnya menempel di bibirku. Aku diam ketika bibirnya melumat bibirku, tak merespon ciumannya.

Aku memejamkan mata sebentar untuk menenangkan diri. Saat aku tenang, aku menarik diri. Mendorong Rafi menjauh.

"Kenapa Lu?" Tanyanya lembut.

"*Fuck off, asshole!*" Seruku menggunakan makian yang pernah ia lontarkan padaku. Aku turun dari kursiku, mendekat ke arahnya. Kemudian aku menamparnya.

"*Damn you! Fucking liar!*" Makiku lalu aku pergi meninggalkan tempat ini.

***

25 – THANK GOD

RAFI POV

Dûrgrimst Korea sudah beroperasi, kali ini sesuai sama apa yang gue mau. Sudah dipegang juga sama orang kepercayaan gue yang dengan senang hati gue mutasi ke Korea karena itu adalah negara impian anaknya.

Bagus lah, gue senang kalo yang kerja bareng gue senang. Jadi mereka kerja dengan sepenuh hati, kaga ogah-ogahan.

Sementara itu, Dûrgrimst Bali sudah hampir selesai, gue udah buka iklan, dan beberapa pengusaha dan artis tanah air berlomba-lomba beli properti tersebut. Iyalah, pembebasan lahan 30 hektar cuma gue bikin 50 rumah, kurang mantep apa coba? Rumah paling kecil luasnya 700 meter persegi, yang paling gede 3000 meter

persegi, tapi khusus *palace*-nya Firi, itu special dengan luas 5000 meter persegi, sengaja biar dia dan curut-curutnya bisa guling-gulingan di lantai dari ujung ke ujung.

Dûrgrimst Bali itu beneran special. Gue juga udah *keep* 1 buat rumah gue nanti yang 3000 meter. Nanti, gak tau bakal tinggal sama siapa di rumah segede gitu. Kan gak lucu kalo gue tinggal sama bayangan.

"Rafi!" Panggil Ocha.

"Kenapa, Cha?" Jawab gue tanpa menoleh.

Ocha ada di samping gue, gue lagi main PS dan dia pinjem HP gue buat main game *zombie tsunami,* dia *request* minta game itu diinstall di HP gue. Sarap emang ipar gue ini, padahal dia udah mau melahirkan loh. Kan ngeri ya kalo anaknya nanti kaya zombie? (*Amit-amit deh!*)

"Mau *delivery* burger gak?" Tanyanya.

"Boleh."

"Yaudah, sana gih pergi."

"Ocha, lo paham definisi *delivery* gak sih?" Tanya gue, mem-*pause game* gue sebentar.

"Iyaa dianterin ke sini." Katanya.

"Terus kenapa lo nyuruh gue pergi?"

"Ya elo Raf yang beli, anterin ke sini."

Astaga! Gubrak! Kalo bukan kakak ipar, gue buang dia ke danau Toba!

Gue mengusap wajah gue. Frustasi emang ngomong sama Ibu hamil satu ini. Firi mana sih??? Kenapa istrinya yang aneh ini dititipin ke gue??? Mana Mama lagi arisan, ngajak curut Gara, nasib gue jelek banget hari ini.

"Ayo ihhh! Lo mau emang keponakan lo ileran?" Tanyanya.

"Gak ngaruh kali! Mitos itu mitos!" Seru gue.

"Beli gak sekarang!" Seru Ocha dengan nada tegas dan galak. Dih, anak raja dari mana dia berani marah-marah sama gue?

"Iya-iya, neng Ocha. Rafi beliin burgernya!" Kata gue kalem. Gue mau marahin dia, tapi takut dia ngadu ke Firi. Abis gue nanti kalo diterkam beruang madu.

Gue menyambar kunci mobil, entah punya siapa, yang ada di meja aja gue ambil lalu gue keluar. Pas gue pencet tombol *unlock* ternyata Land Rovernya Papa. Udah lah gas terus!

Perjalanan menuju kang dagang Burger ngelewatin Dûrgrimst, gue tersenyum memandangi hasil karya gue yang lain. Dan gue amat sangat puas dengan hasil ini. Hampir 45 menit di jalan, gue kembali ke rumah dengan aneka macam burger yang gue beli buat si IchiOcha sableng ini.

"Nihh Ochaaa, burgeeer!" Seru gue sambil menggoyang-goyang jinjingan berisi burger di mukanya.

"Jauhin Rafi! Baunya eneeek!" Serunya.

"Yee enek-enek. Lo yang minta." Gue duduk di lantai, mengeluarkan satu per satu burger yang gue beli. Total ada 15 biji. Gue sengaja beli banyak, soalnya si Ocha ini makannya banyak. Kaya monster.

"Ihhhh jijik ahhh!" Serunya, ia bergeser jadi ke ujung sofa.

"Heh kan lo yang minta ini. Gue baik, semua menu yang ada gue beliin buat lo biar lo bebas pilih." Kata gue.

"Gak mau, lo aja sana yang abisin."

Gue menelan ludah. Gedeg emang ngadepin ibu hamil itu. Duh jangan sampe deh nanti istri gue kaya si Ocha begini. Parah!

Eh iya. Kalian kepo gak sih sama kabar gue? Kepo aja ya? Biar gue ceritain. Gue baik-baik saja. Amat sangat baik. Keluarga merupakan tempat pulang paling mujarab untuk bikin pikiran gue waras.

Gue sempet ketemu sama Lucy di bar. Ketemu juga sama mantan tunangan gue: Juliet, yang ternyata sahabatan sama Lucy. Anjir ya? Dunia ini sesempit sempak gue ternyata.

Gue digampar sama Lucy dan dia benci sama gue karena gue bohongin dia. Gue agak kecewa sih sama diri gue sendiri yang susah jujur sampe akhirnya Lucy tau dari orang.

Ya, hari itu aib gue kebongkar dan pas gue kejar, si Lucy udah ngilang, gue ke apartmentnya, gak ada sautan, gue ke rumah Ibunya, kata Bu Jasmine udah dua hari Lucy gak pulang, terakhir gue coba ke rumah Kak Jacob, cuma ketemu satpam, katanya Jacob sekeluarga lagi di Jakarta, baliknya dua hari lagi. Terus kata Firi di Syltha, dia gak

ada, kan bingung harus kemana nyari dia. Jadi ya gitu deh, mau gimana lagi, hayo? Udah lah bodo amat.

Heheh gak bodo amat juga sih. Gue ada di titik. Gue sayang sama dia, gue udah usaha ngejar-ngejar dia. Kalo dia gak mau dikejar. Yaudah. Gue gak mau maksa.

Still Virgin pernah bilang gini di lagu Kembali, Pergi dan Menghilang:

'Lelah kini ku berlari. Mungkin saatnya ku berhenti Selamat tinggal kasih aku tak kembali untuk mengejarmu lagi. Tersenyumlah, mungkin ini t'lah membuatmu bahagia Saat kau lihat ku 'kan terjatuh, terdampar dalam mimpimu.'

Jadi yaudah, biarin aja si Lucy sekarang bahagia. Gue pun akan berbahagia dengan cara gue sendiri.

Tapi, kalo gue dapet satu aja kesempatan, gue akan perbaiki semuanya, gue akan meninggalkan ego gue sejauh-jauhnya, minta maaf dan mengakui perasaan gue sama dia. Karena kalo gue dapet kesempatan buat barengan sama Lucy lagi, itu gak bakal gue sia-siain. Gue akan memanfaatkannya agar Lucy bisa jadi milik gue seutuhnya. Gue akan berikan setiap inchi kebaikan dalam diri gue untuk Lucy. Itu janji gue ke diri sendiri.

Tapi kalo ternyata gak pernah ada kesempatan, gue akan menghargai semua moment yang pernah kami lewati bersama.

"Rafi ih abisin!" Seruan Ocha menyadarkan gue kembali pada 15 jenis burger yang gue beli.

"Iya iyaa!" Seru gue kesal. Gue membuka satu burger lalu memakannya.

"Mba Anyaaaa!" Teriak gue dengan nada nyamper orang untuk memanggil salah satu ART yang bekerja di rumah gue.

Gak lama terdengar suara langkah kaki.

"Kenapa Dek?" Tanya Mba Anya.

"Ini ada Burger, bawa gih ke dalem. Kali aja pada mau. Bagiin aja. Kalo ada kunyuk-kunyuk kecil main di pantai, kasih aja udah. Sisain dua buat Adek." Kata gue.

"Oh iya siap!" Kata Mba Anya.

"Tapi, kalo Mba Anya mau, ambil aja. Lebihnya baru dibagi." Kata gue.

"Iya dek, siap." Katanya, lalu memasukkan dua belas burger ke kantong kertas lalu membawanya ke dalam.

"Nyusahin lo!" Seru gue ke Ocha.

"Gak sekalian sodanya lo kasih ke Mba Anya?" Tanya Ocha.

"Gue cuma beli soda dua. Buat gue semua." Kata gue.

"Rakus!" Seru Ocha meledek.

"Elo, monster!" Balas gue.

"Yaaang tuh liat deh Rafi." Kata Ocha, gue menoleh.

Syukurlah Firi sudah pulang. Pawangnya si Ocha akhirnya kembali.

"Kenapa sayang?" Tanya Firi. Duduk di samping Ocha sambil elus-elus perut buncitnya.

"Katanya Rafi, aku monster!"

Gue langsung meraih semua makanan dan minuman, lalu gue bangkit, berjalan ke meja makan. Meninggalkan mereka.

"Rafi sini lo!" Seru Firi.

"Gak denger!" Teriak gue, sedikit berlari ke meja makan dan makan dengan tenang di sana.

●○●

Pukul 8 pagi dan gue baru aja temenin Mama belanja ke pasar tradisional. Entah apa yang akan dilakukan Mama dengan semua belanjaan itu. Gue aja sampe pusing liatnya.

"Ma, minta Pak didi atau Pak Syarif angkut ya? Rafi gak kuat." Kata gue, lalu menjatuhkan tubuh di undakan paling atas teras rumah.

"Ihh kamu mah gitu. Pak Didi sama Pak Syarif kan belum pada dateng."

"Ma, adek cape. Suwer!" Kata gue.

Mama sukses bikin gue subuh ini jadi kuli panggul pasar. Seriusan, langsung berotot gue, kaya hulk.

"Hey, Ma. Raf, *good morning!*" Seru Firi. Keluar dari dalam rumah, sudah rapi mau berangkat kerja.

"Kakak jangan pergi dulu. Bawain belanjaan Mama ke dalem!" Pinta Mama. Membuat gue tersenyum jahat.

"Ih apaan ma, kakak kan mau pergi." Tolak Firi.

"Durhaka loh Kak, nolak kemauan orang tua. Ada surga noh di telapak kakinya." Kata gue. Firi langsung menendang perut gue pelan. Bikin gue ketawa.

"Nah iya! Kamu mau durhaka sama Mama? Ayo bantuin, Rafi udah bantuin di pasar, sekarang giliran kamu!" Seru Mama.

Cakep emang emak gue. Adil kalo nyuruh. Kaga pilih kasih. Gue nyengir saat liat Firi meletakkan tas kerjanya di lantai dan menggulung kemejanya sampai ke siku.

"Lo jangan tiduran di situ Rafi. Mau gue timpah sama kentang sekarung?!!" Seru Firi. Gue langsung bangkit dan masuk ke rumah.

"Jangan dibanting Kakak! Bonyok nanti kentangnya!" Gue mendengar Mama masih ngoceh di luar.

Rasain Fir, rasain! Gue udah dari subuh denger ocehannya mama. Hahaha!

●○●

LUCY POV

Hampir seminggu aku nginep di apartment Julie, bingung soal perasaan dan pikiran. Julie banyak nasehatin aku soal Rafi, dia bilang Rafi baik dan lain-lain, bahkan selaku mantan tunangan, dia gak masalah aku sama Rafi dan mendukung kalo aku mau sama dia. Edan!

Aku sebenernya gak tau perasaanku tuh gimana, aku masih tersesat di kepalaku sendiri. Aku heran, kenapa otakku jadi serumit ini? Kaya ada labirin di kepala dan aku gak tau jalan keluarnya. Mentok aja nyasar gak karuan.

Malam ini, aku ke bar sendirian, ke bar cuma buat minum. Gak buat cari cowo. Aku ke sini cuma pengin bakar kenanganku sama Rafi. Dia masih menjajah otakku. Nyebelin!

Entah kenapa akhir-akhir ini aku merasa ering salah langkah. Aku sering menyesali apa yang sudah kulakukan. Aku bahkan gak ngerti sama diriku sendiri.

Kaya yang aku bilang sebelumnya, aku gak ngerti sama kepalaku sendiri. Jadi maaf kalo bahasa bahasanku ribet.

"Mas, close bill!" Kataku kepada seorang bartender, sambil memberikan credit card.

Setelah selesai transaksi, aku keluar, memasuki mobil dan mengarahkan mobilku ke sebuah rumah. Ada hal lain yang harus kuselesaikan malam ini.

Di sepanjang jalan, aku gak bisa berhenti mikirin Rafi. Gila, bisa-bisanya dia bohong soal identitas. Aku merasa sama sekali gak kenal sosoknya. Entah lah aku nih terlalu bego atau apa sampe gak sadar sama semua kebohongannya.

Tapi anehnya, sebenci apapun aku karena dia udah bohong. Sialnya aku masih punya perasaan sama dia. Perasaan *yang tumbuh* karena terbiasa sama dia. Ya Tuhan, kenapa harus ribet gini sihhh??

Tak sadar, aku sudah sampai di rumah yang kutuju. Kubuang jauh-jauh Rafi dari pikiranku dulu, masih ada banyak waktu buat mikirin dia. Tiap malem, sebelum tidur. Ah shit!

Aku memencet klakson mobil, satpam yang berjaga membukakan pintu begitu tahu aku yang ada datang. Aku memarkirkan mobil secara asal, lalu masuk ke rumah besar ini.

Ada Jacob sedang menonton TV saat aku masuk ke ruang keluarga.

"Cici? Tumben malem-malem ke sini!" Seru Jacob.

"Swista mana?" Tanyaku.

"Mau ngapain?" Tanya Jacob. Nada suaranya mendadak protektif gitu.

"Mana?"

"Di kamar, baru aja tidur sama Zee. Zee lagi rewel, kurang istirahat si Swista. Jangan diganggu." Kata Jacob.

Aku tersenyum. Jacob emang tau, kalo aku gak suka sama istrinya. Swista juga tau, tapi dia gak peduli, tetep baik sama aku sekalipun kelakuan aku sering jahat sama dia.

"Bangunin bentar, gue mau ngomong sama dia."

"Lagi tidur dia, Ci. Besok pagi aja." Kata Jacob, nada suaranya pelan. Seolah mau menenangkan aku.

Aku berjalan ke arah kamar utama rumah ini, tiba-tiba saja Jacob sudah ada di depanku.

"Dia lagi tidur Gizella Lucy Arya! Kalo lo mau bikin masalah. Sama gue aja! Sekarang! Gausah sama Swista!" Seru Jacob dengan nada tegas dan intonasi suara yang tinggi.

"Gue gak mau bikin masalah. Astaga! Gue mau ngomong sama dia!" Seruku.

"Besok!" Seru Jacob.

"Gue maunya sekarang!"

"Eh? Kenapa nih?" Pintu di belakang Jacob terbuka. Swista berdiri di celah pintu.

"Gara-gara lo, dia bangun!" Seru Jacob.

"Suara lo yang bentak-bentak gue yang bikin dia bangun!"

"Ini kenapa sih *bae*? Ci?" Tanya Swista.

"Gue mau ngomong sama lo, Swis. Berdua. Bisa?" Tanya gue mendorong tubuh Jacob ke samping.

"Bisa, mau di mana?" Tanya Swista.

"Deket kolam aja." Kata gue.

"*Bae*, aku sama Cici. Kamu jagain Zee ya sebentar." Kata Swista, Jacob mengangguk.

Aku berjalan duluan ke teras samping rumah Jacob. Duduk di kursi santai.

"Kenapa Ci?" Tanya Swista, ia datang membawa segelas air untukku.

Aku menerimanya lalu menyesapnya. Emm elektrolit.

"Abis minum kan?" Tanya dia.

Aku mengangguk.

"Kenapa?" Tanyanya.

"Gue bingung sebenernya mau bilang apa." Kataku.

"Ya bilang aja apa yang ada di pikiran lo." Ujarnya. Aku mengangguk lalu menarik nafas panjang.

"Gue mau minta maaf." Kataku.

Swista menatapku heran.

"Buat apa?"

"Lo tau Swis buat apa." Kataku.

"*It's okay.* Gue gak pernah dendam sama lo, Ci."

"Tapi gue tau gue salah. Dua tahun lo nikah sama Kakak gue tapi gue tetep musuhin lo. Maaf."

"Iya gak apa ko. Meskipun gue gak ngerti kenapa lo gak suka sama gue. Tapi gak apa-apa." Katanya.

"Gue gak suka sama lo karena lo yang dulu itu mirip sama gue. Disakitin cowo dan gak percaya sama komitmen. Gue gak suka sama lo karena gue takut lo nyakitin Jacob, karena gue juga suka nyakitin cowo. Dan gue juga gak suka, soalnya sahabat lo cowo dua, ganteng, eh homo."

Swista tertawa mendengar penjelasanku. Aku menyesap lagi elektrolit yang ia berikan.

"Semua orang bisa berubah, Ci. Gue emang sebelumnya doyan bermain sama hidup, sampe akhirnya hidup yang mempermainkan gue. Tapi pas ketemu Jacob, semua berubah. Dia baik, baik banget! Saking baiknya sampe gue gak tega kalau nyakitin dia. Saking baiknya sampe gue merubah diri gue sendiri untuk pantes jadi pendamping Jacob. Gue sayang sama dia, gue sayang sama kakak lo. Banget!" Jelasnya.

Aku mengangguk. Mengerti. Jacob pun sayang mampus sama ni cewe. Tau banget aku.

"Maaf." Kataku.

"Gak apa-apa." Kata Swista.

"Maaf gue pernah bikin lo sama Jacob pisah. Gue jahat banget ya, misahin dua orang yang saling sayang selama 3 tahun?"

"*That's my destiny*. Kalo gak kaya gitu, gue sama Jacob gak bakal kaya sekarang." Jawabnya.

"Makasih udah mau maafin gue." Kataku, tanpa sadar air mata mengalir ke pipiku.

"Maaf ya, Swiss." Kata gue.

Swista tersenyum, dia pindah duduk di sampingku lalu memelukku.

"Kenapa Ci? Kenapa tiba-tiba gini? Pasti ada masalah ya?" Tanyanya.

Aku tersenyum sambil menghapus air mataku.

"Gak apa-apa, cuma pengin ngelepas hal-hal yang bikin ngejanjel. Sekarang, gue lega." Kataku, Swista tersenyum sambil melepas pelukannya.

"Yaudah, nginep sini ya? Udah malem." Kata Swista.

"Oke, eh sorry ya ganggu lo tidur."

"Santai aja!"

Satu kejanggalan di dadaku lepas sudah. Mungkin nanti aku akan menyelesaikan kejanggalan-kejanggalan lainnya.

Doain aja.

***

26 – KISS MY ASS

RAFI POV

Pukul 3 pagi dan ponsel gue berdering nyaring. Nama Mama muncul di layar. Langsung aja gue angkat. Karena pastinya penting.

"*Rafi sayangnya Mama, lagi sama cewe gak, nak?*"

"Hah???" Gue kaget. Maksud mama apaan nanya gitu.

"*Kamu lagi di mana, nak?*"

"Di apartment." Jawab gue.

"*Di Bali kan? Lagi sama siapa?*"

"Iya Bali. Sendiri Ma, astaga. Mikirnya Rafi sama cewe mulu!" Parah emang si Mama, padahal sejak Anne, gue belom lagi tidurin

cewek-cewek. Kerjaan gue lagi gak mengizinkan gue bandel, dan, entah kenapa gue juga jadi males.

"*Hehehe ke Siloam gih. Ocha mau melahirkan tuh, temenin Firi sama Ocha. Mama di rumah lagi jagain Gara, takut Ocha melahirkan di jalan deh*."

"Hah?!"

"*KE SILOAM KAMU SEKARANG!!*"

"Oh iya iya oke ma."

"*Gitu dong kan anak kesayangan mama!*"

"Udah Ma, Rafi cuci muka dulu."

●○

Telepon dari Mama sukses mengganggu jam tidur gue. Padahal baru aja jam 2 tadi gue mendarat di Bali pake penerbangan terakhir dari Jakarta. Gue abis ngecek film gue dan ada kontrak hubungan kerja lagi sama stasiun TV.

Dan di sini lah gue, berbaring sambil merem di bangkar kamar rawatnya Ocha sementara Ocha dan Firi lagi jalan-jalan. Heran gue, istri udah mau melahirkan, udah meringis-meringis sakit, eh diajak jalan-jalan. Kacau emang si Firi, kaga ada otaknya.

Sementara mereka jalan-jalan. Gue menenangkan pikiran gue. Dua bulan sudah sejak gue terakhir ketemu Lucy. Dia sukses bikin gue kaya zombie gila kerja yang gapunya gairah untuk senang-senang.

Serius, gue udah jarang ke club. Gue udah jarang minum. Dan gue udah gak pernah membawa cewe ke kasur gue. Terakhir, ada anak ABG yang menawarkan dirinya buat gue, biar dia bisa masuk di salah satu sinetron produksi gue, malah gue maki-maki. Gue lempar duit ke itu anak suruh dia les matematika aja daripada maen sinetron. Hana aja sampe kaget liat gue begitu.

Gue gak ngerti gue kenapa. Kaya ada bagian dari diri gue yang hilang gitu dan gue mencari itu di kerja. Biasanya kerja bikin gue lebih hidup, biasanya kerja bikin gue fokus, kerja bikin gue semangat, tapi sekarang? Meskipun semua berjalan lancar, gue masih merasa kurang.

Kayanya gue emang harus minta pertanggungjawaban sama Lucy. Dia yang bikin gue kaya gini. Dia juga yang harus pulihin gue. Persetan lah sama semua omong kosong tentang merelakan. Gue mau tuntut dia buat tanggung jawab soal hati gue! Rela deh gue kalo diminta berlutut sama dia.

Gue cuma mau normal lagi. Gak kaya zombie gini.

"Awas-awas-awas!" Seru Firi, bikin gue langsung lompat dari bangkar.

Detik berikutnya Ocha yang tiduran di bangkar. Udah jerit-jerit gak karuan. Lalu, ada beberpa perawat yang membawa Ocha ke luar ruangan.

"Gue gimana, Kak?" Tanya gue saat Firi keluar.

"TUNGGU SINI!!!" Bentaknya. Yee, gue nanya baik-baik dia malah bentak-bentak. Bener kan kata gue, Firi lagi gak ada otaknya. Hih!

Gue akhirnya tiduran bentar di sofa yang ada di ruangan ini. Gue lelah banget, dalam waktu 48 jam ke belakang, mungkin tadi hanyalah tidur yang gue miliki.

Gue jadi kaya vampire yang menghuni dunia malam tanpa pernah tidur.Ah apa sih gue?? Jadi gue nih zombie apa vampire? Kok gak jelas banget?? Mungkin gue Zompire ya? Mayat hidup yang menghuni dunia malam. Makannya otak, minumnya darah.

Gak lama gue berdebat dengan pikiran gue. Eh ruangan ini udah rusuh lagi. Pas gue melek, udah ada Ocha, Firi, baby crib dan dua orang suster yang lagi pasangin infus buat Ocha.

Serius? Melahirkan secepet itu? Secepet gue debat ngayal antara vampire dan zombie? Cool! Gue berdiri, mendekati baby crib yang ada di samping ranjang Ocha. Ada bayi mungil di dalamnya tertidur manis dengan balutan selimut warna pink.

"*Hello little girl!*" Sapa gue, berlutut di samping baby crib-nya.

"Hello om Rafi! Bikinin aku temen main dong!" Gue menoleh, itu suara si Ocha.

"Raf? Anak-anak gue boleh manggil lo papi gak?" Tanya Firi.

"Papi Rafi gitu maksud lo?"

"Iyaa! Kaya Papa sama Papi Daniel aja dulu." Sahut Firi.

"Boleh deh! Jadi tanpa repot-repot bikin anak. Udah ada yang manggil gue Papi."

"Gak gitu sinting!" Maki Firi dan gue tertawa.

"Namanya siapa?" Tanya Gue.

"Yurika Semesta Sambadha." Jawab Firi.

"Bagus."

"Lo gak mau punya anak juga?" Tanya Ocha.

"Anak anjing deh nanti gue adopsi."

"Anak manusia! Gila!" Sahut Firi.

"Yaudah gampang ihhh lo rewel banget pengin gue hamilin orang. Gue mah maenannya bersih coy! Kaga ada tuh sejarahnya Rafi bikin hamil anak orang sebelum nikah. Emang elo! Sok kalem eh si Ocha hamidun aja." Sahut Gue.

"Udah lah males gue ngomong sama lo! Tidur lagi sana lo!" Titah Firi.

Gue hanya mengangkat bahu, lalu bangkit dan tiduran di sofa. *Oke Rafi, istirahat! Lo bukan Tuhan yang gak tidur. Jadi lo harus tidur Rafi!*

●○●○

LUCY POV

Ulang tahun Syltha ke 50 jatuh pada tanggal 22 Desember dirayakan di Bali.

Pak Firi mengadakan perayaan besar-besaran. Hari ini dan besok, hotel tak menerima tamu. Semua karyawan hadir dan beberapa karyawan jaringan Syltha yang luar Bali juga dateng. Semua orang beneran ketemu semua orang di sini.

Katanya ini juga semacam acara peresmian. Aku gak tau peresmian apaan karena aku menolak menjadi tim saat Pak Firi memintaku. Laporan akhir tahun udah bikin aku pusing tanpa ditambah ngurus acara gini.

Jadi, aku datang ke sini hanya untuk bersenang-senang, menikmati perayaan.

Kemudian lampu ruangan meredup. Seseorang naik ke atas stage. Kalo dilihat dari posturnya yang tinggi, sepertinya itu Pak Firi. Aku duduk di salah satu kursi bar yang disediakan malam ini. Mendengar *speech*-nya.

"Oke, sebenernya. Malem ini akan jadi peresmian Syltha Bali menjadi milik saya. Terimakasih untuk adik saya Bianca Citra Sambadha yang berbaik hati memberikan properti ini untuk saya. Sehat selalu dik!"

Kemudian beberapa orang bertepuk tangan. Gila? Hotel ini dikasih sepenuhnya buat pak Firi? Kereeen!! Ngasih hotel udah kaya ngasih kacang rebus ye.

"Terus, buat semua karyawan saya. Dari Front Office, Back Office, semua! Yang gak bisa saya sebutin satu-satu. Terimakasih untuk dedikasinya kepada hotel ini. Bulan depan gaji kalian semua naik, 25%!"

Semua langsung bersorak mendengar itu. Aku juga ikut senang. Gajiku berarti naik juga. Tapi, pengeluaran hotel pasti naik, dan aku yang bakal keder.

"Lalu, malam ini juga saya ingin meresmikan properti baru saya, Dûrgrimst Bali sudah bisa dihuni sekarang. *Thanks to my*

little man, Rafi, yang bikin ini semua dengan kerja kerasnya, mimpi saya dibuat nyata sama adik saya tersayang itu."

Begitu mendengar nama Rafi disebut. Aku, jantungku berdetak gak karuan. Jadi bener, dia adiknya Pak Firi, bukan supirnya.

"Rafi? *Where are you?* Naik sini!!" Seru Pak Firi.

Lalu, semua mata sibuk mencari sedangkan aku berusaha menenangkan jantungku. Astaga, kenapa malam ini harus ada dia? Gak cukup apa dia selalu mengganggu mimpiku setiap malam?

Kemudian, sosok yang amat sangat kuhafal itu naik ke *stage*. Di saat semua orang mengenakan pakaian formal untuk datang ke acara ini. Bisa kulihat dari sini, Rafi hanya mengenakan kaus yang berbalut jaket jeans yang udah belel, celana jeans dan sneakers converse. Beda dari yang lain. Dan, kalo mereka bersanding gitu, aku baru sadar mereka mirip banget, apalagi matanya. Meskipun tinggi mereka jauh, yak Pak Firi kan udah kaya pohon kelapa. Lha si Rafi? Kecil alus. Tapi tytydnya gede sih. Hehehe!

"Ayo ngomong!" Seru pak Firi.

"Duh apa ya?? Hey semua! Aduh gue gak tau mau ngomong apa! Gue gak biasa tampil di depan gini, gue orang belakang layar hahah! Jadi *bye bey!* Gue mau muntah asli! Jadi, selamat ulang tahun Syltha! *And I hope everyone enjoy the night!* Semesta memberkati kita semua!" Serunya singkat, kemudian ia turun dari stage.

Bener-bener selengean dia tuh. Acara seformal ini dia pake jeans. Ngomong depan banyak orang gue-elo. Asli aku udah bener-bener gak ngerti sama dia. Bisa yaa dia sesantai itu. Berbanding

terbalik sama kakaknya yang pembawaannya santai tapi sangat formal.

Kemudian perayaan dimulai, botol-botol anggur dikeluarkan, aku yang sedari tadi duduk di kursi bar langsung minta jatah.

Hiburan yang disewa pak Firi udah mulai main. Suasana hari ini rame banget.

"Sorry-sorry semua. Astaga saya lupa satu hal," Pak Firi sudah ada di stage lagi, membuat semua orang bingung.

"Saya mau mengucapkan selamat ulang tahun buat adik saya Rafi, mana Rafi? Naik lagi sini!" Seru Pak Firi. Dan para undangan bersorak memanggil nama Rafi.

Wah? Rafi ulang tahun? Asli aku gak tahu apa-apa tentang dia ternyata.

Lalu, Rafi naik lagi ke panggung. Kali ini dia sudah rapi dalam balutan jas, formal. Cepet juga dia ganti bajunya. Cowok sih yaa!

"*Lo apa-apaan sih kak! Malu-maluin!*" Terdengar suara Rafi dari mic yang dipegang Pak Firi.

Kemudian, ada seorang perempuan muda yang datang naik membawakan kue ulang tahun untuknya.

"*Make a wish Rafi!*" Terdengar suara lembut wanita itu dari mic yang bocor.

"Okay, okay! *Thank you* Kak, *Thank you* Ocha!" Sahut Rafi.

"*C'mon! Blow the candle!*" Seru Firi.

Rafi terlihat memejam sebentar lalu meniup lilinnya. Semua yang hadir bertepuk tangan.

"Oke oke, jadi gini. Rafi ini punya suara yang bagus. Dia waktu kecil pengin banget jadi penyanyi tapi pas udah gede dia banting setir jadi produser. Jadi? Gimana kalo kita minta Rafi nyanyi di ulang tahunnya ini?" Seru Pak Firi.

Rafi melotot, memandang kakaknya dengan tatapan marah. Sementara semua tamu malah menyerukan namanya. Memintanya untuk menyanyi.

"Oke deh, kayanya gue gak punya pilihan lain selain nyanyi. Tapi cuma selagu aja ya!" Katanya, mukanya agak pucet. Kayanya Rafi emang gak biasa tampil di depan orang banyak gini dan menjadi sorotan utama.

"Dan sedikit bocoran dari gue. Firi jago masak. Jadi kalo kalian ketemu dia! Minta masakin gih!" Serunya, Pak Firi yang ada di belakangnya langsung terlihat kesal, sementara wanita yang membawa kue tadi tertawa, aku melihat sesekali Pak Firi mencium pelipis wanita itu. Apa dia istrinya pak Firi ya??

"Oke! Semoga kalian gak trauma denger gue nyanyi ya!" Seru Rafi, kemudian ia berbalik, menghampiri pemain band dan membisikan sesuatu.

Lalu musik keras mengalun dan detik berikutnya suara merdu Rafi masuk menyanyikan lagu yang tak ku ketahui.

"*You told me I was lucky, To have my chance with you. Now last year's summer romance, Is this year's winter blues. I treated you*

so nicely, To jewelry, and champagne, But you left me empty handed, Yeah, you left me feeling Play-ay-ayed"

What? Lagu apa ini? Ini Rafi nyanyi apa curhat? Ini lagu nyindir aku?? Apa gimana??

"*Now I hope you're happy with yourself, 'Cause I'm not laughing Don't you think it's kind of crappy What you did this holiday? When I gave you my heart, You ripped it apart Like wrapping paper trash So I wrote you a song, Hope that you sing along And it goes, 'Merry Christmas, kiss my ass!' "*

Fix, ini lagu nyindir aku.

"*They say I'm losing my mind, I thought that for a while, I teared down decorations They remind me of your smile. I hate that mistletoe, It makes me think of our first kiss, You bit my lip, you pulled me close, And then you taught me how to quit*."

Kan? Ini lagu Rafi ngarang ya?? Kok liriknya bisa pas sama apa yang pernah kami alamin? *Fuck you Rafi!*

"*Now I hope you're happy with yourself, 'Cause I'm not laughing Don't you think it's kind of crappy What you did this holiday? When I gave you my heart, You ripped it apart Like wrapping paper trash. So I wrote you a song, Hope that you sing along, And it goes, 'Merry Christmas, kiss my ass'*

So sick of calling, You won't telephone me, No, fuck you girl, I'm going out. I gave you my all, But our love hit a wall, now, I'm jingle belling, And everyone's yelling, We'll drink 'til the bars shut us down.

Ain't that just what Christmas is all about?

And I hope, hope you're happy with yourself, 'Cause I'm not laughing, (not laughing) Don't you think it's so damn trashy What you did this holiday? (So trashy) I gave you my heart, (heart) You ripped it apart Like the wrapping paper trash (wrapping paper trash) So I wrote you a song, Hope that you sing along, Here it goes, 'Merry Christmas, (bitch), kiss my ass.' "

Lagu selesai dan aku marah mendengarnya. Jadi Rafi gitu? Okeee parah banget dia. Sesakit hati apa dia sama aku sampe bikin lagu kaya gitu??

Dia gak tau apa kalo dia juga nyakitin aku dengan kebohongannya? Oke fix, Rafi jahat.

Aku udah gak tertarik lagi sama pesta ini, aku cuma tertarik ngabisin minuman yang ada di bar, dan mungkin mencari seseorang untuk diajak ke kamar. Gila! Stress aku hampir 3 bulan gak main.

"*Hello there!*" Aku menoleh, Hadi duduk di sebelahku.

"Apa?" Tanyaku kesal, *oh please* mending aku balik ke kamar sendirian terus nangis-nangis deh daripada harus sama dia. Gak enak!

"Galak amat Ci. Mau ditemenin gak?"

"Gausah."

"Sendirian gak malem ini?" Tanyanya.

"Berdua sama bayangan."

"Hahah *cmon* Ci! Gue tau udah lama lo gak *one-night-stand* sama orang, iyakan? *I'm free tonight!*" Kata Hadi.

"*Go fuck yourself!*" Makiku sambil menenggak habis minumanku, lalu meminta gelasku kembali diisi penuh.

"Gitu banget sih? Biasa juga mau?!" Seru Hadi, sambil mengelus pahaku.

"*Your hand, man!*" Itu bukan suaraku, aku menoleh dan melihat Rafi berdiri diantara aku dan Hadi. Langsung Hadi menarik tangannya.

"Dia yang sama kamu di toilet itu, 'kan?" Tanya Rafi seolah tak peduli ada Hadi di sampingnya.

"Bro, laen kali kalo ngajak cewe main, tempatnya yang bagusan dikit!" Kata Rafi ke Hadi. Suaranya lembut, seperti biasanya.

Hadi menatap kami berdua kesal lalu ia bangkit dari duduknya dan pergi. Kursinya yang kosong langsung dididuki oleh Rafi.

"Denger aku nyanyi gak tadi, Lu?" Tanyanya, nada suaranya enteng. Seolah lupa kalau lirik yang ia nyanyikan tadi berisi kebenciannya kepadaku.

"*Fuck you girl, I'm going out*." Aku mengutip lirik yang ia nyanyikan tadi.

"Itukan cuma lagu, baper banget sih! Mas scotch satu!" Katanya, kepadaku dan kepada si bartender.

"Lagu apa?" Tanyaku heran. Aku kira dia ngarang lagu.

"All Time Low, Merry Christmas Kiss My Ass." Jawabnya.

"Aku gak tau!"

"Makanya sesekali nonton konser neng jangan belanja mulu, seru loh nonton ATL, cewe-cewe pada lepas be-ha, terus dilempar ke panggung, terus sama Alex digantung semua be-ha di *stand-mic* hahaha!" Dia bercerita.

"Pasti kamu ngarang, tukang bohong dasar."

"Serius, aku pernah dateng pas mereka manggung di Jakarta, sama Hana. Hana lebay banget, sampe nulis pin BB-nya di be-ha pake lipstick. Aku mah senang, pulangnya liat cewe pada gak pake be-ha semua, jiplak hahahha untung si Hana sableng aku pinjemin jaket."

"Kamu ngarang!"

"Terserah mau percaya apa engga." Ujarnya. Aku mengangguk, menyesap minumanku.

"Apa kabar?" Tanyanya, seperti mencoba membuka obrolan serius.

"Kaya yang kamu liat." Jawabku.

"Aku baik kalo kamu penasaran. Tapi gak sebaik pas sama kamu." Katanya.

"Aku gak penasaran."

"Tapi aku tau kamu masih mikirin aku." Katanya.

"Sotoy!"

Rafi tertawa, ia menerima minumannya dari si Bartender lalu menyesapnya sedikit.

"Tenang aja, kalo kamu mikirin aku. Kamu gak sendirian. Aku juga mikirin aku kok." Katanya, nada suaranya becanda.

"Kalo kamu sayang sama aku, kamu juga gak sendirian. Banyak tau yang sayang sama aku, termasuk diri aku sendiri." Katanya lagi.

"Tapi aku gak peduli seberapa banyak orang yang sayang sama aku, yang aku peduliin cuma kamu. Eh sama keluarga deng, aku gamau dicap anak durhaka sama Mama." Jelasnya, aku sedikit tertawa mendengarnya.

Lalu, setelah tawaku berhenti. Hening sesaat.

"Lu? Malem ini aja. Mau gak kita saling rontok-in ego kita?" Tanyanya. Aku menoleh kepadanya. Menatapnya bingung.

"Maksudnya?" Tanyaku.

"Kalo kamu benci sama aku, gak apa-apa. Kalo kamu kecewa sama aku, juga gak apa-apa, karena akupun benci dan kecewa sama kamu. Tapi, aku sayang sama kamu, dan aku harap rasa sayang itu cukup buat menutup semua kebencian dan kekecewaan yang kita berdua rasakan." Katanya.

"Kita minum dulu aja!" Kataku, menyesap minumanku.

"Aku ngajak kamu ngobrol, Lu. Aku mau minta pertanggungjawaban dari kamu." Katanya.

"Hah? Tanggung jawab apa?"

"Kamu tuh cantik-cantik maling tau gak!"

"Hah, aku maling apa?" Tanyaku kaget, kayanya aku gak pernah ambil barang-barang mewah yang ada di apartment deh. Aku bukan kleptomania.

"Balikin hati aku!" Serunya.

Aku tertawa mendengar itu.

"*We'll drink 'til the bars shut us down!"* Kataku, mengutip lagi lirik yang ia nyanyikan tadi.

"Okay! Mas, Spirytus Vodka!" Serunya, lalu menenggak habis minuman yang ada di tangannya.

"Raf? Sekeras itu?" Tanyaku kaget. Gila itu kandungan alkoholnya sampe 96% loh, absolut.

"Biar aku cepet teler terus kamu mau diajak ngobrol serius." Katanya.

"Oke oke. Sekarang aja. Ayo di luar." Kataku.

"Gajadi mas, becanda!" Seru Rafi kepada si bartender.

Aku hanya menggeleng, lalu aku bangkit, Rafi berdiri di sampingku. Kami berjalan berdua menuju balkon dari *hall* tadi, lengannya memeluk pinggangku.

Di luar, aku menghirup udara sebanyak-banyaknya.

"Kamu mau ngomong apa?" Tanyaku.

"Perasaan, *pure* perasaan tanpa ego sedikitpun."

"Oke. Aku duluan." Kataku dan Rafi mengangguk.

"Bener yang kamu bilang. Aku sayang sama kamu. Perasaan aku pas sama kamu tuh bahagia, rame, seru, nyaman, aman dan pas kamu gak ada tuh *anyep*, kosong, entah lah apa. Ngerasa kehilangan? Jelas. Aku bahkan gak ngerti kenapa aku bisa sayang sama kamu sampai segitunya. Aku gak ngerti kenapa kamu bisa bikin aku segila ini. Dan aku minta maaf, maaf udah ngata-ngatain kamu, maki-maki kamu, maaf karena aku sama orang lain padahal kita pacaran. Maaf aku nampar kamu. Udah." Jelasku, jujur soal apa yang kurasakan.

"Berapa kali tadi kamu minta maaf?? Aku maafin. Tenang aja, aku kan anak baik hehe. Sekarang giliran aku." Katanya. Aku mengangguk. Siap mendengarkan.

"Aku udah kaya mayat hidup pas gak sama kamu. Kerja mulu sampe lupa tidur. Ya lupa cara tidur karena aku takut kalo aku tidur aku bakal mimpiin kamu. Aku gak mau cuma mimpiin kamu. Aku pengin milikin kamu. Seutuhnya. Selamanya. Karena aku tau, perasaan aku ke kamu gak main-main. Aku pernah jatuh cinta sebelumnya, tapi gak sedahsyat ini, gak sehebat saat jatuh cinta sama kamu. Aku sadar kalo kamu yang selama ini aku cari. Dan untuk kata-kata makian yang dulu pernah aku keluarkan ke kamu, maafin aku. Aku juga kecewa sama kamu, tapi udah. Aku udah gak mau bahas siapa yang salah atau siapa yang bener. Saat ini aku cuma mau bilang kalau aku cinta sama kamu." Jelasnya, panjang.

Aku mengangguk lalu maju untuk memeluknya. Ia langsung mendekapku dan membalas pelukanku.

Nyaman, yaa. Kenyamanan adalah apa yang selalu *kurasakan* saat aku bersamanya. Kenyamanan adalah sesuatu yang aku dapatkan darinya dan gak aku dapetin di pria manapun. Karena itu aku tahu kalau Rafi spesial, untukku dan hidupku.

"Lu?" Tanyanya.

"Hemm?"

"Katanya malem ini tiap karyawan dapet *room* yak? Boleh lah." Bisiknya di telingaku. Antiklimaks, sumpah!

"Anjir ya lo! Tetep gitu ternyata gak berubah." Kataku sambil melepas pelukan kami. Rafi maju, membungkuk sedikit lalu berbisik.

"Dedek aku kangen kamu Lu!" Aku tertawa mendengarnya. Kurengkuh wajahnya dengan kedua tanganku. Menatap mata birunya.

"Raf, mata kamu tuh samudra dan aku gak bisa berenang." Kataku dengan suara pelan.

"Mata kamu ijo, kaya hutan rimba, dan aku gak tau arah. Rela aku nyasar." Balasnya, karena jarak kami yang dekat, nafasnya terasa di wajahku.

"Aku juga rela tenggelam." Kataku. Lalu Rafi memajukan wajahnya, mencium bibirku lembut. Aku membalas ciumannya pelan. Gak buru-buru kaya biasanya..

Aku menarik diri dari ciuman ini. Menatap matanya yang sedikit menggelap. Aku tau dia udah on, tapi masih ada yang ingin kubicarakan dengannya.

"Kenapa? Kok udah?" Tanyanya.

"Jadi? Rafi Majid? Bisa jelasin?" Tanyaku.

"Heheh kamu udah tau dari Juliet, iyakan?"

"Aku mau kamu yang jelasin, biar aku percaya." Pintaku.

"Oke, aku jelasin sejelas-jelasnya. Aku Rafi Orin Sambadha, anak kedua dari pasangan Nicholas Putra Sambadha dan Chaera Gunawan Pujisari. Aku lahir 22 Desember, 27 tahun yang lalu."

"*Happy birthday!*" Kataku.

"Jangan dipotong!" Serunya. Aku mengangguk, lalu Rafi mengecup punggung tanganku sebelum melanjutkan.

"Aku dari TK sampe SMP di Bali, Di Mahatma Gandhi. SMA aku sekeluarga pindah ke Jakarta: aku di *British School Jakarta*, Firi di SMAN 3, karena Papa ngurusin Syltha sekaligus Arûna setelah adeknya Papa; Daniel Sambadha meninggal. Ehh kenapa aku *mention* Firi ya? Ah udah lah!" Serunya dan aku sedikit tertawa, sementara ia melanjutkan.

"Aku lanjut sekolah bisnis di London, tiap liburan semester aku balik ke Indonesia, bantuin Papa ngurus perusahaan. Dan, aku gak bohong soal jadi pelayan, aku pernah jadi pelayan restoran cepat saji di London, pernah selama dua bulan aku kerja *part time*, coba kerja jadi pelayan, sengaja karena aku pengin tau rasanya ada di posisi bawah saat aku di atas nanti.

"Lulus kuliah, aku ngurus PH keluarga, Arûna, meski gak ngerti dunia perfilman karena aku sekolahnya bisnis, tapi aku mau belajar, aku udah ikut nimbrung di PH dari umur 16 tahun jadi pas pegang kendali, aku tau lah dikit-dikit. Terus, aku punya bisnis sendiri, properti, Dûrgrimst sama Kakak aku, Firi. Lalu seiring berkembang, Dûrgrimst jadi punya 3an sama adek ipar, namanya Dion." Jelasnya. Gila, ini Rafi beneran jelasin hidup dia.

Bikin biografi apa yak?

"Soal tinggal, aku kaum nomaden Lu. Tanya keluarga aku, aku gak pernah bisa diem di satu tempat terlalu lama. Bahkan di rumah pun aku cuma bisa tahan seminggu, mungkin. Tapi, pas kenal kamu, aku jadi betah di Bali. Rajin balik dan tinggal di apartment. Yaa, apartment yang sempet kita tempatin berdua, itu punya aku pribadi, beserta isinya, dan semua mobil yang di parkiran itu punya aku. Aku bukan supir, sayang.

"Terus, apa lagi? Oh iya, yang aku ngilang lama pas kita naik kapal pesiar? Itu karena aku koordinasi sama semua pekerja untuk pura-pura gak kenal sama aku, yaa kamu tahu Firi dapet hotel ini dari Bianca, nah aku dapet Kapal pesiar, tapi aku gak kaya Firi yang kudu bikin peresmian simbolis kaya gini. Gak penting!

"*Then*, apa lagi? Pekerjaan? Yaa aku sering pergi-pergi, kamu tahu itu karena pas kita masih barengan kamu sering aku tinggal. Aku produser, *excecutive producer*, jadi film butuh aku secara langsung untuk turun tangan, dibantu sih sama asisten. Emm, aku *owner* utama Dûrgrimst, *founder*-nya tuh aku, Dûrgrimst udah kaya anak buat aku, sampe sekarang ada yang di Jakarta, Batam, Hongkong, Korea dan terbaru Bali. Semua aku yang urus, sama ada beberapa Mall juga, di Jakarta, Batam sama Hongkong.

"Aku bukan supir. Aku bukan Rafi Majid. Tapi aku tetep Rafi, aku tetep orang yang kamu kenal. Meski aku bohong soal identitas, tapi aku gak pernah nge-*fake* prilaku. Kamu tahu aku segimana adanya, ini aku, yang kamu kenal dulu sebagai supir, yang kamu lihat sekarang, saat ini, di depan mata kamu, dan yang bakal dampingin kamu selamanya." Jelasnya.

"Aku udah gak peduli sebenernya kamu supir apa bukan, Rafi." Kataku menegaskan apa yang kupikirkan.

"Terus? Apa yang kamu peduliin?"

"Perasaan kamu."

"Udah aku jelasin tadi, aku sayang sama kamu Lucy Arya Sambadha." Katanya.

"Sembarangan ganti-ganti nama orang!" Seruku.

"Itu bakal jadi nama kamu, *soon, you give me your heart, I give you my last name, my whole life, and everything for you my lady!*" Katanya. Aku tertawa sebentar. Lalu fokus lagi padanya.

"*I love you*, Rafi." Bisikku.

"Gak peduli sebanyak apa kita pernah bertengkar, sekasar apa kita pernah saling memaki, seperih apa kita pernah menyakiti, aku sayang sama kamu. Aku sadar aku bisa aja hidup tanpa kamu, tapi aku memilih gak mau, Lu. Gak ngerti kenapa bisa kaya gitu, *I can't handle it.*" Kata Rafi sambil tersenyum menatapku.

Aku mengangguk. Sama, aku bisa hidup tanpanya, meskipun bukan jenis kehidupan yang akan menyenangkan. Tapi aku memilih tidak, aku mau sama dia karena apa yang dia katakan benar dan aku pun merasakannya, aku paham kalau Gizella Lucy Arya sudah jatuh ke seorang Rafi dan tak mau bangkit lagi. Aku tak menyebut nama belakangnya karena aku lebih dulu cinta dan nyaman oleh seorang yang kukenal sebagai Rafi Majid, sekeras apapun aku membencinya.

Namun, ternyata dia Rafi Sambadha.

Sulit memang menerima kebenaran ini saat aku sudah berdamai dengan semuanya. Tapi aku tak pernah keberatan atas semua hal yang pernah terjadi. Bener kata Rafi tadi, Cinta berkuasa di atas segalanya, *and I cant handle it*. Kalau mencintainya itu sakit, aku akan menyapih rasa sakit itu. Kalau mencintainya membuatku terkutuk, aku merelakan diriku tua menjadi seperti Duryudana, Dursasana, bahkan Dretarasta. Apapun itu, selama bersamanya, aku bersedia.

"Kita emang bermula tanpa rencana Lu, tapi aku janji. Mulai detik ini, masa depan kita terencana." Bisiknya lembut lalu melanjutkan ciuman tadi. Sementara ada sungai yang tiba-tiba mengalir deras dari kedua mataku.

Aku menundukkan kepalaku, menghentikan ciuman ini lalu memeluknya erat.

●○●○

27 – KETEMU MAMA

RAFI POV

Gue senyum, mandangin Lucy yang lagi tidur.

Thank God! Akhirnya gue bisa sama dia lagi.

Udah lah beneran. Gue cuma mau dia doang. Gak yang lain. Dia bikin gue merasa cukup. Dia bikin gue berhenti mencari. Dia punya segalanya. Seriusan.

"Kamu ngapain?" Tanya Lucy dengan suara serak. Ia terbangun saat gue memainkan rambutnya.

"Senang liatin kamu tidur. Tenang." Kata gue.

"Mending tidur juga. Gak cape emang?" Tanyanya.

"Engga, kan kamu yang di atas." Jawab gue. Langsung dicubit dada gue.

"Tidur Rafi."

"Iya-iya!" Kata gue. Mempererat pelukan gue kepadanya.

"Aku ngantuk, kamu jangan yang aneh-aneh yaa!"

"Eh iya. Bentar pagi ke rumah aku yuk?" Ajak gue.

"Hah? Ngapain?!" Tanyanya. Udah gak ada suara serak khas ngantuk.

"Ya ketemu mama aku lah, temu keluarga aku."

"Engga, engga. Aku belum siap." Katanya.

"Emang ada persiapannya?" Tanya gue.

"Maksud aku, pake baju apa aku? Wong baju aku cuma dress yang semalem aku pake." Katanya. Cewe ya dasar, sempet-sempetnya mikir penampilan.

"Yaudah kita ke apartment kamu dulu. Abis itu baru ke rumah aku."

"Oke!" Katanya, ia kembali memejamkan matanya.

"Lu? Baby!" Panggil gue sambil mengelus pipinya.

"Hemm!" Sahutnya tanpa membuka mata.

"Maaf yaa." Kata gue.

"Buat?"

"Buat bohong soal identitas, tapi aku gak pernah nyesel." Kata gue.

"Aku gak ngerti?" Ujarnya, matanya terbuka, sementara ibu jari gue sekarang sedang mengelus bibirnya.

"Gara-gara kamu nyangka aku supir, aku tau sifat kamu, yang terburuk sekalipun. *I'm glad to know every part of you*." Kata gue.

Lucy tersenyum.

"Maaf juga, aku orangnya kaya gitu. Kasar, mikir materi, gak sopan, mesum, jahat, banyak ya sifat jelek aku?"

"Iya, untung aku nerima." Kata gue.

"*I'm gonna give you the best part of me*, janji. Aku bakalan jadi Lucy yang lebih baik, buat kamu, buat diri sendiri juga." Katanya.

"Eh iya, kenapa kamu udah gak peduli aku supir apa bukan?" Tanya gue.

"Hahahah, konyol jawabannya." Katanya.

"Apa?" Gue penasaran.

"Cinta, Rafi." Jelasnya singkat namun membuat gue mengerti.

"Denger, Lu. Sebodoh dan sekonyol apapun cinta, gak ada satu orang pun yang berhak mentertawakannya."

"Tumben bijak?" Tanyanya. Gue tersenyum, sedikit maju untuk mengecup bibirnya sekilas.

"Eh tapi udah lah bodo amat, aku terima kamu apa adanya, eh taunya aku dapet bonus banyak, ya ga? Hahaha!" Katanya, mukanya jail banget.

"Bonus?" Tanya gue bingung.

"Iya lo kan tajir nyet! Kaga makan garem gue jadinya sama lo hahaha."

Gue mengerti maksud Lucy. Saat kalian mengharapkan banyak tapi tak mendapatkan apa-apa, itu gedeg banget. Mangkanya saat dia nerima gue apa adanya, tanpa mengharapkan apa-apa, dan akhirnya dia tau gue yang sebenarnya. Gue yang bisa penuhin semua maunya dia. Gue paham dan gue gak masalah sama sekali dengan hal itu.

"Kampret emang lo!" Kata gue mengacak rambutnya yang emang udah berantakan.

"Kamu terima aku kaya gitu?" Tanyanya.

"Matre? Atau pembelaan kamu realistis? Haha *it's okay*. Yang kamu minta bisa aku penuhin, jadi gak masalah buat aku. Kamu terima aku apa adanya, kamu dapet bonus banyak, kaya yang kamu bilang, aku tajir Lu." Kata gue.

"Kemarin-kemarin pas tau 'siapa kamu sebenernya' aku jadi minder, ngerasa gak pantes buat kamu. Mangkanya aku ngebatin doang, gak nyari kamu." Katanya tiba-tiba.

"Jangan ngerasa gitu, *everyone deserve to everyone, love is love, and no matter what it is, just let love win*, apapun jenisnya,

sekalipun kamu adalah Brand Ambassador Cewe Matre Se-Planet Bumi!" Jawab gue.

"Hahaha udah ah tidur, kan katanya mau ketemu Mama kamu. Aku ngantuk ish! Makasih yaa!" Serunya memeluk gue lebih erat lagi.

"Iya, udah sana tidur!" Kata gue, kembali mengecup bibirnya pelan.

"Oke oke, pas aku bangun, jangan jadi miskin ya!" Serunya dengan nada becanda.

Gue tertawa, sinting emang ini cewe. Untung gue sayang, pake banget, pake cinta, pake mecin. Biar bego sekalian. Hahaha!

●○●

"Mama!! *Rafi is in the house!*" Gue berteriak saat masuk rumah.

Lucy ada di samping gue. Pegangan erat, takut jatoh dia kayanya, apa lagi bingung mangkanya pegangan?

"Rafi kamu dari mana?!! Semalem semua nunggu kamu buat *celebrate*! Eh siapa ini?" Mama yang dari dapur udah ngoceh mendadak kalem pas liat Lucy.

"Lulu, Ma. Pacarnya adek!" Kata gue pamer.

"Kok kamu mau Lu, sama Rafi?" Tanya Mama. Lucy yang dari tadi tegang langsung ketawa dengernya.

"Mama mah gitu. Ya mau lah, kan anak mama ganteng." Sahut gue. Lucy cuma senyum dengernya.

"Kamu kan anak mama paling jelek!"

"Lha? Terus si Firi Bison Amazon itu paling ganteng?" Protes gue. Gila loh jelas-jelas gantengan gue daripada Firi.

"Iya Firi paling ganteng, Bianca paling cantik, kamu paling absurd." Kata Mama.

"Jangan didenger Lu. Mama cuma sirik karena aku terlahir jadi anaknya. Coba kalo bukan, pasti Mama juga tergila-gila sama aku!" Kata gue. Lucy ketawa dan kepala gue ditoyor sama Mama.

"Ayo, Lulu. Ikut ke samping aja. Lagi pada kumpul di samping." Ajak Mama, merebut Lucy dari gandengan gue.

Gue membiarkan Lucy diculik sama mama, gue ke kamar gue dulu buat ganti baju. Risih gue pake pakaian formal gini anjir. Semoga aja si Lucy mau kalo tema pernikahan kita nanti unik. Di mana gue gak harus pake tuxedo, tapi boleh pake baju mario bross, atauga kostum iron man. Kan keren! Hahaha!

Setelah berganti pakai kaus dan celana training, baru gue turun dan langsung ke samping rumah. Eh ternyata rame loh. Ada Bianca-Dion dan curut-curutnya dan ada kakak-kakaknya Dion.

"Nihh yang ulang tahun malah kabur!" Seru Dion.

"Ya sorry. Kan gak tau ada kalian semua. Hehe maaf ya fans!" Kata gue sambil duduk di samping Lucy.

"Idih! Sejak kapan kita ngefans sama curut got? Kita kan ke sini buat ulang taun Syltha, bukan lo!" Seru Bianca.

"Adek kampret emang lo, eh iya curut mah si Gara noh liat. Pecicilan ke sana ke mari." Dan gue langsung dilempar kue sama Ocha.

Tega emang! Mereka semua jahat sama gue.

"Ini Raf pacar baru?" Tanya Mas Marlo.

Gue mengangguk sambil merangkul Lucy yang masih kaku kaya uler mamam linggis.

Kemudian kami semua ngobrol-ngobrol. Kebanyakan topik tentang gue karena gue emang anaknya menyenangkan sih yaa, mangkanya pada bahas gue.

Kemudian Mama ikut gabung, bawa kue dengan angka 27 berteger di puncaknya. Semua orang bernyanyi buat gue. Gue senyum dan sedikit terharu.

"Ayo tiup! *Make a wish* dulu tapi!" Kata Dion.

Gue mengangguk. Doa baru, kembali gue panjatkan.

'*Semoga, keluarga gue selalu diberikan kesempatan untuk bisa berkumpul seperti ini. Semoga mereka semua bahagia, semoga mereka semua sehat selalu. Gue pengin terus hidup sama mereka semua, sampai seribu tahun lagi. Dan gue berharap, selama apapun itu, Lucy selalu ada di samping gue. Amin.*'

Gue pun meniup lilin tersebut. Semua bertepuk tangan.

"Coba kue pertama buat siapa?" Tanya Bianca.

"Gak kamu kasih Mama, Mama kutuk kamu Raf! Jadi batu giok!" Ancam Mama dengan nada becanda.

Gue langsung memakan sendiri potongan kue pertama.

"Ambil masing-masing lah! Manja!" Seru gue sambil mengunyah kue yang ada di mulut gue, sementara yang lain ketawa liat kelakuan gue.

Gue menoleh ke samping, Lucy yang dari tadi diem ikut ketawa juga. Dia cantik banget kalo ketawa. Astaga, luar biasa sekali perempuan gue ini.

"Lulu nanti malem ada perayaan di sini. Gantiin semalem si Rafi ngilang. Kamu nginep ya?" Kata Mama. Gue tersenyum dan mengangguk setuju hehe.

"Eh? Yaudah iya tante." Kata Lucy.

"Loh kok tante? Panggil Mama lah!" Seru Mama. Lucy mengangguk.

"Tadi Mama barusan manggilnya apa? Lulu? Busetdah Ma, dia di kantor dipanggilnya Cici!" Sahut Firi.

"Eh? Jadi yang mana yang bener? Tadi Rafi bilang namanya Lulu." Tanya Mama heran.

"Namanya Lucy Ma." Kata gue.

"Ohh mama baru inget! Yang fotonya pernah kamu liatin itu ya Raf?? Ah mama mau panggil Gizel aja ah. Boleh kan?"

Emak gue emang yaa. Super sekali ajaibnya.

"Iya, boleh kok Ma." Jawab Lucy kalem.

"Ayok ke dalem. Makan berat gih. Mama udah masak banyak tau!" Ajak Mama kesemuanya.

Gue dan Lucy jadi yang terakhir di halaman samping.

"Keluarga kamu rame banget, Raf." Katanya.

"Iyaa seru ya? Tapi ganggu. Aku jadi gak bisa berduaan sama kamu." Kata gue.

Lucy tertawa. Gue selalu bahagia tiap liat dia tertawa.

●○●

Perayaan ulang tahun gue berakhir. Karena kamar di rumah full, Lucy jadi bobok di kamar gue. Haha senang gue sama Mama dibolehin sekamar.

"Mau pinjem baju punya Ocha apa pake baju aku?" Tanya gue.

"Malu gak pinjemnya?"

"Ah udah lah, pake baju aku aja. Tidur doang mah gak usah pake daleman. Besok pagi aku beliin buat kamu." Kata gue.

"Yaudah iya. Mana baju?"

Gue beranjak ke lemari gue, ngambil kaus dan celana katun panjang.

"Ini!" Kata gue meletakkan baju di kasur.

"Kamar ini ngadep laut?" Tanyanya saat terdengar ombak besar.

"Eh? Iyaa. Special kamar aku sama kamar Firi ngadep laut." Jawab gue.

"Aku ganti di kamar mandi ya!" Katanya sambil masuk ke kamar mandi.

"Aelah lebay lo!" Seru gue.

Gue mengambil rokok gue dan botol minuman yang sudah gue sembunyikan dari jangkauan Mama, lalu gue ke balkon buat rokokan sambil menikmati angin malam dari laut.

Gak lama, Lucy bergabung sama gue. Karena gak ada kursi lagi di balkon kamar gue, jadi dia gue pangku.

"Aku ngerokok. Gak apa-apa kamu kena asapnya?" Tanya gue.

"Aku mau coba rokok, boleh?" Tanyanya.

Tanpa menjawab, gue memberikan rokok yang lagi gue hisap ke dia. Lucy menerimanya dan menghisap. Kemudian batuk-batuk.

"Anjir! Apaan asap doang!" Serunya.

"Ya kamu ngarep apaan emang cantik?" Tanya gue.

Dia berdiri dari pangkuan gue. Duduk di pinggiran balkon yang terbuat dari semen.

"Rumah kamu enak banget. Gede, semua keluarga ngumpul. Belakangnya laut. Halaman samping luas. Cocok buat yang punya keluarga besar gini." Katanya.

"Iyaa, tapi nanti liat deh Dûrgrimst Bali. Lebih keren dari ini." Kata gue.

Dia mengangguk.

"Kamu kalo ngantuk, duluan aja Lu. Aku masih mau rokokan." Kata gue.

"Gak apa-apa ditinggal?" Tanyanya

Gue mengangguk. Kasian dia kayanya capek. Seharian ini ngeladenin Mama curhat, udah gitu didandan-dandanin jadi barbie. Sorenya bantuin masak makan malem. Gue tau dia butuh istirahat.

Lucy turun dari tembok balkon lalu ia menghampiri gue untuk mengecup ubun-ubun gue, kemudian masuk ke kamar sementara gue masih menikmati rokok dan minuman gue.

Gue menarik nafas panjang. Sepertinya, ini pertama kali dalam hidup gue, gue pengin nikah. Dulu, nikah gak pernah jadi tujuan hidup gue. Dulu, gue yang diajak-ajak nikah. Sekarang, gue yang pengin buru-buru nikahin Lucy. Serius, gue beneran mau nikah sama dia. Karena saat sama dia, ditawarin seisi planet aja gue gak mau. Gue cuma mau dia.

Kaya yang gue bilang sebelumnya, dia bikin gue merasa cukup. Dia ijab yang dikabulan Tuhan. Dia pemberhentian terakhir dari setiap singgah yang tak kenal sudah.

Gue membuang puntung rokok terakhir gue, lalu masuk ke dalem.

Naik ke kasur, gue mengecup kening Lucy. Ia sudah terlelap sekarang. Gue tersenyum. Gue janji, gue akan terus mendendangkan namanya di setiap degupan jantung gue. Sekarang dan selamanya.

***

28 – HARI BAIK

RAFI POV

Pagi ini gue terbangun karena gordyn kamar gue dibuka oleh... entah siapa. Memaksa sinar matahari masuk, bikin silau.

"Bangun Rafi!" Itu suara Mama.

Lha? Cewek gue mana??

Gue langsung bangkit. Samping gue kosong. Ihh jangan bilang kalo gue balikan sama Lucy itu cuma mimpi.

"Ma? Lucy mana?" Tanya gue.

"Hah?

"Lucy ihh pacarnya Rafi."

"Haha gausah diperjelas gitu dong. Mama tau kali! Ini kamu minum ini astaga!!"

Gue langsung tepok jidad. Mama menemukan minuman gue.

"Berapa kali mama bilang kalo gak boleh ada alkohol di kamar?!"

"Sekali cukup sih sebenernya Ma. Cuma kan Rafi anaknya susah mudeng." Kata gue.

"Mandi sana! Kadomu tuh belom kamu bukain dek!"

"Eh? Rafi dapet kado Ma?" Tanya gue.

"Iyaa, tapi kamu mau kasih kado buat Mama gak?" Tanya Mama.

"Mama mau apa emang? Pulau pribadi? Jet pribadi? Bilang aja Maa."

"Mama mau mantu!"

"Kan udah itu si Lucy!"

"Resmiin lah bego!" Kata Mama.

"Ohh iya iya siap bossque!"

"Good! Sana mandi! Ini bir kamu mama buang!" Kata Mama.

Gue pasrah. Padahal itu minuman mahal loh. Langka lagi. The Macallan 18 cuyyy huhuhu, mama jahat, sakit hati gue.

●○

Beres mandi gue turun dan lihat beberapa anggota keluarga gue lagi kumpul di ruang makan. Di meja bar, gue lihat ada beberapa kado yang ditumpuk. Jadi gue berjalan ke sana dan duduk di kursi bar.

"Ini buat Rafi, makasih yak!" Kata gue, kepada siapapun yang mau denger.

Gue buka kotak pertama. Isinya *hot toys action figure* iron man. Gue langsung senyum. Gue ambil kertas kecil yang terselip lalu membaca kartu ucapan tersebut.

'Happee Birthdaee Rafi. Jangan tumbuh jadi orang menyebalkan yang merepotkan banyak orang. Jangan jahat! Jangan sekalipun melemahkan diri sendiri hanya untuk orang yang tak mampu menguatkanmu. Tobat gih!' -Ocha-

Gue nyengir baca itu.

"Ocha! Makasih ironman-nya!" Seru gue, entah dia di mana.

"Yoo! Baca tuhh!" Serunya dari arah ruang keluarga.

"Iyaa, udah tobat ko." Sahut gue.

Lalu gue membuka bungkus lain, pas gue buka isinya dasi. Atulah nyindir banget ini. Gue kan gak suka pake dasi. Langsung gue buka deh kartunya buat tau siapa yang ngasih.

'Selamat ulang tahun sayangnya Mama-Papa. Jangan lupa meluangkan waktu untuk selalu bersenang-senang dan memeluk dirimu sendiri.' -Mama Cantik & Papa Ganteng-

Gue ketawa liat yang ini. Gak nyambung kadonya dasi yang artinya gue disuruh sedikit lebih rapi. Tapi notesnya gue disuruh senang-senang. Maksudnya apa coba?

Gue buka lagi hadiah lain. Isinya kaset PS4 empat biji. Kayanya gue tau ini dari siapa. Gue langsung baca kartu ucapannya.

'Love and Alcohol are one in the same, they'll make you feel alive, and invincible or lovedrunk and heartbreakingly hungover but no matter the outcome, you'll be back for more' -Dion&Bianca-

Kan, bener. Orang sarap emang, yang lain ngucapin selamat, mereka malah bahas alkohol.

Gue membuka hadiah lainnya, isinya jam tangan mahal. Anjir gue udah pengin beli ini padahal. Bagus deh dikasih hahaha jadi duitnya bisa buat nambah beli mobil baru. Tanpa dikasih tau pun gue tau ini dari siapa.

'SELAMAT ULANG TAHUN TITIT SAPI' sebelum berharap orang lain menerima dirimu seutuhnya, kenalilah sisi tergelapmu dan terimalah. -Kakak Terganteng-

Firi nih gila ya. Ngatain adek sendiri titit sapi, lha dia sendiri mukanya mirip ikan Julung-julung. Dari semua ucapan yang gue baca, baru si Ocha doang yang bener.

"Hey!" Gue menoleh. Lucy ada di samping gue.

"Kamu, bantuin buka-bukain dong." Pinta gue.

"Makan dulu sana! Aku yang lanjut buka." Katanya, gue mengangguk.

"Oke!" Gue mengecup pipi Lucy sekilas lalu turun dari kursi dan menuju ruang makan.

●○●

"Kalo Gizel rumahnya di mana?" Tanya Mama.

Kami semua lagi kumpul di ruang keluarga, ngobrol-ngobrol.

"Lulu rumahnya di Ungasan, Ma." Jawab gue.

"Yang ditanya si Cici kali, dek!" Sahut Firi.

"Ih kan Rafi sama Lulu tuh udah satu sekarang. Jadi sama aja siapa yang jawab juga." Jawab gue.

"Kawinin gih Ma, makin gila dia!" Seru Bianca.

"Kawin kawin, otak lo tuh kawin mulu!! Nikah dongo!" Seru gue.

"*Language, son!*" Tegur papa.

Gue langsung kicep, yang lain ketawa. Halah mereka tuh gitu yaaa.

"Lucy mau nikah sama Rafi?" Tanya Papa. Gapake basa-basi, di depan semua keluarga. Duh bapake mah ah! Gak seru. Kan harusnya gue yang nanya langsung ke Lucy.

Gue nengok Lucy yang ada di samping gue. Mukanya pucet.

"Kalo masih ragu gak apa-apa kok. Papa tau Rafi gimana. Jadi wajar kalo kamu ragu." Ujar Papa. Astaga... wujud gue nyata loh di sini. Kenapa seperti gak dianggep sih?? Sedi bat gue!

"Eh gak gitu kok, Pa. Lucy mau kok nikah sama Rafi." Jawab Lucy.

"Yaudah kalo gitu, Papa sekeluarga boleh dateng ke rumah kamu sabtu nanti?" Tanya Papa.

"*Pa? Hello? I'm here, Pa! Right here!*" Seru gue melambaikan tangan ke arah Papa karena sedari tadi tak dianggap.

"Tau Papa. Udah kamu diem, kamu tuh kudu diatur Fi, anak kaya kamu kalo dibebasin makin gak terarah." Kata Papa.

Lagi-lagi gue kicep. Udah lah, gue gak berani lawan kalo Nicholas Putra Sambadha yang ngomong.

"Tapi, bener kan Gizel mau?" Tanya Mama. Seolah jawaban Lucy tadi itu paksaan atau itu jawaban Lucy pas lagi mabok.

"Iya, mau Ma. Lucy sayang sama Rafi." Katanya.

Ya Tuhan, lemes dengkul gue dengernya. Lucy tuh jarang bilang sayang ke gue. Lha ini? Di depan keluarga gue langsung. Anjirlaaah berflower-flower hati gue.

"Yaudah, sabtu ya Ci?" Tanya Papa dan Lucy menjawabnya dengan mengangguk mantap.

○●○

LUCY POV

"Makasih yaa udah anter." Kataku kepada Rafi.

"Iya, siap. Aku langsung ya? Salam buat Ibu." Katanya.

"Siap, kabarin kalo sampe!" Kataku.

"Iya, bye!" Katanya, Rafi lalu mengecup tanganku dan pergi dengan motornya.

Dengan perasaan bahagia yang tak bisa dijelaskan. Aku masuk ke rumah. Ibu seperti biasa, lagi asik merajut di ruang keluarga.

"Bu, sabtu ada yang mau ke sini, Bu." Kataku.

"Hah? Siapa?" Tanya Ibu.

"Keluarganya Rafi." Jawabku.

"Rafi yang waktu itu? Katanya putus."

"Hehehe balikan Bu."

"Terus mau langsung lamaran gitu?" Tanya Ibu.

"Iya, boleh?"

"Ya boleh lah Ci, seumur kamu mah harusnya udah punya anak satu!"

"Hehhe nemu jodohnya baru sekarang, Bu."

"Yaudah bilang sana sama Jacob."

"Iya nanti Cici bilang."

"Rafi orang mana emang?" Tanya Ibu.

"Orang Bali juga, Bu. Dia tuh ternyata adeknya yang punya Syltha."

"Lha? Kamu dibohongin dong?"

"Cici sih yang asal tuduh sebenerya."

"Mangkanya jangan asal kalo ke orang baru." Kata Ibu. Aku mengangguk.

"Jacob sama kamu aja ya masak? Suruh karyawannya Jacob masak sini buat sambut keluarga Rafi?"

"Iya, Bu. Okay!"

●○

"Hah? Rafi itu adeknya Firi? Pantesan rada mirip." Tanya Jacob saat aku menjelaskan semuanya.

"Iya, gue aja gak nyangka!"

"Yaudah, oke okee, anak-anak Skölir sabtu gue minta kerja di sini aja dulu. Tapi cemilan beli aja ya? Lo tau gue gak bisa pastry!" Kata Jacob.

Aku mengangguk lagi.

"Tapi lo yakin kan sama dia?" Tanya Jacob.

"Yakin 1000%" Jawabku.

"Gue gak mau, lo nikah sama dia, terus pada suatu hari yang entah, lo ngerasa menyesal." Kata Jacob.

"Santai Jake, gue yakin sama dia. Gue sayang sama dia. Banget! Gue udah janji ke diri gue sendiri untuk terima dia apa adanya sebelum gue tau identitas aslinya." Kata gue.

"Yaudah kalo lo udah bilang gitu, gue mah iya-iya aja deh." Katanya.

●○●

Kedatangan keluarga Sambadha di rumahku disambut baik oleh Jacob, ya, Ayahku sudah meninggal sejak lama sekali, jadi Jacob lah yang menggantikan posisi ayah saat ini.

Aku menunggu di kamarku, entah tradisi apa ini, pokoknya aku ditinggal di kamar sama Swista, sama Zee juga. Di luar, ada Ibu, Jacob, Josh (kakaknya Swista) dan Pilar (istrinya Josh). Keluargaku ini kecil, jadi ya emang yang ada cuma segini. Aku gak punya sepupu karena Ayah anak tunggal sedangkan keluarga Ibu, semuanya di Palembang. Jadi ya begini.

Tak berapa lama menunggu, Pilar mengetuk pintu kamar dan mengajakku keluar.

Entah apa rasanya, baru kali ini aku liat Rafi pake baju batik, tapi tetep, masih pake celana jeans meskipun warna hitam. Rambutnya disisir rapi, gak berantakan. Ya ampun, dia ganteng banget!

Aku duduk di kursi yang sudah disediakan. Di antara Ibu dan Jacob. Menatap lurus ke arah Rafi yang tersenyum jail padaku.

"Nah, ini anaknya muncul nih, Rafi bisa sampein langsung." Kata Jacob.

Aku melirik Jacob sekilas, gak pernah ya aku liat dia seumur hidup ngomong selembut itu. Ya taulah ya, Chef kerjanya di dapur,

panas, doyan teriak-teriak dan sering pake bahasa yang kasar. Tapi ini, Jacob lembut banget kaya bayi unicorn.

"Iya, jadi gini, Ibu Jasmine, Kak Jacob. Kaya yang tadi disampaikan Papa, Rafi dateng ke sini, malem ini, sama keluarga juga, mau nyampein niatan Rafi buat ngelamar Lucy." Kata Rafi. Lagi-lagi dengan suara persuasifnya yang lembut itu.

"Udah itu aja?" Tanya Jacob.

"Iya itu dulu. Kalo lamarannya diterima baru lanjut lagi." Kata Rafi. Asli, dia keliatan tenang banget. Lha aku? Dag-dig-dug-jer. Jantung aku dangdutan koplo ini. Gak selow.

"Gimana Ci? Diterima gak?" Tanya Jacob.

Aku melirik Jacob, melirik Ibu. Menengok kebelakang juga. Sedikit kaget karena ada duo gila Adi dan Tyo. Mereka nyengir jahil padaku.

"Kalo Jacob sama Ibu merestui, Cici terima lamarannya Rafi." Kataku sambil menatap Rafi. Ia tersenyum mendengar ucapanku.

"Tuh, Raf. Diterima." Kata Jacob, nadanya sudah santai sekarang.

"Yaa bagus, hehehe! Benerkan Lulu mau jadi istrinya Rafi?" Tanya Rafi. Ya Tuhan. Lucu banget denger Rafi nyebut namanya sendiri dan namaku ini. Ahhhh Rafi!!!

"Iya mau." Kataku. Padahal pengin banget jawab: '*Iya goblok. Gue mau jadi istri lo!*'

"Nah kalo gitu, Rafi mau tanya, Lulu siap nikah dalam waktu dua bulan ke depan?"

"Dua bulan?" Aku sudah tak menjaga suaraku lagi. Aku shock. Cepet amat?

Di belakangku, aku mendengar beberapa suara nyengir. Aku yakin itu tiga serangkai Swista-Adi-Tyo.

"Lebih cepat lebih baik, Lu." Kata Rafi. Pengin aku tarik dia keluar terus maki-maki. Dia kira persiapan nikah bentar apa? Sakit jiwa!!

"Persiapannya?" Tanyaku.

Kemudian Mama membuka suara. Beliau menjelaskan semuanya. Katanya Ibu sama Mama tadi udah bahas konsep pernikahan. Aku sama Rafi sama-sama anak bungsu. Terakhiran keluarga bikin hajat, jadi mau digedein. Rafi udah setuju, tinggal aku yang konfirmasi.

Aku bingung. Aku penginnya simple aja. Gamau mewah. Tapi aku melihat Ibu dan Jacob. Mereka pasti pengin ngundang kenalan mereka. Begitu juga keluarga Sambadha. Apalagi partner kerja Rafi kan banyak.

Sepertinya, aku harus merendahkan egoku.

"Iya, Ma. Gak apa-apa." Kataku memberi jawaban.

"Kamu mau perancang bajunya siapa sayang?" Tanya Mama.

"Tex Saverio sama Elie Saab boleh?" Tanyaku.

"Boleh banget!" Seru Mama. Aku mengangguk dan tersenyum.

"Dua bulan cukup?" Aku masih gak yakin akan menikah dalam waktu dua bulan ke depan.

"Tenang sayang, kita sogok semuanya biar lancar." Sahut Mama.

"Shtt sembarangan!" Papa Nicholas membuka suara. Membuat aku dan yang lainnya tertawa.

Perbincangan sudah santai. Gak tegang lagi. Lalu kami semua pindah dari ruang tamu ke ruang keluarga untuk menikmati makanan. Aku duduk di lengan sofa, di sampingku ada Rafi yang memeluk pinggangku.

"Aku bahagia!" Bisikku di telinganya.

"Sama." Jawabnya tanpa berbisik.

Aku tersenyum, menggigit bibir bawahku. Gosh! Kenapa aku bawaannya pengin tarik Rafi ke kamarku ya??

●○●○

29 – AKHIRNYA GUE GAK JADI BABI TERUS

RAFI POV

Resepsi pernikahan gue diadakan di SICC (sentul international convention center), yaa pernikahan gue gak diadakan di Bali. Kenapa? Karena gue gak mau bikin Bali macet. Dan SICC ini bisa menampung 10.000 lebih tamu undangan gue. Iyaaa kalian gak salah, sepuluh rebu, ceban! Emak gue ngundang orang banyak banget buset!

Berasa Justin Bieber lagi konser gue.

Mama beneran gak main-main saat bilang pernikahan gue dan Lucy mau dibikin mewah. Ini sih mewah banget, gue aja ampe takjub. Dan dekornya?? Beuhh ada spot khusus Iron Man favorit gue. Tanggung banget Mama, padahal datengin Tony Stark sekalian aja kemari, sanggup gue. Hahaha!

Sekarang sudah pukul 11 malam, sudah beralih ke After Party. Lucy bahkan sudah ganti baju pake dress santai yang ekornya gak panjang dan ribet kaya tadi, dan gue, akhirnya bisa melepas tuxedo kampret yang bikin gue pengap, jadilah sekarang gue hanya mengenakan kemeja, yang lengannya udah gue gulung ampe siku.

Lampu sudah diredupkan, DJ yang gue sewa sudah mulai memainkan musiknya. Udah banyak yang ikut dansa bareng gue dan Lucy. Gue bahagia, seriusan!

Gue gak berhenti mengagumi Lucy, gue gak ngerti kenapa gue bisa sesayang ini sama dia. Gue bahkan gak nyangka kalau seorang Rafi Orin Sambadha akhirnya bisa serius lalu menikah, mendapatkan perempuan yang amat sangat dicintai olehnya, di level yang gue sendiri gak bisa jelasin.

Gue cuma bisa bersyukur karena gue gak cinta sendiri, Lucy juga mencintai gue sepenuh hidup, setengah mati. Jangan bilang gue ngarang, itu fakta. Karena kalo dia gak cinta sama gue, kita berdua gak bakal ada di sini sekarang.

Di tengah-tengah hentakan musik keras, gue dan Lucy malah dansa selow berdua. Gak bergerak rusuh, cuma goyang kiri goyang kanan doang. Gue terlalu menghargai moment ini. Jadi gue cuma mau berdua dia aja. Titik.

"Masa gue gak dapet jatah dansa sama mempelai wanita?" Firi, menginstrupsi momen gue.

Sumpah ya, kalo dia bukan kakak gue. Udah gue lempar kayanya dia ke palung laut terdalam. Atau gak ke kawah gunung Krakatau deh. Eh? Di Krakatau ada kawah ga?

"Dia punya gue!"

"Aelah lebay lo! Sana dansa sama Hana. Gue mau ngobrol sama Cici!" Serunya sambil menepuk tangan gue. Oh iye, si Hannah Jaelani apa kabar yak?

Gue melepas pelukan gue, Lucy tersenyum. Sebelum dia diajak dansa sama Kak Firi, gue cium dulu dia, lama.

"Anjir woy! Gue di sini! Kampret lo berdua!" Maki Firi.

"Bodo! Bye cantik!" Seru gue.

Lalu gue mencari Hana di tengah keramaian pesta ini. Agak susah carinya karena gelap dan, yaaa rameee banget ini, lalu, gue liat dia, lagi duduk bertiga sama sahabatnya Swista, Adi dan Tyo yang ternyata sepasang homo. Ngeri sih yaa, gue kan pejantan tangguh gituloh. Eh ada yang model ginian. Cuma menurut gue mereka berkamuflase dengan baik. Dua-duanya maco anjir! Ah udahlah, ngapain gue bahas homo? Bodo amat. Gue gak ada masalah sama homo. Gue cuma gak tidur sama mereka. Udah itu aja.

Gue menghampiri Hana yang lagi duduk di salah satu bar yang gue sediakan malam ini untuk after party. Ya total ada 4 bar yang tersebar di Hall ini, kenapa ada 4? Karena gue sama Lucy itu

peminum. Jadi kita sediain minuman biar orang bisa menikmati pesta dengan santai, biar jogetnya luwes dan gak mikirin beban hidup.

"Hannah!" Panggil gue saat gue tiba di dekatnya. Dia menoleh, tersenyum seperti biasa.

"Ikut abang dangdutan yuk?" Ajak gue. Adi, Tyo dan Hana tertawa.

"Najish lo!" Sahut Tyo. Gue geli sih sebenernya. Tapi udah lah.

"Buruan Hannah!" Seru gue.

"Sana, keburu disamber Tyo loh!" Sahut Adi. Gue tertawa.

Hana turun dari kursinya lalu gue menggengam tangannya ke arah dance floor. Kami gak berdansa sambil pelukan. Cuma hadep-hadepan sambil menghentakan kaki sedikit-sedikit sesuai irama.

"*How's your feeling?*" Tanya Hana.

"Ada kaga kata yang lebih dari bahagia? Gue perlu itu buat definisiin perasaan gue sekarang." Jawab gue.

"Gak ada, tapi gue tau kok. Kebahagiaan lo nular soalnya ke gue." Sahutnya.

Gue mengangguk.

"Di pesta gue, dapet cowo gak lo?"

"Kalo Adi sama Tyo *straight*, gue sikat deh!" Serunya. Gue ketawa dengernya.

"Main bertiga aja sih, lo wasit!"

"Ogah!"

Kami berdua tertawa. Gue sejenak berdoa semoga Hana segera dipertemukan dengan jodohnya deh. Gue juga mau dia bahagia. Dan, dia anak yang super duper baik. Baik banget. Dia layak dapet yang terbaik. Semoga. Amin.

"Lucy. Satu kata buat dia?" Tanya Hana.

"*Amazing*!" Jawab gue, tanpa ragu. Hana tersenyum lagi. Tanpa keahlian si Firi anak psikologi pun gue tau kalo senyumnya tulus. Dia beneran udah kaya adek gue.

"Tetep temenin gue ya, Na. Kemana-mana?" Pinta gue.

"Iyalah sableng, itu kan kerjaan gue!" Serunya.

"Haha takutnya gitu loh!"

"Otak lo tuh kudu ditata ulang kayanya Raf, minta tolong sana sama bini lo!"

"Nanti dah, abis ini." Jawab gue asal.

"Jadi? Mau langsung menata otak? Kaga malem pertama?"

"Ya itu mah kaga usah gue jelasin lah Jaelani!"

"Hahha yakali gitu gue ngira lo mau langsung management otak sama Lucy." Katanya.

"Mana iya gue melewatkan begitu saja malam gue gak jadi babi." Kata gue.

"Babi?" Tanyanya heran.

"Ah otak lo gak sampe, kan selama ini gue sama Lulu udah gituan, tapi haram. Kaya babi. Nah ini sekarang udah halal, kaya domba."

"Lo sinting. Nyamain diri sendiri sama binatang."

"Abis gue bingung, analoginya apaan dong!"

Hana tertawa, gue juga.

Selesai berdansa dengan Hana, gue mencari Lucy dan tersenyum saat liat dia lagi dansa sama Papa, ah yaudahlah biarin Papa lebih deket dan kenal sama istri gue tersayang itu.

Gue nyamperin Hana lagi yang udah join bareng Adi dan Tyo di bar tadi.

"Kenape lo?" Tanya Hana.

"Mau minum." Kata gue. Lalu gue meminta minuman kepada seorang bartender, dan gue duduk di samping Hana.

"Nikah tuh asik yaa. Dua keluarga jadi satu, semua orang datang merayakan dan mendoakan. Sakral banget." Kata Tyo tiba-tiba.

Gue menoleh dan mengangguk.

"Ini mas." Si bartender memberikan minuman gue dan gue langsung menyesapnya sedikit.

"Tapi sayang, pas kita nikah cuma ada penghulu." Kata Adi.

Hampir aja gue keselek minuman gue pas denger omongan Adi barusan. Nikah?? Mereka nikah?

"Emang kenapa?" Tanya Hana.

"Kita berdua kan nikah di Amsterdam, jadi ya gak bisa banyak orang itu. Itu pun tiket berangkatnya nabung dulu ngos-ngosan ngumpulin duit." Jawab Adi.

Jadi? Gay tuh bukan mainan ya? Keren sih mereka berdua, tapi ah sudah lah. Gue gak mau ikut campur.

"Tes-tes!" Kami semua menoleh ke stage yang ada di sisi kiri pelaminan. Gue baru ngeh kalo musik jedag-jedug sudah berhenti dan Firi sekarang jadi sorotan utama.

"Minta perhatiannya sebentar bisa?" Kata Firi melalui alat pengeras suara. Firi tuh emang yaa, tukang cari perhatian!

Beberapa tamu undangan berdeham setuju, lalu terlihat Firi tersenyum.

"Saya, selaku kakaknya Rafi sang mempelai, mewakili keluarga Sambadha mengucapkan terimakasih kepada tamu undangan yang sudah berkenan hadir di sini. Terimakasih karena meluangkan waktunya untuk datang ke pernikahan adek bontot keluarga Sambadha.

"Lalu, saya mau terimakasih sama Bu Jasmine, karena beliaulah yang melahirkan Cici sehingga saat ini Cici bisa dinikahi oleh Rafi.

"Dan buat lo, *my little man!* Selamat! Akhirnya lo nemu yang 'ugh!'" Ujarnya membuat para tamu tertawa.

"Selamat Raf, gue bahagia lo nemu pendamping yang amat lo cintai itu, dan, gue tau Cici juga sayang sama lo. Gue udah *screening* dia tadi dan dia lolos, hahaha!" Firi masih terus berbicara, gue mendengarkan dengan seksama, begitupun dengan tamu undangan.

"Dan buat, Gizella Lucy Arya, *well* sekarang lo resmi jadi bagian dari keluarga Sambadha, *welcome to the family, little lady!* Gue harap, semoga lo tegar karena harus punya suami macem titit sapi kaya Rafi." Ujarnya. Kalem amat coy, ngatain gue titit sapi di depan orang banyak. Kampret!

"Selamat menghabiskan malam-malam lo sama orang absrud macam Rafi, ya Ci! Semoga kalian berdua selalu bahagia.

"Oke, sekian dari gue, dan gue minta Kakaknya Cici, Jacob, buat naik ke sini ngasih *speech*nya untuk kedua mempelai kita." Firi mengakhiri pidatonya, mundur selangkah ke belakang.

Gak lama, gue melihat Jacob naik ke stage. Mukanya serius banget. Jadi tegang gue!

"Oke, *well. Thank you* Firi, sudah ngasih gue kesempatan buat ngasih *speech*.

"Sebenernya gue gak tau mau ngomong apa, karena ada begitu banyak kata buat adek gue tersayang, Lucy." Jacob diam sebentar lalu melanjutkan.

"Ci, waktu lo lahir, semua senang, termasuk gue karena bahagia dapet temen baru.

"Gue tau semua kelakuan nakal lo, gue tau semua dosa lo, dan entah apapun itu semua, *you always be my little girl*, gak akan pernah berubah sekalipun lo sekarang menikah dan punya keluarga.

"Lo berharga buat gue dan lo tahu itu. Jadi, berbahagilah karena gue pengin lo seperti itu.

"Dan buat Rafi, *well*. Jagain adek gue! Jangan lo sakitin atau lo bikin nangis, lo tau apa profesi gue, dan silahkan bayangkan hal terburuk yang akan gue lakuin ke lo kalo lo nyakitin adek gue, karena bayangan terburuk lo juga bakal kalah sama apa yang bakal gue lakuin buat ngabisin lo." Katanya, membuat semua undangan tertawa.

Gue menelan ludah, gak menganggap becanda omongan itu. Kejam ya si Jacob! Hih!

"Oke, dari gue segitu aja. Bye! Terimakasih selamat malam, dan semoga semesta memberkati." Tutup Jacob.

●○●○●○●○●○

Gue dan Lucy sudah tiba di Islandia. Kenapa Islandia? Karena negara ini adalah negara terindah menurut gue.

Buat gue yang udah sering berkelana di Indonesia dari ujung ke ujung dan lihat semua pesonanya. Islandia adalah satu-satunya negara yang bikin gue jatuh hati. Gak gampang buat gue jatuh cinta sama keindahan negara lain karena negara gue sendiri udah indah. Tapi Islandia bener-bener... ah susah jelasinnya.

Dan, salah satu mimpinya Lucy itu adalah mau liat aurora, mangkanya gue ke sini. Biar mimpinya dia jadi nyata.

Kami sekarang ada di mobil yang membawa kami ke cottage tempat kami menginap. Di samping gue, Lucy lagi melihat sekitar.

"Rafi!" Panggilnya dengan suara serak. Gue menoleh dan melihat dia menangis.

"Kamu kenapa?" Tanya gue heran.

"Itu liat!" Serunya.

Dia menunjuk jalanan di depan kami, gue tersenyum.

Segini masih di jalan, belom ke danau apa gitu namanya yang biasa orang datengin buat liat aurora.

"Makasih." Katanya dan gue mengangguk.

"Nanti liat yang lebih bagus lagi." Kata gue dan dia mengangguk sambil mengusap air matanya.

●○●

LUCY POV

Aku deg-degan, sumpah.

Baru kali ini aku melihat aurora dalam jarak dekat dengan mataku sendiri. Ya ampun, cantik banget. Rafi di belakangku, memelukku erat sementara kami berdua menatap aurora yang bergerak-gerak di atas kami.

"Sesuai ekspektasi gak?" Bisik Rafi di telingaku.

"Melebihi yaaang. Makasih yaa!" Seruku.

"Abis ini mau liat apa lagi?" Tanyanya.

"*Milky way*." Jawabku pasti.

"*Milky way?*" Tanyanya bingung.

"*Am a big fan of universe, darl. The sea, the sky, the sun, aurora, galaxy, milky way, you name it. I love them all.*" Kataku.

"Kalo ada paket liburan ke bulan, aku ajak deh kamu!" Bisiknya, membuatku tertawa.

"Kita coba cari *milky way* di sini dulu aja. Keseringan langit sini ketutup awan atau aurora, jadi rada susah. Kalo gak nemu, balik lagi kita ke Indonesia, aku pernah liat *milky way* di Sumba dan itu bagus banget. Kalo pas dapet moment nih, di Bali juga keliatan, sayang." Jelasnya.

Aku mengangguk.

"Mau pulang apa mau di sini dulu? Dingin, aku pengin yang anget-anget." Katanya sambil mengecup tengkukku. Aku tertawa.

"Yaudah ayok balik ke vila." Jawabku.

Kami kembali ke vila yang di sewa Rafi untuk kami selama di sini. Vila ini kecil, hanya ada satu ruang keluarga lengkap dengan perapian, kamar yang lengkap dengan kamar mandi, dan dapur yang sekaligus ruang makan.

Cocok buat pasangan bulan madu.

"Nonton yuk? Mau?" Ajaknya.

"Ayok!" Seruku.

Ternyata, Rafi nih penggemar berat Rachel McAdams, jadi dari Red Eyes, About Time sampe Doctor Strange kami tonton malam ini.

"Aku sayang sama kamu." Katanya sambil mengecup pelipisku.

Kami nonton di ruang keluarga, aku bersandar di dadanya Rafi.

"Aku sayang kamu, banget." Balasku.

"Sekarang aja lu mau bales ucapan sayang. Huh!" Katanya.

Aku berbalik, mengecup dagunya.

"Ih dari kapan tau kali, kamu aja yang keseringan tidur pas aku bilang." Kataku

"Mangkanya neng, bilangnya pas abang lagi sadar." Ucapnya.

"Iye iyee! Itu tadi udah."

"Cantik banget sih! Gemesss!" Ujarnya lalu mencium bibirku penuh.

Aku membalas ciumannya dengan lembut, film The Vow yang kami tonton sudah tak menarik lagi sekarang. Bibir Rafi jauh lebih menarik dari pada film yang kami tonton itu.

Tangan Rafi mulai bekerja di dadaku. Membuat aku mengeluh dan mendesah. Shit, aku gak pernah terbiasa sama semua sentuhannya. Rafi membalik tubuh kami, sekarang aku yang berada di bawah. Dia langsung saja melepas kaus yang kugunakan.

"Kamu tuh sukanya *soft* apa *hard* sih?" Tanyanya berbisik sambil mencium leherku.

"*Timing* aja sih yang pas. Sama kamu mah enak semua." Sahutku dan Rafi tertawa mendengarnya.

Kini mulut Rafi sudah berpindah ke dadaku, memainkan lidahnya di sana, membuatku mendesah tak karuan sambil mengacak rambutnya.

"Raf shit! Cmon!" Seruku.

"Sabar sayang!"

Kini dia sudah turun lagi, melepas celana panjang yang kugunakan lalu melemparnya begitu saja.

"Kita gak pindah ke kamar?" Tanyaku.

"Gampang, sofa dulu, nanti kamar, terus dapur, terus kamar mandi." Jawabnya. Aku tertawa, lalu Rafi membuka pahaku lalu menenggelamkan kepalanya di bawah sana.

"Shit! Shit Rafi, uhhhhh uhhh!" Serius, aku udah gak tahan kalo Rafi mainin yang bawah tuh.

"Rafi, sayang, oh shit! Oh oh!" Aku udah benar-benar gak kuat lagi, aku menjambak rambut Rafi, melengkungkan tubuh ke belakang. Patah-patah dah tulangku, bodo amat. Enak banget!

"Udah?" Tanyanya. Aku menatap matanya, tersenyum sambil mengangguk.

Sekarang, giliran aku yang senangin dia. Aku bangkit dan mendorong Rafi ke ujung sofa lainnya. Dia tau aku mau ngapain, jadi

dia sendiri yang membuka celananya. Aku tersenyum, lalu mulai memainkan miliknya dengan tangan dan mulutku bergantian.

"Duh Lu, udah deh cepetan!" Katanya. Dia tuh curang, kalo dia yang mainin, aku minta udah malah suka disengaja bikin lama. Giliran gini aja. Dasar. Tapi aku menurut karena aku juga udah gak tahan, aku naik ke pangkuannya dan mengarahkan milik Rafi untuk masuk.

"Oh shit!" Ujar kami berdua berbarengan. Udah lah, punya Rafi tuh *the best*. Enak banget. Ukuran, durasi, stamina, semuanya juara. Aku mulai bergerak, Rafi membantuku dengan tangannya. Shit, asli enak banget.

"Raf, aku mau!" Kataku saat merasa sesuatu dalam tubuhku akan meledak.

Rafi, meskipun dia di bawah, tetep aja dia yang bergerak. Membantuku meraih orgasme keduaku. Dan tak lama kemudian, aku menjatuhkan kepala di dada Rafi, mengigit sedikit kulitnya. Begitu aku roboh, dengan mudah Rafi membalik keadaan, ia sudah di atas sekarang. Melanjutkan pekerjaanku tadi.

"Shit! Lu. Kamu kenapa enak banget sih!" Bisik Rafi sambil mengigit daun telingaku. Aku tersenyum, berusaha mengimbangi gerakan Rafi. Shit, emang dia terbaik lah.

"Lu, aku mau sayang!" Katanya, aku mengangguk. Oh please, aku juga pengin lagi ini.

Rafi mempercepat gerakannya, membuatku kewalahan, dan pengindalianku lepas begitu saja. Saat sedang menikmati orgasme

ketiga malam ini, aku merasa sesuatu yang hangat di dalamku. Ya, Rafi juga udah.

Rafi menjatuhkan kepalanya di dadaku, aku langsung mengusap rambutnya. Miliknya masih ada di dalamku. Masih hangat dan terasa basah.

●○●○

30 – BEDTIME STORIES

RAFI POV

"Anjir, baru sekali ini aku keluar di dalem. Enak banget Lu." Kata gue, sambil mengecup dada Lucy.

"Eh seriusan?" Tanyanya dengan nada heran.

"Iya serius, kan biasanya pake karet, kaloga ya di luar." Jelas gue.

"Pindah ke dalem yuk? Dingin." Katanya.

"Siap sayang, ronde duanya di kamar." Kata gue, Lucy ketawa.

Gue bangkit dari sofa, lalu mengangkut Lucy di dada dengan kedua tangan. Lengannya melingkari leher gue. Mengecup dada gue.

Begitu di atas kasur, Lucy langsung menarik selimut, menutupi tubuh polos kami berdua, melindungi dari dinginnya malam ini.

"Kamu serius baru sekali?" Tanyanya, gue paham maksud pertanyaannya.

"Iyaa serius, baru tadi doang." Jawab gue, jujur.

Yak, gue emang udah sering *having sex*, cuma gue gak sesembarang buang sperma di rahim cewe-cewe, gak pernah malah. Ini kali pertama.

Dan ini adalah *making love* pertama gue sama Lucy setelah kami menikah. Iyalah gilaloh pernikahan gue kelar jam 2 pagi, mana sempet mikir ML? Gue udah keburu ngantuk, terus jam 8 pagi kami kudu ke bandara buat ngejar pesawat. Jadi ya baru bisa sekarang, pas sampe iceland.

Lucy menatap gue heran, kayanya dia masih gak percaya. Atau ada yang mengganggu pikirannya?

"Kenapa kamu?" Tanya gue.

"Engga, heran aja."

"Aku liar, tapi gak seliar yang orang pikir." Ujar gue.

Lucy mengangguk. Mukanya masih mikir gitu.

"Kenapa kamu?" Tanya gue.

"Kamu kenapa tuh doyan *one night stand?*" Tanyanya.

"Kamu kenapa? Pasti kamu mau cerita sesuatu, iyakan?" Tebak gue. Lucy tersenyum, mengecup pipi gue.

"Cerita aja, kenapa kamu doyan *one night stand*?" Tanya gue.

"Aku dulu sempet punya pacar, pas semester awal kuliah. Ya kamu tau lah dunia perkuliahan kaya apa." Kata Lucy, membuka cerita. Gue mengangguk.

"Sama pacar aku ini, awalnya pacaran yang biasa aja. Sampe akhirnya dia ngajak gitu."

"Siapa namanya?" Tanya gue, penasaran.

"Indra." Jawabnya.

"Lanjut!" Kata gue.

"Kamu gak apa-apa aku cerita mantan?"

"Aku mau tau semua tentang kamu Lu. Semuanya. Karena aku mencintai semua yang ada di diri kamu. Termasuk masa lalu. Aku gak pernah peduli sama masa lalu, tapi aku pengin tau." Kata gue.

Lucy tersenyum dan lagi-lagi, mencium pipi gue.

"Ayo lanjut."

"Umur 19 tahun, aku berani buat iya-in apa yang dia minta. Aku lepas perawan aku sama dia. Setelahnya, aku nyesel. Gak tau kenapa aku nyesel. Tapi tiap dia ngajak selalu aku iya-in.

"Sampe akhirnya aku cerita ke Jacob soal semuanya, dan dia marah. Tapi setelah itu Jacob nasehatin aku untuk *do the safe sex*. Jangan berani-beraninya pulang ke rumah ngaku hamil kalo aku gak mau digundulin. Gitu kata dia."

"Kamu cerita kakak kamu kalo kamu udah gak perawan?" Tanya gue kaget.

"Aku sama Jacob deket. Apalagi sejak Ayah meninggal. Meskipun Jacob sering gak di rumah, tapi setiap kali dia pulang, waktunya cuma buat aku dan Ibu. Jacob bilang sama aku kalo aku bisa anggep dia kakak sekaligus teman, aku bisa cerita apapun ke dia. Jadi aku cerita." Jelasnya.

"Oke lanjut yang tadi." Kata gue.

"Suatu hari, Indra ngajak aku ke kostannya. Ya aku sih udah biasa ke situ jadi ayok aja. Dan dia ngajak kaya gituan, eh tapi dia kehabisan kondom. Aku gak mau, tapi dia maksa. Jadi, itu udah bisa dianggep pemerkosaan sih karena dia maksa. *And, he's cum inside me.*

"Aku gak sadar itu sampe dua bulan kemudian, aku baru sadar kalau menstruasiku telat.

"Aku curhat semuanya ke Julie, mantan kamu."

"Gausah diperjelas, kampret!" Seru gue sambil mencium bibirnya singkat.

"Julie datengin Indra, minta tanggung jawab. Tapi aku takut, takut harus bilang apa sama Jacob atau Ibu.

"Indra bilang dia mau tanggung jawab, dia bilang kalau dia yang bakal datengin Ibu dan Jacob, dia bilang kalau dia yang bakal jelasin semuanya.

"Di situ, aku agak sedikit tenang. Aku tanya kapan dia mau ke rumah aku buat bilang ke Ibu, dia bilang sabtu karena hari biasa dia sibuk kerja. Tapi ternyata, pas sabtu aku nunggu dia di rumah, dia gak pernah dateng. Pas aku telefon, nomornya gak aktif. Besoknya, aku, Julie sama Nida samperin kostannya, dia udah gak tinggal di situ.

"Dia ngilang, dan dia tau cara menghilang dengan baik karena sampe detik ini aku gak pernah ketemu dia. Aku udah gak tau lagi waktu itu harus gimana karena aku takut kalau aku jujur sama Jacob.

"Lalu, Julie nanya apa aku mau aborsi aja. Dan aku mau, aku lebih pilih aborsi daripada dihajar Jacob habis-habisan.

"Julie nganter aku ke tukang pijet tradisional, katanya buat keluarin janin. Dan gila itu sakit banget! Terus kata tukang pijetnya janinnya keluar sekitar 3 hari, aku kudu minum soda aja yang banyak. Aku lakuin tapi ternyata gak keluar juga.

"Segala macem cara udah aku lakuin, dari minum jamu, makan nanas muda, makan pepaya muda. Semua. Tapi gak berhasil. Aku udah *hopeless* dan siap deh mati dibunuh Jacob.

"Terus Juan, pacarnya Nida ngasih pil tiga biji. Sore itu, langsung aku minum, dan tau apa? Setelah aku minum pil itu, malemnya aku pendarahan dahsyat.

"Aku lari ke kamar mandi, entah kenapa sejak 20 tahun aku hidup, aku bersyukur punya kamar mandi sendiri di kamar. Aku masih inget malem itu, aku cuma bisa duduk di lantai kamar mandi karena

aku udah gak kuat gerak ataupun berdiri sama sekali, badan aku mendadak mengigil. Lantai biru kamar mandi aku berubah warna jadi merah darah. Dan gak lama kemudian, janinnya keluar. Janin yang udah punya kepala, bakal tangan dan bakal kaki itu keluar, Raf. Aku sampe ngeri sendiri liatnya. Dan lebih ngeri lagi saat ada gumpalan darah besar yang keluar. Itu sakit, itu perih dan aku udah pengin jerit-jerit nangis buat teriak. Tapi aku gak bisa apa-apa, ada Ibu di kamar sebelah dan aku gak mau Ibu tau, jadi cuma bisa gigit handuk untuk meredam semua sakitnya supaya aku gak lepas kontrol.

"Aku udah takut mati aja malem itu. Mati gara-gara aborsi dan kehabisan darah. Tapi, aku gak mau mati malem itu, aku nyoba bangkit, pegangan sama gantungan handuk yang ada di kamar mandi. Aku bangkit buat bersihin huru-hara itu. Aku meyakinkan diri sendiri, kalo aku mati, aku gak bakal mati kaya gitu. Jacob atau Ibu gak boleh nemuin mayat aku dengan kondisi seperti itu.

"Jadi aku bersihin itu semua dan keluar kamar mandi. Setengah jam sekali aku ganti pembalut karena aku terus pendarahan.

"Jam dua pagi, aku coba keluar rumah diem-diem, nyetir mobilnya Jacob sendiri ke apotek 24 jam untuk beli *diaper size adult* dan beberapa obat. Aku pulang ke rumah, ganti semua, dan coba tidur.

"Tapi ternyata gak segampang itu. Aku gak bisa tidur karena perutku yang sakit. Sakit perih yang bener-bener perih. Aku minum obat penambah darah dan obat penghilang rasa sakit yang aku beli di apotek tadi. Satu jam kemudian baru aku bisa tidur.

"Sejak saat itu, aku udah gak pernah mandang cowo sebagai sosok manusia, pengecualian untuk Jacob. Aku sadar aku bisa kontrol cowo dengan segala yang aku punya. Aku mainin mereka, bikin mereka sakit hati, buang mereka, nganggep mereka sampah. Itu semua sebagai bales dendam aku ke Indra.

"Dan kamu termasuk korban, Raf. Maaf." Jelasnya.

Jujur. Ini cerita terhoror yang pernah gue denger. Gue bahkan gak sanggup berkata-kata. Gue memandang mata Lucy, matanya banjir. Gue coba senyum ke dia, lalu memperat pelukan gue. Menghujani rambutnya dengan ciuman.

Gue gak pernah ngerasain sakit kaya yang dialamin Lucy, gue bandel karena gue mau bandel, gak ada alasan lain, jadi gue harap pelukan dari gue cukup sebagai dukungan dan tambahan kekuatan buat dia. Penjelasan kalau gue tetep sayang sama dia apapun keadaanya. Kalo gue gak akan sebrengsek mantannya. Kalo gue gak akan lari, karena gue cinta sama dia.

"Maaf ya, aku pernah nganggep kamu sampah. Tapi kamu harus tau, kamu Raf, cuma kamu yang bisa bikin aku ngerasain lagi cinta. Semua sifat cuek kamu yang diem-diem perhatian, perhatian kamu gak lebay kaya cowo-cowo alay di luar sana. Tapi tulusnya kamu tuh nyampe. Mangkanya aku bingung saat aku mulai sayang sama kamu.

"Aku takut kecewa lagi, mangkanya aku buang kamu. Aku mau ada di posisi meninggalkan, bukan ditinggalkan. Tapi anehnya, segala hal tentang kamu gak bisa aku lepasin dari otak sama hati aku.

"Jadi saat kamu kembali, setakut apapun aku, aku siap kalau aku harus berdarah lagi, yang penting itu sama kamu. Karena setelah

bertahun-tahun, aku nemuin perbedaan di diri kamu, entah apa. Kamu spesial dengan segala keunikan kamu. Maaf karena aku pake alasan materi, aku mikirnya kamu supir, mangkanya aku bahas materi untuk menjatuhkan kamu, untuk sakitin kamu. Ternyata aku salah, kamu bukan cowo biasa. Aku malah menurunkan egoku buat kamu, kamu spesial, Rafi." Katanya sambil mengecup ujung hidung gue.

Gue masih diem. Gak tau harus respon apa. Anjir gue pengin nangis.

Gue sedikit bangkit, memandang wajah istri gue yang cantik ini. Astaga, ternyata semua orang punya aibnya masing-masing yaa. Dan gue salut sama Lucy karena dia kuat hadepin semua itu.

Lo semua boleh bilang gue gila karena malah salut.

'*Dia udah bunuh bayi, Rafi. Anaknya sendiri. Dia perlakukan semua cowo kaya sampah. Dia pernah buang lo. Dia cewek terjahat. Dajjal aja kalah jahat sama dia*.'

Bebas deh lo semua mau bilang apa.

Tapi yang ada di kepala gue adalah apa semua cewe bisa sekuat dia saat masalah itu ditimpahkan di bahunya?

Gue tau Lucy realistis.

Pertama, besarin kandungan tanpa sosok pendamping itu susah, gak ada *support* dan itu gak segampang miara anak kucing. Mungkin emang kesannya gak bertanggung jawab. Tapi gue yakin, untuk saat itu, aborsi adalah pilihan paling mending untuk membersihkan semuanya. Lucy butuh lanjutin hidup tanpa jejak sialan cowo brengsek bernama Indra.

Kedua, punya kakak yang galaknya kaya Jacob. Pasti juga bikin anak cewe kaya dia takut untuk mengakui sebuah kesalahan. Kalian bisa sebut dia pengecut untuk itu. Tapi, gue melihat hal lain. Lagi-lagi aborsi adalah pilihan paling mending daripada abis dihajar Jacob.

Tiga, ah udahlah dua aja. Gue males lanjutinnya. Yang jelas gue gak masalah sama sekali sama cerita Lucy. Gue tetep memandang dia sebagai mana istri gue yang harus gue sayangin dan jagain.

"Makasih Lu, mau berubah buat aku." Kata gue, lalu mengecup bibirnya lembut dan lama.

Kemudian, gue menarik diri. Tersenyum sambil menghapus air mata yang tumpah ke pipinya.

"Makasih udah *share* cerita ini sama aku, tapi aku pengin tau. Aku boleh nanya ga?"

Lucy mengangguk.

"Sekarang, apa kamu udah maafin Indra? Maafin diri kamu yang dulu? Berdamai sama masa lalu kamu? Mengikhlaskan semuanya?" Tanya gue.

Lucy tersenyum lalu menarik gue ke dalam pelukannya. Gue mencium bahunya sedikit.

"Kalo aku belum ikhlas, aku gak bakal sama kamu sekarang, Rafi. Swista bantu aku buat ikhlas sama semua, kata dia, itu terbaik untuk ketenangan diri aku dan biar aku bisa melanjutkan hidup." Jawabnya.

"Kamu udah baikan ya sama Swista? Pertama kali liat, kayanya kamu benci gitu sama Swista." Lucy tertawa mendengarnya.

"Iya aku dulu benci sama dia dan jahat sama dia untuk hal-hal yang gak jelas. Julie yang sadarin aku. Jadi, aku datengin Swista dan minta maaf."

"*Good girl!*" Seru gue sambil mengecup dagunya.

"Udah, bobo yuk!" Ajaknya.

"Eh gak jadi ronde dua?" Tanya gue, Lucy tertawa.

"Kamu mau?"

"Bobo aja. Kan masih bisa besok, besok, besok, seterusnya. Kamu kan punya aku selamanya." Sahut gue.

Lucy tertawa, ia menarik selimut lebih tinggi lagi, merapatkan diri ke pelukan gue dan terlelap di sana.

Gue mencium puncak kepala istri gue ini. Lord! Gue sayang banget sama dia!

***

31 – GAGAL

LUCY POV

Sudah tiga bulan lebih aku menikah dengan Rafi. Awalnya kami tinggal di apartment. Tapi, karena Rafi sering pergi-pergi ke luar kota, aku sepi dan memilih tinggal bersama Ibu.

Rafi sih ngajaknya tinggal sama keluarganya. Cuma ya, kasian kalo Ibu sendirian, ditemenin sama ART yang datengnya kadang-kadang. Etapi Ibu malah menerima tawaran Jacob yang gak pernah diambilnya, yaitu tinggal sama Jacob dan Swista.

Jadi, di sinilah aku sekarang, rumah keluarga besar Sambadha. Jujur, dari kecil aku gak pernah terbiasa dengan keramaian, eh sekarang aku tinggal di rumah yang banyak orang. Itu seru banget.

Mama Rara yang bawel, ada aja yang dikomen hahaha. Lalu, Ocha, istrinya Kak Firi yang gak bisa diem, doyan bikin kue saat anak-anaknya lagi pada tidur siang, Gara sama Yurika, *super cool babies,* susah deh jelasin mereka berdua, kalo kalian tanya Rafi, pasti dia cuma jawab Curut 1 dan Curut 2. Kurang ajar emang.

Lalu, ada Kak Firi, santai banget dia, percis Rafi, tapi masih mending kak Firi sih. Orangnya emang asik, pembawaannya kalem dan doyan tidur di lantai.

Terakhir, Papa Niko. Jarang ngomong, sekalinya ngomong, bisa bikin seisi rumah diem semua. Terus, penyayang banget. Sering ajak Gara yang masih kecil itu main golf dan ajak Yurika jalan-jalan ke pantai belakang rumah buat liat *sunrise* sambil berjemur.

Keluarganya Rafi ini sempurna. Sumpah. Mereka memiliki semuanya, tapi mereka semua sederhana. *Well*, sederhana dalam berprilaku yaa. Karena gak bisa dibilang juga kalo sederhana gaya hidup, wong semua barang-barangnya mahal.

Dan, sepertinya dari Papa Niko-lah Rafi punya hobi koleksi mobil. Cuma, kalo Rafi itu mobil sport, Papa Niko mobil-mobil gede.

"Gizel, cantiknya mama, belanja yuk?" Aku yang lagi bengong tersadar oleh ajakan Mama Rara.

"Eh? Belanja apa Ma?" Tanyaku.

"Ya gak tau, kita ke mall aja gitu. Yuk?"

"Boleh-boleh, ajak Kak Ocha?" Tanyaku.

Sebenernya nih aku bingung harus manggil Ocha apa, Ocha nih lebih muda dariku, dia seumur sama Rafi, tapi dia istrinya Kak Firi. Jadi untuk menghargainya, aku manggil dia kakak.

"Ayok! Yuk ganti baju!" Ajak Mama.

Aku mengangguk, segera berjalan ke kamar aku dan Rafi yang ada di lantai dua. Kamar Rafi sih sebenernya. Setelah berganti dan lainnya, aku turun ke bawah, Mama udah siap, tapi Ocha gak ada.

"Kak Ocha mana, Ma?" Tanyaku.

"Engga dia mau temenin Yuri, rewel si Yuri." Jawab Mama.

"Terus kita jadi, Ma?" Tanyaku.

"Jadi dong, kamu mau nyetir apa sama Pak Didi?"

"Lucy nyetir aja Ma." Kataku.

"Okay, yuk!"

Kami keluar, menggunakan mobil Mama. Aku mengemudikan mobil ke beachwalk. Mama pengin ke sana soalnya.

Ternyata, ada juga orang yang belanjanya lebih parah dari aku. Ya, Mama Rara, semua yang dibilang lucu, dibeli, edan dong. Terus, Mama Rara nih *makeup and skin care addict*, dari SK II, Sulwashoo, Loccitane, La Praire, YSL semua didatengin dan ada aja yang dibeli.

Aku yang menurutku udah jagoan dalam hal belanja muter-muter mall, kewalahan dong nemenin mama Rara. Luar biasa sekali nenek yang satu ini.

"Ma, bentaran dulu ya? Lucy capek." Kataku.

"Oh oke okee, kita makan aja dulu."

Lalu kami ke restoran seafood yang ada di sini. Kalo makan makanan seafood tuh inget Rafi, doyan banget dia. Aaa kangennn, tapi anaknya lagi di Jakarta ngurus kerjaan.

"Sayang, cantik, kamu udah isi belum?" Tanya Mama.

"Hah? Isi? Isi apaan Ma?" Tanyaku.

"Ihh kamu suka gak ngerti."

Kemudian otakku baru nyambung maksud omongan Mama. Lalu aku menghitung mundur. Eh iya yaa, kok aku gak sadar. Aku sama Rafi maen mulu dan gak ada halangan dari kami menikah. Masa iya langsung isi? Tapi bagus sih.

"Lucy belom cek sih Ma, tapi kayanya Lucy telat." Jawabku setelah yakin menghitung kapan tanggal terakhir menstruasiku. Dua minggu sebelum nikah, aku inget banget. Rafi ngajak dan aku gak bisa.

"Yaudah balik dari sini mau ke klinik dulu yuk ngecek?" Tanya Mama.

"Boleh deh Ma."

"Kamu gak ada ngerasa beda gitu?" Tanya Mama. Aku berfikir sejenak. Kayanya biasa-biasa aja. Aku masih bekerja seperti biasa. Aku masih pake high heels, bahkan sekarang. Aku merasa fit.

"Gak ada Ma, biasa aja." Kataku.

"Yaudah kita cek aja dulu. Telat kan tapi?" Tanya Mama.

"Iya telat, Ma." Kataku.

"Okay!"

●○●

RAFI POV

Pengin pulang rasanya gue ke Bali.

Pusing gue ngurus film dan properti anjir, berasa pengin pensiun dini gue terus duaan doang deh sama Lucy di kamar. Hohoho!

Sebenernya bisa sih Lucy ngikut gue, tapi istri gue itu menolak *resign* saat gue minta. Dan kakak gue terkampret Firi, mendukungnya bekerja. Katanya '*susah dek cari financial controller*' huh kakak gue emang gak pernah baik sama gue.

Jadi gini deh hubungan gue sama Lucy, LDRan, padahal udah nikah. Kan sedih.

Tapi tenang, gue dalam seminggu cuma 3 hari kok di luar kotanya. Paling lama 2 minggu, itu juga kalo ke luar negeri. Jadi semua aman. Burung gue juga aman.

Iseng, gue chat aja istri gue tercinta itu.

Me:

Sayaangku My baby baby Lu Lu Lagi apa??

BabyLu:

Lagi rendeman Beb

Me:

Mandi? Ahh ikutan doongggss Kan kamu kalo dicepol rambutnya makin seksi

BabyLu:

Pulang sini kalo mau Aku punya kejutan buat kamu

Me:

Kejutan apa? Besok aku pulang kok Si Hannah Jaelani udah urus2

BabyLu:

Salam buat Hana Yeay, mau dimasakin apa?

Me:

Apa aja lah Yang penting main course-nya kamu Nanti aku salamin

BabyLu:

eek mau?

Me:

Teganya teganya teganyaa

BabyLu:

Udah ah aku mau bilas Byebyeee I miss you

Me:

Video call dongss Pengin liat bilas I miss you more

BabyLu:

Byeee

Me:

Lu? Ihh sayaang? Gak mau VC?? Ihh Ihh kamu mah Ihhh

Dan yak, gak dibales. Di *read* doang astagaaaaa istri gue gemesin banget sihh. Bikin pengin cepet-cepet pulang terus dikelonin deh sama dia.

Dulu, mama bilang ke gue kalo punya anak itu bawaanya pengin pulang mulu, tapi Mama salah, gue baru punya istri aja bawaannya pengin pulang terus. Serius, kaya sia-sia gitu waktu gue kalo gak gue abisin bareng Lucy.

"Woy! Lo jadi berangkat malem ini gak?" Suara Hana suskes membuat gue kaget.

"Lha? Bukannya besok pagi?"

"Hari ini lo dapet tiket jam 10 malem, kalo gak mau ya jam 8 pagi besok."

"Oh yaudah malem ini aja. Lo gak apa-apa kan gue tinggal?" Tanya gue.

"*It's okay*, ada Richard yang nemenin." Jawabnya. Richard, salah satu sutradara yang kayanya lagi pendekatan sama si Hana.

"Okay. Barang-barang gue?"

"Barang apa sih aelah? Lo gak pernah bawa apa-apa juga."

"Hehehe, yaudah sejam lagi bilang Karno anter gue ke bandara." Kata gue. Hana mengangguk dan pergi meninggalkan ruangan gue.

Nah, Arûna nih bangunan kantornya ada di Jakarta. Jadi secara gak resmi gue tuh kerjanya di Jakarta. Dan ini adalah satu-satunya ruangan kerja yang gue punya.

Lebih kaya basecamp anak kuliahan sih daripada ruang kerja. Karena sedinding full, isinya *mapping* konsep film-film dan sinetron yang gue produksi. Lalu dinding lain ada rak berisi semua action figure gue dan piala-piala penghargaan. Ada meja kecil dengan singgasana gue, dokumen yang ada di atas meja paling kontrak kerja sama banyak orang. Lalu, ada sofa panjang tempat gue tidur kalo gue gak sempet balik, di sampingnya ada kulkas yang menyimpan minuman dan cemilan favorite gue.

Ditengah ruangan, ada dua bean bag, yaa kalo ada yang mau nemuin gue, duduknya di beanbag, kagak ada kursi kayu di ruangan ini. Gue gak mau. Mangkanya gue bilang ini lebih ke basecamp dari pada ruang kerja. Ruang kerja apaan yang berisi puluhan kaset PS4 dan film-film Rachel McAdams favorit gue?

●○●○

Gue sampai di rumah tengah malam, naik taksi karena gak mau repotin orang rumah. Karena punya kunci sendiri, gue langsung masuk rumah lewat pintu samping, gapake basa-basi karena gak ada

juga yang bisa dibasa-basiin *wong* udah pada tidur semua, jadi gue naik ke kamar gue.

Pas masuk kamar, adem gitu gue liat Lucy lagi tidur. Tapi kan gue dari luar, gue gak langsung loncat ke Lucy, melainkan ke kamar mandi dulu buat bersih-bersih diri gue dari debu jalanan.

Setelah selesai dan berganti, gue baru naik ke kasur, bukan naikin Lucy.

Gue membuka selimutnya dan, *well!* Seperti biasa Lucy tidur, cuma kaus tanpa bra, dan celana dalem karena dia gak suka pake celana kalo di dalem kamar. Bikin gue cuma bisa telen ludah aja ini. Gue masuk ke dalam selimut, lalu merapihkan selimut agar tubuh kami berdua tertutup dengan baik, kemudian memeluk dia dari belakang lalu tertidur.

●○●

"Bangun bangun bangun!!" Seruan pagi-pagi itu sukses bikin mata gue melek. Di depan gue udah ada istri gue. Duh, Lu, *morning sex* yuk??

"Kamu siapa?!" Tanyanya. Lha? Istri gue amnesia?

"Rafi, baby, aku Rafi." Jawab gue dengan nada menjelaskan.

"Hahaha muka kamu lucu!" Serunya. Halah, gue kira dia beneran amnesia. Jangan sampe sih.

"Kapan kamu pulang?" Tanyanya.

"Tengah malem, aku bobo lagi boleh?"

"Engga, temenin aku masak yuk!" Ajaknya.

"Aku gak suka masak, sukanya makan. Sama Ocha geh. Kaloga Mama, atau Firi sekalian." Jawab gue, menarik kembali selimut untuk menutupi muka gue.

"Rafi kamu mau bangun sekarang apa tidur lagi?" Tanyanya.

"Tidur!" Jawab gue.

"Berarti kita gak main seminggu."

Lhaa! Curang! Gue langsung bangkit. Senyum manis ke istri gue yang selalu nyebelin tapi gemesin ini.

"Aku mandi!" Kata gue. Lucy senyum lalu beralih ke lemari. Nyiapin baju gue.

Gue turun dari kasur ogah-ogahan. Tapi gak apa lah, demi kesejahteraan dedek gue selama seminggu ke depan. Gak apa-apa kurang tidur. Entar juga bisa colong-colongan tidur.

Gaperlu waktu lama buat mandi, gue ambil handuk dan keluar dari kamar mandi. Kamar gue udah rapi, sprei udah kenceng semua, selimut udah dilipet dan di atas bantal ada baju ganti gue yang udah disiapin sama Lucy.

Gue langsung pakai baju tersebut, semprot parfume sedikit, sisir rambut pake jari, lalu keluar kamar. Turun ke bawah, gue langsung mendengar suara ribut-ribut. Siapa lagi kalo bukan mamak tercinta?

"Kapan pulang Raf? Kok gak ketauan?" Tanya Mama.

"Pake permadani ajaib Ma, langsung dianter masuk kamar." Jawab gue.

"Halah!"

"Itu Cici lagi masak, bantuin sana!" Sahut Ocha.

"Siap!" Kata gue.

Dari ruang keluarga, gue beralih ke dapur, nemu istri gue lagi masak. Duh anjirrr dia kalo masak tuh sexy tau gak. Pernah ya, waktu kita berdua masih tinggal di apartment kita *made love* di dapur, enak banget gitu si Lucy gue gendong ke atas meja dapur. Lha kalo di sini? Duh rame, paling banter ML di kamar mandi, huhuhu. Gue sama Lucy jadi kurang bereksplorasi gitu.

"Baby Lulu!" Panggil gue.

"Nih, ulek bawangnya!" Serunya. Gapake basa-basi.

"Siap boss!" Kata gue.

Gue mulai menumbuk bawang dan beberapa bahan masakan yang Lucy masukan.

"Beb, ini mau alus banget?" Tanya gue.

"Iya."

"Aku blender aja ya?" Tanya gue.

"Otak kamu nanti aku blender." Buset? Kesurupan setan apaan si Lucy? Jadi tengil gini. Duh gue tarik kamar juga deh ni anak satu.

Tapi gue lagi enggan berdebat, jadi gue menghaluskan bumbu-bumbu dengan kekuatan tangan gue sendiri. Pegel gila.

"Kamu mau bikin apa sih?" Tanya gue.

"Sop buntut. Mau?"

"Mau, apa aja mau. Kan yang penting *main course*-nya kamu." Jelas gue.

"Hemm!"

"Kamu kenapa sih Beb?" Tanya gue.

"Gak apa-apa, kenapa emang?"

"Jutek gitu sama aku. Suami pergi 3 hari, bukannya pas pulang disambut, malah dijutekin."

"Nikah sono lo sama patung selamat datang." Sahutnya.

"Cintanya sama kamu, gimana dong?"

"Ya sabar aja berarti."

"Kudu belajar sama dewi Kwan-im nih kayanya aku."

"Terserah."

"Udah nih."

"Potongin wortel sana!"

"Siap nyonya!"

Gue gak ngerti si Lucy kenapa. Asli, jutek banget. Jadi kalo gue memilih nurut aja deh. Takut dicap suami durhaka nanti.

"Kamu udah deh sana, gak bener kerjanya!" Serunya saat gue sedang memotong wortel.

"Gak bener gimana?" Tanya gue, bingung.

"Ada yang oval, ada yang bulet. Gak jelas."

"Yaelah Lu, entar pas dikunyah juga ancur, sama aja, gak penting mau bentuknya trapesium juga."

"Kan, ngeyel kalo dikasih tau! Udah sana!" Serunya dengan nada tinggi.

"Oke oke!" Gue menyerah. Gue nyuri cium dikit ke pipinya lalu kabur sebelum dia marah-marah.

Gue kabur ke ruang keluarga, tiduran di sofa, ada Mama lagi pangku Yurika.

"Gak jadi bantuin Raf?" Tanya Ocha.

"Serba salah, kek Raisa." Jawab gue. Ocha dan Mama kompak ketawa.

"Kenapa sih?" Tanya gue.

"Mau punya buntut kamu Raf." Jawab Mama.

"Iya emang, itu Lucy lagi masak sop buntut." Jawab gue.

"Halah, gak mudeng!" Kata Mama.

Gue gak ngerti maksud Mama apa. Jadi gue buka HP aja. Main tebak-tebakan cak lontong, biar makin gila otak gue.

●○●

"Raf, aku punya kejutan." Kata Lucy.

Ini udah tengah malem, kita abis gitu-gituan. Hehehe.

"Apa?" Tanya gue.

"Nih!" Serunya.

Lucy ngasih kotak kecil ke gue. Pas gue buka, kaga ada apa-apanya. Lha? Hadiah apaan?

Baru gue mau nanya, eh mata gue nangkep garis gelap di dalem kotak. Pas gue ambil ternyata itu stik. Gue tau itu apa, gue emang cowo tapi yaelah ngerti lah gue itu apaan.

Gue mengarahkan stick tersebut ke arah lampu meja karena kamar gue saat ini udah gelap. Gue kaget, campur senang begitu melihat keterangan di stick itu.

"Kamu hamil, Lu?" Tanya gue. Gak bisa nyembunyiin rasa bahagia gue.

Dia mengangguk, gue mengecup keningnya, lalu memeluknya.

Gue baru sekarang ngerasain bahagia mau punya anak. Ya iyalaah! Kan sebelumnya gak pernah.

"Berapa bulan?" Tanya gue.

"9 minggu sayang." Jawabnya.

"Jadi berapa bulan tuh?" Gue males ngitung.

"2 bulan lah!"

"Cewe-cowo?" Tanya gue.

"Belom ketauan sayang. Lagian aku cuma ngecek ke klinik 24 jam sama Mama. Belom ke dokter kandungan."

"Besok pagi ya? Aku temenin." Kata gue semangat.

"Okay!" Katanya. Lucy tersenyum dan gue merasa bahagia banget-banget ini.

●○●○

Pagi hari, gue sama Lucy udah siap-siap mau berangkat. Gue diledekin sama orang rumah katanya gak peka.

Lha? Kan emang gue belom berpengalaman yak? Mana tau coba.

Ocha nyaranin ke dokter Sari, dokter langanan dia. Akhirnya gue minta nomor dokter Sari, kami janjian dan untungnya bisa ketemuan jam 10 hari ini.

Karena semangat, gue berangkat dari sekarang sama Lucy. Iyalah gue gak sabar liat calon anak gue ini.

Karena dateng kepagian, gue sama Lucy sarapan dulu di pinggir jalan. Dia mendadak pengin soto yang jual dipinggir jalan. Ya gue mah hayu aja.

Pukul 10, kami sudah di rumah sakit dan langsung masuk ruangan dokter Sari ketika nama Lucy dipanggil. Gue dan Lucy duduk di kursi. Awal konsultasi kami ditanya-tanya ini-itu dulu. Lucy jelasin semuanya.

Kemudian, karena gue udah gemes pengin liat anak gue. Jadilah Lucy di USG. Gue senang liat penampakan anak gue, walaupun bentuknya gak jelas, gue senang aja gitu, setidaknya dia nanti akan tumbuh dan berkembang, bisa gue cium, bisa gue peluk, bisa gue timang-timang dan lain sebagainya.

Gue liat muka Lucy, dia senang juga. Matanya bahkan berkaca-kaca. Gila, gue gak nyangka akan dikasih kebahagiaan seperti ini.

"Eh tapi ini kok kaya ada kotoran yak?" Ujar dokter Sari.

"Maksudnya dok?" Tanya gue dan Lucy berbarengan.

"Udah dulu aja, nanti saya jelasin." Kata dokter Sari sambil tersenyum.

Gue sama Lucy pandang-pandangan. Gak ngerti maksudnya apa. Jadi, gue bantu Lucy turun dari tempat tidur dan duduk kembali di kursi.

"Ada apa ya dok?" Tanya Lucy. Nada suaranya was-was.

"Bu Lucy pernah keguguran sebelumnya?" Tanya dokter Sari.

Ohh, gue mengerti arah pembicaraan ini. Lucy menatap takut ke dokter Sari. Gue langsung menggengam tangannya yang ada di bawah meja, menguatkannya.

"Iya dok, dia pernah keguguran. Beberapa tahun lalu." Jawab gue. Gak mungkin kan gue bilang Lucy pernah aborsi.

"Oh gitu, kayanya dulu pas keguguran gak dibersihin banget, jadi ada yang tertinggal. Dulu keguguran di rumah sakit apa? Bisa loh

minta pertanggung jawaban petugas medis yang lalai gitu, soalnya sekarang malah mengganggu perkembangan janin yang ini." Jelasnya.

Lucy diem. Kita sama-sama tau kalo Lucy aborsi sendirian. Kaga di rumah sakit. Yakali Rumah Sakit melayani aborsi.

"Terus bagusnya gimana ya dok sekarang?" Tanya gue, langsung ke pokok permasalahan. Gak bahas yang dulu-dulu.

"Kalo saran saya, yang ini digagalin dulu, biar sekalian bersihin yang sebelumnya." Kata dokter Sari. Lucy langsung meremas tangan gue. Gue lirik dia, gue mencoba tersenyum.

"Bisa hari ini juga?" Tanya gue.

"Kalo Pak Rafi dan Bu Lucy mau ya bisa sekarang. Soalnya kalo diterusin takut ada akibat yang gak baik buat janinnya, apalagi buat Bu Lucy."

"Oh gitu, yaudah dok. Hari ini aja." Kata gue.

Lucy langsung melirik gue, dia menggeleng. Gue cuma bisa senyum sama dia.

"Pak Rafi yakin? Apa mau diobrolin berdua dulu?" Tanya dokter Sari.

"Yakin!"

"Nanti dulu dok."

Jawab gue dan Lucy berbarengan.

Dokter Sari tersenyum.

"Saya tunggu keputusannya sampe jam 2 siang gimana? Kalo yakin, malem ini bisa kita angkut dan bersihkan." Kata dokter Sari.

"Iya dok, makasih." Ujar Lucy dan dia langsung keluar dari ruangan ini.

Gue tersenyum ke dokter Sari lalu menyusul Lucy. Pas di luar gue kaget liat dia nangis di koridor.

"Hey, baby. Gak apa-apa kok!" Kata gue, menarik ia ke dalam pelukan gue.

"Jangan digugurin Raf. Aku gak mau." Katanya.

"Tapi nanti kamu kenapa-kenapa. Aku gak mau! Aku lebih suka perjuangin apa yang ada di depan mata, bukan apa yang belum pasti."

"Tapi ini anak kita, Raf." Katanya sambil terisak.

"Gak apa-apa. *Maybe I'm crazy if I say it's not a big deal*. Soalnya sekarang di hidup aku itu kamu yang paling penting. Jadi mendingan kamu dulu yang sehat. Hal lainnya bisa nyusul."

"Maaf, gara-gara aku dulu goblok pakai aborsi segala, malah kaya gini. Maaf kamu banyak dirugiin oleh kesalahan aku." Katanya.

"*It's okay.* Aku daftar ya? Kamu dibersihin malem ini." Kata gue.

"Gak nanya mama dulu?" Tanyanya.

"Engga, ini keluarga kita. Aku kepala keluarganya. Itu keputusan aku, Lu."

"Maaf!" Katanya lagi, dan sekarang ia menangis kembali.

Gue menariknya ke dada gue, mengecup puncak kepalanya. Gue menarik nafas panjang, berusaha untuk kuat agar bisa menguatkan.

●○●○

32 – MILKY WAY

RAFI POV

Gue sudah mengabari keluarga gue sekaligus keluarga Lucy. Gue gak jelasin detailnya gimana, gue cuma bilang kalau janin gue dan Lucy akan dikeluarkan malam ini.

Mungkin terkesan gue buru-buru. Tapi menurut gue ini yang terbaik. Gue pengin punya anak. Tapi kalo yang ini harus gagal, gue gak masalah, gue tau semua hal yang baik akan datang disaat yang tepat. Nah sekarang, waktu yang baik menurut gue untuk membersihkan masa lalu Lucy. Gue cuma mau dia baik-baik saja. Gue gak mau kalau dia maksa mempertahankan kandungan *malah nanti* jadi bencana untuknya. Gue sayang sama dia, gue gak mau dia kenapa-kenapa.

"Kenapa sih? Mama gak ngerti Raf?" Tanya Mama.

Saat ini Lucy ada di dalam ruangan untuk proses pengangkatan janin dan pemberishan rahim dari... entah apapun lah gue gak ngerti.

"Iya kenapa Raf? Ibu juga bingung, kok dadakan gini? Baru dua hari lalu Cici bilang hamil." Tanya Ibu.

Gue bingung sebetulnya harus menjelaskan apa. Gue paham mereka berhak tau. Tapi gue pengin *keep* rahasianya Lucy. Cukup gue aja yang tau aibnya dia.

"Ada masalah, Ma. Bu. Rafi susah jelasinnya. Yang jelas, ini yang terbaik buat Lucy." Kata Gue.

"Ada masalah sama janinnya?" Tanya Ibu. Gue menggeleng.

"Terus apa Raf?" Tanya Mama.

"Ada masalah sama rahimnya, jadi yang ini harus digagalin dulu." Jawab gue. Mama dan Ibu mengangguk.

"Tapi Lucy gak apa-apa kan?" Tanya Mama.

"Lucy gak apa-apa, abis ini langsung baik kok." Kata gue.

"Yaudah oke oke." Mama langsung duduk di kursi yang ada di koridor. Gak lama Ibu juga duduk.

Cuma ada kami bertiga yang nungguin Lucy. Tadi sih pada dateng rame. Cuma gue suruh pulang. Ribet banyak orang.

●○●

Lucy sudah dibawa ke ruang inap. Sekarang dia lagi tidur dan gue masih terjaga untuk jagain dia. Ibu sama Mama udah gue minta pulang, gak apa-apa gue aja yang jagain dia. Lucy kan tanggung jawab gue sekarang.

Gue meletakkan kepala gue di pinggir ranjangnya Lucy, berusaha buat tidur sejenak, gue ngantuk asli.

Baru gue tidur bentar, gue mendengar isakan tangis. Jadi gue mendongkak, buat liat siapa nangis. Kan takut gitu yaa ada kunkun. Dan pas gue nenggak, gue melihat Lucy tubuhnya berguncang, dia ngebelakangin gue.

Lha, dia nangis? Kenapa?

Gue bangkit dari kursi gue, lalu mengusap rambutnya.

"Hey, baby, kamu kenapa?" Tanya gue, sambil duduk sedikit di ranjangnya.

"Eh? Raf? Kamu gak tidur sayang? Aku kira kamu tidur?" Ujarnya. Gue senyum saat dia sibuk mengusap air matanya.

"Kamu kenapa?" Tanya gue.

"Gak apa."

"Cerita kenapa!" Paksa gue.

Kemudian dia menangis kembali, dia meraih tangan gue dan langsung dihujani ciuman olehnya.

"Lu? Kenapa sih?" Tanya gue.

"Maaf, Raf. Maafin yaa!"

"Maaf buat?"

"Iya gara-gara kegoblokan aku jaman dulu, anak kita sekarang korbannya."

Astaga. Dia masih mikir itu?

"Lu, denger. Aku gak masalah sama sekali. Menurutku ini malah jadi titik balik kita untuk berubah, berubah jadi lebih baik, bukan cuma aku tapi kamu.

"Kamu tau? Aku senang mau punya anak, tapi kalo dengan punya anak aku harus kehilangan kamu, aku gak mau. Aku sayang sama kamu. Harus ada yang kita relakan Lu. Lagian, kan kita masih bisa bikin lagi." Jelas gue, sedikit becanda biar dia tau kalo gue gak apa-apa.

"Maaf, aku bukan istri yang baik buat kamu."

"Kata siapa? Penilaian istri yang baik itu bukan kamu buat sendiri, Lu. Tapi penilaian itu dari aku. Menurut aku, kamu baik. Aku gak akan bilang kamu istri terbaik karena aku gak punya banyak istri untuk dibandingkan. Kamu satu-satunya istri aku dan kamu baik." Kata gue.

"Maaf!" Lagi-lagi dia mengucapkannya sambil menangis. Menciumi tangan gue yang saat ini dia genggam.

"Lu, kita berdua harus sama-sama mengakui kalo kita bukan orang baik. Mungkin masalah ini bisa bikin kita belajar lagi buat jadi orang baik." Kata gue, Lucy mengangguk.

"Ini pelajaran buat kita, okay? Mulai hari ini kita berubah buat jadi lebih baik. Gausah drastis tiba-tiba jadi ustad atau pendeta atau guru spiritual tapi yak!" Kata gue dan dia tertawa sekarang.

"Nah gitu, ketawa. Aku senang liat kamu ketawa."

"Maaf." Katanya. Entah untuk keberapa kali.

"Gak apa, Lu. Aku gak masalah. Aku sedih, tapi itu gak akan bikin aku benci kamu atau memilih ngurung diri di kamar. Hannah Jaelani pernah ngajarin aku soal lagu balonku ada lima." Kata gue.

"Balonku ada lima?" Tanyanya heran.

"Yak, untuk menjaga apa yang masih kita miliki. Bukannya menangisi apa yang telah pergi." Jelas gue.

"Makasih. Karena dewasa dalam hal ini, Raf. Makasih karena gak langsung menghakimi aku. Makasih." Katanya.

"Sama-sama." Kata gue, lalu membungkuk untuk mengecup keningnya.

"Tidur lagi gih." Titah gue.

"Kamu juga. Tidur di sofa aja. Jangan kaya tadi. Entar lehernya sakit." Katanya.

"Iya, tapi kamu tidur dulu. Aku temenin. Kalo kamu tidur baru aku pindah ke sofa."

"*Goodnight* Rafi." Katanya, gue tersenyum, membungkuk lagi, kali ini mencium bibirnya.

"*Sleeptight princess!*" Bisik gue.

●○●○●○●○

LUCY POV

Aku ngerasa gagal jadi istri. Asli. Banyak banget kesalahan aku yang dampaknya malah kena ke Rafi. Padahal dia baik dan gak salah apa-apa.

Ngerasa gak berguna aku jadi istri.

Sudah dua minggu aku keluar rumah sakit. Aku gak tau apa yang Rafi ceritakan ke keluarga kami berdua. Yang jelas, Mama atau Ibu tidak banyak tanya. Mereka hanya terus memperhatikan kesehatanku yang kurasa sudah sangat membaik.

Aku sudah sehat. Meskipun aku merasa ada yang hilang. Ya, lagi-lagi dengan sengaja aku membunuh anakku. Mungkin kali ini sesuai prosedur yang benar, tidak dilakukan tengah malam di kamar mandi dengan pil yang aku bahkan gak tau dari mana asalnya.

Tapi tetap saja. Aku merasa dosaku yang sudah segunung itu, bertambah menjadi bergunung-gunung. Aku sukses jadi istri dan calon ibu terburuk yang pernah ada.

Sekarang, aku sudah tak bekerja. Rafi meminta aku untuk full di rumah dan kali ini aku menyanggupinya. Gak enak nolak permintaan dia padahal dia sudah berkorban banyak.

Dia bener-bener spesial.

Jadi seperti inilah kegiatanku di rumah, masak, bantuin Ocha bikin kue, bantuin Ocha jagain Gara dan Yurika, yang ternyata Ocha sekarang lagi hamil anak ketiga.

Ya ampun, aku juga mau hamil. Aku pengin rasain hamil sampai 9 bulan, lalu melahirkan. Serius aku pengin!

"Mami, sini deh!" Panggil Gara. Yaa kedua anak Ocha-Firi memanggilku dengan sebutan Mami. Dan tentu saja aku tak keberatan.

"Iya, kenapa Kak Ara?" Tanyaku. Aku menghampirinya yang sedang menyusun lego.

"Ini pasangannya mana ya?" Tanyanya.

Aku ikut duduk di lantai bersama Gara. Mencari *piece* lego yang cocok.

"Coba Ara berdiri deh." Kataku. Kemudian Gara berdiri.

Aku tertawa karena banyak potongan lego yang menempel di pahanya. Kuambil satu-satu lalu Gara kembali duduk.

"Pantesan Ara cari gak ada Mi, hahaha!" Serunya sambil tertawa.

Aku tersenyum melihat tawanya. Astaga, liat anak orang aja bisa senang gini. Apalagi anak sendiri coba??

"Heyhoo!" Aku menoleh, Rafi yang entah dari mana sudah pulang.

Ia bergabung dengan kami di lantai, lalu mengecup puncak kepalaku.

"Ngapain nih?" Tanyanya.

"Ini Mami Cici bantuin Ara pasang lego." Jawab Gara.

"Boleh ikutan gak?" Tanya Rafi.

"Enggak. Bau abisnya." Jawab Gara.

"Emang aku bau, beb?" Tanya Rafi.

"Iya, sana gih!"

"Halah, yaudah aku ke atas. Eh iya aku punya kejutan buat kamu." Katanya, baru aku akan bertanya, Rafi malah berdiri dan naik ke lantai dua.

Malamnya, aku dan Rafi menonton *The Space Between Us* di ruang keluarga lantai dua. Film ini selalu sukses bikin aku nangis. Astaga sedih banget.

Paling *nyes* tuh pas Gardner kabur dari rumah sakit, sekarat tapi masih terus usaha cari bapaknya, dan backsound lagunya bener-bener bikin baper *'I'm half way gone, sleepless I'm battle-worn, you're all I want. So bring me the dawn."* gosh itu lirik lagu bikin aku langsung nangis dengernya.

"Baby, kita jalan-jalan yuk?" Bisik Rafi tiba-tiba.

"Jalan-jalan kemana? Sekarang?" Tanyaku.

"Engga, seminggu lagi. Naik gunung paling indah di Indonesia." Katanya.

"Gunung apa?" Tanyaku.

"Rinjani. Yaa? Mau?"

"Capek Rafi."

"Engga, aku tadi siang ketemu *guide*-nya. Kalo kamu mau naik, santai banget. Ada yang bawain *carrier*, gak ribet pokoknya. Nanjak *ala* Rafi mah kamu bawa diri aja sayang." Jelasnya.

"Kenapa tiba-tiba mau naik ke Rinjani?" Tanyaku.

"Aku abis browsing-browsing. Minggu ini sama minggu depan langit malam Rinjani bakal cerah, kali aja kita bisa liat *milky way*." Katanya.

Aku langsung menatapnya. Dia masih inget aja aku pengin liat *milky way*.

"Oke aku mau." Kataku. Ia tersenyum lalu mengecup pipiku.

●○●○

Astaga. Ini akan jadi pertama dan terakhir kalinya aku naik gunung. Serius.

Kalo kalian tanya gimana perasaannya saat naik gunung. Aku akan jawab, senang, seru, rame, pemandangannya bagus.

Kalo kalian tanya cape apa engga. Jawabannya cape bangeeet. Terus, kalo kalian tanya, terbayar gak capenya sama pemandangannya. Aku bisa jawab dengan lantang kalau terbayar. Bener kata Rafi, Rinjani itu cantik sekali.

Tapi untuk naik gunung lagi, aku ndak mau. Titik.

Sore, kami sampai di Plawangan Sembalun setelah.. entahlah berapa jam nanjak. Aku gak itung. Udah ada tenda berdiri di sini, beberapa tenda malahan. Ramai.

Aku tersenyum memandang lautan awan yang ada di bawahku. Ya, lautan awan ada di bawahku. Aku gak becanda. Serius, ini sore terindah dalam hidupku rasanya. Aku beneran makasih banget Rafi udah ajak aku ke sini. Tapi tetep, aku gak mau lagi.

Seenggaknya aku pernah naik gunung dalam hidupku, walau cuma sekali dan itu sama Rafi. Gak apa-apa juga gak sampe puncak. Segini aja udah bagus kok. Dan, jangan itung yang Bromo. Itu bukan naik gunung soalnya. Ini baru naik gunung beneran.

"Nih, *hot chocolate*." Kata Rafi, memberikan secangkir coklat panas lalu duduk di teras tenda bersamaku.

"Makasih ya. Semuanya." Kataku.

"Nyesel gak?" Tanyanya.

"Engga, bagus banget."

"Kapok ga?" Tanyanya.

"Engga kok, kan bagus terus sama kamu pula. Double bagusnya."

"Mau lagi? Mahameru yuk?" Ajaknya.

"Engga makasih. Aku cuma mau sekali aja."

"Lha? Kenapa?" Tanya Rafi.

"Kaki aku mau putus rasanya, sayang." Jawabku. Dan ia tertawa lalu mengecupku pelan.

Lalu saat malam tiba, benar saja. Bintang berhamburan di langit dan aku melihat dengan mataku sendiri *milky way*. Aku tersenyum pada semesta yang menunjukkan keindahan ini padaku.

Kuambil kamera yang Rafi bawa lalu mengabadikan moment ini. Moment di mana hal-hal yang kucintai ada dalam satu foto. Ya. Rafi dan Semesta.

Aku tersenyum melihat hasil jepretanku. Ya Tuhan, aku gak mau turun. Mau tinggal di sini aja. Abis kalo turun, naik laginya capek. Kakiku *ndak* kuat.

Ku hampiri Rafi lalu menunjukan foto tadi padanya.

"Bagus ya?" Kataku.

"Iyalah, objeknya orang paling ganteng se-dunia." Jawabnya, aku tertawa.

"Makasih ya, udah ajak aku ke sini."

"Iya, aku mau kamu senang soalnya. Abis dua minggu kemarin kamu sedih terus."

"Kehilangan anak, *babe*. Itu gak bikin kamu sedih?" Tanyaku.

"Sedih, tapi kaya yang aku bilang. Aku masih punya kamu. Dan, kita masih bisa bikin lagi." Jawabnya santai.

Serius, aku pengin bedah isi kepalanya Rafi. Kayanya seru gitu, bisa mikir santai, gak pernah ribetin sesuatu. Selama masih bisa ketawa ya ketawa. Rafi benar-benar tahu bagaimana cara menikmati hidup yang hanya sementara ini.

"Entar ah, aku mau pipis dulu." Katanya.

"Pipis mulu!" Seruku.

Yak, entah sudah berapa kali Rafi balik ke tenda khusus buang air. Gak ngerti aku. Emang sih dingin, bikin pengin pipis. Tapi aku gak bolak-balik kaya dia juga.

"Masuk ke dalem yuk. Dingin banget!" Ajaknya saat kembali.

Aku mengangguk, aku udah puas *stargazing* malem ini. Aku mau istirahat dulu aja, mau selonjorin kaki. Lalu, kami masuk ke tenda. Aku duduk-duduk, Rafi tiduran.

"Kayanya kita emang dikasih waktu buat berdua dulu deh Lu." Kata Rafi tiba-tiba.

"Maksudnya?"

"Iyaa buat saling mengenal masing-masing lebih jauh, karena sebelum nikah kan kita gak terlalu deket. 8 bulan deket pacaran tapi rasa musuhan gara-gara kamu mikir aku orang lain. Nah ini kesempatan kita buat saling kenal lebih jauh." Katanya.

Aku mengangguk setuju. Lalu, Rafi bangun dan membuka seleting tenda.

"Kamu mau kemana?" Tanyaku.

"Pipis, kisut Lu tytyd aku. Dingin banget, jadi pipis terus. Kasian!" Serunya.

Aku hanya bisa tertawa. Astaga Rafi...

●○●○●

33 – SARIMI KALI AH

RAFI POV

Sebulan lebih meliburkan diri demi Lucy yang kemarin-kemarin masih drop. Sekarang gue kembali bekerja, pamit izin 3 hari ke luar kota untuk ngecek semua kerjaan gue.

Yaps, gue kembali lagi menjadi kaum nomaden yang doyan minclip sini minclip sono. Untung sekarang udah punya rumah: Lucy.

Hana menjemput gue di Bandara Soetta, langsung bawa gue ke Arûna untuk *meeting* dengan beberapa sutradara yang akan bekerja sama dengan gue. Percayalah, dalam beberapa jam ke depan gue ada *meeting* sama 6 orang sekaligus, tapi terpisah. Ngerti kan? Udahlah ngerti aja biar gue gak usah jelasin. Oke? Good!

Sini cium dulu. Hehehe!

Begitu sampai di Arûna, Hana langsung bilang kalau kita rapat di ruang baca lantai dua. Terbang gue langsung. Canda ah! Naik lift lahh!

●○●○

Gue mendarat di Batam, buat cek Mall dan Dûrgrimst. Dan, sepertinya gue akan bikin Syltha di Batam deh. Kan asik gitu kalo mall nyatu sama hotel. Jadi tamu hotel bisa jalan-jalan, terus sekalian promosi hotel juga.

Tapi pake nama kudu izin Bianca euy. Syltha kan punya dia. Oke, itu gue pikirin entar aja deh ya.

Dan pada saat gue ke Batam ini, salah satu kapal pesiar gue ada yang lagi berlabuh di Batam. Beruntung gue bisa sekalian liat perkembangannya. Sekarang yang naik kapal pesiar Syltha lumayan rame. Karena ada paket promo untuk keluarga, yang buat duaan kaga promo ya. Lo mau pacaran berduaan enaena, jangan nyari yang promo sob. Malu! Gue senang karena kapal gue udah rame, fasilitas makin lengkap karena gue sudah nambah bioskop di dalemnya. Tadinya kan cuma panggung opera gitu. Yaa bosen juga kan kalo cuma opera. Mangkanya gue adain bioskop.

"Abis ini mau kemana, Raf?" Tanya Hana begitu kami turun dari kapal.

"Apartment aja, gue priksa semua berkas di sana aja, sekalian istirahat. Capek." Jawab gue. Kami berjalan ke mobil, sudah ada supir yang menunggu jadi langsung aja gue masuk.

"Dûrgrimst, Pak." Kata Hana ke si supir. Beliau mengangguk dan langsung membawa kami.

"Besok pagi gue balik kan yah ke Bali?"

"Iya, tapi sorenya lo ngikut mereka syuting, bentar juga gak apa-apa. Biar merasa diperhatikan gitu." Kata Hana.

"Oke, lo ngikut?"

"Iya, kan projectnya Richard." Jawabnya sambil senyum-senyum.

"Jadian lo? Ciye! Tinggal bareng gak?" Tanya gue.

"Lo kaya gak tau gue aja." Jawabnya.

"*No sex before married? Yeah yeah, that's so boring, sist!*"

"Tapi gue salut sama lo." Katanya tiba-tiba.

"Apa?"

"Iya, sejak sama Lucy lo gak pernah tergoda siapapun!"

"Udah punya paket komplit, ngapain nyari lagi njir? Semua akan insyaf pada waktunya." Jawab gue.

"Iya berarti gue salutnya sama Lucy deh. Gak jadi sama lo, soalnya dia bisa bikin penjahat kelamin macem lo insyaf."

"Hahah brengsek emang lo!"

Lalu kami sampai di Dûrgrimst, langsung aja masuk ke unit gue. Langsung sibuk sama laporan-laporan dan Hana sibuk sama laptopnya.

Gue cuma baca sekilas, ini udah dicek sama Hana. Karena gue amat sangat percaya sama dia dan gue anaknya gampang bosen

ngecek kaya ginian, mual kalo lama-lama. Jadi gue menutup map tersebut dan duduk-duduk santai di sofa. Liatin si Hana ngatur jadwal kerja gue sesingkat mungkin karena gue request mau lebih banyak di rumah.

"Raf, Cici beneran berhenti kerja?" Tanya Hana sambil mengetik sesuatu.

"*Yaps full time housewife!*" Jawab gue.

"Dari yang gue liat ya, Cici tuh anaknya doyan kerja. Dia gak apa-apa tuh pas lo minta dia berhenti?" Tanyanya.

"Pertama-tama nolak, mau kerja aja. Pas kejadian sebulan kemarin, langsung bilang iya, gak pake alesan lagi." Jawab gue.

"Yaudah lah, rumah lo rame ini. Banyak ponakan kan?"

"Yaps, kakak ipar gue udah hamil lagi."

"Anjay kejar setoran yee!" Sahutnya dan gue tertawa.

●○●○●

Bulan-bulan berlalu begitu saja, gue sibuk kerja. Tapi selalu pulang ke rumah. Selama kerjaan bisa dikerjain di Bali, gue lebih memilih kerja di Bali, atau ada rapat, kalo orang-orangnya setuju rapat di Bali, ya di Bali aja.

Gue makin cinta sama pulau ini. Dan gue gak mau jauh dari Lucy. Gue senang nikmatin suasana rumah yang rame. Orang tua gue, kakak gue, istri gue, keponakan gue ada di satu atap.

"Siap-siap Fir, udah mau tanggalnya. Kan Ocha mah lahirnyanya suka maju." Kata Mama saat kami semua berkumpul.

Ya, kandungan si Ocha udah mau masuk hari-hari brojol gitu deh.

"Siap, Ma. Udah pengalaman dua biji." Sahut Firi.

"Dua curut!" Sambar gue. Dan gue langsung dilempar bantal sofa sama si Ocha.

"Anak lo gak bisa diem. Kaya curut." Seru gue.

"Mana sih gak bisa diem. Itu buktinya mereka lagi pada diem." Kata Ocha.

"Tidur! Mereka diemnya kalo lagi tidur doang, sama maen pasir, sama main lego." Kata gue.

"Nah berarti banyak diem kan anak gue?" Ujar Firi.

"Terserah!" Kata gue.

Lagi asik-asik ngumpul, eh si Ocha kontraksi. Serius awalnya gue ngeri liat gitu, Lucy aja sampe panik. Eh tapi si Firi santai, katanya emang biasa kaya gitu kalo mau lahiran. Gile ya? Gak kebayang gue itu si Ocha sakitnya kaya apa.

"Sayaang, ini sakit banget. Hari ini kontraksi banyak bangeet!" Seru Ocha.

"Lahiran ini, pasti lahiran!" Seru Mama. Gue sama Lucy tatap-tatapan, sama-sama gak ngerti dan bingung harus apa.

"Ke rumah sakit ayok!" Ajak Firi.

"Dek kamu siapin mobil!" Seru Mama. Gue langsung sigap, eh si Lucy ngintil gue.

"Kenapa sayang?" Tanya gue sambil nyalain mobil.

"Aku pengin kaya gitu juga." Katanya.

Gue senyum, yaa gue sama Lucy emang rajin banget bikin dedek, hampir tiap malem, tapi gimana dong? Belom dikasih juga. Padahal gue udah cek diri dan konsultasi, kata dokter gue sama Lucy sama-sama baik. Gak ada masalah sama sekali. Ya, kita berdua kan udah hidup sehat bebas alkohol. Gue bahkan mengurangi jumlah rokok yang gue hisap dalam satu hari.

"Nanti, pasti kaya gitu juga kok. Sabar aja." Kata gue sambil mengelus rambutnya.

Gak lama, Ocha dan Firi masuk mobil, Mama sama Papa gak ada. Mungkin jagain curut-curut. Jadi pas Firi dan Ocha naik. Gue langsung tancap gas.

●○●○

"Ayok, bu Lucy, sekalian cek aja. Yok!" Kata dokter Sari begitu melihat gue dan Lucy di koridor.

Dokter Sari baru saja selesai membantu persalinannya si Ocha. Anaknya cewe, lahir dengan selamat sentosa sejahtera bahagia lahir dan batin.

"Mau?" Tanya Lucy. Gue langsung mengangguk. Udah hampir 5 bulan kita gak konsultasi. Jadi, gue dan Lucy memasuki ruangan dokter Sari.

"Gimana bu Lucy udah ada tanda-tanda?" Tanya dokter Sari.

"Belum dok, saya juga kurang ngerti tanda-tandanya apa. Masih ngerasa biasa aja." Jelasnya.

"Kalo menstruasi?"

"Sejak yang pengangkatan itu, jadi gak lancar dok. Beberapa bulan yang lalu tuh kan pernah menstruasi tapi sampe dua minggu, terus udah gitu gak lagi." Jelas Lucy.

Gue inget banget tuh. Bayangin coy. Dua minggu gue puasa. Sedihh. Pake kapital semua sedihnya, H-nya tiga, jadi: SEDIHHH.

"Udah cek pake tespek?" Tanya dokter Sari.

"Engga sih gak ada cek apa-apa." Jawab Lucy sementara gue mendengarkan.

"Coba di cek ya?!" dokter Sari lalu membuka lacinya. Memberi sebungkus tespek dan gelas kecil pada Lucy. Lucy nengok ke arah gue. Gue langsung mengangguk. Lucy tersenyum lalu masuk ke kamar mandi yang berada di belakang ruang konsultasi ini.

"Kalo hubungan badan, rutin Pak Rafi?" Tanya dokter Sari ke gue.

"Eh, heheh rutin dok." Jawab gue.

"Setiap hari?" Tanyanya. Astaga, ini dokter kok kepo amat yah?

"Eh? Engga sih, heheh paling seminggu empat sampai lima kali." Jawab gue jujur. Dokter Sari hanya mengangguk. Gak lama, Lucy kembali dan wajahnya sumringah. Eh kenapa nih? Positif kah??

Please, please, please. Semoga positif.

"Gimana?" Tanya dokter Sari.

Lalu, Lucy mengembalikan stik tespek tersebut. Kepo, gue liat dikit dan bener aja. Bergaris dua. Gue mandang Lucy, mukanya senang, sampe berkaca-kaca gitu. Astaga, pengin gue cium sekarang juga deh rasa-rasanya.

"Langsung USG aja ya? Buat liat lebih jelasnya?"

Gue dan Lucy langsung mengangguk senang. Ya gimana gak senang? Hampir setahun gilak. Akhirnyaaa. Yang ditunggu muncul juga. Gue bantu Lucy untuk tiduran di ranjang periksa. Dan berikutnya dokter Sari melakukan tugasnya.

"Eh? Dua loh ini!" Kata dokter Sari dengan nada takjub.

"Kembar maksudnya?" Tanya gue, rasa senang gue mau meledak ini kayanya goshhh.

"Iya, Pak Rafi. Kembar!"

Lalu, dengan penjelasan yang gue gak ngerti, dokter Sari bilang kalau anak gue udah hampir berumur 7 minggu. Gue senang. Gila. Jadi dari sebulan lebih yang lalu gue resmi jadi bapak-bapak? Ya Tuhan, terimakasih!

"Dijaga bener-bener ya Pak Rafi, Bu Lucy. Ini saya kasih resep vitamin, diminum yaa. Bu Lucy juga makannya yang banyak, anaknya dua soalnya tuh." Kata dokter Sari.

Gue dan Lucy pun keluar ruangan dengan perasaan bahagia yang gak bisa gue jelaskan.

●○●○●

Kebahagiaan keluarga gue nambah. Yak, Ocha melahirkan dan Lucy hamil kembar. Kurang bahagia apa coba?

"Tuhan baik sama lo berdua. Ganti yang kemarin, langsung isi dua aja tuh si Cici." Ujar Firi.

Kami semua lagi kumpul di kamarnya Firi. Ada Mamanya Ocha dan kedua adiknya Ocha yang datang menjenguk curut versi 3. Sasi namanya. Lupa gue nama panjangnya apa. Khas Firi lah, ngambil nama dari kamus sansekerta.

"Isi dua, sarimi kali ah!" Ujar Adit, adek lakinya Ocha. Gue langsung ngakak.

"Iya lo parah kak, istri gue lo samain sama sarimi!" Seru gue.

"Iya iya, kembar maksudnya." Kata Firi.

"Bakal kesalip lo sama gue. Lo berapa taun nikah, anak 3. Gue dong, sekali produksi langsung 2 hahahahaha belajar sama gue lo kak!" Kata gue dan Firi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Suka-suka lo!" Katanya.

Malam makin meninggi, karena tau Ocha dan Firi butuh istirahat, gue dan yang lain keluar.

"Aku ngantuk." Kata Lucy saat kami keluar.

"Yaudah, ayok bobok!" Kata gue.

Gue mengantar Lucy ke kamar, seperti biasa, begitu di kamar dia langsung buka celana, pake celana dalem doang. Duhh... kan gue jadi pengin yak?

Tapi, kata dokter Sari jangan keseringan dulu, tumbuh kembang janinnya gak bagus kalo keseringan kena sperma, jadi gue tahan dulu aja deh.

"Jangan tidur dulu, aku ke bawah bentar, bikinin susu." Kata gue.

"Gak mau, Raf. Susunya gak enak!" Keluh Lucy.

"Kata siapa?" Tanya gue heran.

"Kata sinetron-sinetron gitu." Jawabnya, gue hanya mendesah. Lama-lama berhenti deh gue jadi *producer* sinetron, istri gue mabok sinetron gini sih!

"Yaudah, nambah vitamin satu, ya?" Kata gue. Lucy mengangguk.

Gue langsung keluar kamar, ambil air putih dan vitamin punya Lucy. Gue naik ke lantai dua, sambil pamit sama semua yang lagi kumpul. Setelah itu gue masuk kamar lagi. Lucy lagi dengerin puisi kaya biasa. Ya, kebiasan kami sebelum tidur gitu. Buka SoundCloud dan dengerin yang baca-bacain puisi. Tenang banget!

"Nih, sayang." Kata gue.

Lucy menerima vitaminnya, lalu menenggak air putih yang gue berikan. Setelah itu ia rebahan, gue ambil posisi di sampingnya, sebelah lengan gue dijadikan bantal olehnya.

"Aku senang hamil." Serunya.

"Aku apalagi."

"Sehat terus ya, nak!" Katanya sambil mengusap perutnya.

Dan, gue terharu. Astaga, gini yaa rasanya senang mau punya anak? Akhirnya gue ngerasain lagi. Double pula anaknya ada dua.

Gue senang. Serius, bahagia banget.

***

34 – GAK RIBET

LUCY POV

Usia kandunganku sudah jalan 7 bulan. Ibu, Swista dan Jacob *riweh* pengin bikin *baby shower*. Asli aku males bikin acara gitu-gitu.

"Di rumah kakak dek, semua disiapin. Santai." Kata Jacob.

"Iya, kamu tinggal duduk manis aja Ci." Sahut Swista.

"Swista gak pernah gitu, kenapa Cici iya? Swista aja sekarang lagi hamil lagi kan? Nah udah tunggu Swista aja lah. Cici gak suka ribet kaya gitu." Kataku.

"Gak apa-apa ihh udah santai." Ibu ikut-ikutan.

Duuh, Rafi mana sihh? Katanya mau jemput jam 3, ini udah setengah 3 belom dateng juga. Kan kalo ada dia aku bisa ada yang belain, gak dikeroyok gini.

"Engga, Cici gamau pokoknya." Kataku.

"Hello!" Kami semua menoleh. Aku langsung tersenyum. Rafi sudah datang.

Rafi berjalan menghampiri Ibu untuk salim, lalu ke Jacob dan Swista untuk sekedar salaman. Terakhir, ia mendekat kepadaku, mengecup puncak kepalaku lalu duduk di sampingku.

"Rafi coba bujuk Cici deh."

"Bujuk apa?" Tanya Rafi ke Swista.

"Kita mau bikin baby shower buat Cici. Dia gak mau, padahal duduk doang loh!" Jelas Swista.

"Kamu kenapa gak mau beb?" Tanya Rafi.

"Ribet sayang!" Jawabku.

"Kata Swista duduk doang?"

"Iya duduk doang, Ci. Janji." Kata Swista. Aku menoleh ke arah Rafi. Dia mah santai aja, cengar-cengir kaya biasa seolah dunia berjalan di bawah kendalinya.

"Swista udah janji. Mau gak? Aku bilang Mama deh, Mama senang kayanya kalo bikin acara gitu." Ujar Rafi.

"Cakep, udah, fix, jadi ya! Di sini kok. Gue, Ibu sama Swista yang urus. Keluarga lo dateng aja." Kata Jacob, seolah keputusan sudah final.

Dan, aku cuma bisa diem. Bodo amat ah, seharian mereka bikin acara, aku mau tidur aja di kamar sambil denger lagu.

Hari sudah sore, sebelum jalanan macet, aku dan Rafi pamit pulang. Gak pulang sih, jam 5 kita ada janji sama dokter Sari untuk check up bulanan, jadi mampir rumah sakit dulu.

Sesampainya di rumah sakit dan tiba giliran kami masuk. Seperti biasa, aku tiduran di kasur untuk memeriksa kondisi anak-anakku.

"Bagus yaa tuhh, ini kayanya dua-duanya lagi bobo nih." Jelas dokter Sari.

Aku tersenyum, selama mereka berdua sehat di dalam sana, selama mereka baik-baik aja. Aku bahagia. Dan, dengerin detak jantung mereka yang teratur. Gosh! Hingga detik ini, detakan jantung mereka adalah suara paling signifikan dalam hidupku.

Aku menatap Rafi. Seperti biasa, ia takjub melihat layar. Mengamati anak kami hanya sebatas gambar.

Soon dear, ada saatnya mereka akan ada dipangkuan kita dan terlelap karena cerita yang kita bacakan. Bisikku dalam hati.

Setelah selesai pemeriksaan dengan USG, dokter Sari mulai tanya-tanya keluhan yang kurasakan.

"Engga dok, gak ada keluhan apa-apa." Jawabku.

"Yaudah, saya kasih resep vitamin lagi aja ya? Jangan lupa diminum, makanannya diperhatiin, jangan kurang, tapi jangan berlebih juga." Aku mengangguk.

"Oh iya, ini hasil print foto tadi." Kata dokter Sari, memberikan foto itu ke Rafi. Rafi nih anaknya rajin nulis jurnal ternyata. Dia bikin jurnal masing-masing satu untuk anak kami. Dari kali pertama tahu aku hamil.

Isinya? Aku ngidam apa, berapa minggu sekali aku marah, kapan dia pertama kali merasakan sundulan dari kedua anak ini dan tentu saja foto hasil usg tiap kali *check up*, berikut keterangan tanggal, waktu dan tempat, lengkap dengan catatan kecil mengenai keseruan hari itu. Pokoknya banyak. Aku bahkan males baca semuanya.

Selesai *check up*, aku dan Rafi pulang ke rumah.

"Beb, sardine yuk? Pengin deh." Kataku.

"Ayok. Aku juga laper." Katanya.

Aku tersenyum, lalu Rafi mengarahkan mobil menuju restoran tersebut. Aku bersyukur tiap ke sini dapet tempat mulu, padahal lagi jam makan, dan rame banget. Rejeki ibu hamil kali ya?

Meskipun cuma berdua, aku dan Rafi memilih meja khusus 6 orang. Kenapa? Karena kita sadar kalau kita gak akan pesen makanan normal kaya orang lain. Kita berdua abnormal. Apalagi aku kudu kenyangin anak-anakku. Triple jadi porsinya.

"Dua bulan lagi, baby. Senang aku." Katanya saat kami menunggu makanan.

"Sama, aku juga. Eh iya, kamu udah siapin nama buat mereka?" Tanyaku.

"Udah dong, beda."

"Kaya Kak Firi lucu tuh, namanya ngambil dari bahasa sansekerta. Unik." Ujarku.

"Tenang baby, nama anak kita juga unik kok. Santai." Katanya.

"Apa?"

"Ya rahasia lah."

"Spoiler lah dikit." Pintaku.

"Nama belakangnya Sambadha." Ucapnya jail. Yaelah Rafi itu mah aku juga tau.

"Serius."

Rafi tersenyum, menarik tanganku yang ada di meja lalu mengecupnya. Entah kenapa, aku baper gitu dia kaya barusan. Gile ya? Masih aja baper, padahal dia suamiku.

"Salah satu dari mereka ada yang namanya Rinjani." Jawab Rafi.

Aku mengangguk. Tak keberatan bila dia memilih nama gunung untuk anak kami. Gunung Rinjani kan cantik, dan itu sudah kubuktikan dengan mataku sendiri. Jadi, anak kami pasti cantik.

"Itu doang *spoiler*-nya? Dikit!" Tanyaku.

"Iyalah, kalo banyak mah pembukaan undang-undang." Jawabnya.

Tak lama, beberapa makanan kami datang. Aku langsung semangat melihat semuanya. Duh, aku bingung makan yang mana duluan.

●○●○

Sedari pagi aku sudah di rumah sakit. Ini adalah hari perkiraan lahir anak-anak kami. Aku juga udah mulai mules-mules, tapi aku masih bisa jalan.

Rafi? Panik. Dia yang biasa santai sekarang nanya mulu, kaya pembantu baru.

Baby, sakit gak? Baby, kok kamu berdiri? Baby, mules gak? Duh, Lulu coba duduk deh minimal jangan mondar-mandir, dan masih banyak lagi.

Aku cuma bisa senyum aja liatin dia begitu.

"Rafi sini deh!" Panggilku.

Ruangan rawatku nih rame, ada Mama, Rafi, Ibu, Jacob, Kak Firi dan Ocha. Minus anak-anak mereka aja soalnya pada di rumah dijagain sama Swista, Tyo dan Kakaknya Swista.

Rafi yang dari tadi ngobrol sama Jacob nanya-nanya seputar melahirkan menoleh lalu menghampiriku yang lagi diteminin Ocha dan Ibu.

"Kenapa sayang?"

"Jalan-jalan yuk? Di taman rumah sakit." Pintaku.

"Oke, tapi pake kursi roda yaaa?"

"Jalan aja, aku bisa." Kataku.

"Engga, harus pake kursi roda."

"Yaudah iyaa."

Lalu Rafi menarik kursi roda dari pojok ruangan, kami pamit ke yang lain untuk jalan-jalan sebentar. Aku bosen di dalem ruangan. Ya emang sih ruangannya VVIP dan itu luas, tapi tetep aja banyak orang bikin kesel sendiri. Rafi berhenti di balkon, yaa kami menuju *garden roof* yang ada di lantai ini. Enak tempatnya adem.

"Aku gak sabar." Kataku setelah Rafi berhenti mendorong kursi roda ini.

"Apalagi aku, beb? Kamu tau aku anaknya gak sabaran."

"Kok belum pembukaan juga ya? Padahal kan ini HPL." Kataku, agak sedih sih sebenernya karena aku ingin secepatnya menggendong anakku.

Percayalah, aku udah belajar menggendong bayi dari saat Sasriya (anak ketiga Kak Firi-Ocha) lahir. Aku bantuin Ocha mengurus Sasriya agar nanti saat anakku lahir, aku terbisa melakukan semuanya sendiri. Dan sekarang, saat sudah HPL eh tapi belum keluar juga.

"Kan kata dokternya bisa maju bisa mundur. Mungkin anak-anak kita masih betah di perut kamu. Nyaman. Kan Dee Lestari pernah bilang '*Tiada tempat seaman rahim ibu*' gitu sayang." Jelas Rafi.

"Ya kan tetep aja."

"Sabar aja. Kamu mules-mulesnya makin-makin kan?"

"Iyaa, dan sekali kontraksi bisa lama banget." Kataku.

"Yaudah, sabarin aja."

"Oke okee, nikmatin prosesnya yaa."

"Yapsss!" Seru Rafi lalu mengecup rambutku.

"Kamu hari ini belum makan, gak laper?" Tanyaku.

"Anehnya engga loh, bingung aku."

"Makan, harus." Kataku.

"Entar pas lahiran, aku video-in boleh?" Tanyanya, gak nyambung.

"Kamu gak mau temenin aku? Mau video-in?"

"Ya temenin, yang pegang kamera mah suruh aja suster satu." Jawabnya santai.

"Oke okee."

"Mau balik ke kamar?" Tanya Rafi.

"Belum ah, masih betah."

"Okay sayangku."

●○●○●○●○

RAFI POV

Kata dokter Sari, ketubannya Lucy sudah pecah, namun belum ada tanda-tanda bayinya untuk keluar, gak ngerti maksudnya apa pokoknya baru pembukaan dua. Suntik hormon pun gak membantu.

Dan, katanya lagi, daripada air ketubannya habis lalu nanti seret jalan keluar bayinya, mending operasi sesar aja. Gue gak ngerti maksudnya apa. Jadi cuma bisa tanya Lucy, Mama dan Ibu.

Lucy *kekeuh* mau normal, tapi katanya dokter udah gak mungkin kalo ketuban kering, dan Mama bilang apa aja yang penting selamet. Nah, gue setuju sama Mama.

"Yaudah sayang, sesar aja ya? Dari pada kamu sakit." Bujuk gue.

"Tapikan, aku pengin normal. Aku udah senam hamil dan lain-lain kan itu persiapan normal." Katanya.

"Ya gak apa-apa, semua hal gak harus berjalan sesuai rencana, sayang. Ya ya ya?"

"Yaudah deh okay." Katanya.

Setelah Lucy setuju, gue langsung konfirmasi dokter Sari. Ruangan sudah disiapkan, gue ngikut Lucy di ruangan tersebut.

Lucy dibius setengah, jadi dari tengah ke bawah doang yang kebas, dari tengah ke atas dia masih sadar. Gue duduk di samping ranjangnya. Nemenin.

"Sakit?" Tanya gue saat dokter mulai membedah.

"Engga, gak kerasa apa-apa." Jawabnya.

"Bentar lagi." Kata gue, asli gue senang banget ini. Tahu kalau sesaat lagi gue akan resmi jadi bapak itu buat gue bahagia.

Akhirnya ada curut-curut yang manggil gue Papi dan itu anak gue sendiri!

"Apa namanya? Udah boleh tahu?"

"Boleh."

"Apa?"

"Siapapun yang pertama diangkat sama suster atau dokter, dia Jinora Loivissa Isidar Sambadha."

"Terus?"

"Yang kedua Delva Islanzadí Rinjani Sambadha." Kata gue.

"Panjang-panjang banget kasian nanti kalo ujian nasional, kamu ngambil nama dari mana?" Tanyanya.

"Kan sekarang ujian pake komputer bego! Apalagi nanti mereka gede!" Sahut gue, gemes.

"Ngambil nama dari mana?" Tanyanya lagi.

"Ada deh, bagus gak?"

"Artiin dulu satu-satu." Pintanya.

"Jinora, anak perempuan yang tenang. Loivissa, bunga berwarna biru. Isidar artinya bintang. Jadi doa dari nama tersebut itu bisa diartiin kalau aku pengin anak pertama kita tenang, biar bisa

mengayomi dedeknya, dan unik, kaya bunga Loivissa dan dia juga bakal bersinar kaya bintang." Jelas gue.

"Terus-terus." Pinta Lucy, nada suaranya sangat semangat. Jadi gue semangat juga jelasinnya.

"Delva, artinya emas atau sesuatu yang sangat berharga, *cause she is*, dia berharga. Islanzadí itu nama seorang ratu yang bijak, kuat dan punya insting yang tepat. Rinjani, kamu taulah yaa." Kata gue.

"Ngambil dari kamus sansekerta?" Tanyanya.

"Engga, ini kamus lain, perpaduan banyak bahasa."

Detik setelah gue selesai menjelaskan. Gue dan Lucy terperangah karena sebuah tangisan bayi. Jantung gue langsung dag-dig-dug-jer dengernya. Oh Lord! Gue terharu saat suster membawa seorang anak kepada kami. Gosh!

Hey Jinora, finally we meet in person. And you too baby Delva. Batin gue saat suster lain membawa satu anak lagi.

Mereka berdua menangis, kuat. Masih berlumur sedikit darah dan lendir dibeberapa bagian, dibungkus handuk biru yang mungkin untuk menghangatkan mereka.

Hati gue langsung hangat pas liat mereka.

Lucy menerima Jinora dan gue berupaya menerima Delva. Agak kaku gendong dia. Karena... ini pertama gilak!!

Gue langsung mendekatkan wajah gue ke pipinya. Merasakan aromanya yang asing namun menyenangkan. Gosh! Tenang sayang,

ini bukan kali pertama dan terakhir Papi cium kamu. Papi bakal terus cium gemes kamu nak. Papi suka aroma kamu yang asing ini.

"Dipotong dulu ya Pak Rafi?"

"Apa yang dipotong?" Tanya gue ke susternya.

"Tali pusarnya. Yuk, dua-duanya." Katanya sambil mengulurkan lengan meminta Delva dari gendongan gue. Gue memindahkan Delva ke si suster lalu mengikutinya.

"Bentar." Kata gue ke Lucy dan ia mengangguk.

Pas gue jalan, eh gak sengaja gue liat kehebohan perut Lucy yang dibedah. Anjirrr. Istri gue tercabik-cabik begitu dan sedang dijait oleh dokter. Gosh!

Oke, lain kali gausah sesar deh. Normal aja. Ngeri gue liatnya. Astaga!

Selesai memotong tali pusar dan selesainya hiruk pikuk melahirkan, gue dan Lucy kembali ke ruang rawat. Bayi kami ikut juga di belakang kami, pakai *double baby crib* yang udah gue pesen khusus untuk mereka.

"Yeaay!" Seru semua keluarga gue yang ada di ruangan. Gue terharu liatnya. Ya ampun, saat-saat seperti inilah gue merasa gue beruntung karena punya keluarga yang amat sangat perhatian.

"Asikkk cucu Mama tambah banyak!" Seru Mama. Gue ketawa dengernya.

"Namanya siapa?" Tanya Ocha.

"Jinora sama Delva." Jawab Lucy.

"Jinora? *Serious?* Rafi? Lo namain anak lo sendiri tokoh kartun?" Tanya Firi.

"Hah? Kartun? Kartun apaan?" Tanya Lucy, nada suaranya terkejut.

Mati gue.

"Jinora. Anak pertamanya Tenzin. Jinora itu cucu pertamanya avatar Aang." Jelas Firi.

"Kok Avatar?" Tanya Lucy, menuntut penjelasan ke gue.

"Tapi Jinora emang anak kecil yang tenang kok sayang. Dia gadis kecil yang jago dalam masalah spiritual. Umur 15 tahun udah jadi master pengindali udara. Keren kan?" Jelas gue.

Lucy menatap gue tak percaya.

"Kak Firi, jawab yak! Loivissa, Isidar, Delva, Islanzadí apa artinya?" Tanya Lucy ke Firi.

Kelar idup gue coy.

Firi lirik-lirik gue. Gue cuma bisa masang tampang '*please lah ngertiin gue, kak*'

"Rafi kamu gak usah melas-melas gitu! Kak Firi jawab jujur!" Seru Lucy.

"Haha kalian lucu banget sih!" Kata Ocha.

Duh duh, kalo Lucy marah, diuleg gue kayanya sama Kak Jacob.

"Jawab kak Firi!" Tuntut Lucy.

"Setau gue aja ya Ci?"

"Iya!" Kata Lucy, mukanya udah jengkel banget kayanya sama gue.

"Apa aja tadi? Islanzadí yaa? Itu nama Ratu Elf paling berkuasa di sepanjang hutan Ellesméra. *Then*, Isidar tapi kalo Isidar kayanya ada lanjutannya; Isidar Mithrim itu bintang safir yang bentuknya kaya bunga mawar."

"Oke terus Delva sama Loivissa?"

"Delva? *I think it mean gold in another language*, tapi bisa juga panggilan untuk seseorang yang amat disayang karena itu secara harfiah artinya sesuatu yang amat berharga. Kalo Loivissa itu nama bunga yang cuma bisa tumbuh di pekarangan kerajaan, spesial, warnanya biru. Anjir! Kenapa gue gak namain anak gue itu yak?" Ujar Firi, sama kaya gue, kita berdua pecinta sastra, sastra apapun.

"Oke, seengganya sisanya jujur." Kata Lucy ke gue. Sepertinya gue termaafkan. *Thank God!*

Gue cuma bisa cengar-cengir sekarang. Hehehe!

"Awas kamu!" Seru Lucy ke arah gue.

"Sumpah, kalian lucu." Kata Ocha.

"Udah ah Cici, yang penting artinya bagus-bagus." Kata Ibu menengahi.

"Yaa masa nama anak aku ngambil dari kartun Avatar? Yang bener aja Bu!" Seru Lucy.

"Gue baru aja abis google, Jinora itu satu-satunya di dunia. Gak ada artinya, tapi penjelasan tentang karakter dia bagus-bagus. Santai ah dek." Jacob ikutan nimbrung. Gue lega, terselamatkan dari ancaman jadi sambel goreng.

"Iya udah, artinya bagus. Ada banyak doa dari Rafi lewat nama-nama itu. Lagian, susunan namanya emang gimana sih?" Tanya Papa yang dari tadi diam.

"Jinora Loivissa Isidar Sambadha, sama Delva Islanzadí Rinjani Sambadha." Jawab gue.

"Bagus kok, jadi Jino sama Jani." Kata Ocha.

"Enak aja, Vissa sama Elva." Sahut gue.

"Oke, aku setuju sama Rafi." Kata Lucy.

Gue senyum. Gue beranikan diri mendekat ke bangkar dia karena dari tadi gue berdiri deket pintu. Ambil ancang-ancang buat kabur kalo orang-orang ngamuk gue namain anak pake tokoh kartun kesukaan gue. Gue duduk di pinggir bangkar, menggengam tangan Lucy, bagusnya dia ngelus punggung tangan gue. Yes lah, termaafkan.

"Aku cuma bisa bilang amin untuk doa yang kamu niatkan lewat nama anak-anak kita." Kata Lucy dengan suara pelan jadi cuma gue doang yang denger. Gue mengangguk setuju sebelum menyahuti. "Sebab amin memiliki tujuan atas nama panjang seseorang, dan kalian semua adalah doa yang tak akan pernah selesai aku rapal."

●○●○●○●○●○●○●○

PENUTUP

LUCY POV

"Kamu tau ga?" Tanya Rafi sambil menggendong Vissa.

"Apa?"

"Aku kira aku udah ahli dalam hal begadang, taunya kaga." Katanya, aku tersenyum.

Ya, kami berdua lagi begadang, Elva dan Vissa lagi rewel, kata Mama sih kayanya mau *pinter*. Entah lah, kami kurang paham, yaa kami kan belum berpengalaman, jadi bantuan dari Mama, Ocha, Ibu bahkan Swista sangat berarti sekali.

Dari sejak melahirkan sampai usia kedua anak kami sudah menginjak 3 bulan, aku dan Rafi tinggal di rumah Ka Jacob. Aku

sebenernya yang pengin, karena mau lebih deket sama Ibu. Meskipun gitu, Mama Rara dan Ocha sering berkunjung. Anak-anak pada *playdate* dan kita yang gede rumpi-rumpi.

"Aku juga mikir gitu dari mereka lahir, sukses banget ganggu jam tidur, tapi aku gak keberatan, seru." Kataku.

"Haha iya. Etapi kamu beneran gamau pake *baby sitter?*" Tanya Rafi.

"Aku masih sanggup, kamu mau emang anak kamu minum susu formula terus disusuin orang lain?"

"Hahah ya engga, eh tapi gak apa, biar aku dapet jatah!" Ujarnya, aku langsung melempar boneka kecil padanya.

"Mami jahat Kak sama Papi, ude jarang dapet jatah nenen, eh dilempar!" Bisik Rafi Ke Vissa.

"Jangan bisikin anaknya yang gak bener!" Seruku.

"Hahah dia belom ngerti, beb, santai!" Jawabnya kalem.

Udah lah, aku udah terbiasa ngeladenin tingkah ajaib-mesum-nyebelin-nya Rafi. Udah kaya roti kombinasi dia tuh, macem-macem aja kelakuannya, dan kebanyakan gesrek semua. Masa kemarin dia punya ide buat masukin Vissa dan Elva ke klub karate? Gila kan? Mereka baru 3 bulan, astaga.

"Ini Vissa udah bobo, aku taro di tempatnya ya?" Kata Rafi, aku mengangguk.

Aku memperhatikannya, dengan lembut ia meletakkan anak kami di ranjang mereka, mengelus-elus kening Vissa sebentar lalu berjalan ke arahku.

"Sini, Elva mau aku pindahin sekalian gak?" Tanyanya.

"Kamu tidur aja, beb, kasian, kamu kerja besok, jangan sampe kecapean kurang tidur." Kataku.

"Santai, aku udah jagoan soal begadang, kan tadi aku bilang." Katanya.

"Iya, tapi jangan sampe kamu ketiduran pas lagi meeting."

"Gak apa emang aku tidur?" Tanyanya. Aku mengangguk. Rafi tersenyum padaku, lalu ia mengecup pelipisku dan kening Elva.

"Dia masih anget ya?" Kata Rafi saat mengecup kening Elva.

"Iya, mangkanya aku gendong terus aja, biar gak berasa dia sakit." Kataku, Rafi mengangguk lalu naik ke kasur.

Ya, kalo Vissa hanya rewel, sedangkan Elva sedikit demam, mangkanya dia kugendong, ini kami sama-sama gak pake baju, *skin-to-skin*, kemudian tubuhku dibungkus sarung oleh Rafi, biar suhu tubuh kami terjaga.

Ahh, kalo inget *skin-to-skin* tuh selalu inget moment pertama sama Rafi, dan kayanya bener omongan dia waktu itu, kalau aku baca buku panduan pertolongan pertama buat bayi. Tapi yaudahlah...

Semua moment dalam hidupku, baik atau buruk, mengantarkanku pada titik ini. Titik di mana aku bersyukur atas semua yang kumiliki, Rafi bener-bener bisa membuka fikiranku yang

dulunya ia katai sempit. Rafi mengajarkan banyak hal yang sebelumnya tak kupahami.

Sekarang, daripada koleksi sepatu mahal, mending aku koleksi moment. Sekarang, daripada ngitung-ngitung duit, mending ngitung waktu, sudah berkualitas kah waktu yang kuhabiskan. Rafi membuatku sadar, meski omongannya kadang nyakitin dan gak di-*filter*, tapi aku tahu kalau dia jujur dan maksudnya baik. Jadi aku gak sakit hati.

Aku memandangnya yang tertidur di kasur dari tempatku duduk di samping ranjang si kembar. Ia terlihat damai. Sekarang, aku gak butuh apa-apa lagi, aku cuma butuh dia, Vissa, Elva dan semua keluargaku. Mereka yang paling berharga untukku sekarang.

Etapi aku butuh oksigen juga ding, buat bernafas, terus butuh juga makan yang banyak, kan aku menyusui 3 anak sekaligus. Iya, 3, pikir aja sendiri, ya?!

●○●○●○

"Kalo mau pake *helper* aja, Ci." Kata Ocha.

"*Helper? Baby sitter* gitu maksudnya?" Tanyaku.

"*Helper* tuh ya cuma buat bantuin kamu doang, bersihin peralatan bayi, siapin baju, gitu-gitu. Kan kalo *baby sitter* ngurus penuh, kalo *helper*, anak tetep kamu yang pegang, nah keperluan yang lain mereka yang urus." Jelas Ocha.

"Oh gitu kak, kak Ocha pake apaan?" Tanyaku.

"Ya *baby sitter*, gak kuat kalo anak 3 ngurus sendiri, emang sih gak kerja cuma jadi ibu rumah tangga, tapi aku harus mengakui

kalo anak-anakku tuh kaya curut, bener kata Rafi! Lagi, kalo aku ngurus tiga-tiganya sekaligus, kasian entar Firi gak keurus." Jelas Ocha, aku tersenyum.

"Jadi pake *helper* aja? Nyari di mana yaa?" Tanyaku.

"Nanti aku mintain ke Mba Kiran atau Mba Isma." Kata Ocha, menyebut nama *baby sitter*nya.

"Makasih ya, kak!"

"Santai aja Ci! Lagian kenapa sih gak mau di rumah aja? Kan ada Mama, ada aku, bisa bantuin." Kata Ocha.

"Aku mau deket sama Ibu, lagian Kak Ocha udah ribet ngurus 3, masa mau tambah ribet ngurus 2?" Tanyaku.

"Haha seru tauk, rumah makin rame. Eh iya, kapan HPL-nya Swista?"

"Masih sebulan lagi Kak, kalo gak salah." Kataku. Ocha hanya mengangguk.

"Temen-temennya Swista yang dua orang itu gak ke sini ya?" Tanya Ocha, kaget aku dengernya.

"Adi sama Tyo? Udah jarang, paling nanti ke sini kalo Swista brojol. Kenapa kak? Naksir?" Ledekku.

"Haha iya, Si Tyo itu ganteng banget yaa? Gemes! Kalo aku hamil lagi nih ya, aku mau ngidam dia." Jawab Ocha.

"*What?* Serius kak? Aku bilangin Kak Firi loh!" Kataku becanda.

"Haha normal tau suka sama cowo cakep, sekedar suka doang, yang penting hati gak bercabang." Kata Ocha, aku mengangguk.

"Sayangnya, yang kakak suka yang gak normal." Kataku, dan Ocha tertawa.

"Gantengnya mubazir ya? Harusnya ganteng kaya gitu dipake buat brengsekin cewe-cewe." Jelas Ocha.

Aku tertawa, astaga, otaknya Ocha nih kadang emang sama gak warasnya kaya Rafi. Masa iya Ocha mendukung cowo ganteng brengsekin cewe?? Ya sekalipun aku pernah brengsek, tetep aja aku gak mau kaumku dibrengsekin.

Dan lagi, aku udah gak tertarik sama cowo lain selain Rafi, semua cowo di mataku sekarang abu-abu, Rafi doang yang berwarna. Aku curiga, apa jangan-jangan Rafi nih masang kacamata kuda goib lagi di kepalaku? Mangkanya aku gak bisa lirik-lirik cowo lain... huh!

"Mau satu apa dua, Ci?" Tanya Ocha.

"Eh? Apanya?"

"Ini mbak Isma bales, *helper*-nya mau satu apa dua?" Tanya Ocha lagi.

"Oh satu aja dulu, entar kalo *helper*-nya kerepotan, cape, baru dua." Kataku.

"Oke!"

●○●○●○

"Aku pake *helper*, gak apa-apa?" Tanyaku pada Rafi.

"Apaan tuh pembantu? Kaya ART?" Tanyanya. Lalu aku menjelaskan seperti yang tadi sore Ocha jelaskan.

"Ohh yaudah, jadi kamu gak cape banget, *baby sitter* sekalian juga gak apa, Ocha pake, Swista pake, kamu gak mau?" Tanyanya.

"Aku merasa masih sanggup, menurut kamu aku sanggup gak?" Tanyaku.

"Sebelum ngurus mereka, kamu udah ngurus aku duluan, kamu lolos ngurus aku, jadi aku percaya kamu pasti sanggup ngurus apapun." Jawabnya.

"Iya, soalnya kamu orang teredan yang pernah ada!"

"Pinterrr banget sih istriku!" Serunya lalu mengecup bibirku.

"Raf, aku mau tanya boleh?"

"Ya tanya aja lah sayaang!"

"Keluarga impian kamu tuh kaya gimana sih?" Tanyaku.

"Hah? Impian? Impian gimana?"

"Iya, apa yang kita jalanin sekarang tuh sesuai sama mau kamu gak sih? Kayak, kita kan sekarang tinggal di rumah Jacob, nah aku penasaran, kalo maunya kamu sendiri nih gimana?"

"Udeh 3 bulan baru nanya, kemane aje neng?" Sindirnya.

"Serius Rafi!" Mendadak aku merasa bersalah.

"Kenapa kamu?" Tanyanya.

"Ini bukan impian kamu, iyakan?" Tanyaku.

"Kata siapa?"

"Buktinya kamu bilang gitu." Kataku.

"Denger yaa Gizella Sambadha! Selama itu sama kamu, aku bahagia." Katanya.

"Aku tanya, ini impian kamu gak?" Tanyaku lagi.

"Aku kalo mimpi gak pernah muluk-muluk, Beb. Karena aku anaknya takut kecewa, jadi ya aku tuh kalo mimpi serendah-rendahnya, tapi usaha setinggi-tingginya, mangkanya aku selalu puas sama hasil apapun yang aku dapet."

"Itu gak jawab pertanyaan aku, Rafi!"

"Haha santai, itukan baru pembukaan."

"Oke okeee, lanjutkan Pap Raf!" Kataku dan dia tersenyum.

"Aku gak punya mimpi macem-macem, jujur nikah aja gak kepikiran tadinya. Kepengin nikah tuh pas aku gila gara-gara kamu. Mangkanya pas kamu setuju nikah sama aku, kamu setuju ngabisin waktu sepanjang hidup kamu sama aku, aku bahagia banget.

"Sekarang, aku punya kamu, punya Vissa sama Elva, itu melebihi ekspektasi aku. Aku bahkan gak bisa jelasin seperti apa perasaan aku saat punya tiga bidadari di hidup aku,

"Kalo masalah tinggal, aku gak peduli, di manapun, asal sama kamu, sama Elva sama Vissa, aku merasa sudah pulang, aku merasa sudah di rumah. *Get it*?"

Aku tersenyum mendengar penjelasannya. Aku bener-bener *amaze* sama pemikiran Rafi.

"Mesem-mesem! Kenapa?" Tanyanya.

"Aku bersyukur Raf, punya kamu. Bersyukur banget!" Kataku.

"Sujud syukur sono lo!"

"Gamau main aja?" Tanyaku.

"Eh itu juga boleh dengg, boleh banget!!" Serunya dengan nada suara yang sumpah, bikin pengin nabok, pake bibir.

●○●○●

RAFI POV

Gue udah beneran jadi bapak-bapak sekarang, astaga!

Vissa sama Elva udah umur 4 tahun sekarang, dan tiap minggu mereka minta gue temenin mereka les renang, anjir lama-lama gue jadi pirahna deh nyelem di air mulu!

"Papi ayok ihh!" Seru Vissa, eh apa Elva?? Sumpah gue ini Papi yang payah, gak bisa bedain anak sendiri, mereka identik gila!

Bentar-bentar, gelang ijo tuh Vissa apa Elva yaa? Kan! Sekalipun ama Lucy udah ditandain gelang ijo dan gelang biru, tetep aja gue suka ketuker.

"Iya, Nak sebentar. Ini bekel makan kalian belum masuk tas." Kata gue, memasukkan semua yang sudah disiapkan oleh Lucy di meja.

Sedangkan si Lucy lagi main ke rumah Firi-Ocha. Yaa, gue sekeluarga sudah pindah ke Dûrgrimst Bali.

"Pak Rafi bener gak mau dibantu?" Tanya Mbak Surti, *baby sitter* yang dipekerjakan Lucy.

"Gak usah Mba, bisa kok." Kata gue.

Setelah semua barang-barang masuk, gue menggendong tas bergambar Princess Elsa ini, lalu menggandeng kedua princess gue sendiri.

"Papi ikut renang yaa??" Pinta mereka.

"Lha? Papi gak bawa baju, sayang."

"Bawa! Vissa tunggu di sini." Oke berarti gelang biru itu Vissa, baguslah mereka menyebut nama sendiri, jadi gue gak keder. Hahaha!

Lha gue bego, kan Loivissa itu bunga warna biru, ya pasti biru lah. Kacau, padahal gue yang namain. *Duh maaf, nak Papimu error.*

Gue meninggalkan anak-anak di ruang keluarga, masuk ke kamar cuma buat ambil celana renang dan sempak. Setelah selesai gue kembali.

"Ayok sayang!" Seru gue ke mereka berdua.

Vissa dan Elva langsung menyerbu lengan gue untuk digenggam, kami langsung mengarah ke garasi. *Car-seat* mereka sudah terpasang di mobil gue, gue langsung gendong mereka satu-satu lalu pasangin *seatbelt*, gue meletakkan tas Elsa di bangku penumpang depan sebelum duduk di kursi kemudi.

"Hari ini renangnya satu jam aja yaa? Jangan kelamaan." Kata gue sambil menjalankan mobil menuju *sport center* Dûrgrimst.

"Ihhh itu sebentar Papi!" Protes salah satu dari mereka.

Gue curiga, mereka nih anak gue apa anaknya Poseidon. Demen banget maen air, hih!

"Itu lama, nak, mau ketemu Kak Yuri sama Kak Sasi gak?" Kata gue, karena pesen Lucy tadi abis renang yaa ke rumah Firi jemput dia.

"Vissa mau ketemu kak Gara hehehe yaudah okay Pi!" Kata Vissa.

Hah???? Gue kan nyebut nama Yuri sama Sasi, kenape si Vissa nyebut Gara? Astaga anak gue ganjen amat, percis emaknya!!

"Iya terserah!" Kata gue.

Gue menemani mereka berenang, di kedalaman satu setengah meter, Vissa masih pake pelampung di lengannya, kalo Elva udah jago, kaya lele.

"Papi ihh, pegangin!" Seru Vissa.

Ini anak parnoan, sumpah. Padahal gue gak lepasin dia sama sekali lohhh.

"Coba lepas ya itu yang di tangan, kan Papi pegangin." Kata gue.

"Gak mau takut!" Jawabnya.

"Kan Papi pegangin."

"Bener?" Becanda nak! Ya bener lah, mana iya gue membiarkan anak gue kelelep. Ini anak satu doyan guyon banget.

"Yukk, lepas ya?" Gue mengajak dia ke pinggir kolam, lalu melepas alat bantu di lengannya itu. Eh, dia langsung meluk gue. Ajaib emang ini anak.

"Kapan mau bisa Kak kalo kaya gini?" Tanya gue.

"Takut, Papi!"

"Di semeter, mau?"

"Iyaaa!" Katanya. Gue mengangguk.

"Ade, Elva! Papi pindah kolam yaa?" Kata gue ke Elva yang dari tadi udah mondar-mandir berenang didampingi sama Mr. Henry, pelatih mereka. Terlihat Elva menepi, melepas kacamata renangnya lalu mengacungkan jempol ke gue. Nah, kalo dedeknya ini asik, santai, selow, kaya gue. Hahaha!

Gue mengangkat Vissa ke pinggir kolam lalu gue sendiri pun keluar, lalu kami berdua berjalan ke kolam samping yang cuma semeter.

"Yuk!" Ajak gue.

"Pegangin." Kata Vissa.

"Emang dari tadi Papi lepas, kak? Engga kan?!"

"Iya iyaa."

Gue menggengam kedua tangan Vissa, berjalan mundur sementara dia coba berenang, sebenernya ini anak udah bisa tekniknya, cuma ya itu tadi gue bilang, parnoan. Gue melepas satu tangan gue, biarin sebelah tangannya bergerak membantunya maju sendiri.

"Yaa, gitu kak!" Kata gue, Vissa masih fokus, eh dia malah melepas tangan gue yang satunya, jadi gue minggir, takut dia nanti nyeruduk gue. Dan dia udah maju, bagus walaupun gerakannya belum luwes.

Gue mengikuti dari belakang sampai ke ujung kolam, dia bisa. Dan gue merasa berhasil. Gosh! Senang banget, gue terharu.

"Aku bisa, Papi!!" Serunya memeluk gue.

"Coba sekali *lap* yaa? Papi temenin, abis itu bilas." Kata gue.

"*Yes, sir!*" Jawabnya bikin gue ketawa.

Renang sudah selesai, mereka sudah gue bilas dan ganti baju, gue juga udah, ini Elva lagi makan sandwich bikinan Lucy sementara gue menyisir rambutnya dari belakang. Vissa? Sibuk sendiri sama handuk dan rambutnya, terserah dia aja lah.

"Kata Mr. Henry, Elva bisa ikutan lomba renang, udah pantes." Ujar Elva tiba-tiba.

"Kamu mau jadi atlet renang dek?" Tanya gue, sambil membayangkan beberapa atlet renang cewe, langsing, berotot, seksi, keren. Good! Kalo anak gue bisa seperti itu hahaha.

"Engga, mau ikutan lomba aja, kan Elva mau jadi pengusaha kaya Papi." Jawabnya santai.

Ya ampun nak, dunia pengusaha itu kejam, kamu masih 4 taun, mending Papi nyari duit ampe mati deh biar kalian nanti tinggal duduk-duduk ngaso doang, Princessnya Papi gausah kerja.

"Yaudah, terserah ade." Kata gue, enggan membatasi pilihan anak gue.

"Udah yuk?" Ajak Vissa.

"Mau disisir juga gak?" Tanya gue ke Vissa.

"Engga ah Papi, rambut basah berantakan iti bikin makin keliatan keren." Jawabnya.

Gue menelan ludah, astaga, kayanya gue harus meningkatkan penjagaan ekstra untuk Vissa, bisa-bisanya dia punya pemikiran kaya gitu, bener-bener deh DNA si Lucy.

Gue merapikan semua barang-barang, masukin ke tas Elsa dan mengajak mereka pergi, beberapa karyawan tersenyum ke gue dan gue senyumin mereka balik. Gak sampe lima menit dari *sport center*, kami sampe di rumah Kak Firi, begitu gue menurunkan anak-anak, mereka langsung berlarian ke arah dalam. Gue jalan santai ngikutin mereka.

Pas gue masuk, ternyata ada Mama sama Papa juga di dalem, langsung gue salim sama mereka.

"Deuh *hot* Papi beres renang!" Seru Firi.

"Iya dong, jadi *cool* gue kelamaan berendem." Sahut gue.

"Ngembang bego, keriput lo kaya kakek-kakek!" Sahut Ocha.

"Hih!" Sahut gue gak peduli.

Gue langsung menghempaskan pantat gue di sofa samping Lucy, liatin anak-anak gue main sama anaknya Firi di *playground* mereka sendiri di ruang keluarga ini.

"Vissa ganjen banget, kaya kamu." Bisik gue ke Lucy.

"Nyalahin, yang ganjen tuh kamu." Kata Lucy.

Tau dah siapa yang lebih mirip sama Vissa yang jelas itu anak ganjen, banget. Gue pusing, dia gedean dikit gue kudu sewa *bodyguard* kayanya. Awas aja kalo ada yang macem-macem sama princess gue, gue giling *tu* cowo yang berani.

"Mama mau nginep Raf di rumah kamu, bobo sama kembar." Kata Mama tiba-tiba.

"Iya ma, siap!" Kata gue.

"Kapan mau tambah lagi? Udah bisa, kan ya?" Tanya Mama.

"Nambah apa?" Tanya gue.

"Nambah curut, Raf." Sahut Firi. Ohh gue ngerti.

"Yee, tanya nyonya di samping laah. Rafi mah siap bikin kapan aja 24 jam non stop!" Kata gue dan paha gue ditepuk sama Lucy.

"Kapan, Ci?" Tanya Mama.

"Cici belum lepas KB ma, gak tau kapan. Udah bisa sihh." Katanya.

"Tuh Raf, udah bisa." Ujar Ocha.

"Ya bisa sih bisa, tapi kan percuma lah kalo ada KB."

"Lepas Ci, lepas, biar langsung golsssssss~" Sahut Firi.

"Kalo gue kembar lagi nih, kalah telak elo Kak!" Kata gue.

"Lo kira punya anak saing-saingan!" Seru Firi.

"Anak tuh aset, coy!" Kata gue dan gue langsung digebug Lucy.

"Semerdekanya lo aja deh, pusing gue." Sahut Firi.

Gue cuma nyengir, lalu memandang penuh arti ke Lucy, kali aja dia menangkap maksud gue.

Gue siap, buat curut jilid dua.

***

EKSTRA CHAPTER

RAFI POV

PROYEK DEDEK JILID DUA SUKSES!!

Lucy lagi hamil sekarang, usia 3 bulan. Gemes gue, katanya sih kembar lagi. Beneran dah kayanya Si Firi kudu berguru prihal bikin anak sama gue, gue mah jangankan bikin film, bikin anak aja sukses terus, berbakat emang gue jadi *producer*.

Dan yang anehnya, gue sama sekali gak program bayi kembar, dari dulu pun gak gitu karena anak apa aja pasti gue terima dengan lapang dada, bersyukur dapet anak karena mau-maunya itu anak punya orang tua macem gue sama Lucy hahaha!

Nah, ternyata gue baru dibocorin sama Ibu kalo neneknya Lucy itu kembar, jadi ada genotip-nya Lucy yang emang *carrier* gen

kembar. Seru ye belajar silsilah keluarga gitu. Gue jadi penasaran sama gen gue sendiri. Tapi udahlah, liat Mama sama Papa aja gue tau kok kalo gen gue pasti *amazing!* Hahah!

"Sayang!" Terdengar suara panggilan Lucy dari luar.

Gue segera menutup laptop, laporan kerjaan udah gue cek dan hasilnya bagus. Setelah itu gue keluar kamar, berjalan ke arah ruang makan. Gue melihat Lucy lagi mgambilin nasi untuk Elva dan Vissa sementara kedua anak itu duduk manis ditempatnya. Gue langsung menghampiri mereka dan duduk di tempat gue berada.

"Tadi di TK aku belajar nyanyi." Kata Vissa, sekarang gue bisa bedain. Vissa suaranya rada sember kalo Elva suaranya merdu, napas aja kaga fals dia.

"Iyaa terus disuruh diem, jadi yang pegang angklung aja." Sahut Elva.

"Angklung?" Tanya gue.

"Iya Pi, tadi kita mengenal alat musik tradisional, Elva pengin deh main Sasando." Katanya.

"Hah? Sasando apaan dah?" Tanya gue heran.

"Bego ih! Kaya Harpa gitu, alat musik tradisional dari Papua." Jawab Lucy, gue mengangguk.

"Ihh dari NTT, Mami. Pulau Rote." Kata Elva mengoreksi.

Anjirr! Fix gue sama Lucy adalah orang tua tergoblok sejagad.

"Elva bisa mainnya?" Tanya gue.

"Engga, sakit tangannya pas tadi nyoba." Jawabnya.

Nah, si Elva ini anaknya jiwa petualang banget. Doyan nyoba hal yang baru, berani, sigap. Kalo Vissa, kebalikannya. Dia anaknya parnoan, gampang jijik, gitu deh, tapi otak kirinya jalan banget, lari malahan keliling GBK. Hahaha becanda, Vissa itu apapun yang berhubungan sama *exact science*, dia jago. Dia bahkan udah hafal semua unsur yang ada di dalam tabel periodik kimia. Mosdar! Kaga paham gue apaan. Pas SMA aja gue ngapal Deret Volta ampe mau nangis.

Jujur, gue dan Lucy kadang *give up* ngurus mereka. Mereka berkembang diluar kemampuan gue dan Lucy. Sampe kadang gue merasa, mereka beneran anak gue? Kaga ketuker sama anak Einstein pas di rumah sakit? Kenapa pada pinter-pinter gini? Lha gue? Ngertinya ngurus bisnis. Mana peduli gue nama kimia-nya sulfur apaan, emas sama platina aja gue gak peduli, apalagi sulfur yang bau kentut?!

"Terus kalo Vissa sukanya apa?" Tanya gue.

"Tadi Gusti ngasih aku permen loh, Pi!" Katanya. Gue langsung menatap Lucy. Ngeri.

"Vissa ambil? Kan gak boleh mamam permen, nak. Giginya sakit." Ujar Lucy.

"Kan sepotong, sepotongnya aku bagi Elva." Kata Vissa.

Gue mengangguk, gak apa-apalah makan permen, asal rajin sikat gigi, ngapain amat larang-larang anak untuk hal yang dia suka. Cuma ya itu, kenapa permennya kudu dikasih cowo sih nak? Papi bisa beliin tuh permen sama pabrik-pabriknya!!

"Ayok makan!" Seru Lucy, membuat buyar lamunan gue. Anak-anak pun udah asik sama makananya.

●○●○●

"Si Cici gak ada ngidam yang aneh, Raf?" Tanya Ocha ketika gue menjemput Vissa yang abis main di rumah Kak Firi.

"Ah dia mah gak pernah ribet, pas Vissa sama Elva aja cuma sekali minta beliin sirsak ke pasar, udah." Kata gue mengenang moment empat tahun lebih itu. Bersyukur karena Lucy gak rese bin nyebelin kaya Si Ocha.

"Bagus laah, udah ketauan cewe apa cowo?" Tanya Ocha.

"Yang sekarang gak mau diliat, biar surprise." Kata gue.

Ya, seperti yang udah gue bilang, anak apa aja gue terima, kalo cewe lagi, gue mau *producer*-in mereka jadi *girl band* aja. Kalo cowo, pas sudah anggota *power rangers*, gue yang jadi *ranger* merahnya, Lucy bisa jadi Zordon. Asik kan??

"Apa aja berkah ya?" Sahut Ocha.

"Nah itu, cha! Lo sama Firi gak nambah? Gue balap kalian deh!" Kata gue.

"Maunya, tapi tunggu Sasi masuk SD deh." Katanya.

Gue hanya mengangguk. Jarak anak-anaknya Ocha-Firi tuh pada gak beda jauh karena Ocha melahirkan normal, jadi curut-curutnya yaa begitu, kaya seumuran.

"Vissa masih ngapain sih?" Tanya gue heran, ini anak lama banget, udah malem padahal.

"Dia minta tolong Yuri-Gara bikinin prakarya." Kata Ocha.

"Beres?"

"Dikit lagi." Kata Ocha, gue mengangguk.

Tak berapa lama, Vissa, Yuri dan Gara muncul, Vissa membawa kapal dari stik es krim, gak karuan sih itu kapal bentuknya, tapi yaudah lah namanya juga anak TK.

"Ayo, Papi!" Seru Vissa.

"Salim sana sama MamaCha." Kata gue, Vissa mengulurkan kapalnya ke gue, gue menerima dan ia berlari ke Ocha.

Gile, ini kapal, lem semuaa! Si Gara ama Yuri ama Vissa mabok gak ya pas bikinnya? Ngeri gue.

"Gara, Yuri, makasih yaa udah bantuin Vissa." Kata gue, mereka berdua mengangguk, lalu mencium tangan gue.

"Salam Papi, buat dek Elva sama MamiCi!" Kata Yuri dan gue mengangguk.

"Oke bye bye, Princess Vissa pulang dulu!" Seru Vissa, bikin gue nyengir.

Gue dan Vissa berjalan ke luar, langsung masuk mobil, Vissa asik mengamati kapalnya.

"Tugas buat besok, Kak?" Tanya gue.

"Iya, Pi."

"Ko adeknya gak diajak bikin bareng?" Tanya gue sambil menyetir.

"Elva bikin berdua sama mami, tadi aku minta anter Mas Yusuf buat anter." Katanya menyebut supir yang bertugas buat anter mereka sekolah.

Gue mengangguk, kami sudah sampai di halaman rumah, Vissa melepas *seatbelt*-nya lalu berlari masuk ke dalam rumah.

Pas masuk rumah, gue melihat kehebohan di ruang keluarga rumah gue, Lucy sama Elva bikin kastil pake stik eskrim, gila, keren banget!

"Kok bagus!!" Nada suara Vissa tak percaya, dia memandang kapal bututnya, dan seketika gue jadi prihatin.

"Udah kak, yang kakak juga bagus." Kata gue sambil mengelus rambutnya.

"Papi bohong, jelas-jelas ini jelek, banyak lem-nya, lha itu?? Bagus!!" Vissa menunjuk istana yang dibuat Lucy dan Vissa.

"Tadi sihh, mami ajak bikin gak mau, malah pilih Kakak Gara!" Seru Elva.

"Kakak Gara kan jago!" Sahut Vissa.

"Tapi masih SD, gak kaya Mami, wleee!"

Kemudian mereka sahut-sahutan, bikin gue pusing sendiri dengernya. Huh, gimana coba ini??

"Udah kita makan malem yuk? Nanti Kakak mami bantu bikinin, oke?" Kata Lucy menengahi.

●○●○●○●

Malem ini gue begadang, bikinin kapal Pinisi kecil buat Vissa. Sudah hampir pukul 1 malam dan gue belum selesaiin ini. Gue masih bergelut dengan stik eskrim, benang, lem, penggaris, gunting dan sebagainya.

Kasian Vissa kalo nanti jadi kecil hati gara-gara kapal penuh lem tadi sedangkan punya adeknya bagus banget.

"Kamu gak mau aku bantuin?" Tanya Lucy.

"Gausah, beb. Aku aja, kamu kan bikinin buat Elva, aku bikin buat Vissa."

"Aku liat layar kapal yang kamu buat jadi kepengin sesuatu deh." Katanya, gue langsung menoleh ke sofa tempat Lucy duduk nungguin gue.

"Mau apa? Kamu ngidam?" Tanya gue semangat. Lucy belom pernah ngidam untuk hamil yang ini, jadi gue penasaran.

"Mau piara burung Merak, Raf. Bagus kayanya."

Gue *shock* dengernya! Burung merak???

"Itu dilindungi, Lulu sayang, yang rasional dikit aja, bisa?" Tawar gue.

"Raf, rumah kita tuh halaman belakangnya luas, ada lahan kosong gak kepake, segitu ada lapangan golf mini punya kamu. Aku pengin bikin mini zoo di belakang." Katanya.

"Burung merak?" Tanya gue masih heran.

"Iyaa, bagus kayanya kalo kita piara Burung Merak, Burung Rangkong, Kakak Tua, Jalak Bali, Cendrawasih, Elang Bondol, rame kayanya yaaaa." Katanya. Gue makin heran, kenapa burung-burung yang dilindungi semua yang dia sebutin? Bisa digrebek petugas Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) nanti rumah gue.

"Lu, kan kamu udah punya burung aku. Ngapain piara yang laen? Kurang emang?" Tanya gue.

Botol lem pun langsung melayang, untung dengan sigap gue tangkap. Kejem emang nih si Bini.

"Aku pengin bikin mini zoo, Rafi!" Serunya.

"Iya kelinci aja ya? Kuda? Ular, ikan lele, ikan cupang, ikan mujaer, gitu-gitu ya? Cari aman aja sayang." Kata gue.

"Gak! Aku maunya burung-burungan!"

"Kan udah ada burung aku!"

"Gue potong burung lo besok!"

"Jahat!"

"Bikinin aku mini zoo!" Serunya, lalu ia bangkit dan masuk ke kamar.

Elus dada aja deh gue. Bingung juga perizinannya gimana buat bikin mini zoo dengan binatang yang tadi disebutkan Lucy. Nyari di mana itu burung-burungan aja gue gak tau. Salah-salah entar gue ketangkep orang konservasi. Tapi kalo gue gak bikin nanti Lucy ngamuk.

Gue meraih ponsel gue yang tergeletak di lantai, nelfon sahabat sejati gue sehidup semati.

"*Lo tau ini jam berapa?!*" Sahutnya di kejauhan sana.

"Kalo bikin kebun binatang di rumah sendiri, bisa emang kak?" Tanya gue.

"*Halah kelakuan lo yang dulu aja udah kek binatang, piara aja diri sendiri!*" Sahut Firi. Emang yaa, dia gak pernah baik sama gue.

"Serius monyet! Lulu ngidam minta bikin kebun binatang." Kata gue.

"*Besok aja ah, dek! Gue lagi tidur kampret!*"

"Kak ih! Lo mah gitu, gue mau bikin kebun binatang!"

"*Ya gak harus nanti pagi jadi kan? Udah ah, bye!*"

Lalu sambungan telepon terputus. Gue menghubungi orang lain.

"*Astaga Rafi, lo kapan sih gak ganggu gue?*"

"Hehehe Na, gue mau bikin kebon binatang, gimana ya?"

"*Buat apa? Kan lo udah miara curut-curut*." Ujar Hana.

"Na ihh seriusss!"

"*Anak gue nangis! Besok ahhh!*" Serunya.

Lagi-lagi telepon dimatikan oleh lawan bicara gue. Hih! Kesel gue.

Gue menatap kapal pinisi yang gue buat, entah lah ini kapal pinisi apa perahu layar biasa, gue udah pusing pikirinnya. Gue merapikan alat-alat yang ada di hadapan gue, meletakkan kapal ini di samping kastilnya Elva. Setelah selesai, gue mematikan lampu dan masuk ke kamar.

Lucy sudah tertidur, gue tersenyum memandanginya. *Tenang sayaang, babang Rafi bakal bikinin kebon binatang kok, santai aja, kalo harus impor singa afrika ke sini juga bakal babang penuhin kok. Kalem ae*.

Gue mengecup pelipisnya lalu masuk ke dalam selimut, tidur di sampingnya.

●○●○●○

"Ada surat yang harus diurus sih kalo kaya gitu mah, Raf. Lo datengin aja BKSDA." Kata Hana.

"Urusin! Pokoknya segala jenis burung harus ada! Kalo ada pinguin, bawa sekalian! Gue bikinin *freezer* nanti buat tu burung." Kata gue.

"Otak lo, sekali aja lurus, bisa gak sih?" Tanya Hana.

"Itu udah lempeng banget otak gue, kaya jembatan sirotulmustakim!" Jawab gue asal.

"Lo dikutuk tau rasa yaa!"

"Hehehe kan becanda."

"Gak kaya gitu juga!"

"Pokoknya burung-burungan, itu gue udah ada kelinci, marmut, sama kuda poni, tinggal burung-burungan, Si Lulu gak mau reptil, takut dia. Padahal gue bilang keren kayanya kalo piara anak komodo, eh gue ditoyor!"

"Ya pantes, otak lo gesrek." Ujar Hana.

"Gue heran, ini ngidam teraneh tau gak. *Spaneng* gue."

"Gue rasa anak lo yang lahir nanti, betingkah juga kaya lo. Ngidamnya aja kaya gini."

"Hahaha, kalo udah lahir mah kan bisa gue ajarin, santai."

"Ajarin apa? Mabuk?"

"Gue udah gak pernah mabuk, astaga. Parah lo!" Seru gue ke Hana.

"Tapi minum masih?"

"Iya masih, tapi kan gak sampe mabuk, jadi sah-sah aja dong?"

"Terserah!" Ujar Hana, dia masuk ke bagian dalam rumah. Ya, dari tadi kami ngobrol di halaman belakang rumah gue, jarak 15 meter dari tempat yang nantinya akan jadi kebun binatang mini.

Gak lama merhatiin pekerja yang lagi bikin kandang pemisah antara marmut dan kelinci, gue berbalik masuk ke rumah. Di ruang keluarga, ada Lucy sama Hana, gendong anaknya Hana yang masih umur 9 bulan.

"Beb, jemput anak-anak sana." Kata Lucy.

"Masak dong! Balik jemput makan jadinya." Pinta gue.

"Mau apa kamu?" Tanya Lucy.

"Ikan bakar."

"Yaudah sana jemput, aku masak."

"Ada ikannya?" Tanya gue.

"Ada udah santai!" Jawab Lucy.

"Jangan beli loh ya, bikin!"

"Lo ngidam, Raf?" Tanya Hana.

"Iya kayanya, tau dah!" Sahut gue, sambil jalan ngambil kunci mobil dan kaca mata hitam.

"Hati-hati!" Seru Lucy.

"Siap nyonya!" Kata gue, lalu keluar rumah.

Di luar gue liat Yusuf mau keluar, udah panasin mobil.

"Mau kemana Suf?" Tanya gue.

"Eh? Pak? Mau jemput Non Vissa sama Elva, kan udah jamnya."

"Saya aja, sini kuncinya, pake mobil itu aja." Kata gue, lalu menukar kunci mobil.

"Ini dibalikin ke Ibu aja, Pak?" Tanyanya.

"Iya, Suf." Ujar gue, langsung masuk ke mobil lalu meninggalkan halaman.

Gak sampe sepuluh menit gue udah sampe di parkiran, gue memakai kaca mata hitam punya gue setelah itu baru keluar dari mobil. Bali siang ini silau parah, gila!

Gue berjalan ke arah tempat menunggu anak-anak yang didominasi oleh kaum wanita, entah orang tua murid ataupun baby sitter, nyampur semua jadi satu.

Gue berhenti saat jarak 5 meter dari ibu-ibu rumpi, males aja deket-deket cewe, entar pada mau minta ikut pulang lagi. Repot.

Gue membuka ponsel gue, mengecek satu per satu email yang masuk, lalu membalasnya, setelah itu membalas chat dari beberapa bawahan yang laporan soal proyek Syltha Batam yang lagi diperluas, mungkin akhir tahun ini akan selesai, kalo akhir tahun selesai, akan ada 3 yang lahir. Anak kembar jilid dua sama Syltha Batam. Banyak berkah di akhir tahun untuk gue.

"Papi!!!" Gue mengalihkan pandangan begitu mendengar jeritan anak gue.

Vissa, berlari ke arah gue, gue langsung berjongkok dan menyambutnya dengan tangan terbuka.

"Tumben Papi jemput?" Tanya Elva yang sudah berdiri di belakang Vissa.

"Gak mau emang dek?" Tanya gue.

"Ya mau lah, senang!" Serunya lalu ikut memeluk gue.

"Papi, beli gelato yuk!" Ajak Vissa.

"Emang boleh sama Mami?" Tanya gue.

"Gak boleh, mangkanya aku minta sama Papi." Sahutnya.

Gue nyengir. Bisa banget ini anak satu!

"Yaudah kita cari gelato, abisin di jalan baru pulang, kalo Mami tanya kenapa telat, jawab aja macet, oke?" Gue mem-*briefing* mereka berdua, terutama Elva, dia anaknya sedikit lurus soalnya.

"Oke, Papi, siap!" Seru Vissa.

"Dek?" Tanya gue.

"Oke oke Papi, *I get it!*" Seru Elva.

Gue mengangguk, lalu menggandeng mereka berdua menuju parkiran. Setelah mereka naik ke mobil gue langsung setirin mereka ke kedai gelato.

"Sering-sering ya, Pi. Jemput kita, biar bisa jajan gelato terus." Ujar Vissa.

"Papi usahain ya, nak. Kan Papi kerja." Kata gue.

"Iya, Papi kerja, jangan minta yang aneh-aneh." Ujar Elva.

"Aku cuma minta Gelato, gak minta kebun binatang kaya Mami!" Serunya dan gue ngakak.

"Udah ah, udah!" Kata gue, anak-anak gue kalah ajaib emang sama emaknya.

"Kita jadi mau punya kebun binatang, Pi?" Tanya Elva.

"Jadi dooong, suka ga?" Tanya gue.

"Suka, tapi Elva mau *request* dong!" Pinta Elva.

"*Request* apa?" Tanya gue lagi.

"Pengin Bona gajah kecil berbelalai panjang!" Serunya.

Halah, ini bocah mabok majalah Bobo. Sekalian aja nak, Rong-rong, Putri Nirmala dan Kurcaci Oky.

"Duh dek, masa Gajah sih? Papi nyari di mana?" Tanya gue frustasi.

"Vissa mau Anoa, Papi!"

Amsyong gue. Kenapa permintaan mereka begini banget sih??

"Nyari gajah yang gede aja susah kak, apalagi Anoa yang kecil?" Tanya gue.

"Ah Papi, masa Anoa aja gak bisa? Dandanin aja dari rusa." Sahut Elva.

Gue menoleh ke belakang lewat kaca spion tengah. Ini si Elva kejedot kayanya ya di sekolah, jadi sableng gini.

"Terus Bona Gajah Kecil Berbelalai Panjang, Papi dandanin aja ya dari marmut, oke?" Tanya gue.

"Engga! Harus gajah, gajah normal, warna pink!" Pintanya.

"Hahhhhhhh???!" Gue menginjak rem tepat di halaman rumah, shock dengan permintaan ajaib dia.

"Papi pilih, mau datengin unicorn apa Bona!" Seru Elva, lalu dia keluar dari mobil.

Nyisa gue sama Vissa di mobil, gue nengok ke belakang dan Vissa lagi asik pencet-pencet jam tangannya yang ada permainan *hop* gitu.

"Kak? Adekmu kenapa?" Tanya gue.

"Gak tau Papi, seharian ini aja aku dijutekin, kayanya gara-gara gak kepilih jadi tim paduan suara."

Gue menangguk mengerti, Elva emang lebih *moody* ketimbang Vissa.

"Yuk turun!" Ajak gue, Vissa mengangguk dan melepas *seatbelt*-nya.

Gue berjalan menggandeng Vissa ke dalam, sebelah tangan gue membawa dua tas ransel milik mereka, langsung masuk ke kamar mereka berdua.

Setelah kedua curut ini ganti baju, gue mengajak mereka ke ruang makan, anak-anak langsung lari menghampiri Hana dan anaknya.

"Emmm gemes! Nanti dedeknya Vissa mau Vissa dandanin kaya gini juga!" Seru Vissa sambil mengelus-elus pipi anaknya Hana.

"Kalo dedeknya cowo gimana?" Tanya gue sambil duduk di kursi meja makan, gabung sama yang lainnya.

"Papi yang urus, Vissa gak mau." Jawabnya.

"*You're not alone, Papi. I'll join you!*" Seru Elva, gue langsung ketawa, mengacungkan tangan gue untuk ngajak tos tapi gak digburis sama Elva.

Gue malah diketawain Lucy, Vissa dan Hana. Kampret emang ini anak satu.

●○●○

"Kebun binatangnya beres, aku dapet jatah lagi kan?" Tanya gue ke Lucy.

"Dua bulan kamu bikin itu, lama!" Serunya.

"Dua bulan Lu, aku main sama gedebong pisang." Kata gue becanda.

Eh tapi serius, parah separah parahnya ini, dua bulan coy, dua bulan gak dapet jatah. Coba bayangin?

"Gedebok pisang apaan! Masih gue emutin juga!" Sahutnya.

"Tapikan mau di tempat yang tepat." Kata gue.

"Yaudah, nanti malem." Katanya dan gue nyengir lebar.

Akhirnyaaaaaaaaa~~~
Akhirnya dedek gue bisa nengok dedek-dedek.

"Ini Vissa sama Elva di rumah Mama, kita nginep sekalian gak?" Tanya Lucy.

"Ya terserah, ini jumat malam. Besok mereka libur." Kata gue.

"Aku pengin belajar surfing deh." Katanya tiba-tiba.

"Surfing?" Gue menoleh kaget.

"Iya, minggu lalu pas kumpul di rumah Mama Papa, aku liat ada cewe masih muda surfing di belakang. Pengin."

"Penginnya nanti aja, kan lagi hamil." Kata gue. Edan sih kalo si Lulu sableng mau surfing beneran.

"Beliin papannya dong!" Pintanya.

"Hari ini banget?" Tanya gue.

"Iya, mumpung belum deket rumah Mama, mampir dulu." Katanya.

Gue menarik nafas panjang, masih berusaha tegar dengan semua keanehan Lucy selama hamil. Gue mengarahkan mobil ke toko kelontong yang jual-jual peralatan surfing.

Pas sampe, Lucy langsung keluar semangat. Gue ngikutin dia masuk ke toko.

"Mau yang ini beb!" Katanya menunjuk papan berwarna peach dengan lukisan matahari.

"Oke." Kata gue.

Gue memanggil pelayan, menanyakan soal papan surfing. Asli gue gak ngerti ginian, jadi gue mending tanya-tanya. Biar gak sesat di jalan.

"Eh? Sebelumnya ibu pernah surfing?" Tanya si pelayan saat gue bilang kalau istri tercinta gue itu lagi hamil lima bulan.

"Engga belum, ini mau coba." Kata Lucy.

"Bahaya, Bu. Tapi kalo bawaan anak coba didampingi sama yang udah pro." Katanya, gue mengangguk, begitupun Lucy.

Kami jadi membeli papan surfing yang tadi, gue juga beli satu warna biru.

Gue bersyukur karena bawa mobilnya Papa, jadi muat papannya gue taro di jok belakang.

"Mau apa lagi?" Tanya gue.

"Udah itu aja." Jawab Lucy.

Setelah itu gue mengemudikan mobil ke arah jalan pulang ke rumah mama.

●○

"Apa-apaan??" Tanya Mama saat melihat gue mengeluarkan papan surfing dari mobil.

"Ngidam, Ma. Ngidam." Kata gue.

"Bahaya Rafi! Kamu turutin?? Kalo Gizel minta *Bungee Jumping*, atau *sky diving*, kamu turutin juga?" Kena marah deh gue sama nyonya Meneer. Lha si Lucy? Udah masuk rumah duluan.

"Ma? Belum tentu jadi, cuma beliin papan doang biar Lulu senang. Udah ah." Kata gue.

"Udah, udah, seenaknya aja! Kalo sampe Gizel surfing, mama gorok kamu Raf!"

Kan, ujung-ujungnya yang kena marah gue juga. Pusing gue.

Akhirnya, Lucy gak jadi surfing, cuma pengin duduk di atas papan aja, terus dibawa ke laut. Udah itu doang. Leher gue selamat dari pisau dapur punya mama.

"Seru yaa liat sunset begini." Katanya saat kami berdua duduk di atas papan.

"Iya, tapi ngeri kebawa ombak." Kata gue.

"Kamu tuh romantis dikit bisa kali Rafi!" Katanya.

"Lha, dari awal kamu tau aku begini. Gak bisa romantis." Kata gue.

"Tapi aku sayang." Katanya. Gue langsung tersenyum, memajukan kepala untuk mengecup bibirnya.

"Udah yuk? Aku takut gak bisa balik ke pesisir." Kata gue.

"Kan, parnoannya Vissa tuh nurun dari kamu, bukan aku." Katanya.

"Eh? Emang iya?"

"Sadar coy!" Katanya.

"Lu?" Panggil gue.

"Kenapa?"

"Malem jadikan?" Tanya gue dan dia tertawa.

"Aku salut sama kamu, dua bulan aku cuekin beneran pasrah, kaga maksa aku gitu supaya main."

"Aku gak pernah maksa siapapun untuk tidur sama aku, dari jaman dulu, fyi. Karena aku sadar, sekalipun kamu istri aku, kuasa atas tubuh kamu yaa tetep milik kamu. Kalo kamu gak mau yaudah." Kata gue.

"Hampir enam tahun nikah, kamu gak pernah bilang kenapa kamu doyan ONS dulu." Katanya. Gue tersenyum.

"Simple, aku doyan karena aku mau. Karena pas aku pertama nyoba dan itu ternyata enak, aku jadi mau lagi, ONS karena penasaran sama sensasi beda-beda di tiap cewe. Tapi anehnya gak pernah merasa cukup. Nah pas ketemu kamu, aku langsung gak mau cari yang lain. Mau kamu aja."

"Jadi sama aku karena sex?" Tanyanya.

"Awalnya, iya. Selebihnya cinta." Jawab gue.

"Serius? Karena sex?" Tanyanya lagi.

"Iya, karena aku merasa kalau sex itu bagian penting dalam hubungan. Gak terpenting tapi cukup penting. Kamu liat, berapa banyak istri yang selingkuh karena suaminya gak bisa puasin? Berapa banyak suami yang *jajan* di luar karena bosen sama istrinya? Kemudian, ada yang nyaman dengan hubungan gak sehat itu, ada juga yang memilih cerai dengan alasan udah gak cocok?

"Aku gak mau jadi orang yang kaya gitu. Mending aku nakal sebelum komitmen daripada aku sok alim taunya aku menjalani hubungan yang sakit kaya gitu.

"Aku bukan orang yang dengan enteng menyepelekan komitmen. Saat aku sudah berkomitmen, segala konsekuensinya

akan aku tanggung. Tapi aku beruntung karena aku gak pernah bosen sama kamu. Aku beruntung karena kamu puas sama aku, jadi gak lari ke cowo lain." Kata gue.

Lucy mencipratkan air laut ke gue. Gue tertawa.

"Gak ada alasan pasti kenapa aku doyan ONS. Aku ngelakuin karena aku suka, udah itu aja. Gak ada sakit hati kaya kamu dulu, atau apapun. Gak ada." Jelas gue.

Lucy menatap gue tajam. Untuk kesejuta kalinya, gue tersesat di matanya. Dan gue rela. Gue hanya menarik nafas panjang.

"Kamu itu pemberhentian terakhir dari setiap singgah yang tak kenal sudah. Bener kata puisi kamu yang kita baca di Rinjani dulu. Butuh sebuah perjalanan untuk akhirnya berhenti dan menemukan."

"Aku mau peluk, tapi kalo gerak takut jebur." Katanya dan gue tertawa.

"Menepi yuk? Udah gelap. Aku takut." Kata gue.

"Iyaa!"

Gue langsung melompat, lalu berenang ke tepian sambil mendorong papan surfing, Lucy masih duduk di atasnya. Saat sudah di tepian, Lucy turun lalu memeluk gue. Gue mengacak rambutnya.

"*I love you so much Gizella Lucy Arya!*" Bisik gue.

"*And I love you more than I love myself Rafi. You know how selfish I'm*." Katanya.

●○●○●

LUCY POV

"Sekali lagi, ayok bu Lucy udah keluar kepalanya!" Kata suster yang membantuku melahirkan.

Dengan sisa tenaga yang kumiliki karena persalinan pertama tadi, aku mendorong sesuai yang diarahkan suster dan dokter Sari. Lalu, terdengar lagi suara tangisan bayi, hanya berjeda 3 menit dari tangisan yang pertama.

Aku mencengkram keras lengan Rafi. Terlihat ujung matanya berair. Aku pun ingin menangis, menangis bahagia karena berhasil mengeluarkan anak kami dengan selamat dan prosesnya normal. Semua mimpiku sudah terpenuhi sekarang.

"Laki beb, jatah kamu namain." Bisik Rafi sambil menyeka air mataku.

"Aku udah siapin nama kok." Kataku.

"Mau gendong?" Tanya Rafi.

"Mauu!" Seruku.

Dua suster menghampiri kami, memberikan seorang anak padaku dan seorang lagi pada Rafi.

"Yang digendong bapaknya yang pertama keluar." Jelas suster.

"Kamajaya Érwana Sambadha." Kataku.

"Ini satu lagi, Bu. Adiknya." Seorang suster memberikan padaku dan aku langsung menggendong anakku ini.

"Batara Kala Gantén Sambadha." Kataku.

Aku tersenyum menatap bayiku, dia sudah tidak menangis, aku mengusap lengan mungilnya dan tiba-tiba saja kelima jari mungil itu menggengam erat jari telunjukku. Gosh! Digenggam sama anak aja rasanya senang begini.

"Kala sama Kama, ya?" Tanya Rafi. Aku mengangguk.

"Érwana sama Gantén? Laut, Lu?" Tanya Rafi lagi. Ini anak bener-bener yaa... khatam kayanya dia kamus sansekerta.

"Yaps!" kataku.

"Di bersihin dulu yaa, Pak, Bu." Suster mengintrupsi kami, lalu membawa dua anak kami pergi.

"Geng power ranger aku kumplit, sayang." Kata Rafi tiba-tiba.

"Du du duhhh~" Kataku saat merasa dibersihkan.

"Bu Lucy, dijait yaaa!" Kata dokter Sari. Aku tegang tapi mengangguk.

Setelah semua sudah selesai. Aku, Rafi dan bayi-bayi kami di bawa kembali ke ruangan. Seperti sebelumnya, keluarga sudah menunggu di kamar, Vissa sama Elva udah jingkrak-jingkrak pas liat kami masuk.

"Mana? Mana adeknya aku?" Tanya Elva sementara Vissa lari memeluk Rafi, minta digendong.

Semua bergantian melihat Kama dan Kala, Mama dan Ibu tuker-tukeran menggendong. Aku bahagia melihat mereka begitu.

Siang harinya, teman-temanku datang menjenguk. Juliet dan Dimitri, Nida dan Juan. Aku melirik Rafi dan Swista ketika Juliet dan Dimitri datang, tapi mereka santai, gak ada kaku-kakuan kaya kanebo kering atau kalo kata Rafi: kaya uler mamam linggis.

Engga, semua berbaur, semua mengalir ringan. Candaan tetap sesekali terlontar dari Rafi, lalu dibalas Kak Firi, atau Ocha, Kak Jacob sesekali menimpali. Begitu seterusnya.

Sampai akhirnya malam tiba, Vissa dan Elva dibawa pulang, ikut rombongan Jacob-Swista-Ibu. Padahal Mama pengin culik mereka etapi mereka lagi kangen sama Zee, jadi yaudah lah suka-suka mereka.

Satu-per-satu orang-orang meninggalkan kamar, hanya bersisa Rafi dan anak kembar kami yang sekarang sedang tertidur.

"Power ranger?" Tanyaku pada Rafi.

"Hehehehe!"

"Maksudnya apa?"

"Iya, keluarga kita kumplit untuk jadi power ranger, aku ranger merah, Vissa ranger pink, Elva ranger kuning, Kala ranger biru, Kama ranger hijau." Jelasnya. Aku cuma bisa geleng-geleng kepala.

Udah kepala tiga lewat, tapi dia masih mikirin power ranger. Astaga!

"Terus aku jadi apa?" Tanyaku.

"Zordon lah sayangku!" Jawabnya santai.

Entaran, Zordon itu yang mana? Musuhnya? Monster-monsternya? Apa? Apaan?

"Zordon siapa?" Tanyaku.

"Mentornya ranger-ranger. Kan kamu emaknya kami semua." Jawabnya.

"Oke deh!" Kataku, Rafi langsung nyengir dan mencium bibirku.

"Puasa nih aku empat puluh hari?" Tanyanya dan aku tertawa.

"Tenang, tangan sama mulut aku masih bisa." Jawabku dan giliran Rafi yang tertawa.

"Mau nunggu aja, *you worth to wait*." Katanya dan aku tersenyum.

"Raf, makasih yaa!" Kataku.

"Makasih apa?"

"Ngasih aku *semua* kebahagiaan ini." Kataku menekankan pada kata semua.

"Jangan bilang makasih, kita saling membahagiakan ko." Sahutnya sambil mengelus-elus rambutku.

"Tapi serius, kalo bukan kamu, aku yakin semua gak akan kaya gini. Kalo bukan kamu, aku gak akan sebahagia ini. Kamu itu doa-doa aku Rafi."

"Kamu yang doa aku, masih inget aku pernah teriakin nama kamu di laut?" Tanyanya. Aku mengangguk.

"Semesta langsung menyampaikannya ke telinga tuhan, langsung didengar. Dari awal kamu udah jadi doa yang aku rapal."

"Astungkara." Kataku.

"Svaha."

●○●○